

**KEPEMIMPINAN KIAI DALAM MEMBANGUN KARAKTER
EKOLOGIS DI PESANTREN
(Studi Kasus Di Pesantren Miftahul Jannah At Thahir Besuki
Situbondo Dan Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep)**

DISERTASI



Oleh:
CHAIRONI HIDAYAT
NIM : 0841919014

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**PROGRAM DOKTOR
PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA UIN KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
2024**


LEMBAR PERSETUJUAN

Disertasi dengan judul “Kepemimpinan Kiai Dalam Membangun Karakter Ekologis di Pesantren (Studi Kasus di Pesantren Miftahul Jannah At Thahir Besuki Situbondo dan Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep)” yang ditulis oleh CHAIRONI HIDAYAT NIM : 0841919014 ini, telah disetujui sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Doktor pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Jember, 26 April 2024

Promotor,

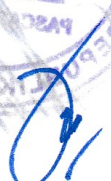
Co-Promotor,


Prof. Dr. H. Moh. Khusnuridlo, M.Pd
NIP.19650720 199203 1 003


Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag.,M.M.
NIP. 196902031999031007

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ


Mengetahui,
Ketua Program Studi Doktor MPI

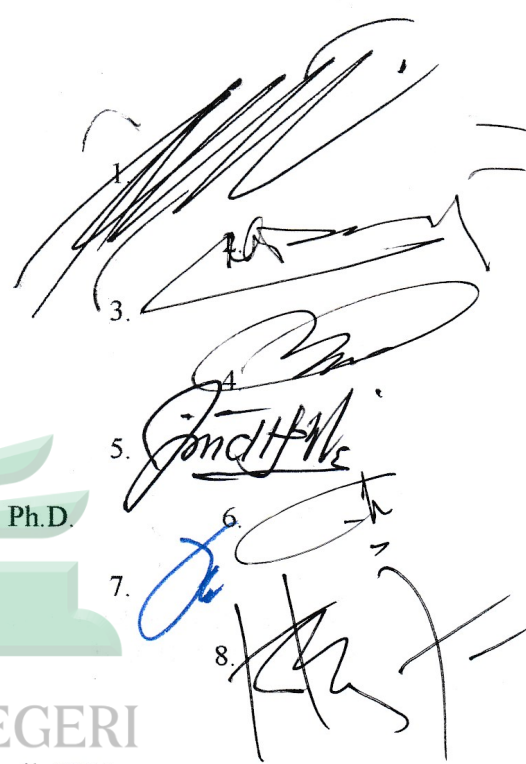

Prof. Dr. H. Moh. Khusnuridlo, M.Pd
NIP.19650720 199203 1 003

LEMBAR PENGESAHAN

Disertasi dengan judul “Kepemimpinan Kiai Dalam Membangun Karakter Ekologis di Pesantren (Studi Kasus di Pesantren Miftahul Jannah At Thahir Besuki Situbondo dan Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep)” yang ditulis oleh **CHAIRONI HIDAYAT** NIM : **0841919014**, telah direvisi sesuai saran-saran dari dewan penguji dalam ujian Terbuka Disertasi yang dilaksanakan pada Hari Jum’at, 26 April 2024 sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Doktor pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

DEWAN PENGUJI

1. Ketua Sidang Prof. Dr. Moch. Chotib, S.Ag.,M.M.
2. Penguji Utama Prof. Dr. H. Abd. Muis, M.M.
3. Penguji Prof. Dr. H. M. Sulthon Masyhud, M.Pd.
4. Penguji Prof. Dr. H. Sofyan Tsauri, M.M.
5. Penguji Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd.
6. Penguji Dra. Sofkhatin Khumaidah, M.Pd., M.Ed., Ph.D.
7. Promotor Prof. Dr. H. Moh. Khusnuridlo, M.Pd.
8. Co- Promotor Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER, 26 April 2024
Mengesahkan
Pascasarjana UIN KHAS Jember
Direktori



Prof. Dr. Moch. Chotib, S.Ag.,M.M

NID. 1971107272002121003

ABSTRAK

Chaironi Hidayat, 2024. *Kepemimpinan Kiai Dalam Membangun Karakter Ekologis di Pesantren (Studi Kasus di Pesantren Miftahul Jannah At Thahir Besuki Situbondo dan Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep)*). Disertasi, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Promotor: Prof. Dr. H. Moh. Khusnuridlo, M.Pd., Co-Promotor : Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M.

Kata Kunci : *Kepemimpinan Kiai, karakter ekologis, Pesantren*

Tantangan lingkungan; seperti perubahan iklim, polusi, dan kerusakan lingkungan semakin menjadi perhatian global. Pesantren, sebagai bagian dari masyarakat, juga perlu ikut serta dalam menghadapi tantangan ini dengan mengajarkan dan menerapkan praktik-praktik ramah lingkungan. Pesantren memiliki pengaruh yang besar terhadap masyarakat sekitarnya. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ekologis dalam pendidikan dan praktiknya, pesantren dapat membentuk sikap dan perilaku masyarakat yang lebih peduli terhadap lingkungan.

Fokus penelitian ini yaitu: 1. Bagaimana peran kiai dalam membangun kesadaran ekologis di Pesantren Miftahul Jannah At-Thahir Besuki Situbondo dan Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep? 2. Bagaimana komunikasi kiai dalam membangun kesadaran ekologis di Pesantren Miftahul Jannah At-Thahir Besuki Situbondo dan Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep? 3. Bagaimana implikasi kepemimpinan kiai dalam membangun kesadaran ekologis di Pesantren Miftahul Jannah At-Thahir Besuki Situbondo dan Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep?

Ketiga fokus tersebut diteliti dengan menggunakan teori kepemimpinan Blanchard, Bass and Regio, teori komunikasi Hanson serta beberapa teori lainnya yang relevan. Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif, dengan jenis studi multi kasus dan rancangan fenomenologis, serta teknik penggalan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan model analisis dalam penelitian ini menggunakan model Miles Huberman dan Saldana.

Temuan penelitian ini adalah: 1). Peran Kiai dalam membangun kesadaran ekologis di Pesantren Miftahul Jannah At-Thahir Besuki Situbondo dan Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep yaitu melalui Revitalisasi Ajaran Islam, Uswah Hasanah, Program Ekologis, Strategi bil Hikmah dan strategi by sistem 2). Komunikasi kiai dalam membangun kesadaran ekologis di Pesantren Miftahul Jannah At-Thahir Besuki Situbondo dan Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep yaitu: a) Komunikasi vertical; komunikasi dalam organisasi, komunikasi kiai dengan santri, dan komunikasi kiai dengan masyarakat. b) Komunikasi horizontal kiai berlangsung dalam momen-momen: Musyawarah setiap Jumat dengan pengasuh dan rapat-rapat di lembaga (Tarbiyatu al-Mu'allimin al-Islamiyah, Ma'had tahfidh al-Qur'an, Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien, Yayasan. c). Komunikasi diagonal bersifat formal dan informal. Pertemuan tersebut mengandung beberapa nilai, yaitu: silaturahmi dan evaluasi yang sarat dengan nilai kekeluargaan dan demokratis, dilandasi oleh rasa ukhuwah islamiyah, dijiwai oleh prinsip-prinsip panca jiwa pesantren, yaitu; keikhlasan, kesederhanaan, ukhuwah, kebebasan dalam berpikir tapi tetap terkendali, kemandirian. Pertemuan bersama antar-lembaga tersebut menghasilkan keputusan bersama. 3) Implikasi kepemimpinan kiai dalam membangun kesadaran ekologis di Pesantren Miftahul Jannah At-Thahir Besuki Situbondo dan Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep adalah terbentuknya karakter sikap peduli lingkungan, pola hidup bersih dan sehat, prestasi santri, kiai dan pesantren di bidang lingkungan, menjadi percontohan pesantren bersih dan sehat, pesantren menjadi destinasi edu-wisata lingkungan karena terdapat taman sains (*science park*), taman riset (*research garden*), taman bunga (*flower garden*), rumah tanaman (*green house*), memperoleh penghargaan adiwiyata.

خلاصة

خيراني هيدايات، ٢٠٢٤. زيادة الكياهي في بناء البيئة السلوكية في المعهد (دراسة حالة في معهد مفتاح اللجنة بالطاهر بسوكي سيتوبونديو و معهد الأمين بيريندوان سومينيب). رسالة الدكتوراه، الدراسات العليا في إدارة التعليم الإسلامي، الجامعة الإسلامية الحكومية كياهي الحاج أحمد صديق جبار. مشرف الرسالة: الأستاذ الدكتور محمد حسن الرضى، الماجستير، والمشرف المشارك: الأستاذ الدكتور حفني، الماجستير.

الكلمات المفتاحية: زيادة الكياهي، البيئة السلوكية، المعهد

تحديات البيئة، مثل التغير المناخي والتلوث وتلف البيئة، تجذب انتباه العالم بشكل متزايد. فالمعهد، كجزء من المجتمع، يجب أن يشارك أيضًا في التصدي لهذه التحديات من خلال تعليم وتطبيق ممارسات صديقة للبيئة. يتمتع المعهد بتأثير كبير على المجتمع المحيط به. من خلال دمج القيم البيئية في التعليم والممارسات الخاصة به، يمكن المعهد تشكيل توجه وسلوك يتمتع به المجتمع برعاية أكبر للبيئة. يتمحور هذا البحث حول: ١. كيف زيادة الكياهي في بناء الوعي البيئي في معهد مفتاح اللجنة بالطاهر بسوكي سيتوبونديو ومعهد الأمين بيريندوان سومينيب؟ ٢. كيف تواصل الكياهي في بناء الوعي البيئي في معهد مفتاح اللجنة بالطاهر بسوكي سيتوبونديو ومعهد الأمين بيريندوان سومينيب؟ ٣. ما هي آثار الناتجة عن زيادة الكياهي في بناء الوعي البيئي في معهد مفتاح اللجنة بالطاهر بسوكي سيتوبونديو ومعهد الأمين بيريندوان سومينيب؟ تتم دراسة هذه الثلاثة تركيزات باستخدام نظرية الريادة من بلانشارد، ونظرية القرار من كوتلر، ونظرية الاتصال من هانسون، بالإضافة إلى بعض النظريات الأخرى ذات الصلة. يستخدم هذا البحث نموذج البحث الكيفي، مع نوع الدراسة المتعددة المواقع والتصميم الظاهري، وتقنيات جمع البيانات من خلال المقابلات والملاحظات والوثائق. أما نموذج التحليل في هذا البحث، فيستخدم نموذج مايلز هارمان وسالदानا. توصل هذا البحث إلى ما يلي: (أ) زيادة الكياهي في بناء الوعي البيئي في معهد مفتاح اللجنة بالطاهر بسوكي سيتوبونديو ومعهد الأمين بيريندوان سومينيب تتم من خلال إحياء الإسلام والأسوة الحسنة. (ب) تواصل الكياهي في بناء الوعي البيئي في معهد مفتاح اللجنة بالطاهر بسوكي سيتوبونديو ومعهد الأمين بيريندوان سومينيب كما يلي: (أ) التواصل الرأسي؛ وهو التواصل في المنظمة، والتواصل بين الكياهي والطلاب، والتواصل بين الكياهي والمجتمع. (ب) التواصل الأفقي يحدث بين الكياهي في بعض المواقف: المشاورات الأسبوعية للمجلس الإداري والاجتماعات في المؤسسات (تربية المعلمين الإسلامية، وجامعة الدراسات الإسلامية الأمين، والجمعية، ومعهد تحفيظ القرآن الكريم). (ج) التواصل القطري يكون رسميًا وغير رسمي. هذه الاجتماعات تحمل العديد من القيم، كصلة الرحم والتقييم المملوء بقيم الأسرة والديمقراطية، مبنية على مبادئ روح المدرسة الخمسة، وهي: الإخلاص، والبساطة، والأخوة، والحرية في التفكير مع السيطرة، والاعتماد على النفس. هذه الاجتماعات الفردية بين المؤسسات تؤدي إلى اتخاذ قرارات مشتركة.

ABSTRAC

Chaironi Hidayat, 2024, *Kiai Leadership in Building Ecological Character in Islamic Boarding Schools (Case Study at Miftahul Jannah At Thahir Besuki Islamic Boarding School, Situbondo and Al-Amien Prenduan Islamic Boarding School, Sumenep)*). Dissertation, Postgraduate Islamic Education Management Study Program, Kiai Haji Achmad Siddiq Jember State Islamic University. Promotor: Prof. Dr. H. Moh. Khusnuridlo, M.Pd., Co-Promotor : Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M.

Environmental challenges such as climate change, pollution and environmental degradation are increasingly becoming a global concern. Islamic boarding schools, as part of society, also need to participate in facing this challenge by teaching and implementing environmentally friendly practices. Islamic boarding schools have a big influence on the surrounding community. By integrating ecological values in education and practice, Islamic boarding schools can shape people's attitudes and behavior that care more about the environment.

The focus of this research is: 1. How is the kiai's role in building ecological awareness at PP Miftahul Jannah At Thahir Besuki Situbondo and Pesantren Al Amien Prenduan Sumenep?, 2. How is the kiai's communication in building ecological awareness at PP Miftahul Jannah At Thahir Besuki Situbondo and Pesantren Al Amien Prenduan Sumenep?, 3. What are the implications of kiai leadership in building ecological awareness at PP Miftahul Jannah At Thahir Besuki Situbondo and Pesantren Al Amien Prenduan Sumenep?

These three focuses were researched using Blanchard's, Bass and regio leadership theory, Hanson's communication theory as well as several other relevant theories. This research uses a qualitative research model, with a multi-site type of study and phenomenological design, as well as data mining techniques through interviews, observation and documentation. Meanwhile, the analysis model in this research uses the Miles Huberman and Saldana model.

The findings of this research are 1). Kiai's role in building ecological awareness at PP Miftahul Jannah At Thahir Besuki Situbondo and Al Amien Prenduan Islamic Boarding School Sumenep, namely through the Revitalization of Islamic Teachings, Uswah Hasanah, ecological program, strategy for wisdom and strategy by system 2). Kiai communication in building ecological awareness in Islamic boarding schools at PP Miftahul Jannah At Thahir Besuki Situbondo and Al Amien Prenduan Islamic Boarding School Sumenep, namely a). Vertical communication is communication within the organization, kiai communication with students, and kiai communication with the community. b). Horizontal kiai communication takes place in moments: Friday meetings of the caretaker council and meetings at TMI, MTA, IDIA, Foundation institutions. c). Diagonal communication is formal and some is informal. The meeting contained several values, namely friendship and evaluation, full of family and democratic values, based on a sense of Islamic brotherhood, imbued with the principles of the five souls of the Islamic boarding school; sincerity, simplicity, brotherhood, freedom in thinking but still under control, independence. The joint meeting between these institutions resulted in a joint decision. 3). The implication of kiai leadership in building ecological awareness in Islamic boarding schools at PP Miftahul Jannah At Thahir Besuki Situbondo and Al Amien Prenduan Islamic Boarding School Sumenep Miftahul Jannah Islamic Boarding School At Thahir Besuki Situbondo is the formation of environmentally caring attitudes, clean and healthy lifestyles, achievements of students, kiai and Islamic boarding schools in environmental sector, becoming a model for a clean and healthy Islamic boarding school, the Islamic boarding school has become an environmental edu-tourism destination because there is a science park, a research garden, a flower garden, a green house, and received the Adiwiyata award.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji syukur senantiasa dipanjatkan kehadirat Allah swt. atas karunia dan limpahan nikmat-Nya sehingga disertasi dengan judul **Kepemimpinan Kiai Dalam Membangun Karakter Ekologis di Pesantren (Studi Kasus di Pesantren Miftahul Jannah At Thahir Besuki Situbondo dan Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep)** ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad saw. yang telah menuntun umatnya menuju agama Allah swt. sehingga tercerahkanlah kehidupan saat ini.

Banyak pihak yang terlibat dalam membantu proses penyelesaian disertasi ini. Oleh karena itu patut diucapkan terima kasih teriring do'a *jazaakumullahu ahsanal jaza* kepada mereka yang telah banyak membantu, membimbing, dan memberikan dukungan demi penulisan disertasi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan disertasi ini masih banyak terdapat kelemahan yang perlu diperkuat dan kekurangan yang perlu dilengkapi. Karena itu, dengan rendah hati penulis mengharapkan masukan, koreksi dan saran untuk memperkuat kelemahan dan melengkapi kekurangan tersebut.

Dengan tersusunnya disertasi ini, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember sekaligus co- promotor. Terimakasih telah diijinkan dan dibimbing baik langsung maupun tidak langsung selama menempuh program Doktor di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Prof. Dr. Moch. Chotib, S.Ag., M.M. selaku Direktur dan Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I selaku wakil Direktur Pascasarjana yang secara langsung telah memberikan motivasi dalam penyelesaian studi S3 di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Prof. Dr. H. Moh. Khusnuridlo, M.Pd. selaku ketua program Doktor Manajemen Pendidikan Islam sekaligus promotor, yang juga telah

memberikan inspirasi serta motivasi dalam penyelesaian studi S3 di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

4. Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Jannah At Thahir Besuki Situbondo dan Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep beserta segenap dewan pengasuh, ustadz ustadzah, santri yang telah berkenan diteliti dan memberikan informasi serta data dalam penyusunan disertasi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember khususnya Prodi Manajemen Pendidikan Islam yang telah dengan sabar dan ikhlas melakukan Pendidikan dan pengajaran yang tidak hanya transfer ilmu melainkan juga transfer nilai. Begitu juga semoga pengabdian dan jerih payahnya dibalas Allah swt. sebagai amal sholeh sholehah.
6. Kedua orang tua, H. Amir Faishol dan Hj. Fatimah, disertasi ini saya persembahkan sebagai bentuk bakti saya kepada kedua orang tua.
7. Istri tercinta, Siti Qudsiyah, S.Ag. dan ketiga anakku Annora Ghifary, Azka Fayyadh Ghifary dan Naura Lazuard Ghifary, Kalian selalu menjadi penyemangat selama menempuh studi S3 di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
8. Sahabat-sahabat seperjuangan angkatan 2019, Dr. Mawardi, Dr. Hasanatul Khalidiyah, dan lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih, kalian telah banyak memberikan pemahaman tentang pentingnya sebuah komitmen perjuangan dan memberikan motivasi sehingga terselesaikannya disertasi ini.

Teriring doa, semoga Allah swt. memberikan kesehatan, umur yang barokah, kepada kita semua, Amin.

Semoga penyusunan disertasi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Wallohulmuwafieq Ilaa Aqwamith Tharieq

Banyuwangi, Februari 2024

Chaironi Hidayat
Promovendus

DAFTAR ISI

Cover	i
Lembar Judul.....	ii
Lembar Persetujuan.....	iii
Lembar pengesahan.....	iv
Abstrak	v
Ucapan terima kasih.....	viii
Daftar Isi.....	x
Daftar Tabel	xii
Daftar Gambar.....	xiii
Pedoman Transliterasi.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus penelitian	24
C. Tujuan penelitian	25
D. Manfaat penelitian	25
E. Definisi istilah	27
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	28
B. Kajian Teori	45
C. Kerangka konseptual.....	104
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan jenis penelitian	107
B. Lokasi penelitian	109
C. Kehadiran peneliti	111
D. Subjek penelitian.....	111
E. Sumber data.....	112
F. Teknik pengumpulan data.....	113
G. Analisis data	114

H. Keabsahan data	122
I. Tahapan-tahapan penelitian	123
J. Sistematika penulisan.....	125
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	
A. Paparan Data dan Analisis Situs I Pesantren Miftahul Jannah	
B. At Thahir Besuki Situbondo	126
C. Paparan Data dan Analisis Situs II Pesantren Al-Amien	
D. Prenduan.....	138
E. Temuan Penelitian	221
F. Proposisi.....	227
BAB V PEMBAHASAN	
A. Kepemimpinan kiai dalam membangun kesadaran ekologis	
B. di pesantren di PP Miftahul Jannah At Thahir Besuki Situbondo	
C. dan Pesantren Al Amien Prenduan Sumenep.	231
D. Komunikasi Kiai dalam Membangun Kesadaran Ekologis	
E. Pesantren	245
F. Implikasi Kepemimpinan Kiai Dalam Membangun Kesadaran Ekologis Pesantren	256
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	262
B. Saran dan Rekomendasi Penelitian	263
DAFTAR PUSTAKA	275

J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Orisinalitas Penelitian	40
Tabel 4.1 Temuan Penelitian.....	130
Tabel 4.2 Temuan Penelitian.....	149
Tabel 4.3 Temuan Lintas Situs.....	222
Tabel 6.1 Perbandingan Kompnen Artikulator Visi	267
Tabel 6.2 Perbandingan Komponen Inspirator	268
Tabel 6.3 Perbandingan Komponen Motivator.....	269



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

1.1. Taman dan gazebo PP.Al Amien Prenduan Sumenep.....	16
2.1 Model Kontigensi Kepemimpinan Tranformasional Basss Dan J Avolio	79
2.2 Kerangka Konseptual.....	106
3.1 Analisis kasus Individu	117
3.2 Desain Analisa data lintas Kasus	122
3.3 Tahapan – Tahapan Penelitian	124
4.1 Gambar Kerja Bakti	129
4.2 K.H. Ghazi Mubarak Melakukan Pengecekan Langsung Di Pusat Dapur Ulang.....	143
4.3. Proses pemilahan sampah	144
4.4 Gambar Penanaman pohon besar.....	145
4.5 Pengelolaan taman dan gazebo	146
4.6 Gambar sumur serapan	147
4.7 Gerbang masuk Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep.	152
4.8 Suasana komunikasi pendidikan kiai dan santri di Masjid pesantren	181
5.1 Skema Kepemimpinan Kiai dalam Membangun Kesadaran Ekologis Pesantren.....	244
5.2 Skema Komunikasi Kiai dalam Membangun Kesadaran Ekologis Pesantren.....	256
5.3 Temuan Penelitian Lintas Situs	261

**DAFTAR PEDOMAN TRANSLITERASI LATIN – ARAB
BERDASARKAN PADA BUKU PEDOMAN PENULISAN KARYA
ILMIAH IAIN JEMBER**

No	Arab	Indonesia	Keterangan	Arab	Indonesia	Keterangan
1	ا	‘	koma di atas	ط	ṭ	te dengan titik bawah
2	ب	b	Be	ظ	ẓ	Zed
3	ت	t	Te	ع	‘	koma diatas terbalik
4	ث	th	te ha	غ	gh	ge ha
5	ج	j	Je	ف	f	ef
6	ح	ḥ	ha dengan titik dibawah	ق	q	qi
7	خ	kh	ka ha	ك	k	ka
8	د	d	de	ل	l	el
9	ذ	dh	de ha	م	m	em
10	ر	r	er	ن	n	en
11	ز	z	zed	و	w	we
12	س	s	es	ه	h	ha
13	ش	sh	es ha	ء	‘	koma diatas
14	ص	ṣ	es dengan titik bawah	ي	y	Ya
15	ض	ḍ	de dengan titik bawah	-	-	-

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Memasuki tahun 2021, beberapa bencana alam silih berganti. Ada banjir, gempa dan lain sebagainya. Seluruhnya, oleh direktur Koordinator Desk Politik Eksekutif Nasional Wahana Lingkungan Hidup (WALHI) disebut bahwa disebabkan oleh faktor ekologis. Ia menegaskan bencana alam yang terjadi adalah akumulasi dari kerusakan lingkungan.¹ Tidak mengherankan juga sejak awal Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) sejak awal menyatakan Indonesia berada pada kondisi darurat ekologi.² Kondisi demikian tentu perlu diperhatikan oleh seluruh pihak. Baik pemerintah maupun komunitas atau kelembagaan di masyarakat harus bergerak untuk berperan dalam menyelamatkan agar darurat dapat diatasi.

Salah satu kelembagaan yang hingga saat ini memiliki peran kuat dalam perkembangan masyarakat di Indonesia adalah lembaga Pendidikan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Murty Magda Panea dan Rina Patriana. Keduanya menyimpulkan bahwa pendidikan yang fokus pada peningkatan kesadaran lingkungan akan memiliki kehidupan yang berkualitas.³ Beberapa pakar atau peneliti telah banyak membicarakan dan mengusulkan bahwa sudah saat pendidikan dikembangkan dengan target peningkatan karakter kecintaan

¹ 'Darurat Ekologis', *Kompas.Id*, 2021 <<https://www.kompas.id/baca/opini/2021/01/26/darurat-ekologis/>> [diakses 4 Juni 2021].

² 'BNPB: Indonesia Darurat Ekologi | Page 2 - Nasional JPNN.Com' <<https://www.jpnn.com/news/bnpb-indonesia-darurat-ekologi?page=2>> [Diakses 4 Juni 2021].

³ Murty Magda Pane and Rina Patriana, 'The Significance of Environmental Contents in Character Education for Quality of Life', *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 222 (2016).

terhadap lingkungannya. Penjelasan tentang signifikansi demikian ini banyak disadari oleh seluruh pihak. Sehingga, banyak yang berusaha menyusun konsep pendidikan peningkatan kesadaran lingkungan. Tentu beberapa konsep juga dikembangkan oleh beberapa pakar, misalnya, Yopi Nisa Febianti dan Dian Permana Putri yang berusaha menemukan konsep pengembangan teori mikro ekonomi dalam pengembangan *environmental awareness*.⁴ Selain mereka tentu banyak beberapa pakar lain fokus mengembangkan karakter ekologis dalam dunia pendidikan demi menghadapi kondisi darurat yang terjadi.

Salah satu lembaga pendidikan yang sebenarnya sangat diharapkan juga tampil dalam upaya ini adalah pondok pesantren. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan khas Islam Indonesia yang sampai detik ini bertahan walaupun usinya lebih dari 800-an tahun.⁵ Diskursus tentang pondok pesantren semakin hari-semakin menarik disajikan kedepan publik. Dari berbagai diskursus tersebut ada yang berupa riset skripsi, tesis hingga disertasi. Terlebih di Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember program studi Manajemen Pendidikan Islam ini berbebasis pesantren. Riset yang dimaksud, bukan hanya tentang pondok pesantrennya semata, bahkan meliputi kepemimpinan kiai, pola dan model belajarnya, budayanya, komunikasinya, kemandiriannya pesantren dan pengembangan ekonomi umat, pesantren dan lingkungan dan lain sebagainya. Sebagaimana ditulis Hadi Alikodra, pesantren memiliki modalitas sosial yang cukup baik di dalam menggerakkan

⁴ Yopi Nisa Febianti and Dian Permana Putri, 'Increasing Environmental Awareness to Overcome Lack of Natural Resources Through Character Building Based on Microeconomic Theory', *International Research-Based Education Journal*, 1.2 (2018), 162–68.

⁵ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, Yogyakarta: LKIS, 2010.

masyarakat, “pesantren dapat tumbuh dengan ketekunan dan kemudian menjadi besar bersama kepercayaan masyarakat”.⁶

Hadi Alikodra berharap agar pesantren juga berkontribusi dalam masalah pendidikan lingkungan dan pembelajaran praktis masalah lingkungan, baik dalam konteks pembelajaran agama maupun pada aspek pembelajaran prakteknya.⁷ Sebenarnya, pesantren telah mengajarkan pendidikan teologis-praktis yang dirasakan oleh masyarakat disekitarnya, sebagaimana ditulis oleh Ison Basyuni tentang “*Dakwah Bil Hal Gaya Pesantren*” yang merupakan kajiannya tentang pesantren An Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura yang memiliki Badan Pengabdian Masyarakat (BPM) dengan garapan pertanian di sekitar pesantren An-Nuqayah.⁸

Menurut Fachruddin Mangunwijaya, kalangan pesantren harus dilibatkan dalam rangka merawat dan memelihara lingkungan. Sebab, kajian tentang fikih lingkungan termasuk dalam kategori kajian ulama-ulama pesantren dalam rangka menjaga dan merawat lingkungan. Selain itu, tidak ada resistensi bagi mereka dalam rangka mewujudkan suatu diskursus tentang lingkungan (*fiqh al biah*) yang akhir-akhir ini juga diwacanakan oleh masyarakat pesantren. Kata Mangunwijaya lebih lanjut, “tindak lanjut dan

⁶ Hadi Alikodra, *Mewujudkan Pesantren Yang Ramah Lingkungan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014: xv., dalam Fachruddin Mangunwijaya, *Ekopesantren; Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan ?*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.

⁷ Hadi Alikodra, *Mewujudkan Pesantren Yang Ramah Lingkungan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014: xv., dalam Fachruddin Mangunwijaya, *Ekopesantren; Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan ?*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.

⁸ Ison Basyuni, *Dakwah Bil Hal Gaya Pesantren*, 219-244 dalam M. Dawam Rahardjo (*editor*), *Pergulatan Dunia Pesantren; Membangun Dari Bawah*, Jakarta: P3M, 1985.

kegiatan yang lebih luas yang melibatkan kalangan pesantren dan *stakeholders* di sekitarnya harus mendapatkan perhatian”.⁹

Pondok pesantren yang merupakan ciri khas pendidikan Islam Indonesia, tentu saja memiliki keunikan jika dibandingkan dengan model dan budaya pendidikan di Eropa atau bahkan jika dibandingkan dengan pendidikan di Negara-negara Asia lainnya. Model pendidikan di Eropa banyak memiliki kesamaan antara yang satu dengan yang lainnya. Misalkan dalam pengelolaan kelas pembelajaran, pilihan materi pembelajaran dan semacamnya. Berbeda dengan pendidikan Islam Indonesia yang bernama pesantren, walaupun namanya sama namun di dalamnya banyak memiliki perbedaan, baik menyangkut kompetensi pemiliknya / kiainya, metode belajar-mengajarnya, pilihan materi yang diajarkan, latar belakang pendidikan sumber daya manusia (SDM) pesantren dan juga lingkungan secara umum, apalagi menyangkut lahan pengabdianya kepada masyarakat.¹⁰

Pondok pesantren yang dapat bertahan hingga ratusan tahun tersebut menurut Abdul Halim Soebahar disebabkan oleh kompetensi kepemimpinan kiainya. Lebih lanjut, ketertahanan pesantren menghadapi berbagai masa dan zaman dikarenakan kompetensi figur kiai dalam meramu dan mengadaptasi pesantren dengan perkembangan zaman.¹¹ Kajian Zamakhsyari Dhofier yang menyebutkan ada lima komponen utama pesantren yaitu, kiai, santri, masjid,

⁹ Fachruddin Mangunwijaya, *Ekopesantren; Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan ?*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014., 222.

¹⁰ Lihat dan bandingkan dengan Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara dan Departemen Agama, 2013.

¹¹ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren; Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta: LKIS, 2013., 02.

pondok dan pengajian kitab kuning dari kelima unsur ini menurut Zamakhsyari Dhofier dan Abdul Halim Soebahar yang menjadi kata kunci utamanya adalah sosok figur kiai. Bahkan kata Irchamni Sulaiman, Kiai pesantren memiliki pengaruh melebihi pengaruh yang dimiliki oleh penguasa formal ditingkat desa. Bahkan tidak hanya disitu saja, tidak jarang pengaruh kiai melampaui kabupaten dimana kiai tinggal,¹² inilah potensi kiai pesantren yang menjadikan pesantren sebagai *agent of change* di tengah-tengah masyarakat.

Lembaga pendidikan Islam, seperti pondok pesantren memiliki peran strategis sebagai bagian dari upaya mencapai tujuan pendidikan nasional, selanjutnya yang menjadi kunci sukses sebuah lembaga pendidikan Islam berhasil menjalankan tugas dan perannya adalah terdapatnya kemampuan lembaga pendidikan tersebut dalam membina hubungan baik antara lembaga pendidikan Islam dengan lingkungan atau masyarakatnya. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam yang tidak dapat memanfaatkan dan melibatkan bidang hubungan masyarakat dalam pengelolaan lembaga pendidikannya, akan tertinggal karena tidak mampu menyerap dan menyebarkan informasi yang strategis baik bagi institusi ataupun bagi masyarakat lingkungannya (*Public*). Aktifitas Hubungan masyarakat pada lembaga pendidikan Islam secara substansi dapat dimaknai sebagai sarana komunikasi dua arah atau dikenal dengan istilah *two way traffic communication* antara lembaga pendidikan Islam dengan masyarakatnya, sekaligus sebagai bentuk upaya yang dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam dalam rangka menjalin simbiosis dan sinergi demi

¹² Irchamni Sulaiman, *Pesantren Mengembangkan Teknologi Tepat Guna Ke Desa*, 245- 263 dalam M. Dawam Rahardjo (editor), *Pergulatan Dunia Pesantren; Membangun Dari Bawah*, Jakarta: P3M, 1985.

tercapainya proses pendidikan dan pencapaian tujuan pendidikan yang lebih baik. Selain itu, hubungan masyarakat juga dapat dimaknai sebagai upaya untuk membangun hubungan baik dan kesepahaman (*Mutual understanding*) antara lembaga pendidikan Islam dengan masyarakatnya (*Public*), salah satunya dilakukan melalui proses pelibatan masyarakat (*Public*) dalam proses penyelenggaraan pendidikan Islam, seperti dalam bentuk keterbukaan informasi publik, penerimaan saran dan kritik dan hal lain yang berkaitan dengan proses penyampaian informasi positif dari lembaga pendidikan kepada masyarakat atau sebaliknya dari masyarakat terhadap lembaga pendidikan.¹³

Figur kiai menjadi kunci pola adaptasi dan perkembangan pondok pesantren dimasa kini dan masa depan. Kiai yang oleh Abdurrahman Wahid disebut sebagai pialang budaya betul-betul menyedot perhatian banyak pengamat untuk mengkaji dan mengamatinya secara mendalam, bukan hanya pada sosoknya yang menjadi pemimpin tunggal di dalam pesantren, tetapi karena posisinya yang mendapatkan keistimewaan dari masyarakat disekitarnya. Kepemimpinan menurut Robbins adalah kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok menuju pencapaian sebuah visi atau tujuan yang telah ditetapkan.¹⁴ Menurut Mc Shane kepemimpinan adalah suatu proses mempengaruhi orang lain dan menyediakan ruang/lingkungan bagi mereka untuk mencapai tujuan organisasi atau kelompok.¹⁵

¹³ Hepni. *Manajemen Public Relations di Pondok Pesantren*, LP3DI Press Lembaga Pengembangan Pendidikan, Agama dan Sosial. H. 103.

¹⁴Stephen Robbins dan Judge, Timothy, *Perilaku Organisasi (Organizational Behavior)* (Jakarta: Salemba Empat, 2015), 249.

¹⁵Charles, L., and Steven L. McShane, *Principles of Management* (New York: McGraw-Hill Irwin, 2008), 56.

Identitas Islam Indonesia yang moderat, ramah, akomodatif, dan menghargai tradisi, menurut Salahuddin Wahid hal itu merupakan bentukan dari pendidikan pesantren sebagaimana dituliskannya sebagai berikut; “pesantren-lah yang telah berhasil membentuk jiwa Islam Nusantara yang punya sikap moderat dan ramah pada budaya lokal sehingga menjadi Islam Indonesia seperti saat ini”.¹⁶ Islam Indonesia yang banyak dibentuk oleh peradaban pesantren menjadi sumbangsih yang teramat besar bagi kemajuan bangsa Indonesia kini dan di masa yang akan datang.

Sebagaimana disebutkan dalam AlQur'an Surat Al A'raf ayat 54:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشَىٰ اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِ إِلَهِ الْخَلْقِ وَالْأَمْرُ تَبَرُّكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan Bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas ‘Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) Matahari, Bulan, dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam.”

Kandungan dari Surat Al A'raf ayat 54 bahwa Sungguh, Tuhanmu, Pemelihara dan Pembimbingmu, adalah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa atau periode, lalu Dia berkuasa atas 'Arsy sesuai dengan kebesaran dan keagunganNya. Dia menutupkan malam dengan kegelapannya kepada siang yang mengikutinya dengan cepat sehingga begitu siang datang, ketika itu juga malam pergi. Semua makhluk-Nya termasuk matahari, bulan, dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah!

¹⁶ Salahuddin Wahid, *Transformasi Pesantren Tebuireng; Menjaga Tradisi di Tengah Tantangan*, Malang: UIN Maliki Press, 2011: 77. Lihat juga dalam Aboebakar Atjeh, *Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasyim*, Jombang: Pustaka Tebuireng dan Yayasan KH. A. Wahid Hasyim, 2015.

Segala penciptaan, yakni menetapkan ukuran tertentu bagi ciptaan dan segala urusan, menjadi hak-Nya. Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam.¹⁷

Dewasa ini manusia dianggap yang menghantarkan planet buminya pada titik kehancuran. Ini mengindikasikan aktifitas sebagian mereka tidak pro-lingkungan lagi. Seperti *illegal logging*, *illegal trade*, perambahan suaka margasatwa, perburuan liar, perdagangan dan perburuan hewan liar yang dilindungi, penghancuran terumbu karang, pembuangan sampah tanpa pengolahan kembali, semburan lumpur, polusi air limbah industri serta pertambangan, asap dan kabut dari *forest fire*.¹⁸ Semua ini telah menambah tipisnya lapisan ozon, pemanasan global, bencana banjir, tsunami, gempa, topan, gunung disertai aliran lumpur panas, angin puting beliung, lesus, kekeringan, kelaparan, dan kebakaran, yang terjadi di beberapa belahan bumi ini, dalam konteks ini Allah berfirman terdapat pada Surat Hud ayat 61;

وَالِي تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ

Artinya: "Dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka shaleh, Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)".

Pada ayat ini, Allah menjelaskan bahwa Dia telah mengutus seorang utusan kepada kaum namud, namanya Saleh. Ia menyeru mereka supaya menyembah Allah dan meninggalkan sembah-sembahan yang telah

¹⁷ <https://quran.nu.or.id/al-araf/54>, diakses 16 Maret 2024

¹⁸ Rifqi Muntaqo – Wawasan Al-Qur'an Tentang Ekologi, <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/mq/article/download/900/474/>, 16.

membawa mereka kepada jalan yang salah dan menyesatkan. Allah-lah yang menciptakan mereka dari tanah. Dari tanah itulah diciptakan-Nya Adam a.s. dan dari tanah itu pulalah asal semua manusia. Setelah manusia berkembang biak di atas bumi mereka diserahi tugas memakmurkannya, sebagai anugerah dan karunia dari Allah. Dengan karunia itu kaum Samud telah hidup senang bahkan mereka telah dapat pula membuat rumah tempat berlindung seperti tersebut dalam firman Allah: Dan mereka memahat rumah-rumah dari gunung batu, (yang didiami) dengan rasa aman. (al-Hijr/15: 82) Demikian besarnya karunia dan nikmat Allah yang diberikan kepada mereka. Maka mereka wajib mensyukuri nikmat itu dengan mengagungkan dan memuliakan-Nya dan tidak menyembah selain-Nya. Dan seharusnya mereka bertobat kepada-Nya, karena keterlanjuran mereka berbuat kesesatan, menyembah sembah-sembahan selain Dia. Bila mereka menyadari hal itu dan dengan sungguh-sungguh bertobat kepada-Nya tentulah Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penerima tobat akan mengampuni mereka dan memasukkan mereka ke dalam golongan orang-orang yang saleh. Inilah yang diserukan dan dianjurkan Nabi Saleh a.s. kepada kaumnya itu.¹⁹

Teori ekologi diperkenalkan oleh Uri Bronfenbrenner, seseorang ahli psikologi dari Cornell University Amerika Serikat. Teori ekologi memandang bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh konteks lingkungan.²⁰ Hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan akan membentuk tingkah laku individu tersebut. Informasi lingkungan tempat tinggal anak akan

¹⁹ <https://quran.nu.or.id/surat> Hud/61

²⁰ Uri Bronfenbrenner, —*Ecology of the Family As A Context for Human Development Research Perspectives*, in *Developmental Psychology*, 1986, h. 102.

menggambarkan, mengorganisasi, dan mengklarifikasi efek dari lingkungan yang bervariasi. Bronfenbrenner menyebutkan adanya lima sistem lingkungan berlapis yang saling berkaitan, yaitu mikrosistem, mesosistem, ekosistem, makrosistem, dan kronosistem. Sedangkan Ernest Haeckel mengatakan bahwa interaksi manusia dengan lingkungan-nya secara sederhana disebut Ekologi.²¹ Dalam konsep ekologi lingkungan dibedakan atas biotik dan abiotik, sedangkan pada konsep ekologi manusia ada lingkungan alam, sosial dan budaya.

Mencermati hasil-hasil kajian atau riset yang dilakukan oleh M. Dawam Rahardjo (editor), dalam *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari Bawah* sungguh mencerminkan bahwa pendidikan pesantren bukan hanya membangun sumber daya manusia yang dapat menjadi pemimpin di tengah-tengah masyarakat, namun pada saat bersamaan pesantren juga secara aktif melakukan pelestarian lingkungan dengan melakukan pendampingan kepada masyarakat dalam konteks manajemen ekologi di sekitar pesantren.²² Demikian pula hasil kajian Manfred Ziemek tentang *Pesantren Dalam Perubahan Sosial* membuka tabir lebar bahwa pesantren sebagai pusat pengembangan masyarakat memiliki magnet yang begitu kuat dalam rangka menciptakan masyarakat yang berkeadilan dan responsif dengan lingkungan dan masyarakat.²³

²¹ David Burnie, *Bengkel Ilmu; Ekologi* (Jakarta; Erlangga, 2005), h. 8.

²² M. Dawam Rahardjo (editor), *Pergulatan Dunia Pesantren; Membangun Dari Bawah*, Jakarta: P3M, 1985. Lihat juga dalam Aboebakar Atjeh, *Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasyim*, Jombang: Pustaka Tebuireng dan Yayasan KH. A. Wahid Hasyim, 2015.

²³ Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M, 1986:175-248. Lihat juga dalam Kamel Mellahi and pawan S. Budhwar, *Introduction: Islam And Human Resource Management*, Vol. 39 No 6, 2010. Lihat juga dalam Mohamed Branine and David Pollard, *Human Resource Management With Islamic Management Principles*, Vol. 39. No 6, 2010.

Mujamil Qomar dalam orasi ilmiah pengukuhan guru besarnya yang kemudian menjadi buku berjudul *Merintis Kejayaan Islam Kedua; Merombak Pemikiran dan Mengembangkan Aksi*, mengatakan bahwa “agama tidak hanya tampak sebagai doktrin semata melainkan juga menghasilkan peradaban, sehingga terdapat peradaban Islam, Kristen, Yahudi, dsb”.²⁴ Pesantren pun demikian, memiliki peradaban sendiri sesuai dengan karakter dan perjalanan waktu yang mengikatnya. Pesantren sebagai bagian dari pusat pengkaderan ulama, pemikir, politisi, aktivis, pengusaha dan semacamnya merupakan entitas yang tidak dapat dihilangkan dari peradaban kemanusiaan manusia Indonesia.

Fachruddin menulis sebagai berikut “permasalahan lingkungan semakin hari bertambah kompleks dan memerlukan perhatian serius. Masalah itu diantara 3 hal, yaitu; 1) degradasi SDA, 2) pencemaran dan 3) pemanasan global”. Tiga hal ini memang sangat akut akhir-akhir ini, bahkan pemerintah ikut berkampanye masalah *go green* dengan mengeleuarkan kebijakan salah satunya plastik berbayar. Hal ini jelas dengan mata kepala, di sekitar lingkungan kita banyak dicemari dengan plastik yang berserakan, air kotor dan tercemar, udara yang penuh dengan polusi, berkurangnya ekosistem ikan di sungai dan semacamnya, hal ini nyata diakibatkan oleh pencemaran lingkungan. Pada konteks ini penting keterlibatan pesantren dalam menyampaikan pendidikan ekologi kepada masyarakat yang sangat penting

²⁴ Mujamil Qomar, *Merintis Kejayaan Islam Kedua; Merombak Pemikiran dan Mengembangkan Aksi*, Yogyakarta: Teras, 2012: 01.

untuk kehidupan kita masa kini dan masa depan, demikian pula dengan masa depan anak cucu kita semua.²⁵

Menilik pada fakta bahwa kiai dan pesantren yang memiliki peran sangat strategis di tengah-tengah masyarakat, baik dalam konteks kepemimpinan, dalam bidang spiritualitas, dalam bidang politik, dalam bidang ekonomi dan sebagainya, yang tidak kalah pentingnya adalah pengaruh kiai pesantren dalam konteks manajemen pengembangan ekologi di pesantren. Untuk itu penulis mencoba meneliti beberapa pesantren yang telah mampu menguatkan ikut aktif dalam peningkatan kesadaran ekologis. Ada dua pesantren yang ditemukan hingga penelitian ini ditulis, terlihat berusaha mengembangkan kesadaran ekologis. Keduanya adalah Pesantren Miftahul Jannah At Thahir Besuki Situbondo dan Pesantren Al Amien Prenduan Sumenep.

Pesantren Miftahul Jannah At Thahir berlokasi di Kecamatan Besuki. Pesantren yang saat ini memiliki konsen yang sangat baik, khususnya pada pengawalan masalah tambang yang akhir-akhir ini kerap diisukan penolakannya oleh aktivis Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Situbondo. Pesantren Miftahul Jannah At Thahir dengan gagap gempita mengawal masyarakat yang melakukan penolakan tambang. Bagi pesantren ini, KH. Misnawi, tambang akan mengakibatkan kerusakan lingkungan masyarakat sekitar. Kerusakan lingkungan baginya tentu akan juga merusak segalanya.

²⁵ Fachruddin Mangunwijaya, *Ekopesantren; Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan ?*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014: 01. Bandingkan dengan Mohd. Rosland, Mohd Nor Maksum Malim, *Revisiting Islamic Education: The Case Of Indonesia*, Malaysia: department of Islamic History And Civilization, Academy of Islamic Studies, University of Malaya, 2016.

Bukan hanya menjadi faktor adanya bencana alam, namun juga akan menghilangkan sumber ekonominya.²⁶

Pernyataan ini tentu sangat tepat, sebab dalam observasi yang dilakukan, Besuki (tempat pesantren ini berdiri) merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Situbondo yang terdiri dari sepuluh desa, dengan luas 121 Km². Jumlah penduduk 134.592 jiwa, 96 persen beragama Islam.²⁷ Sebagian desa, wilayahnya beririsan dengan hutan dan lereng-lereng pegunungan. Sebab itu, mayoritas lahan di Kecamatan Besuki tersebut terdiri dari lahan pertanian. Sekitar 75 persen warganya berprofesi sebagai petani dengan mengandalkan kesuburan tanah dan keseimbangan ekosistem lingkungan lokal pinggir hutan. Dari hasil kegiatan pertanian tersebut mayoritas masyarakat Besuki bukan hanya mampu memenuhi kebutuhan ekonominya, melainkan juga dapat mentransformasi taraf ekonominya ke arah yang lebih baik. Ini ditandai dengan bahwa warga Besuki menyumbang jamaah haji terbanyak untuk Kabupaten Situbondo setiap tahunnya. Meskipun, tidak sedikit warga Besuki hingga saat ini yang masih berada di area garis kemiskinan.²⁸

Terdapat beberapa masalah yang muncul di tengah-tengah masyarakat agraris di daerah Kecamatan Besuki ini. Pertama, gaya bercocok tanam mereka yang masih kurang ramah lingkungan dan memenuhi standart dan keberkelanjutan konservasi kesuburan tanah. Hampir seluruh petani di

²⁶ Wawancara Awal, KH. Misnawi (Peangasuh Pesantren Miftahul Jannah At Thahir Besuki Situbondo) Tanggal 12/02/2021

²⁷ Sumber: Data BPS 2020.

²⁸ Observasi Awal, Masyarakat sekitar Pesantren Miftahul Jannah At Thahir Besuki Situbondo Januari-April 2021

kecamatan Besuki ini selalu menggunakan pupuk kimia dan pestisida dengan tanpa perhitungan pembangunan konservasi lingkungan dan lahan pertanian. Kedua, sejak tahun 1999, telah terjadi pengalihan fungsi lahan yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Besuki, yaitu dari lahan hutan lindung menjadi lahan pertanian, yang salah satu akibatnya adalah terjadinya banjir besar di kecamatan Besuki yang banyak menelan korban harta pada awal tahun 2008.

Dalam konteks ruang sosio-kultural yang demikian, masyarakat Besuki, pinggir hutan dan perkebunan, kemudian menjadi masyarakat yang termarjinalkan. Mereka, terutama masyarakat pinggir hutan dan perkebunan, hidup dalam ketidakjelasan batas-batas geografis, status tanah, dan keterjebakan dalam struktur sosial ekonomi dan politik yang eksploitatif. Akibat keterisolasiannya itu, taraf hidup mereka jauh tertinggal dibanding masyarakat desa persawahan atau bahkan kota, dan terancam dari segi keberlangsungan ekosistem lingkungan. Sebab kejadian inilah, menurut KH. Misnawi, pesantren berupaya mengambil peran signifikan pada proses advokasi lingkungan.

Selain itu, pada pertengahan tahun 2019 yang lalu, Masrul Khoirunnas, dkk, yang merupakan alumni Pesantren Miftahul Jannah At Thahir Besuki ini, menyelenggarakan pelatihan penyusunan kurikulum lokal berbasis lingkungan. Kegiatan yang diinisiasi oleh alumni santri Miftahul Jannah At Thahir ini menghadirkan Pengasuh sebagai pembicara utama. Acara yang dihadiri sekitar 100 orang guru dari Kecamatan Besuki tersebut mendapatkan respon positif dari masyarakat termasuk peserta pelatihan untuk memastikan akan menolak

“rencana” tambang yang akan dilakukan oleh pemerintah daerah di Kecamatan Besuki.²⁹

Dengan demikian, Pesantren Miftahul Jannah At Thahir memiliki manajemen tersendiri dalam merumuskan program-program pendidikan yang mengarah pada pembenahan dan advokasi lingkungan. Bahkan Pondok pesantren Miftahul Jannah At Thahir menjadi fasilitator dalam perumusan kurikulum Fiqih lingkungan sebagai bentuk aktualisasi kepekaan pesantren dalam menjaga kelestarian lingkungan. Indikasi inilah yang memperlihatkan pembentukan kesadaran ekologis pesantren yang telah sukses. Tentu yang demikian tidak dapat dilepaskan dari peran pengasuhnya, sebagai pimpinan utama pendidikan pesantren diselenggarakan. Demikian dasar, kepemimpinannya begitu menarik untuk dieksplorasi lebih mendalam.

Sedangkan di pesantren yang kedua, Pesantren Al-Amien Prenduan lebih unik lagi. Pesantren ini berada di Jl. Pamekasan-Sumenep, Dsn. Mornangka, Ds. Pragaan Laok, Kec. Pragaan, Sumenep Jawa Timur. Pesantren didirikan oleh KH. Achmad Djauhari Chotib pada tanggal 10 November 1952 di desa Prenduan, Sumenep Madura. Saat ini Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan mengelola 4 sentra pendidikan dengan jumlah keseluruhan 13 lembaga pendidikan. Lingkungan pesantren yang terawat membuat pesantren ini terlihat indah dan asri. Kebersihan dan kenyamanan menjadi alasan utama dalam pengelolaannya. Bahkan, dalam observasi yang sudah dilakukan, lingkungannya bukan hanya bersih namun juga didukung

²⁹ Wawancara Awal, Masrul Khoirunnas (Alumni Pesantren Miftahul Jannah At Thahir Besuki Situbondo) tanggal 21/02/2021

pertamanan di setiap gedung. Memanfaatkan lahan-lahan kosong untuk dijadikan taman-taman dan dilengkapi dengan gazebo-gazebo, di setiap asrama memiliki taman dan gazebo untuk belajar maupun kegiatan ekstrakurikuler. Di hari libur juga dimanfaatkan wali santri untuk menemui putra dan putrinya.³⁰

Kondisi unik ini tentu sulit ditemukan di pesantren-pesantren lain pada umumnya. Menurut salah satu pengurusnya, lingkungan yang nyaman di pesantren merupakan sebab dari falsafah pendidikan yang telah membumi secara turun temurun. Sebagaimana ia mengatakan,

“seluruh hal yang dilihat ini, tentu karena ada prinsip yang dipegang sejak awal. Pengasuh dulu sering bilang, agar santri krasan, buatlah ia nyaman. Agar santri enak belajar di pesantren ini, ya buat dia nyaman tinggal di sini. Jadi sebenarnya, itu doronganya. Dengan merawat lingkungan agar tetap bersih, para santri akan nyaman hidup di sini. Kalau nyaman kan belajarnya juga nyaman. Kalau lingkungan baik, belajar akan baik. Intinya itu pak, santri biar nyaman dalam pembelajaran”.³¹

Hasil observasi dan wawancara di atas diperkuat dengan dokumentasi di bawah ini:



Gambar 1.1.
Taman dan gazebo PP.Al Amien Prenduan Sumenep

³⁰ *Observasi Awal, Lingkungan Pesantren Al Amien Prenduan 12 April 2021*

³¹ *Wawancara Awal, KH Fathul Bari (Pengasuh Pesantren Al-Amien Sumenep) Tanggal 03/01/2021*

Pondok Pesantren Al Amien dalam hal ini yang peneliti maksud yaitu Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan yang berdiri sejak tahun 1975 merupakan pesantren putri pertama yang ada di lingkungan Al-Amien Prenduan. Pondok Putri I ini berasal dari sejenkal tanah milik Kyai Abdul Kafi dan istrinya Nyai Shiddiqoh, keponakan Kyai Djauhari yang memang dikadernya secara khusus selama beberapa tahun di rumah beliau. Pada bulan April 1973, kedua pasangan suami istri ini pindah dari rumah asalnya di Prenduan ke sebuah rumah sederhana yang terletak di atas sebidang tanah sempit, di sebelah barat jembatan Prenduan. Dan sejak tahun 1986, dikenal dengan nama “Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan”.

Dulunya Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan bernama Nurur Rahman, dimana santri-santrinya masih gabung antara laki-laki dan perempuan. Ini hanya berjalan selama empat tahun dan setelah itu tidak menerima lagi santri laki-laki. Maka kemudian pondok ini diberi nama Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan yang semua santrinya adalah perempuan, sementara santri yang laki-laki sekolah di Pondok Tegal.

Pondok ini semula diasuh oleh Ny. Hj. Shiddiqoh Wardi selaku perintis bersama suaminya Kyai Abdul Kafie. Sepeninggal Nyai Hj. Shiddiqoh Wardi dan Kiyai Abdul Kafie kemudian kepemimpinan dan kepengasuhan pondok dilanjutkan oleh Kyai Asy'ari Kafie yang menikah dengan saudara sepupunya yaitu Nyai Halimatus Sa'diyah. Pada awal pernikahannya Kyai Asy'ari Kafie dan Nyai Halimatus Sa'diyah tinggal di Pekandangan. Setahun kemudian keduanya pindah ke Prenduan dan mendirikan sekolah pagi dengan nama

Sekolah Persiapan Muallimat (Lokasi Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan sekarang). Saat itu santri pertamanya hanya berjumlah 9 orang. Peresmian berdirinya sekolah Persiapan Muallimat pada Januari 1975, di lokasi Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan oleh Kiai Idsriz Djauhari, kepala sekolahnya waktu itu langsung dijabat oleh Nyai Shiddiqah Wardi. Sementara untuk sore hari, ada sekolah yang diberi nama TIBDA (Tarbiyatul Banat Diniyah Al-Amien), yang sekarang berlokasi di Pondok Tegal.

Dalam sejarah Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan, selain mempertahankan dan meningkatkan kualitas Madrasah Tarbiyatul Banat Al-Amien atau TIBDA (berdiri tahun 1951), langkah-langkah lain yang dilakukan untuk mengembangkan pondok pesantren ini antara lain : membuka sekolah persiapan Mu'allimat (1975), yang kemudian berubah menjadi (MTs) Madrasah Tsanawiyah Khusus Putri (1980), serta membuka Sekolah (MA) Madrasah Aliyah Khusus Putri (1983), kemudian membuka (SMK) Sekolah Menengah Kejuruan Khusus Putri (2008) dan membuka (MD) Madrasah Diniyah (2011).

Dari hasil pernikahan Kiai Asy'ari Kaffie dan Nyai Halimatus Sa'diyah, dikaruniai empat orang anak dan semuanya perempuan, yaitu Nyai Zakiyah, Nyai Fadliyah, Nyai Iffatul Muzarkasyah, Nyai Muflihah. Setelah wafatnya Kyai Asy'ari, segala urusan mulai dari kepemimpinan dan kepengasuhan di Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan diambil alih oleh Nyai Halimatus Sa'diyah, dibantu oleh anak-anak dan menantunya.

Seperinggal Kiai Asy'ari, Pondok Pesantren dipimpin dan diasuh oleh KH. Moh Bahri As'ad, S.Pd.I, selaku menantu Ny. Hj. Halimatus Sa'diyah. Setelah KH. Moh Bahri As'ad, S.Pd.I, wafat pada tahun 2017. Kemudian kepemimpinan ini ditangani sepenuhnya oleh KH. Halimi Sufyan, S.Pd.I selaku menantu Nyai Hj. Halimatus Sa'diyah. Setelah KH. Halimi Sufyan, S.Pd.I wafat pada tahun 2021 estafeta kepemimpinan dilanjutkan oleh kakak sepupu beliau atau satu-satunya menantu Ny. Hj. Halimatus Sa'diyah yang masih ada, yaitu KH. Syaifudin Kudsi MA.

Seiring berjalannya waktu, Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan terus berkembang, Adapun jenjang pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan adalah:

1. MTs Al-Amien 1 Prenduan terakreditasi unggul (A)
2. MA Al-Amien 1 Pragaan terakreditasi unggul (A)
3. SMK Al-Amien 1 Prenduan
4. MDT Putri 1 Al-Amien Prenduan.³²

Selain itu pesantren Al Amien ini memiliki beberapa prestasi diantaranya: 1. MA Al-Amien 1 Pragaan meraih Penghargaan Adiwiyata Nasional, 2. MA Al-Amien 1 Pragaan sebagai Juara Favorit dalam Pekan Olahraga dan Seni (PORSENI), 3. MA Al-Amien 1 Pragaan sebagai Juara Umum dalam Kompetisi Sains Madrasah (KSM), 4. Pondok Pesantren Putri 1

³² *Dokumen*, Pesantren putri I Al Amien Prenduan Sumenep

Al-Amien sebagai Juara Harapan 1 dalam Lomba cover lagu hari santri yang diselenggarakan oleh OPOP Jatim.³³

Kebiasaan demikian, sebenarnya pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya yang sama fokus pada persoalan pendidikan ekologis pesantren. Muntaha salah satunya, mahasiswa pascadoctoral di Universitas Malang ini menjelaskan bahwa rutinan tersebut dilakukan dengan prinsip *Roan* (Kerja Bakti).³⁴ Dalam bahasa lain, dapat disepadakan dengan prinsip gotong royong. Artinya, seluruh warga di pesantren telah memiliki kepedulian bersama pada persoalan lingkungan.

Beberapa fakta di atas, merupakan hal lain yang dikembangkan dalam proses pendidikan yang dijalankan. Tentu hal demikian, tidak dapat dilepaskan dari peran kepemimpinan kiainya. Di Pesantren Al-Amien terdapat majlis kiai yang dipimpin oleh Dr. K.H. Ahmad Fauzi Tidjani, M.A. Wakil Dr. K.H. Ghazi Mubarak, M.A., anggota K.H. Moh. Khoiri Husni, S.Pd.I dan K.H. Moh. Fikri Husain, M.A., beliau menyadari bahwa pesantren mesti menjadi agen budaya baik di masyarakat. Ia mengaku bahwa kebersihan lingkungan adalah ajaran agama yang penting dilakukan di tengah krisis ekologis.³⁵ Di kesempatan berbeda, kesadaran demikian diakui oleh Dr. K.H. Ghazi Mubarak, M.A., yang juga merupakan wakil majlis kiai. Ia mengatakan arah fokus pengembangan

³³ *Dokumen*, Pesantren Al Amien Preduan Sumenep

³⁴ Muntaha, 'Pembentukan Kesalehan Ekologis Di Pesantren (Kajian Fenomenologi Warga Pesantren Annur 2 Al-Murtadlo, Bululawang)' (Desertasi, Universitas Muhammadiyah Malang, 2020). 6

³⁵ *Wawancara Awal*, ustadz Hamzah (Pengasuh Pesantren Al Amien Preduan Sumenep 03/05/2023

ekologis di pesantren ini juga lahir dari perenungan akan prinsip pendidikan dari ajaran ulama'-ulama' tradisional. Ia mengatakan,

“ada perkataan yang berbunyi, ajarilah anak-anakmu sesuai dengan apa yang terjadi pada zaman itu! Hal ini yang tentu menjadi motivasi bahwa di era krisis ekologis perlu juga pendidikan diarahkan peningkatan kesalehan ekologis. Tentunya tanpa lupa pada orientasi pendidikan kitab-kitab salaf dan pembelajaran Al-Qur'an atau tahfidz”.³⁶

Berdasar pada perkataan ini, pada intinya yang membuat pesantren ini unik adalah proses inovasi pendidikan pengembangan ekologis dalam merespon kondisi darurat yang ada tanpa melupakan materi pendidikan pesantren pada umumnya. Dengan kata lain, kiai telah sukses mentransformasikan dan bahkan juga dapat disebut sebagai mengintegrasikan orientasi pendidikan agama dan peningkatan kesadaran ekologis secara seksama. Di sisi inilah, situs ini dapat diharapkan memberikan gambaran terkait dengan kepemimpinan kiai dalam hal pengembangan kesadaran ekologis.

Dalam konteks ini, tentu saja peneliti bermaksud meneliti Pesantren Miftahul Jannah At Thahir dan Pesantren Al Amien Preduan Sumenep sebagai pesantren yang memiliki manajemen pengembangan ekologi di pesantren dan sangat menarik diperhatikan lebih lanjut. Menindak lanjuti hasil penelitian yang dilakukan oleh Fachruddin Mangunwijaya, dalam bukunya yang berjudul *Ekopesantren; Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan?* Tentu saja semakin menarik dilakukan penelitian lebih dalam terkait dengan isu-isu pendidikan lingkungan. Mengingat masih belum banyak

³⁶ Wawancara Awal, K.H. Ghazi Mubarak, Tanggal 03/05/ 2023

penelitian yang berbicara tentang pesantren dan manajemen ekologi di pesantren, padahal isu lingkungan hidup menjadi isu sensitive global dengan kekhawatiran seluruh Negara-Negara Di Dunia tentang *Global warming* yang berakibat pada kerentanan Bumi dari persoalan-persoalan yang mengancam masa depan kehidupan.³⁷

Pesantren, ekologi, Kiai dan masyarakatnya tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lain. Pesantren Miftahul Jannah At Thahir, saat ini konsen pada lingkungan yang baik demi kesejahteraan masyarakat, begitupula dengan pesantren Al Amien Prenduan Sumenep yang memiliki budaya perawatan lingkungan yang nyaman bagi para santri. Kedua pesantren yang berbeda lokasi tersebut namun memiliki lokus garapan-garapan ekologis yang masih belum tergarap secara serius oleh pesantren-pesantren yang ada. Hasil dari penelitian pada dua kasus kepemimpinan pesantren ini diharapkan dapat memberikan pandangan baru pada peningkatan peran pesantren di tengah kondisi darurat ekologi.

Menindak lanjuti hasil penelitian yang dilakukan Fachruddin Mangunwijaya, dengan judul *Ekopesantren; Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan ?* hal ini merupakan kajian yang terbilang langka atau masih jarang, apalagi objeknya melibatkan pesantren-pesantren yang selama ini dikenal sebagai komunitas atau subkultur masyarakat yang hanya mendalami ilmu-ilmu agama ansih. Hal ini sebenarnya cukup menarik untuk

³⁷ Baca lebih mendalam dalam Fachruddin Mangunwijaya, *Ekopesantren; Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan ?*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014. Dan dalam Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M, 1986:175-248. Juga Aboebakar Atjeh, *Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasyim*, Jombang: Pustaka Tebuireng dan Yayasan KH. A. Wahid Hasyim, 2015.

diteliti lebih mendalam, khususnya berkait dengan beberapa pesantren di Situbondo yang memiliki konsen pada konservasi lingkungan.³⁸ Sebab, akhir-akhir ini di seluruh pihak lagi ramai isu-isu penyelamatan ekologis. Bukan hanya di Indonesia, isu ini nampak difokuskan oleh beberapa negara. Indonesia sendiri dalam United Nations Development Program (UNDP) berkonsensus untuk mengurangi emisi CO2 demi lingkungan dapat memperbaiki iklim yang tidak menentu dewasa ini.³⁹ Pada permasalahan demikian inilah, penelitian kepemimpinan kiai di dua pesantren ini cukup penting untuk dilakukan.

Lahirnya UU. No 18 Tahun 2019 tentang Pesantren memberikan keleluasaan untuk mengatur penyelenggaraan fungsi Pendidikan, fungsi dakwah dan fungsi pemberdayaan masyarakat. UU. No 18 Tahun 2019 menjadi dasar hukum bagi keberlangsungan Pesantren dalam membentuk, mendirikan, membangun dan menjaga keutuhan NKRI, tradisi, nilai, norma, varian, aktivitas, profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan serta proses metodologi penjaminan mutu lulusan, kemudahan akses bagi lulusan, independensi penyelenggaraan Pesantren serta landasan hukum bagi pemerintah baik pusat maupun daerah dalam memberikan fasilitas dan pengembangan Pesantren berdasarkan tradisi dan kekhasannya.⁴⁰

³⁸ Bandingkan dengan hasil penelitian Fachruddin Mangunwijaya, *Ekopesantren; Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan ?*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014: 01. Bandingkan dengan kajiannya Riham R Rizk, *Islamic Environmental Ethics*, Durham: Durham University, 2016.

³⁹ 'Potensi Penurunan Emisi Indonesia Melalui Perubahan Gaya Hidup Individu', *IESR* <<https://iesr.or.id/en/pustaka/potensi-penurunan-emisi-indonesia-melalui-perubahan-gaya-hidup-individu>> [accessed 5 June 2021].

⁴⁰ Undang Undang Pesantren No. 18 Tahun 2019, Salinan SK No.006344 A,h.1

Berdasarkan beberapa dasar teori, masalah dan fakta di dua situs pesantren di atas. Penelitian memutuskan untuk mengambil tema besar “Kepemimpinan Kiai Dalam Membangun Kesadaran Ekologis di Pesantren (studi kasus di Pesantren Miftahul Jannah At Thahir Besuki Situbondo dan AL Amien Prenduan Sumenep)”. Tema besar ini tentu akan menghadirkan konstruksi kepemimpinan kiai dalam membangun pendidikan pesantren yang dapat meningkatkan kesadaran ekologis warganya. Untuk itu, beberapa kajian fokus pada pola kepemimpinan transformatif kiai dalam pembentukan kesadaran tersebut.

B. Fokus penelitian

Adapun fokus penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Bagaimana peran kiai dalam membangun kesadaran ekologis di PP Miftahul Jannah At Thahir Besuki Situbondo dan Pesantren Al Amien Prenduan Sumenep?
2. Bagaimana komunikasi kiai dalam membangun kesadaran ekologis di PP Miftahul Jannah At Thahir Besuki Situbondo dan Pesantren Al Amien Prenduan Sumenep?
3. Bagaimana implikasi kepemimpinan kiai dalam membangun kesadaran ekologis di PP Miftahul Jannah At Thahir Besuki Situbondo dan Pesantren Al Amien Prenduan Sumenep?

C. Tujuan penelitian

Adapun penelitian ini memiliki tujuan akademis metodologis dan untuk mengetahui manajemen pesantren dalam memelihara ekologi, dengan gambaran hal-hal sebagai berikut;

1. Untuk menganalisis peran kiai dalam membangun kesadaran ekologis di PP Miftahul Jannah At Thahir Besuki Situbondo dan Pesantren Al Amien Preduan Sumenep.
2. Untuk menganalisis komunikasi kiai dalam membangun kesadaran ekologis di PP Miftahul Jannah At Thahir Besuki Situbondo dan Pesantren Al Amien Preduan Sumenep.
3. Untuk menganalisis implikasi kepemimpinan kiai dalam membangun kesadaran ekologis di PP Miftahul Jannah At Thahir Besuki Situbondo dan Pesantren Al Amien Preduan Sumenep.

D. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini sangat besar, bukan saja sumbangsuhnya terhadap perguruan tinggi, namun yang tidak kalah pentingnya sumbangsuh penelitian ini bagi masyarakat pesantren sebagai bagian terpenting dari pendidikan masyarakat muslim Indonesia dan tentunya juga sangat penting bagi masyarakat secara umum.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik teoritis dan manfaat praktis, adapun lebih jelasnya sebagaimana di bawah ini:

1. Manfaat Teoritis

- a. Temuan penelitian ini secara formal dapat memperkaya khasanah ilmu manajemen yang berkaitan dengan peran kiai, utamanya dalam pengembangan kesadaran ekologis di Pondok Pesantren.
- b. Memperkaya khazanah, konsep dan pendekatan kepemimpinan kiai dalam hal masalah-masalah ekologis.
- c. Menemukan konsep baru tentang model kepemimpinan ekologi di Pesantren sehingga Kiai dan santri serta masyarakat umum mampu menjadikan pesantren sebagai sumber nilai dalam menjaga dan melestarikan lingkungan hidup.
- d. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti berikutnya yang konsen di bidang manajemen pendidikan untuk meneliti lebih lanjut pada kasus lainnya untuk memperkaya, memperkuat dan membandingkan temuannya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti dapat lebih meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam melakukan penelitian lanjutan dalam membuka wacana mengenai kepemimpinan kiai dalam membangun karakter ekologis di pesantren.
- b. Bagi Lembaga yang diteliti Pesantren Miftahul Jannah dan Al-Amin Prenduan Sumenep dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pesantren dalam membangun karakter ekologis yang diharapkan bisa berdampak pada kemajuan dan perkembangan pesantren.

c. Masyarakat dapat mengetahui informasi lebih lanjut mengenai pentingnya menjaga kelestarian lingkungan sekaligus pengelolaan lingkungan yang menunjang kegiatan pembelajaran terutama di lingkungan pesantren.

E. Definisi istilah

Mengacu pada fokus penelitian ini, agar pembahasan lebih terarah, berikut disampaikan batasan-batasan sebagaimana dibawah ini :

1. Kepemimpinan Kiai adalah kegiatan mempengaruhi orang-orang di lingkungan pesantren untuk mau bekerjasama dalam mencapai tujuan yang mereka inginkan melalui usaha-usaha kongrit yang dilakukan oleh pesantren dalam menjaga dan memelihara lingkungan baik didalam maupun diluar lingkungan pesantren.
2. Karakter Ekologis adalah sifat yang selalu dikagumi sebagai suatu tanda kebajikan, kebaikan serta kematangan moral yang dimiliki seseorang terutama karakter peduli lingkungan yang menjaga dan memelihara lingkungan dengan baik serta mempelajari seluruh pola hubungan timbal-balik antar makhluk hidup dan juga antara makhluk hidup dengan lingkungannya.

Jadi yang dimaksud dengan kepemimpinan kiai dalam membangun karakter ekologis adalah kegiatan untuk mempengaruhi warga pesantren dalam menjaga dan memelihara lingkungan dengan baik melalui penanaman karakter ekologis dalam mempelajari pola hubungan timbal-balik antar makhluk hidup dan juga antara makhluk hidup dengan lingkungannya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Orisinalitas penelitian ini untuk mengetahui sisi mana yang telah diungkap dan sisi lain yang belum terungkap, diperlukan adanya kajian terhadap penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Berdasarkan kajian penelitian terdahulu akan mudah untuk menemukan fokus yang akan dikaji yang belum tersentuh oleh peneliti-peneliti terdahulu.

Ada beberapa hasil kajian yang menjadi rujukan dalam penelitian ini, di antaranya;

Pertama: Penelitian yang dilakukan Jumardin La Fua, Dkk, dengan judul “*Strategy of Islamic Education in Developing Character Building of Environmental Students in Indonesia*”. Penelitian ini sebenarnya juga mempersoalkan upaya pengembangan kesadaran ekologis. Bahkan juga berbicara tentang pengembangan ekologi dalam pendidikan agama. Hanya saja, tidak fokus pada situs pesantren, namun pada SMAN 4 Kendari. Dalam temuan penelitian ini digambarkan bahwa bahwa strategi pendidikan lingkungan yang dilakukan oleh lembaga sekolah dilakukan dengan model sosialisasi pendidikan lingkungan, penguatan progra berbasis lingkungan,

dan penguatan kesadaran ekologis. Beberapa implikasi dari kegiatan tersebut adalah adanya tindakan yang lahir nilai-nilai ajaran agama Islam.⁴¹

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Robert Joseph Skovira dengan judul “*An Ethical Ecology of a Corporate Leader: Modeling the Ethical Frame of Corporate Leadership*”. Penelitian ini juga mempersoalnya etika kesadaran kepemimpinan ekologi. Namun tidak dilakukan di pesantren. Dalam penjelasan kajian penelitian ini disebutkan bahwa ekologi etis adalah jalinan kompleks moralitas, dasar tindakan dan implikasi dari bisnis korporasi yang dilakukan. Jadi seluruh kajian lebih menyoroti proses etis lembaga bisnis. Tidakkan sebagaimana penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa ada hubungan kebijakan dan kode etik perusahaan, bahkan urusan keuangan pada masalah masalah lingkungan dan manusia. Sehingga seorang pemimpin akan berpengaruh besar pada pembentukan etis organisasi bisnis.⁴²

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Fachruddin Mangunwijaya, penelitian disertasi yang kemudian berjudul *Ekopesantren; Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan* ? ini ditulis pada tahun akhir April 2012 di program studi Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan (PSL) di Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor (IPB). Penelitian ini terbilang sangat langka, karena belum banyak riset yang

⁴¹ Jumarddin La Fua and others, ‘Strategy of Islamic Education in Developing Character Building of Environmental Students in Indonesia’, *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 175 (2018),

⁴² Robert Skovira, ‘An Ethical Ecology of a Corporate Leader: Modeling the Ethical Frame of Corporate Leadership’, *Interdisciplinary Journal of Information, Knowledge and Management*, 1 (2006).

dilakukan dengan mengambil objek pesantren dan lingkungan. Sebagai sebuah karya dalam bidang disertasi, peneliti menilai karya ini sungguh berguna bagi pengembangan ekologi di pesantren yang jumlahnya mencapai 35.000 di seluruh Indonesia kata Zamakhsyari Dhofier.⁴³

Keempat, Bambang Sukana dan D. Anwar Musadad dengan Judul Model peningkatan Hygiene sanitasi Pondok pesantren di Kabupaten Tangerang.⁴⁴Tujuan penelitian : 1. terbentuknya Pos UKP di enam pondok pesantren. 2. menjadikan lingkungan pondok pesantren sehat, 3. terjadinya perbaikan perilaku hidup sehat dan bersih para santri, berupa tidak menggantung baju, kebiasaan membuka jendela pada pagi hari, dan pengelolaan sampah dengan baik 4. terjadinya penambahan sarana untuk sanitasi berupa penambahan jamban, tempat pembuangan sampah dan sarana air bersih di lingkungan pondok pesantren.

Adapun kesimpulan dari penelitian tersebut, pelaksanaan pembentukan pos UKP telah mengikuti rencana kegiatan santri husada namun realisasinya baru sebahagian karena kendala waktu, sehingga sulit untuk melihat perbedaan hasil antara ketiga kelompok perlakuan. Kegiatan pemeliharaan kebersihan lingkungan dan penyuluhan melalui kegiatan "Jum'at bersih" sudah berjalan baik, namun yang menampaknya hasilnya dari enam ponpes hanya 2 ponpes yang terlihat kebersihan lingkungannya sudah bersih. Perbaikan perilaku hidup sehat baru dilakukan oleh empat ponpes dan dua ponpes belum melakukan perbaikan perilaku hidup sehat.

⁴³ Fachruddin Mangunwijaya, *Ekopesantren; Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan ?*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.

⁴⁴Jurnal Ekologi Kesehatan Vol. 9 No 1, Maret 2010: 1132 — 1138.

Pembuatan sarana baru sanitasi dan pemeliharaannya terhambat pada sumber dana, sedangkan peran pendukung yang diharapkan dari pihak swasta sulit diwujudkan. Tahap pertemuan internal pondok pesantren tidak dilakukan. Pengelola/kiai/guru adalah panutan santri dan pendukung penting kegiatan yang dilakukan oleh santri husada. Dinas Kesehatan Kabupaten dan Puskesmas mempunyai peran penting pada pembinaan kegiatan membangun kemandirian pondok pesantren dalam upaya kesehatan.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh M. Syaiful Anam dengan judul *Pendampingan Penguatan Fiqh Lingkungan Hidup di Pesantren-Pesantren di Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo*.⁴⁵ Penelitian pengabdian tersebut berkesimpulan sebagai berikut; dari masalah yang dihadapi oleh pesantren-pesantren di Kecamatan Besuki yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, maka komunitas pesantren ini sepakat untuk melakukan serangkaian kegiatan pemecahan masalah yang dimaksud, yaitu: 1) membentuk lembaga pengabdian kepada masyarakat yang *concern* dalam masalah isu-isu lingkungan hidup yang pengurus dan anggota-anggotanya mencakup seluruh pesantren di Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo; 2) mengadakan kegiatan semiloka pengembangan komponen kurikulum fiqh lingkungan untuk menyusun materi atau bahan ajar fiqh lingkungan di pesantren untuk peserta didik usia SLTP di pesantren-pesantren di Kecamatan Besuki; 3) hasil dari

⁴⁵ Penelitian ini secara detail dilakukan oleh M. Syaiful Anam, Pujiono Abdul Hamid, Fathor Rahman, Rohmad Agus Solihin. Dengan judul *Pendampingan Penguatan Fiqh Lingkungan Hidup di Pesantren-Pesantren di Kecamatan Curah Saleh Kabupaten Situbondo*.

kegiatan semiloka tersebut adalah tersusunnya materi fiqh lingkungan di pesantren untuk kalangan sendiri.⁴⁶

Penelitian tersebut menyimpulkan sebagai berikut, pengembangan kurikulum dilakukan secara bertahap dan terus menerus. Agar pengembangan kurikulum yang dilakukan tidak keluar dari arah dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai, maka pengembangan kurikulum harus berpijak pada landasan-landasan utama dalam pengembangan kurikulum, serta pada prinsip-prinsip dasar dalam pengembangan kurikulum. Seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan landasan utama pada pengembangan kurikulum adalah :Landasan Filosofis, Landasan Psikologis dan landasan yang lainnya, Sedangkan prinsip pengembangan kurikulum dibagi menjadi dua prinsip utama, yaitu prinsip umum dan prinsip khusus. Pengembangan kurikulum yang berdasarkan pada landasan dan prinsip pengembangan kurikulum yang ada, diharapkan dapat mencapai apa yang menjadi tujuan dari pendidikan nasional.⁴⁷

Keenam, penelitian akhir doktoral Muntaha dengan judul “Pembentukan Kesalehan Ekologis Di Pesantren (Kajian Fenomenologi Warga Pesantren Annur 2 Al-Murtadlo, Bululawang)” Kajiannya mencoba mendeskripsikan dan menjelaskan pikiran dan tindakan kasalehan ekologis warga Pesantren. Dalam penelitian ini dipaparkan bahwa pembentukan

⁴⁶M. Syaiful Anam, dkk, *Pendampingan Penguatan Fiqh Lingkungan Hidup di Pesantren-Pesantren di Kecamatan Curah Saleh Kabupaten Situbondo*. Jember: IAIN Jember, 2015. (tidak dipublikasikan).

⁴⁷M. Syaiful Anam, dkk, *Pendampingan Penguatan Fiqh Lingkungan Hidup di Pesantren-Pesantren di Kecamatan Curah Saleh Kabupaten Situbondo*. Jember: IAIN Jember, 2015. (tidak dipublikasikan).

kasalahan ekologis didasarkan pada nilai berisi tentang keyakinan akan barokah dan *sugih* (kaya). Nilai-nilai tersebut merupakan perasan dari filosofi santri *ben krasan*. Tentunya sebagai bentuk dari hubungan manusia baik yang horizontal maupun vertikal. Relasi horizontal tentunya seluruh tindakan yang berkaitan dengan peran manusia menjadi khalifah dalam hal menjaga, mengelola, melestarikan, memperbaiki dan mendayagunakan lingkungan. Sedangkan yang dimaksud dengan relasi vertikal, adalah sesuatu yang berhubungan bentuk penghambaan manusia kepada Allah SWT.⁴⁸

Ketujuh, penelitian yang dilakukan Herdiansyah, Dkk, dengan judul “*Eco-Pesantren as A Basic Forming of Environmental Moral and Theology*”. Penelitian ini memakai pendekatan literatur review guna menemukan konsep ekopesantren. Dalam konklusinya dijelaskan bahwa pesantren hanya berperan dalam pengembangan menegemen pendidikan saja. Namun juga menjadi agen tranfomasi budaya di masyarakat. Salah satunya dapat tampil sebagai pendidikan yang dapat menunmbuh moral dan teoligi tindakan kesadaran ekologis. Selain hal tersebut, dalam penelitan disebutkan bahwa beberapa temuan tentang eko pesantren dapat menjadi sumber rujukan eko etika. Dalam bahasal lain, pendidikan yang diselenggarakanya dapat saja mengemgangan kesadaran ekologis.

⁴⁸ Muntaha, ‘Pembentukan Kesalahan Ekologis... iii

Tentunya kesadaran yang mengintegrasikan prinsip moral ekologis dengan teologis.⁴⁹

Kedelapan, Jurnal Prosiding ISSN 2252-8962 yang berjudul, Fungsi Vegetasi Pada Ruang Hijau Dan Hutan Kota Untuk Pengembangan Lanskap Ecosantren studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Jadid Probolinggo. Studi kasus di Pondok Pesantren Nurul Jadid (PPNI), karena memiliki lahan luas 12 Ha dan terletak di" kawasan Kota Seribu Taman Probolinggo.⁵⁰ Tujuan penelitian ini adalah 1). Mengetahui komposisi jenis dan ukuran vegetasi di PPNI; 2). Mengetahui fungsi masing-masing jenis vegetasi pada ruang hijau dan hutan kota; dan 3). Mengembangkan konsep lanskap. Metode penelitian adalah survei, dengan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar lanskap ditanami jenis pohon 49% yaitu glodogan tiang kelapa, mangga, cerura kipas, palem putri dan palem kuning. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara terhadap responden, ternyata 42% responden menyatakan fungsi vegetasi belum optimal. Hasil analisis fungsi vegetasi menunjukkan bahwa fungsi estetika dominan dan fungsi pengontrol iklim belum optimal pada penataan lanskap PPNI. Optimalisasi fungsi ruang hijau dan hutan kota untuk pengembangan lanskap Ecosantren adalah dengan penanaman vegetasi struktur *canopy* berlapis dan terpenuhi fungsi pengendalian resapan air, habitat satwa, estetika, pembatas, kontrol visual. Konsep

⁴⁹ Herdis Herdiansyah, Hadid Sukmana, and Ratih Lestarini, 'Eco-Pesantren as A Basic Forming of Environmental Moral and Theology', *KALAM*, 12.2 (2018), 303–326.

⁵⁰ Siti Nurul Rofiqo Bagian Konservasi sumber Daya Hutan, Fakultas Kehutanan UGM, Jl Agro no 1 Bulak Sumur Yogyakarta 55292

lanskap Ecoresantren adalah integrasi budaya pesantren, ekologi dan pendidikan (*integrated edu-eco-culture*) yang menjadi arahan untuk penataan lingkungan yang berkelanjutan persamaan dengan penelitian dengan yang akan dilakukan terletak pada ekologi pesantren sedangkan perbedaannya terletak pada manajemen dan pendidikan ekopesantren.

Kesembilan, Penelitian Rahwan⁵¹ dengan Judul Membangun Fiqh Ekologi Berbasis Masalah. Kesimpulan hasil penelitian yang telah di paparkan serta analisa, maka kesimpulan sebagai berikut: 1. Fiqh memiliki konsepsi harmonisasi lingkungan. Konsepsi ini dapat peneliti simpulkan menjadi tiga kategori yaitu; a) konsepsi kesucian air batu dan tanah, b) konsepsi udara bersih dari polusi, dan c) konsepsi pelestarian flora dan fauna. 2. Fiqh mempunyai pandangan ekomoderasi terhadap lingkungan. Yaitu pandangan yang tidak terlalu ekstrim dan liberal (*tawassuth*) dalam hubungannya dengan lingkungan. dengan kata lain, manusia memiliki derajat lebih tinggi daripada makhluk lainnya Akan tetapi manusia berkewajiban (wajib 'ain) untuk menjaga hak-hak lingkungan, seperti hak hidup dan berkembang sesuai dengan sunnatullah. Fiqh memberikan kebebasan pada manusia untuk memanfaatkan sumber daya alam yang telah disediakan oleh Allah. Pemanfaatan tidak boleh melebihi batas kebutuhan (hadd al-kifayah). Penelitian ini memiliki kesamaan pada aspek landasan normatif ekologi dipesantren, sedangkan perbedaannya terletak pada manajemen, pendidikan ekologi yang ada dipesantren.

⁵¹ Akademi Perikanan Ibrahimy Situbondo ach.rahwan@gmail.com dalam Jurnal JURNAL LISAN AL-HAL Volume 8, No. 1, Juni 2016.

Kesepuluh, penelitian Abdul Quddus dengan judul “*Eco-Pesantren As The Panacea For Global Climate Change: Lessons From Nurul Haramain NW Lombok Islamic Boarding School Indonesia*”. Penelitian yang berupa jurnal ini mengkaji konsep ekologi dan implikasinya di pondok pesantren Nurul Haramain Lombok. Tentunya juga senada dengan dasar penelitian yang akan dilakukan ini, yakni didasari pada kondisi darurat ekologi yang terjadi secara luas di dunia. Teori yang dipakai dalam kajian penelitian adalah hubungan agama dan ekologi. Dalam konklusi penelitiannya, penulis menjelaskan bahwa ada nilai tindakan yang bersumber dari al Qur’an dan Hadist. Nilai itulah yang menjadi ruh pengembangan budaya pendidikan di Pesantren yang diteliti.⁵²

Kesebelas, penelitian Eneng Siti Suherni, Anis Zohriah, Anis Fauzi yang berjudul “Analisis Teori Kepemimpinan Genetik, Sosial dan Ekologis Pada Kajian Manajemen Pendidikan Islam.” Penelitian yang berupa jurnal ini mengkaji tentang seorang pemimpin dalam mengambil kebijakan dengan memahami teori teori kepemimpinan baik kepemimpinan genetik, social dan ekologis. Teori kepemimpinan yang mempengaruhi keberadaannya yaitu genetic, manusia hebat, sifat, perilaku, jalur tujuan kotingensi dan lain sebagainya. Teori kepemimpinan adalah asal muasal munculnya kemampuan seseorang dalam menjalankan, mengatur, mengolah dan memberikan keberhasilan terhadap sesuatu organisasi atau lembaga yang dipimpinya. Selanjutnya, teori

⁵² Abdul Quddus, ‘Eco-Pesantren As The Panacea For Global Climate Change: Lessons From Nurul Haramain Nw Lombok Islamic Boarding School Indonesia’, *Jurnal Tatsqif*, 18.2 (2020), 111–21.

kepemimpinan terdapat tiga bahasan yaitu genetis, social, dan ekologis. Teori kepemimpinan genetis yaitu kemampuan/bakat yang didapat dari lahir, teori kemampuan social yaitu kemampuan/bakat yang didapat melalui proses pembelajaran dan kepemimpinan ekologis yaitu kemampuan yang sudah didapat dari lahir dan diperkuat melalui proses pembelajaran. Terkait teori kepemimpinan tadi penulis berpendapat bahwa kemampuan seseorang dalam memimpin alangkah lebih baik dan sangat bijak lagi apabila di barengi dengan proses belajar karena dengan berproses dan terus belajar tentunya hasil baik akan menyertai setiap kebijakan.⁵³

Keduabelas, penelitian yang ditulis Muntaha Muntaha dengan judul “Kepemimpinan Ekologis Kiai Dalam Membentuk Pesantren Berbudaya Lingkungan.” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepemimpinan ekologis sebagai bentuk kepemimpinan Kiai yang memiliki kepedulian terhadap penyelamatan dan pelestarian fungsi lingkungan hidup yang diimplementasikan dalam pengelolaan pesantren berbudaya lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan kepemimpinan Kiai Badruddin dalam membentuk kesalehkan ekologis santri menggunakan dua langkah yaitu revitalisasi ajaran agama dan uswah hasanah. Pola kepemimpinan ekologis yang diterapkan memberikan dampak berupa

⁵³ Eneng Siti Suherni, Anis Zohriah, Anis Fauzi yang berjudul “*Analisis Teori Kepemimpinan Genetik, Sosial dan Ekologis Pada Kajian Manajemen Pendidikan Islam*.” *Journal on Education* Volume 05, No. 04, Mei-Agustus 2023. 15652- 15661.

terbentuknya sikap peduli lingkungan, pola hidup bersih dan sehat, lingkungan pesantren yang nyaman, dan prestasi santri.⁵⁴

Ketigabelas, penelitian yang ditulis oleh Darlina Kartika Rini, Soeryo Adiwibowo, Hadi Sukadi Alikodra, Hariyadi, Yudha Heryawan Asnawi yang berjudul “Pendidikan Islam Pada Pesantren Pertanian Untuk Membangun Ekosofi (Ekologi Filosofi).” Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan pendidikan Islam dalam membangun ekosofi santri dan menemukan rekomendasi pembelajaran Pendidikan Islam berbasis ekosofi. Metode yang digunakan yaitu analisis konstruktivistik dan Analytical Hierarchy Proses (AHP) metode/teknik pengumpulan data peneliti. Berdasarkan analisis konstruktivistik, penerapan ekosofi untuk menanamkan filosofi lingkungan pada santri di pesantren dilakukan melalui pendidikan Islam dalam fikih lingkungan. Berdasarkan AHP diperoleh alternatif prioritas program penerapan ekosofi melalui pendidikan Islam di pesantren dengan nilai bobot tertinggi dibanding program lainnya yang dirumuskan, yaitu praktik budidaya pertanian di lahan bagi santri, penanaman nilai kearifan lokal, dan membangun karakter dan filosofi lingkungan.⁵⁵

Keempatbelas, Penelitian yang ditulis oleh Amirullah Amirullah, Sitti Syahar Inayah yang berjudul “Kearifan Ekologi di Pondok Pesantren Trubus Iman (PPTI).” Penelitian ini membahas tentang kearifan lokal

⁵⁴ Muntaha Muntaha, *Kepemimpinan Ekologis Kiai Dalam Membentuk Pesantren Berbudaya Lingkungan*. *Annafah*, jurnal kependidikan dan Keislaman, Vol. 1, No. 1, Mei 2021, h. 1-10.

⁵⁵ Darlina Kartika Rini, Soeryo Adiwibowo, Hadi Sukadi Alikodra, Hariyadi, Yudha Heryawan Asnawi, *Pendidikan Islam Pada Pesantren Pertanian Untuk Membangun Ekosofi (Ekologi Filosofi)*. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, VOL: 11/NO: 02 Juni 2022.h. 559.

yang terbangun dalam lingkungan pondok pesantren Trubus Iman di Kabupaten Paser. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kearifan ekologi pondok pesantren Trubus Iman Kabupaten Paser yang berperan penting dalam mewujudkan sikap peduli dan arif terhadap lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan ekologi pondok pesantren Trubus Iman merupakan pengejawantahan dari motto pondok pesantren yaitu *green, clean, and healthy*. Motto tersebut selanjutnya diimplementasikan dalam beberapa aspek yang meliputi: pertama, kebijakan kedisiplinan ramah lingkungan; kedua, tersusunnya mata pelajaran yang berbasis lingkungan dengan ekstrakurikuler berbasis tadabbur alam; ketiga, lahirnya budaya hidup ramah lingkungan melalui penanaman kesadaran lingkungan; dan keempat, penyediaan dan pengembangan sarana dan prasarana ramah lingkungan. Implikasi utama yang terurai dari konsep kearifan lingkungan yang ditumbuhkembangkan pada pondok pesantren Trubus Iman yakni dapat menjadi *role model* konsep eco pesantren di Indonesia, khususnya di Kalimantan Timur.⁵⁶

Kelimabelas, penelitian yang ditulis oleh Ribut Baidi Ahmad, Moh. Shoheh, yang berjudul “GERAKAN REVOLUSI HIJAU PESANTREN UNTUK MENCEGAH KERUSAKAN EKOLOGI.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika kerusakan ekologi, secara langsung

⁵⁶ Amirullah Amirullah, Sitti Syahar Inayah yang berjudul “*Kearifan Ekologi di Pondok Pesantren Trubus Iman (PPTI)*.” PUSAKA: Jurnal Khazanah Keagamaan, VOL: 10/NO: 01 2022. h. 39.

membuka ruang pesantren ikutan menggagas revolusi hijau sebagai gerakan pertanian ramah lingkungan dalam rangka mencegah dan mengantisipasi pencemaran dan kerusakan serta mencegah munculnya krisis pangan akibat lahan pertanian yang rusak. Pesantren dalam hal ini dituntut mengaplikasikan konsep dan ajaran keagamaan Islam yang tidak hanya bermuara terhadap penguatan spiritual keagamaan, relasi kemasyarakatan dan kemanusiaan, tetapi juga berperan serta menjaga lingkungan sebagai relasi kehidupan umat manusia. Implikasi penelitian menunjukkan bahwa pesantren hendaknya memiliki kepedulian yang lebih terhadap ekologi dan lahan hijau di pesantren.⁵⁷

Beberapa penjelasan di atas dapat dijelaskan secara sederhana dalam tabel sebagaimana berikut ini,

Tabel 2.1
Orisinalitas Penelitian

No	Nama, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Jumardin La Fua, Dkk, dengan judul “ <i>Strategy of Islamic Education in Developing Character Building of Environmental Students in Indonesia</i> ”. Tahun 2018	Ekologi pendidikan Agama Islam	Fokus penelitian terdahulu tidak mengkaji kepemimpinan pesantren dalam pengembangan kesadaran ekologis	Fokus penelitian ini lebih pada penggambaran pola kepemimpinan kiai sehingga sub kajian mempersoalkan tindakan, komunikasi dan implikasi kepemimpinannya.

⁵⁷ Ribut Baidi Ahmad, Moh. Shoheh, *GERAKAN REVOLUSI HIJAU PESANTREN UNTUK MENCEGAH KERUSAKAN EKOLOGI*. AHSANA MEDIA, Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Keislaman, Vol 9 N0. 1 Februari, 2023.

2	Robert Joseph Skovira dengan judul “ <i>An Ethical Ecology of a Corporate Leader: Modeling the Ethical Frame of Corporate Leadership</i> ”. Tahun 2006	Sama berbicara nilai tindakan ekologi kepemimpinan organisasi	Fokus penelitian terdahulu tidak mengambil kasus kepemimpinan kiai pesantren. Namun pada kepemimpinan organisasi bisnis	Fokus penelitian ini lebih pada penggambaran pola kepemimpinan kiai sehingga sub kajian mempersoalkan tindakan, komunikasi dan implikasi kepemimpinannya.
3	Fachruddin Mangunwijaya “ <i>Ekopesantren; Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan ?</i> ” Tahun 2012	Ekologi Pesantren	Penelitian ini fokus pada diskursus manajemen dan pendidikan ekologi yang ada di pesantren	Fokus penelitian ini lebih pada penggambaran pola kepemimpinan kiai sehingga sub kajian mempersoalkan tindakan, komunikasi dan implikasi kepemimpinannya.
4	Bambang Sukana dan D. Anwar Musadad “ <i>Model peningkatan Hygiene sanitasi Pondok pesantren di Kabupaten Tangerang</i> ” Tahun 2014	Ekologi Pesantren	Penelitian ini fokus pada diskursus manajemen dan pendidikan ekologi yang ada di pesantren	Fokus penelitian ini lebih pada penggambaran pola kepemimpinan kiai sehingga sub kajian mempersoalkan tindakan, komunikasi dan implikasi kepemimpinannya.
5	M. Syaiful Anam “ <i>Pendampingan Penguatan Fiqh Lingkungan Hidup di Pesantren- Pesantren di Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo</i> ” Tahun 2015	Ekologi pesantren	Penelitian ini fokus pada pola pendampingan lingkungan hidup yang dilakukan di pesantren	Fokus penelitian ini lebih pada penggambaran pola kepemimpinan kiai sehingga sub kajian mempersoalkan tindakan, komunikasi dan

				implikasi kepemimpinannya.
6	Muntaha dengan judul “Pembentukan Kesalahan Ekologis Di Pesantren (Kajian Fenomenologi Warga Pesantren Annur 2 Al-Murtadlo, Bululawang)” tahun 2020	Membahas tentang pembentukan kesadaran ekologis pesantren	Tidak fokus membahas kepemimpinan kiai dalam pengembangan kesadaran tersebut	Fokus penelitian ini lebih pada penggambaran pola kepemimpinan kiai sehingga sub kajian mempersoalkan tindakan, komunikasi dan implikasi kepemimpinannya.
7	Penelitian yang dilakukan Herdiansyah, Dkk, dengan judul “ <i>Eco-Pesantren as A Basic Forming of Environmental Moral and Theology</i> ”. Tahun 208	Sama membahas tentang pengembangan kesadaran moral dan teologi ekologi pesantren	Tidak fokus membahas kepemimpinan kiai dalam pengembangan kesadaran tersebut	Fokus penelitian ini lebih pada penggambaran pola kepemimpinan kiai sehingga sub kajian mempersoalkan tindakan, komunikasi dan implikasi kepemimpinannya.
8	Siti Nurul Rofiqo “ <i>Fungsi Vegetasi Pada Ruang Hijau Dan Hutan Kota Untuk Pengembangan Lanskap Ecopesantren studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Jadid Probolinggo</i> ” Tahun 2011	Ekologi Pesantren	Penelitian ini tidak fokus pada kepemimpinan kiai. Namun berbicara pengembangan ekopesantren secara holistik	Fokus penelitian ini lebih pada penggambaran pola kepemimpinan kiai sehingga sub kajian mempersoalkan tindakan, komunikasi dan implikasi kepemimpinannya.
9	Rahwan “ <i>Membangun Fiqh Ekologi Berbasis Maslahah</i> ” Tahun 2016	Landasan normatif ekologi di pesantren	Penelitian ini fokus pada manajemen dan pendidikan ekologi yang ada di pesantren	Fokus penelitian ini lebih pada penggambaran pola kepemimpinan kiai sehingga sub kajian mempersoalkan

				tindakan, komunikasi dan implikasi kepemimpinannya.
10	penelitian Abdul Quddus dengan judul “ <i>Eco-Pesantren As The Panacea For Global Climate Change: Lessons From Nurul Haramain NW Lombok Islamic Boarding School Indonesia</i> ”. Tahun 2020	Penelitian tedahulu membahas upaya pendidikan dalam ikut mengembangkan pengetahuan ekologi pesantren	Penelitian tidak fokus pada kepemimpinan kiai dalam mentransformasi kesadaran ekologis	Fokus penelitian ini lebih pada penggambaran pola kepemimpinan kiai sehingga sub kajian mempersoalkan tindakan, komunikasi dan implikasi kepemimpinannya.
11	Penelitian Eneng Siti Suhermi, Anis Zohriah, Anis Fauzi yang berjudul <i>Analisis Teori Kepemimpinan Genetik, Sosial dan Ekologis Pada Kajian Manajemen Pendidikan Islam</i> . 2020.	Kepemimpinan ekologis	jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research).	Fokus penelitian ini lebih pada penggambaran pola kepemimpinan kiai sehingga sub kajian mempersoalkan tindakan, komunikasi dan implikasi kepemimpinannya.
12	Penelitian yang ditulis Muntaha Muntaha dengan judul <i>Kepemimpinan Ekologis Kiai Dalam Membentuk Pesantren Berbudaya Lingkungan</i> . 2023	Kepemimpinan Ekologis Kiai	Metode analisa menggunakan pola terstruktur Moustakas yaitu: 1) deskripsi fenomena, 2) horizontalization, 3) cluster of meaning dan 4) deskripsi esensi	Fokus penelitian ini lebih pada penggambaran pola kepemimpinan kiai sehingga sub kajian mempersoalkan tindakan, komunikasi dan implikasi kepemimpinannya.
13	Darlina Kartika Rini, Soeryo Adiwibowo, Hadi Sukadi Alikodra, Hariyadi, Yudha Heryawan Asnawi,	Pendidikan islam berbasis ekologi filosofi	Metode yang digunakan yaitu analisis konstruktivistik dan Analytical Hierarchy	Fokus penelitian ini lebih pada penggambaran pola kepemimpinan kiai sehingga sub

	<i>Pendidikan Islam Pada Pesantren Pertanian Untuk Membangun Ekosofi (Ekologi Filosofi). 2021</i>		Proses (AHP) metode/teknik pengumpulan data peneliti.	kajian mempersoalkan tindakan, komunikasi dan implikasi kepemimpinannya.
14	Amirullah Amirullah, Sitti Syahar Inayah <i>Kearifan Ekologi di Pondok Pesantren Trubus Iman (PPTI). 2022</i>	Ekologi di Pesantren	kearifan ekologi pondok pesantren Trubus Iman merupakan pengejawantahan dari motto pondok pesantren yaitu <i>green, clean, and healthy</i> .	Fokus penelitian ini lebih pada penggambaran pola kepemimpinan kiai sehingga sub kajian mempersoalkan tindakan, komunikasi dan implikasi kepemimpinannya.
15	Ribut Baidi Ahmad, Moh. Shoeh, <i>GERAKAN REVOLUSI HIJAU PESANTREN UNTUK MENCEGAH KERUSAKAN EKOLOGI.2023.</i>	Ekologi Pesantren	revolusi hijau sebagai gerakan pertanian ramah lingkungan dalam rangka mencegah dan mengantisipasi pencemaran dan kerusakan serta mencegah munculnya krisis pangan akibat lahan pertanian yang rusak	Fokus penelitian ini lebih pada penggambaran pola kepemimpinan kiai sehingga sub kajian mempersoalkan tindakan, komunikasi dan implikasi kepemimpinannya.

J E M B E R

Berdasar pada penjelasan di atas dapat dikonklusikan bahwa urgensi penelitian ini didasarkan pada spesifikasi kajiannya dan tentu juga objek penelitian yang diambil. Seluruh penelitian terdahulu yang ditemukan tidak satupun yang membahas kepemimpinan kiai dalam pengembangan kesadaran ekologi warga pesantren. Beberapa pakar seperti Abdul Quddus, Jumardin La Fua, Herdiansyah, Fachruddin Mangunwijaya, Muntaha, dan

lain sebagainya masih mengkaji secara holistik manajemen pengembangan eko pesantren. Tentu berbeda dengan penelitian ini yang lebih fokus pada membongkar pola kepemimpinan kiai di pesantren.

Bahkan jikapun ada penelitian yang mengkaji tentang kepemimpinan dalam upaya peningkatan tindakan ekologis, tidak fokus pada pengkajian kepemimpinan kiai pesantren. Misalnya seperti yang diteliti oleh Robert Joseph Skovira, kajiannya fokus pada kepemimpinan korporasi bisnis. Sehingga, tentu sangat berbeda dengan penelitian ini yang mengambil objek pesantren. Semuanya bahwa pesantren bukan organisasi non profit korporat. Dengan demikian, signifikansi penelitian ini sangat unik untuk dikaji sebab berbeda dari sebelumnya dan dapat memberikan perspektif lain bahkan mengembangkan konsep berbeda dengan temuan penelitian sebelumnya.

B. Kajian Teori

1. Kepemimpinan

Untuk mendasari penelitian tentang kepemimpinan kiai dalam mengembangkan kesadaran ekologis pesantren, perlu kiranya diuraikan konsep tentang kepemimpinan. Karena pada kenyataannya keberadaan pondok pesantren tidak lepas dari kepemimpinan kiai yang pada umumnya sekaligus sebagai pengasuh. Fenomena kiai menarik untuk dikaji dari sudut pandang manapun, kiai sebagai individu, sebagai pemimpin pondok pesantren, pola interaksi kiai dengan komunitasnya, dan lain sebagainya

selalu menarik didiskusikan dalam berbagai macam disiplin ilmu. Untuk itu di bab ini peneliti perlu diketengahkan konsep kepemimpinan kiai.

a. Terminologi Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah suatu proses kegiatan dalam menentukan dan mencapai suatu tujuan yang diinginkan secara bersama atau organisasi dengan menggerakkan dan mempengaruhi orang agar bersedia melakukan sesuatu pekerjaan secara profesional. Pemimpin adalah sebagai panutan dalam organisasi, sehingga perubahan organisasi harus dimulai dari tingkat yang paling atas. Maka dari itu pemimpin dalam sebuah lembaga atau organisasi membutuhkan pemimpin yang mampu menjadi motivator yang mendorong perubahan organisasi.

Kata pemimpin (*leader*) mempunyai macam-macam pengertian seperti yang diungkapkan Kartono bahwa pemimpin itu adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan, khususnya kecakapan dan kelebihan di satu bidang sehingga mampu mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu untuk pencapaian satu atau beberapa tujuan.⁵⁸

Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok kearah tercapainya tujuan.⁵⁹ Gibson mendefinisikan

⁵⁸ Kartini Kartono. *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1990). 33.

⁵⁹ Robbin Stephen. *Organizational Behaviour*, Edisi Terjemahan, (New Jersey : Pearson Education International, 2001). 3.

kepemimpinan sebagai “usaha menggunakan suatu gaya mempengaruhi dan tidak memaksa untuk memotivasi individu dalam mencapai tujuan”.⁶⁰ Manullang mengungkapkan bahwa kepemimpinan adalah “proses mempengaruhi orang lain untuk berbuat guna mewujudkan tujuan-tujuan yang sudah ditentukan”. Stogdill sebagaimana diterjemahkan Wahjosumidjo mengemukakan “kepemimpinan adalah suatu proses mempengaruhi aktivitas kelompok dalam rangka perumusan dan pencapaian tujuan.”⁶¹

Menurut George Terry di dalam bukunya “*Principles of Management*” mengartikan kepemimpinan sebagai hubungan dimana satu orang yakni pemimpin mempengaruhi pihak lain untuk bekerjasama sukarela dalam usaha mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh pemimpin tersebut.⁶² Menurut Newstorm Dkk, kepemimpinan merupakan kemampuan untuk membangkitkan semangat orang lain agar bersedia dan memiliki tanggung jawab total terhadap usaha mencapai atau melampaui tujuan organisasi.⁶³ Sedangkan menurut Yukl, menurut Yukl adalah *the process of giving purpose (meaningfull direction) to*

⁶⁰ Gibson, James L, John M. Ivancevich dan James H. Donnelly Jr. *Organisasi, Perilaku, Struktur, Proses*, Alih Bahasa Nunuk Adiarni, (Jakarta: Binarupa Aksara, 1996). 4.

⁶¹ Manullang. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta : BPFE, 2001). 141.

⁶² George R. Terry, *Asas-asas Manajemen*, Terjemahan: Winardi, (Bandung : Alumni, 1986), 343. 35

⁶³ John W. Newstrom, Keith and Davis, *Perilaku dalam Organisasi*, (Jakarta: Erlangga, 1990), 192

*collective effort, and causing willing effort to be expended to achieve purpose.*⁶⁴

Beberapa definisi diatas tentang kepemimpinan yang menggambarkan asumsi bahwa kepemimpinan dihubungkan dengan proses mempengaruhi orang baik individu maupun masyarakat. Dalam kasus ini, dengan sengaja mempengaruhi dari orang ke orang lain dalam susunan aktivitasnya dan hubungan dalam kelompok atau organisasi. Thariq Muhammad As-Suwaidan mengatakan sama sekali tidak ada definisi kepemimpinan yang disepakati, baik dari kalangan barat maupun kaum dari kalangan Ulama.⁶⁵ Akan tetapi secara umum, para ahli atau pakar masing-masing berbeda dalam mendefinisikan pemimpin, berikut adalah beberapa definisi kepemimpinan :

- 1) Menurut Imam Suprayogo, kepemimpinan adalah proses mempengaruhi aktifitas individu atau group untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dalam situasi yang telah ditetapkan.⁶⁶
- 2) Menurut Rivai, definisi kepemimpinan secara luas adalah meliputi proses mempengaruhi dan menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan dan mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya.⁶⁷

⁶⁴ Gery Yukl, *Leadership in Organizations...*, 3.

²⁷ Thariq Muhammad As-Suwaidan, *Shina'atu Al-Qoid*. Trj: Samson Rahman, *Sukses Menjadi Pemimpin Islami*. (Jakarta: Maghfiroh Pustaka, 2005), 42.

⁶⁶ Imam Suprayogo. *Reformulasi Visi dan Misi Pendidikan Islam*, (Malang: STAIN Press, 1999).160.

⁶⁷ Veithzal Rivai. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*,(Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003), 2.

- 3) Ibrahim Bafadhal mendefinisikan kepemimpinan sebagai keseluruhan proses mempengaruhi, mendorong, mengajak, menggerakkan dan menuntun orang lain dalam proses kerja agar berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁶⁸
- 4) Menurut Nawawi kepemimpinan berarti kemampuan menggerakkan memberikan motivasi dan mempengaruhi orang-orang agar bersedia melakukan tindakan-tindakan yang terarah pada pencapaian tujuan melalui keberanian mengambil keputusan tentang kegiatan yang harus dilakukan.⁶⁹ Menurut Nawawi merupakan aktivitas seseorang untuk mempengaruhi individu, kelompok, dan organisasi sebagai satu kesatuan sehingga kepemimpinan diberi makna sebagai kemampuan mempengaruhi semua anggota kelompok dan organisasi agar bersedia melakukan kegiatan atau bekerja untuk mencapai tujuan kelompok dan organisasi.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan untuk mengatur, mempengaruhi, atau mengarahkan orang lain (dua orang atau lebih)

⁶⁸Ibrahim Bafadhal. *Manajemen Mutu Sekolah Dasar Dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2003). 44.

⁶⁹ Hadari Nawawi. *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Haji Masagung, 1998), 81.

untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan dengan upaya yang maksimal, dan kontribusi dari masing-masing individu.⁷⁰

Kepemimpinan dalam suatu organisasi memiliki peran yang sangat penting. Seorang pemimpin selain mampu merumuskan visi, misi, tujuan dan strategi pencapaian juga bertugas memimpin, mengarahkan, memotivasi kelompok untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Menurut Robbins mengatakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok menuju pencapaian sebuah visi atau tujuan yang telah ditetapkan.⁷¹ Menurut Mc Shane kepemimpinan adalah suatu proses mempengaruhi orang lain dan menyediakan ruang/lingkungan bagi mereka untuk mencapai tujuan organisasi atau kelompok.⁷²

Gibson lebih menekankan pada upaya menggunakan berbagai jenis pengaruh yang bukan paksaan untuk memotivasi anggota organisasi untuk mencapai tujuan tertentu dalam hal ini konteks kepemimpinan yang dikemukakan juga kelompok atau organisasi tapi menambahkan unsur motivasi yang memperjelas bahwa upaya yang dilakukan pemimpin bukan bersifat memaksa.⁷³ Sedangkan Certo mengemukakan kepemimpinan dalam konteks yang lebih luas yakni

⁷⁰ Ahmad Ibrahim Abu Sinn, *Manajemen Syariah*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 129.

⁷¹ Stephen Robbins dan Judge, Timothy, *Perilaku Organisasi (Organizational Behavior)* (Jakarta: Salemba Empat, 2015), 249.

⁷² Charles, L., and Steven L. McShane, *Principles of Management* (New York: McGraw-Hill Irwin, 2008), 56.

⁷³ Gibson, Ivancevich, Donnely Jr. *Organisasi (Perilaku, Struktur, Proses)*, Jilid I Edisi Lima, (Jakarta: Erlangga, 2007), 32.

bahwa kepemimpinan adalah proses mengarahkan perilaku orang lain untuk mencapai beberapa tujuan.⁷⁴

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas pada dasarnya adalah sama, yakni menyangkut unsur proses terkait mempengaruhi, mengarahkan dan memberikan semangat) yang mengarah pada suatu tujuan yang akan dicapai. Dengan demikian kepemimpinan adalah proses dimana seseorang mempengaruhi, mengarahkan, memotivasi dan membuat orang lain bekerja sama serta memberikan kontribusinya pada pencapaian tujuan organisasi.

b. Diskursus Terotical Konstruksi Kepemimpinan

Kepemimpinan pada sebuah organisasi memiliki peran yang sangat penting. Seorang pemimpin selain harus mampu merumuskan visi, misi, tujuan dan strategi pencapaian juga bertugas memimpin, mengarahkan, memotivasi kelompok untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Sebagaimana dalam penuturan Robbins mengatakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok menuju pencapaian sebuah visi atau tujuan yang telah ditetapkan.⁷⁵ Menurut Mc Shane kepemimpinan adalah suatu proses mempengaruhi orang lain dan menyediakan ruang/lingkungan bagi mereka untuk mencapai tujuan organisasi atau kelompok.⁷⁶

⁷⁴Certo.C , Certo .T, *Modern Management: Concept and Skills, Eleventh Edition* (New Jersey: Perason. Prentice Hall, 2009), 103.

⁷⁵Stephen Robbins dan Judge, Timothy, *Perilaku Organisasi (Organizational Behavior)* (Jakarta: Salemba Empat, 2015), 249.

⁷⁶Charles, L., and Steven L. McShane, *Principles of Management* (New York: McGraw-Hill Irwin, 2008), 56.

Secara teoritis Gibson lebih menekankan pada upaya menggunakan berbagai jenis pengaruh yang bukan paksaan untuk memotivasi anggota organisasi untuk mencapai tujuan tertentu dalam hal ini konteks kepemimpinan yang dikemukakan juga kelompok atau organisasi tapi menambahkan unsur motivasi yang memperjelas bahwa upaya yang dilakukan pemimpin bukan bersifat memaksa.⁷⁷ Sedangkan Certo mengemukakan kepemimpinan dalam konteks yang lebih luas yakni bahwa kepemimpinan adalah proses mengarahkan perilaku orang lain untuk mencapai beberapa tujuan.⁷⁸

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas pada dasarnya adalah sama, yakni menyangkut unsur proses terkait mempengaruhi, mengarahkan dan memberikan semangat) yang mengarah pada suatu tujuan yang akan dicapai. Dengan demikian kepemimpinan adalah proses di mana seseorang mempengaruhi, mengarahkan, memotivasi dan membuat orang lain bekerja sama serta memberikan kontribusinya pada pencapaian tujuan organisasi.

Selama ini telah banyak pakar yang membahas tentang kepemimpinan dalam berbagai pendekatan. Diantaranya pendekatan tersebut yaitu teori sifat, teori perilaku dan teori kontingensi. Pertama, teori Sifat. Teori ini mempertimbangkan kualitas dan karakteristik personel yang mendiferensiasikan para pemimpin dari yang bukan

⁷⁷Gibson, Ivancevich, Donnely Jr. *Organisasi (Perilaku, Struktur, Proses)*, Jilid I Edisi Lima, (Jakarta: Erlangga, 2007), 32.

⁷⁸Certo.C , Certo .T, *Modern Management: Concept and Skills, Eleventh Edition* (New Jersey: Perason. Prentice Hall, 2009), 103.

pemimpin. Certi mengatakan bahawa teori ini memusatkan perhatian pada diri para pemimpin itu sendiri, oleh karena itu teori ini lebih dikenal sebagai teori pembawaan.⁷⁹ Beberapa pakar perilaku organisasi telah mengemukakan beberapa sifat yang dimiliki individu yang bisa membuatnya menjadi seorang pemimpin diantaranya McShane menyebutkan beberapa sifat khusus yang membuat seseorang menjadi pemimpin adalah *drive*, motivasi memimpin, integritas, kepercayaan diri, kecerdasan, pengetahuan bisnis dan kecerdasan emosional.⁸⁰ Sifat-sifat khusus tersebut dikemukakan pula oleh Robbins⁸¹ yang berbeda hanya karena dimasukkannya unsur ekstraversi.⁸²

Kedua, Teori Perilaku. Menurut pendekatan perilaku, pendekatan sifat tidak dapat menjelaskan apa yang menyebabkan kepemimpinan itu efektif. Oleh karenanya, pendekatan perilaku tidak lagi berdasarkan pada sifat seorang pemimpin melainkan mencoba menentukan apa yang dilakukan oleh pemimpin efektif, seperti bagaimana mereka mendelegasikan tugas, bagaimana mereka berkomunikasi dan memotivasi bawahan, bagaimana mereka menjalankan tugas-tugas dan sebagainya. Aspek perilaku kepemimpinan menekankan fungsi-fungsi yang dilakukan pemimpin dalam kelompoknya. Agar kelompok berjalan efektif, seseorang harus

⁷⁹Stephen Robbins dan Judge, Timothy, *Perilaku...*, 249.

⁸⁰Charles, L., and Steven L. McShane, *Principles...*, 58.

⁸¹Stephen Robbins dan Judge, Timothy, *Perilaku...*, 250.

⁸²Ekstraversi, seorang pemimpin harus ambisi, energik, suka bergaul, tegas.

melaksanakan dua fungsi utama, yaitu (1) fungsi-fungsi yang berhubungan dengan tugas (*task-related*) atau pemecahan masalah, dan (2) fungsi-fungsi pemeliharaan kelompok (*Group-maintenance*) atau sosial.

Ada juga teori yang mendekati konstruksi kepemimpinan sebagai efektifitas manajemen. Ada dua varian kelompok model teoritik yang ditemukan. Beberapa teorinya dapat dikelompok dalam fokus penelitian yang dikakukan beberapa kampus besar. *Pertama*, beberapa kajian yang dilakukan di *Ohio State University Study*. Penelitian yang dilakukan oleh *Ohio State University* mengindikasikan bahwa perilaku pimpinan didasarkan pada dua dimensi yaitu *consideration* dan *initiating structure*.⁸³

Keramahan (*consideration*) adalah sampai sejauh mana hubungan pekerjaan seseorang dicirikan oleh rasa saling percaya, menghormati gagasan dari para pekerja, dan menghargai pekerjaan mereka. Pemimpin dengan *consideration* yang tinggi sangat mempertimbangkan rasa kemanusiaanya. Pemimpin seperti ini biasanya sensitif akan perasaan orang-orang disekitarnya, dan selalu mencoba untuk melakukan hal terbaik bagi bawahannya, mendengarkan keluhan dan pendapat bawahan, memperlakukan bawahan secara adil, dan menunjukkan perhatian pada kebutuhan bawahan.

⁸³Stephen Robbins dan Judge, Timothy, *Perilaku...*,251.

Memprakarsai struktur (*initiating structure*) adalah sampai sejauhmana seorang pemimpin akan mendefinisikan serta menstrukturisasi peranan dan para pekerjanya dalam mencapai tujuan. Hal ini meliputi perilaku yang berupaya untuk mengorganisasi kerja, hubungan kerja, dan tujuan. Pemimpin yang memiliki *initiating structure* yang tinggi memberi perhatian pada persyaratan pekerjaan, pengendalian yang ketat atas agenda-agenda kerja dan memacu karyawan untuk memaksimalkan kapasitas kinerja.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh cendikiawan *Michigan University study*. Studi yang dilakukan *Michigan University* menemukan dua bentuk perilaku kepemimpinan yakni perilaku pemimpin yang berorientasi karyawan (*employee centered behavior*) yakni menekankan pada hubungan antar pribadi dan pemimpin yang berorientasi tugas (*job centered behavior*) menekankan pada aspek teknis dari tugas atau pekerjaan.⁸⁴

Berdasarkan beberapa reseach inilah model gaya kepemimpinan penting yang dilakukan. Beberapa model tersebut diantaranya adalah model transaksional, situasional dan tranformasional. Untuk membahas secara terperinci yakni sebagaimana di bawah ini,

⁸⁴Stephen Robbins dan Judge, Timothy, *Perilaku...*, 152

a) Kepemimpinan Transaksional

Kepemimpinan transaksional merupakan model kepemimpinan yang menekankan relasi kontraktual antara bawahan dengan atasan. Artinya, mereka setiap kerja bawahannya secara transaksional dapat dihargai dengan *reward*. Pada sisi ini kepentingan kerja bawahan adalah tujuan atau kepentingan pemimpin dengan catatan sebab ada reward yang diterima. Dengan kata lain menurut Yukl model kepemimpinan ini melibatkan nilai-nilai, tetapi nilai tersebut relevan dengan proses pertukaran seperti kejujuran, tanggung jawab, dan timbal baliknya.

Kepemimpinan transaksional mempunyai titik berangkat dari semangat ingin memiliki apa yang dimiliki orang lain. Fokusnya adalah segala hal yang menarik dan sedang dimiliki orang lain. Hal demikian dilakukan melalui proses tawar-menawar, transaksi-transaksi. Semua itu dilakukan untuk mempengaruhi orang lain agar merelakan kelebihan dan segala yang dimilikinya untuk kemajuan diri dan organisasi. Kepemimpinan ini menggunakan pendekatan transaksi untuk disepakati bersama, tentunya antara karyawan dan atasannya. Keduanya adalah *Contingent Reward* dan *management by exception-MBE*. Pada *Contingent Reward*, yang dijanjikan kepada bawahan adalah nilai.

Sedangkan *management by exception-MBE* adalah kegiatan kepemimpinan yang dilakukan dengan menguktur prestasi kerja.⁸⁵

b) Kepemimpinan Situasional

Kepemimpinan situasioanal didasarkan atas hubungan antara kadar bimbingan dan arahan (perilaku tugas) yang diberikan pemimpin; kadar hubungan sosio-emosional (perilaku hubungan) yang disediakan pemimpin; dan level kesiapan (kematangan) yang diperlihatkan pengikut dalam pelaksanaan tugas, fungsi atau tujuan tertentu.⁸⁶ Dalam kepemimpinan situasional, kematangan (maturity) didefinisikan sebagai kemampuan dan kemauan (*ability and willingness*) orang-orang untuk memikul tanggungjawab untuk mengarahkan perilaku mereka sendiri.⁸⁷

c) Kepemimpinan Transformasional

Model ini adalah tindakan atau pola kepemimpinan dimana pemimpin menyediakan perhatian individu, rangsangan intelektual serta pemimpin tersebut memiliki karisma, Indikatornya adalah yakni Memberikan visi dan misi meraih respek dan kepercayaan, mengkomunikasikan harapan yang tinggi, mengekspresikan pentingnya tujuan dengan cara yang sederhana, mendorong intelegensia, rasionalitas, dan berhati-hati dalam menyelesaikan

⁸⁵ Tikno Lensuffie, *Leadhershship Untuk Profesioanal dan Mahasiswa*, (Jakarta:Erlangga,2010), 91

⁸⁶Paul Hersey dan Kenneth H. Blanchard, *Manajemen Perilaku Organisasi: Pendayagunaan Sumber Daya Manusia*. Penerjemah: Agus Dharma (Jakarta: Erlangga, 1994), 178.

⁸⁷Paul Hersey dan Kenneth H. Blanchard, *Manajemen Perilaku Organisasi*,179.

masalah, dan memberikan perhatian personal, melatih, memberikan saran.

Tindakan kepemimpinan transformasional merupakan komponen tindakan pemimpin yang dari semua jenisnya, harus melahirkan empat komponen penting diantaranya, *idealized leadership*, *inspirational motivation*, *intellectual stimulation* dan *individualized consideration*.⁸⁸ Keempatnya ini merupakan komponen dasar kepemimpinan transformasi budaya.

2. Pembangunan Karakter Ekologis

a. Pembangunan Karakter (Based Theory)

Penjelasan terkait dengan pembangunan karakter adalah gagasan dari pakar termashur, Thomas Lickona. Ia menjelaskan bahwa pembangunan karakter (*character building*) adalah perpaduan harmonis seluruh moralitas atas dengan ajaran-ajaran agama, kisah-kisah sastra, cerita-cerita orang bijak, dan orang-orang berilmu, sejak zaman dahulu hingga sekarang. Sederhananya ia menjelaskan bahwa karakter sendiri berdasar pada pengetahuan hal yang baik, dilakukan dengan baik dan untuk tujuan yang baik pula.⁸⁹ Hal ini tentu senada dengan apa yang dijelaskan oleh DeRoche dan Williams. Keduanya mengkontekkan pada pendidikan anak. Dalam pandangannya, kegiatan pengembangan karakter itu bukan hanya membiasakan anak

⁸⁸ Bruce J. Avolio dan Bernard M. Bass, *Developing Potential Across a Full Range of Leadership* (London: Lawrence Erlbaum Associates, 2002), 2-3

⁸⁹ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, Bantam Trade Paperback Ed edition (New York, N.Y.: Bantam, 1992). 7

melakukan hal baik, lebih dari hal demikian. Pengembangan karakter itu dilakukan dengan pembentukan pikiran, watak, dan tindakan yang baik dengan tujuan agar harapannya tercapai.⁹⁰

Beberapa pakar di Indonesia juga hampir senada dalam hal terminologi ini Koesoma mengatakan bahwa pembangunan karakter tak dapat dipisahkan dari penanaman nilai. Nilai yang dimaksud tentu adalah asumsi baik yang diyakini dan kemudian menjadi dasar tindakan dilakukan. Atau bahkan menjadi dasar cara bersikap.⁹¹

Thomas Lickona menjabarkan ada tiga komponen penting dalam membangun pendidikan karakter. Ketiganya adalah moral *knowing* (pengetahuan tentang moral), moral *feeling* (perasaan tentang moral) dan moral *action* (perbuatan bermoral). *Pertama*, Pengetahuan moral. Pada aspek ini Thomas Lickona menjelaskan ada beberapa aspek yang diliputinya. Ada hal yang demikian tersebut adalah *Moral awareness, Knowing moral values, Perspective taking, Moral reasoning, Decision making, dan Self-knowledge*.⁹² Sehingga dalam konteks penelitian ini, juga akan mengkaji hal yang berkenaan dengan yang demikian tersebut. Misalnya seperti, kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, dan tinjauan yang diambil oleh masyarakat pesantren dalam membangun sikap ekologisnya.

⁹⁰ Edward F. DeRoche and Mary M. Williams, *Character Education: A Guide For School Administrators* (Lanham, Md: Scarecrow Education, 2001). 1

⁹¹ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter* (Grasindo, 2007).

⁹² Thomas Lickona, *Educating for...* hlm. 84

Kedua, Perasaan moral. Pada aspek ini berisi tentang hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri, dan kerendahan hati. Sebagaimana penjelasan ini, dalam penelitian ini juga akan menjelaskan tentang beberapa perasaan yang dimiliki oleh masyarakat pesantren dalam membangun sikap ekologisnya.

Ketiga, Tindakan moral. Pada konteks ini berisikan hal terkait kompetensi, keinginan, dan Kebiasaan.⁹³ Sebagaimana penjelasan ini hal yang demikian juga, dalam penelitian ini juga akan mengkaji keinginan dan kebiasaan tindakan multikultural yang dilakukan oleh masyarakat pesantren yang dikaji dalam penelitian ini.

b. Karakter Ekologis

Teori ekologi diperkenalkan oleh Uri Bronfenbrenner, seseorang ahli psikologi dari Cornell University Amerika Serikat. Teori ekologi memandang bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh konteks lingkungan.⁹⁴ Hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan akan membentuk tingkah laku individu tersebut. Informasi lingkungan tempat tinggal anak akan menggambarkan, mengorganisasi, dan mengklarifikasi efek dari lingkungan yang bervariasi. Bronfenbrenner menyebutkan adanya lima sistem lingkungan berlapis yang saling berkaitan, yaitu mikrosistem, mesosistem, ekosistem, makrosistem, dan kronosistem. Satu hal yang terpenting dalam teori ekologi Brofenbenner adalah bahwa pengkajian

⁹³ Thomas Lickona, *Educating for...*, hlm 85

⁹⁴ Uri Bronfenbrenner, —*Ecology of the Family As A Context for Human Development Research Perspectives*, | in *Developmental Psychology*, 1986, h. 102.

perkembangan anak dari subsistem manapun, harus berpusat pada anak, artinya pengalaman hidup anak yang dianggap menjadi penggerak utama bagi perkembangan karakter dan habitnya di kemudian hari. Masing-masing subsistem dalam teori Brefsenbrenner tersebut dapat diuraikan sebagaimana berikut:

1) Mikrosistem

Mikrosistem merupakan lingkungan yang paling dekat dengan pribadi peserta didik yaitu meliputi keluarga, guru, individu, teman-teman sebaya, sekolah, lingkungan tempat tinggal, dan hal-hal lain yang sehari-hari ditemui oleh peserta didik. Dalam mikrosistem inilah terjadi interaksi yang paling langsung dengan agen-agen sosial tersebut. Individu tidak dipandang sebagai penerima pengalaman yang pasif dalam setting ini, tetapi individu bahkan ikut aktif membangun setting pada mikrosistem ini.

Karakteristik individu dan karakteristik lingkungan akan berkontribusi dalam proses interaktif yang terjadi, sehingga membentuk sebuah karakter dan habit tertentu. Keluarga terutama orangtua dan lingkungan sekolah merupakan agen sosialisasi terdekat dalam kehidupan setiap individu, sehingga keluarga mempunyai pengaruh besar pada pembentukan karakter dan habit seseorang.

2) Mesosistem.

Mesosistem mencakup interaksi di antara mikrosistem di mana masalah yang terjadi dalam sebuah mikrosistem akan berpengaruh pada kondisi mikrosistem yang lain. Misalnya hubungan antara pengalaman keluarga dengan pengalaman sekolah, pengalaman sekolah dengan pengalaman keagamaan, dan pengalaman keluarga dengan pengalaman teman sebaya, serta hubungan keluarga dengan tetangga. Dalam kaitannya dengan proses pendidikan, tentunya pengalaman apapun yang didapatkan oleh peserta didik di rumah akan ikut mempengaruhi kondisi peserta didik di sekolah baik secara langsung maupun tidak. Sebagai contoh, ada tidaknya dukungan atau perhatian keluarga terhadap kebutuhan literasi tentunya akan mempengaruhi kinerja peserta didik di sekolah. Sebaliknya, dukungan sekolah dan keluarga akan mempengaruhi seberapa jauh peserta didik akan menghargai pentingnya literasi.

3) Ekosistem

Ekosistem adalah sistem sosial yang lebih besar di mana anak tidak terlibat interaksi secara langsung, akan tetapi dapat berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak. Sebagai contoh, jam kerja orangtua bertambah yang menyebabkan peserta didik kehilangan interaksi dengan orangtuanya sehingga kurangnya keterlibatan orangtua dalam pola asuh tersebut tentunya

mempengaruhi perkembangan anak. Subsistem dari eksosistem lain yang secara tidak langsung menyentuh pribadi peserta didik akan tetapi berpengaruh besar adalah koran, televisi, dokter, keluarga besar, dan lain sebagainya.

4) Makrosistem

Makrosistem adalah sistem lapisan terluar dari lingkungan anak. Subsistem makrosistem terdiri dari ideologi negara, pemerintah, tradisi, agama, hukum, adat istiadat, budaya, nilai masyarakat secara umum, dan lain sebagainya, di mana individu berada. Prinsip-prinsip yang terdapat dalam lapisan makrosistem tersebut akan berpengaruh pada keseluruhan interaksi di semua lapisan. Misalnya, jika kebudayaan masyarakat menggariskan bahwa 10 orangtua bertanggungjawab untuk membesarkan anak-anaknya, maka hal tersebut akan mempengaruhi struktur di mana orangtua akan menjalankan fungsi psikoedukasinya. Menurut Berk, budaya yang dimaksud dalam subsistem ini adalah pola tingkah laku, kepercayaan, dan semua produk dari sekelompok manusia yang diwariskan dari generasi ke generasi.⁹⁵

5) Kronosistem

Kronosistem mencakup pengaruh lingkungan dari waktu ke waktu beserta caranya mempengaruhi perkembangan dan perilaku. Contohnya seperti perkembangan teknologi dengan

⁹⁵ Berk, *Child Development* (Boston: Allyn and Bacon, 2000), h. 321.

produk-produk turunannya, seperti internet dan gadget, membuat peserta didik mahir, nyaman, dan terbiasa menggunakannya untuk pendidikan maupun hiburan. Demikian halnya dengan maraknya fenomena wanita karir akibat industrialisasi, telah mengubah kehidupan keluarga. Perhatian ibu terhadap anak menjadi berkurang. Kronosistem meliputi keterpolaan peristiwa-peristiwa sepanjang rangkaian kehidupan dan keadaan sosiohistoris.⁹⁶

Tidak banyak referensi yang menjelaskan mengenai kapan pondok pesantren pertama berdiri dan bagaimana perkembangannya awalnya. Tidak hanya itu, istilah *pondok pesantren*, *kiai* dan *santri* pun masih sering menjadi bahan perdebatan. Hal ini dapat dipahami bahwa betapapun disepakati pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Nusantara, namun kemunculan dan perkembangannya masih terjadi silang-sengkabut dengan perkembangan Islam di Nusantara.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “lingkungan” dapat diartikan daerah (kawasan dan lain sebagainya) yang termasuk di dalamnya; bagian wilayah di kelurahan yang merupakan lingkungan kerja pelaksanaan pemerintahan desa; golongan; kalangan; dan semua yang mempengaruhi pertumbuhan manusia atau hewan.⁹⁷ Ketika kata lingkungan ini diikuti dengan

⁹⁶ Salsabila, —*Teori Ekologi Bronfenbrenner Sebagai Sebuah Pendekatan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, h. 148.

⁹⁷ Tim Penulis, *Kamus Besar Bahasa Indonesia versi offline*, Dari KBBI Daring Edisi III, dalam <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi>.

kata “alam”, maka ia diartikan sebagai keadaan (kondisi, kekuatan) sekitar yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku organisme; jika diikuti dengan kata “hidup”, ia merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.⁹⁸

Lingkungan di luar suatu organisme yang terdiri atas organisme hidup, seperti tumbuhan, hewan, dan manusia; lingkungan kebudayaan antara lain adalah keadaan sistem nilai budaya, adat istiadat, dan cara hidup masyarakat yang mengelilingi kehidupan seseorang. Lingkungan juga bisa disandingkan dengan kata “mati”, yaitu menjadi lingkungan mati yang berarti lingkungan di luar suatu organisme yang terdiri atas benda atau faktor alam yang tidak hidup, seperti bahan kimia, suhu, cahaya, gravitasi, atmosfer; dan lingkungan sosial yang berarti kekuatan masyarakat serta berbagai sistem norma di sekitar individu atau kelompok manusia yg mempengaruhi tingkah laku mereka dan interaksi antara mereka.⁹⁹

Lingkungan yang dimaksud di sini adalah lingkungan alam, baik yang dikategorikan lingkungan alam mati maupun hidup. Istilah “lingkungan” (*environment; bi`ah*) dalam konteks ini

⁹⁸Tim Penulis, *Kamus Besar Bahasa Indonesia versi offline*

⁹⁹Tim Penulis, *Kamus Besar Bahasa Indonesia versi offline*.

mencakup keseluruhan kondisi dan hal-hal yang bisa berpengaruh terhadap perkembangan hidup organisme. Kesatuan dan saling ketergantungan semua yang hidup dalam sistem biologi dan hubungannya dengan lingkungan disebut ekosistem. Ketergantungan di sini ialah ketergantungan antara organisme hidup dengan sumber-sumber hidupnya, seperti air dan makanan, menentukan keberlangsungan keberadaannya. Oleh karena itu, lingkungan mencakup kesatuan yang saling terkait, baik lingkungan fisik berupa keadaan alam, seperti air, udara, tanah, gunung, hutan, laut, dan sungai maupun organisme yang hidup di dalamnya, seperti hewan dan tumbuh-tumbuhan.¹⁰⁰

Menurut Rachmadi Usman, pengertian lingkungan hidup adalah lingkungan alam hayati, lingkungan alam non hayati, lingkungan buatan, dan lingkungan sosial yang mempengaruhi keberlangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk lainnya.¹⁰¹ Lingkungan hidup harus mendapat perhatian dan penanganan secara terpadu, baik dalam pemanfaatan, penataan, pemeliharaan, pengawasan, pengendalian, pemulihan maupun pengembangannya. Pengelolaan secara terpadu ini mempertimbangkan kesatuan ekosistem di dalam unsur-unsur lingkungan hidup yang saling mempengaruhi.

¹⁰⁰ Wardani, "Menformulasikan Fiqih Al-Bi'ah; Prinsip-Prinsip Dasar Membangun Fiqih Ramah Lingkungan", dalam *Buletin Al-Islamiyah* url: <http://alislamiyah.uin.ac.id>. Diakses 12/05/2014.

¹⁰¹ Thomas Lickona, *Educating for...*, hlm 5.

Jadi sebenarnya, berbicara karkater, tidak lepas dari dasar etika tindakan itu sendiri. Etika adalah salah satu aliran filsafat yang sering disebut sebagai filsafat moral. Filsafat ini merupakan ilmu yang membahas dan mengkaji secara kritis persoalan benar dan salah secara moral, tentang bagaimana harus bertindak dalam situasi aktual. Dalam konteks ini, individu atau masyarakat diharapkan bertindak sesuai norma yang berlaku, dan bertanggung jawab atas tindakan yang diambil. Selain itu, individu atau kelompok berperilaku atau melakukan tindakan yang berakibat atau menghasilkan sesuatu yang baik bagi manusia dan lingkungan sekitarnya. Ketika konsep ini disandingkan dengan masalah lingkungan, maka tergambar sebuah formula bagaimana seorang individu atau kelompok berperilaku dan bersikap arif terhadap lingkungan alam sekitarnya agar bisa memberikan sesuatu yang baik bagi setiap manusia dan alam sekitarnya secara berkelanjutan.

Menurut Sony Keraf, etika lingkungan adalah sebagai disiplin ilmu yang berbicara mengenai norma dan kaidah moral yang mengatur perilaku manusia dalam berhubungan dengan alam serta nilai dan prinsip moral yang menjiwai perilaku manusia dalam berhubungan dengan alam tersebut. Konsep-konsep mengenai etika lingkungan, masih menurut Keraf, banyak dipengaruhi oleh formula yang dibangun dalam tradisi filsafat Yunani.¹⁰² Masalah lingkungan

¹⁰² Sony Keraf, *Etika Lingkungan* (Jakarta: Kompas, 2002), 180.

sebenarnya berakar pada masalah filsafat alam. Sebab itu, segala persoalan lingkungan dapat dicarikan pemecahannya dalam aspek filosofis. Dalam tradisi filsafat Yunani, refleksi tentang alam sudah muncul sejak Filsuf dari Melitus yaitu Thales, Anaximander, dan Anaxagoras. Dalam mencari *arkhai* para filsuf itu menjadikan alam sebagai unsur dasarnya. Thales melihat bahwa segala sesuatu berasal dari air, di dalam benda-benda di bumi terdapat dewa. Sementara Heraclitos berpendapat bahwa api adalah awal dari segala sesuatu, sedangkan Xenophanes melihat tanah sebagai *arkhai*, Empedocles mengajukan empat element yaitu: tanah, udara, api dan air. Walaupun menolak beberapa pemikiran Parmenides, umumnya para filsuf pra sokratik ini menerima konsep bahwa dunia mempunyai “*rational structure*”, tidak berubah, tidak dapat dibagi-bagi, tidak dapat dihancurkan dan tidak dapat digerakkan.¹⁰³

Selama ini, etika lingkungan sekuler yang berasal dari filsafat Barat sangat mendominasi dalam alam kesadaran masyarakat pada umumnya. Dalam khazanah filsafat Barat, terdapat tiga teori etika lingkungan, yaitu: 1) *Shallow Enviromental Ethics* atau dikenal dengan antroposentrisme; 2) *Intermediate Enviromental Ethics* atau biosentrisme; dan 3) *Deep Enviromental Ethics* atau ekosentrisme.¹⁰⁴ *Shallow Enviromental Ethics*

¹⁰³ Ahmad Syafi'i, "Fiqh Lingkungan: Revitalisasi Ushûl Al-Fiqh untuk Konservasi dan Restorasi Kosmos" dalam makalah yang dipresentasikan dalam Annual Conference of Islamic Studies Direktur Pendidikan Tinggi Islam Depag RI, Surakarta 2-5 Nopember 2009.

¹⁰⁴ Sony Keraf, *Etika Lingkungan* (Jakarta: Kompas, 2002), 180.

diterjemahkan sebagai etika lingkungan dangkal. Ia merupakan paradigma yang menekankan pada aspek pemenuhan kebutuhan manusia. Konsep ini mendudukan lingkungan sebagai sarana yang dimanfaatkan demi kebutuhan manusia. Etika lingkungan dangkal bersifat *antrophosentris*, yaitu meposisi manusia sebagai makhluk superior yang punya wewenang bebas dalam melakukan eksploitasi dan pemanfaatan lingkungan demi kebutuhannya. Konsekuensi antroposentrisme adalah bahwa nilai dan prinsip moral hanya berlaku bagi manusia; etika hanya untuk manusia.

Karakter umum yang dibangun dalam etika lingkungan dangkal ini adalah sebagai berikut:

- a) Manusia terpisah dari alam;
- b) Mengutamakan hak-hak manusia atas alam tetapi tidak menekankan tanggung jawab manusia;
- c) Mengutamakan perasaan manusia sebagai pusat keprihatinannya;
- d) Kebijakan dan manajemen sumber daya alam untuk kepentingan manusia;
- e) Norma utama adalah untung rugi;
- f) Mengutamakan rencana jangka pendek;
- g) Pemecahan krisis ekologis melalui pengaturan jumlah penduduk khususnya di negara miskin; dan
- h) Menerima secara positif pertumbuhan ekonomi.

Adapun *Intermediate Enviromental Ethics* atau sering disebut sebagai *biosentrisme* merupakan upaya pemberlakuan etika bagi seluruh komunitas biotis, bukan hanya bagi manusia. Setiap kehidupan di bumi, menurut teori ini, dipandang bernilai pada dirinya, sehingga mempunyai nilai moral yang sama, lepas dari perhitungan untung-rugi bagi kepentingan manusia.¹⁰⁵

Sedangkan *Deep Enviromental Ethics* atau ekosentrisme merupakan etika yang memandang bahwa manusia merupakan bagian integral dari lingkungannya. Konsep ini menempatkan sistem etika baru dan memiliki implikasi positif dalam kelestarian alam. Dalam prinsip-prinsip etika ini disebutkan bahwa semua bentuk kehidupan memiliki nilai bawaan dan karena itu memiliki hak untuk menuntut penghargaan karena harga diri, hak untuk hidup, dan hak untuk berkembang. Jadi, lingkungan moral harus melampaui spesies manusia, yaitu dengan memasukkan komunitas yang lebih luas, seperti binatang, tumbuhan, serta alam.

Secara umum etika ekologi dalam ini menekankan hal-hal berikut:

- a) Manusia adalah bagian dari alam;
- b) Menekankan hak hidup makhluk lain, walaupun dapat dimanfaatkan oleh manusia, tidak boleh diperlakukan sewenang-wenang;

¹⁰⁵Sony Keraf, *Etika Lingkungan* (Jakarta: Kompas, 2002), 185

- c) Prihatin akan perasaan semua makhluk dan sedih kalau alam diperlakukan sewenang-wenang;
- d) Kebijakan manajemen lingkungan bagi semua makhluk;
- e) Alam harus dilestarikan dan tidak dikuasai;
- f) Pentingnya melindungi keanekaragaman hayati;
- g) Menghargai dan memelihara tata alam;
- h) Mengutamakan tujuan jangka panjang sesuai ekosistem; dan
- i) Mengkritik sistem ekonomi dan politik, namun menyodorkan sistem alternatif yaitu sistem mengambil sambil memelihara.¹⁰⁶

Ketiga konsep etika di atas bukan merupakan serta-merta jawaban bagi pertanyaan mengapa terjadi kerusakan lingkungan. Konsep-konsep etika di atas hanya merupakan gambaran terhadap pendekatan-pendekatan yang dilakukan oleh manusia dalam berhubungan dengan lingkungan alam sekitar. Ketiga konsep di atas merupakan konsep yang bersifat sekularistik. Dalam masalah ini, Islam juga memberikan landasan konseptual kepada manusia dalam kerangka berhubungan dengan alam sekitarnya.

3. Kepemimpinan Kiai dan Karakter Ekologis Pesantren

Penjelasan teoretik ini tentu akan berbicara hubungan kepemimpinan kiai sebagai pembangaun karekter ekologis pesantren. Untuk itu penulis akan mengkaji keduanya satu persatu dan hubunganya secara rinci.

¹⁰⁶. Sony Keraf, *Etika Lingkungan (Jakarta: Kompas, 2002), 185*

a. Kepemimpinan Kiai Pondok Pesantren

Masalah kepemimpinan (*Leadership*) merupakan pembahasan yang menarik, karena ia adalah salah satu faktor penting yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya suatu organisasi.¹⁰⁷ Demikian juga di pondok pesantren, keberadaan seorang kiai merupakan salah satu elemen yang penting dalam menggerakkan aktivitas di pondok pesantren tersebut.

Pembahasan kepemimpinan kiai, Usman berpendapat sebagaimana dikutip Suprayogo melihat kiai dari tiga dimensi, yaitu : *dimensi legitimasi, dimensi pengaruh, dan dimensi visibilitas*. Yang dimaksud dimensi legitimasi adalah melihat posisi pemimpin dari aspek legalitas. Dimensi pengaruh adalah melihat luas ajang atau kiprah pemimpin. Selanjutnya, dimensi visibilitas melihat derajat pengakuan baik dari massa yang dipimpinnya maupun pemimpin-pemimpin yang lain.¹⁰⁸

Untuk melengkapi apa yang dikatakan Suprayogo di atas, Tholhah Hasan berpendapat bahwa, kepemimpinan kiai umumnya tampil dalam empat dimensi, yaitu: 1). Sebagai Pemimpin masyarakat (*community leader*), jika tampil sebagai Pemimpin organisasi masyarakat atau organisasi politik, 2). Pemimpin keilmuan (*intellectual leader*), dalam kapasitasnya sebagai guru agama, pemberi fatwa, rujukan hukum, 3). Pemimpin kerohanian (*spiritual leader*)

¹⁰⁷ Sukamto, *Kepemimpinan Kiai*, 19.

¹⁰⁸ Imam Suprayogo, *Kiai dan Politik, Membaca Citra Politik Kiai*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), 36.

apabila kiai memimpin kegiatan peribadatan, menjadi *mursyid thariqat*, menjadi panutan moral, dan 4). Pemimpin administrative (*Administration Leader*), jika kiai berperan sebagai penanggungjawab lembaga-lembaga pendidikan, Pondok pesantren atau badan-badan kemasyarakatan lainnya.¹⁰⁹

Kepemimpinan seorang kiai di pondok pesantren tidak sama antara kiai yang satu dengan kiai lainnya, hal ini dapat dimengerti bahwa kepemimpinan kiai di pondok pesantren banyak didukung oleh watak sosial di mana baliau berada. Yang hal itu masih ditambah lagi dengan pengaruh konsep-konsep kepemimpinan Islam *Wilayatu al-Imâm* serta pengaruh ajaran sufi.¹¹⁰ Dari banyak kajian hasil sebuah penelitian ada beberapa model kepemimpinan kiai di pondok pesantren sebagaimana berikut ini;

- a) Kepemimpinan *religio-paternalistik* di mana adanya suatu gaya interaksi antara kiai dengan para santri atau bawahan didasarkan atas nilai-nilai keagamaan yang disandarkan kepada gaya kepemimpinan nabi Muhammad SAW.¹¹¹
- b) Kepemimpinan *paternalistic-otoriter*, dimana pemimpin pasif, sebagai seorang bapak yang memberi kesempatan anak-anaknya untuk berkreasi, tetapi juga otoriter, yaitu memberikan kata-kata final untuk memutuskan apakah karya anak buah yang

¹⁰⁹ Tholhah Hasan, dalam Pengantar, Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. (Malang: Kalimasahada, 1993), xii.

¹¹⁰ Imam Suprayogo, *Kiai dan Politik*..., 47.

¹¹¹ Imam Suprayogo, *Kiai dan Politik*....., 145.

bersangkutan dapat diteruskan atau dihentikan.¹¹²

- c) Kepemimpinan *legal-formal*, mekanisme kerja kepemimpinan ini menggunakan fungsi kelembagaan, dalam hal ini masing-masing unsur berperan sesuai dengan bidangnya, dan secara keseluruhan bekerja mendukung keutuhan lembaga.¹¹³
- d) Kepemimpinan bercorak alami, model kepemimpinan ini kiai tidak membuka ruang bagi pemikiran-pemikiran yang menyangkut penentuan kebijakan pondok pesantren, mengingat hal itu menjadi wewenangnya secara mutlak. Jika ada usulan-usulan pengembangan yang berasal dari luar yang berbeda sama sekali dari kebijakan kiai justru direspon secara negatif.¹¹⁴
- e) Kepemimpinan *karismatik-tradisional-rasional*, yaitu suatu pola kepemimpinan yang mengacu pada figur sentral yang dianggap oleh komunitas pendukungnya memiliki kekuatan supranatural dari Allah SWT.¹¹⁵

b. Kepemimpinan Kiai dalam Pengembangan Karakter (*Based Theory*)

Kepemimpinan dan pengembangan karakter sebenarnya telah lama dikaji. Dalam diskursus ini, ada beberapa pakar yang menjelaskan bahwa kepemimpinan merupakan agen transformasi karakter sosial. Sebagaimana dipahami bahwa Paradigma perilaku sosial memusatkan perhatiannya kepada antar hubungan antara

¹¹² Mastuhu, *Dinamika Sistem.*, 80.

¹¹³ Sukanto, *Kepemimpinan Kiai.*, 324.

¹¹⁴ Qomar, *Pesantren dari.*, 40.

¹¹⁵ Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 327-328.

individu dan lingkungannya yang terdiri atas bermacam-macam obyek sosial dan non sosial. Pokok persoalan sosiologi menurut paradigma ini adalah tingkah laku individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungan yang menghasilkan akibat-akibat atau perubahan dalam faktor lingkungan yang menimbulkan perubahan terhadap tingkah laku.

Pendekatan perilaku dalam sosiologi organisasi seperti yang dikemukakan Skinner bahwa tingkah laku individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungan yang menghasilkan akibat atau perubahan dalam faktor lingkungan menimbulkan perubahan tingkah laku.¹¹⁶ Pembentukan perilaku sosial seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal.

Pada aspek eksternal situasi sosial memegang peranan yang cukup penting. Situasi sosial diartikan sebagai tiap-tiap situasi di mana terdapat saling hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Dengan kata lain setiap situasi yang menyebabkan terjadinya interaksi sosial dapatlah dikatakan sebagai situasi sosial.

Dalam teori ini terdapat suatu pendekatan yaitu pendekatan behaviorisme, dimana pendekatan ini dipelopori oleh B.F. Skinner. Dalam mengembangkan paradigma ini, Skinner menganggap paradigma fakta sosial dan definisi sosial sebagai persepektif yang

¹¹⁶George Ritzer. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Penyadur: Ali mada, (Jakarta: CV. Rajawali Press. 1992), 82.

mistis, mengandung persoalan yang bersifat teka-teki dan tidak dapat di diterangkan secara rasional.

Myers berpendapat bahwa perilaku itu merupakan sesuatu yang akan banyak dipengaruhi dari lingkungan. Demikian pula sikap yang diekspresikan (*ekspresed attitudes*) juga merupakan sesuatu yang dipengaruhi oleh keadaan sekitarnya. Sedangkan *ekspresed attitudes* adalah merupakan perilaku.¹¹⁷ Dalam hal ini ketika kita berbicara tentang perilaku pasti ada istilah yang sering kita dengar dan familiar dengan istilah perilaku adalah sikap. Perlu diketahui bahwa orang tidak dapat mengukur sikap secara langsung, maka yang yang diukur adalah yang nampak, dan yang nampak tersebut adalah perilaku.

Weber menggunakan metodologi tipe idealnya untuk menjelaskan makna tindakan dengan cara mengidentifikasi empat tipe tindakan dasar, yaitu:

- a) Rasionalisasi sarana-tujuan, atau tindakan yang ditentukan oleh harapan terhadap perilaku obyek dalam lingkungan dan perilaku manusia lain
- b) Rasionalitas nilai, atau tindakan yang ditentukan oleh keyakinan penuh kesadaran akan nilai perilaku-perilaku etis, estetis, religius atau bentuk perilaku lain, yang terlepas dari prospek keberhasilannya;

¹¹⁷Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, 108.

- c) Tindakan afektual, yaitu tindakan yang ditentukan oleh kondisi emosional aktor; dan
- d) Tindakan tradisional, yaitu tindakan yang ditentukan oleh cara bertindak aktor yang biasa dan telah lazim dilakukan.¹¹⁸

Perilaku tidaklah terletak pada pencapaian tujuan tertentu, akan tetapi pada keterlibatan dalam perilaku tertentu demi perilaku itu. Perilaku rasional tergolong dalam jenis yang berorientasi pada tujuan, apabila memperhitungkan tujuan, sarana, dan akibat-akibat sekundernya. Perilaku itu hanya berorientasi pada tujuan sepanjang mengenai pemilihan sarana.¹¹⁹

Perilaku sosial juga berdasarkan sebuah asumsi bahwa tidak ada manusia yang sama dan tentunya perilakunya pun berbeda, ketika terjadi perbedaan perilaku tersebut biasanya menimbulkan sebuah masalah atau problem. Masalah-masalah ini nantinya akan mempengaruhi lingkungan hidupnya, dan biasanya juga berimbas pada kebudayaan. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Broinslaw Malinowski bahwa manusia dihadapi dengan persoalan yang meminta pemecahan serta penyelesaian olehnya. Terutama usaha manusia

¹¹⁸ George Ritzer dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), 137.

¹¹⁹ Soerjono Soekanto. *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 37.

untuk mempertahankan hidupnya (*survive*).¹²⁰ Jadi perilaku manusia dalam kehidupan sosial sangat berimbas pada sebuah kebudayaan.

Konsepsi perilaku ini kemudian dikontekskan oleh beberapa tokoh dalam aspek kepemimpinan. Konstruksi tindakan tindakan sosial dalam aspek kepemimpinan diasumsikan sebagai tindakan individu yang dapat mempengaruhi tindakan orang lain, dalam konteks ini adalah bawahannya. Pada aspek tindakan dianggap sebagai upaya transformasional budaya organisasi ini, beberapa tokoh menyebutnya sebagai kepemimpinan transformasional.¹²¹

Perilaku kepemimpinan transformasional ini merupakan komponen yang dikembangkan dari pemahaman bahwa tindakan pemimpin dari semua jenisnya, harus melahirkan empat komponen penting diantaranya, *idealized leadership*, *inspirational motivation*, *intellectual stimulation* dan *individualized consideration*.¹²²

Keempatnya disebut sebagai komponen dasar tindakan kepemimpinan yang dapat menjadi media transformasi budaya bawahannya. Budaya yang dimaksud tentu adalah tata nilai, pengetahuan dan ekspresi emosinya. J E M B E R

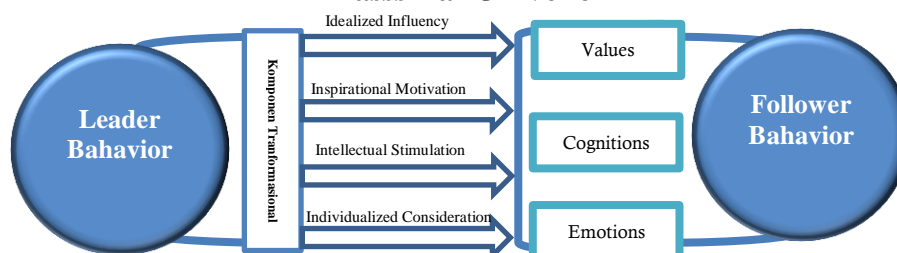
Secara sederhana pengembangan teori tindakan transformasional ini digambarkan sebagaimana di bawah ini,

¹²⁰Phil Astrid Susanto. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, (Bandung: Bina Cipta: 1983), 122.

¹²¹ Lengkapnya baca. Bernard M. Bass dan Ronald E. Riggio, *Transformational Leadership* (London: Lawrence Erlbaum Associates, 2006).

¹²² Bruce J. Avolio dan Bernard M. Bass, *Developing Potential Across a Full Range of Leadership* (London: Lawrence Erlbaum Associates, 2002), 2-3

Gambar 2.1 Model Kontigensi Kepemimpinan Tranformasional Basss Dan J Avolio



Empat komponen di atas inilah yang berusaha diungkap pada kepemimpinan kiai dalam pengembangan kesadaran ekologis pesantren. Posisi kiai yang dalam penelitian ini berperan sebagai pemimpin yang memiliki pengaruh kuat pada nilai, pengetahuan bahkan emosi masyarakat, tentu sangat tepat menjadi konteks perkembangan teori ini.

c. Komunikasi Kiai

Hanson membagi komunikasi menjadi tiga madzhab komunikasi yaitu teori klasik yang bersumber pada manajemen ilmiah dan birokrasi, teori *human relation* yang kemudian menjadi teori sistem sosial atau sistem sosial politik dan teori *open sistem*¹²³.

Dalam madzhab awal kemudian dikenal model SMCR. Yaitu (*Source, Message, Channel, Receiver*)

Pandangan teori klasik merujuk pada manajemen ilmiah Tylor dimana komunikasi dimaknai sebagai sarana kontrol pimpinan secara vertikal dan saluran yang formal, sehingga definisi komunikasi sebagai proses tranformasi ide dan gagasan dari seseorang kepada

¹²³ Hanson, *Educational* 262.

orang lain. Sehingga komunikasi tidak lebih dari sekadar wadah untuk membawa pesan dari seseorang kepada yang lainnya.

Pandangan *human relation* berakar pada studi Howtorne, perhatian komunikasi pada periode madzhab ini beralih dari model SMCR ke arah yang lebih informal. Sehingga memaknai komunikasi dimaknai sebagai proses pertukaran makna. Sedangkan dalam pandangan madzhab *open system*, komunikasi sebagai pertukaran pesan dan makna antara organisasi dan lingkungannya, serta antara jaringan sistem yang saling bergantung.

Dengan kerangka konseptual tersebut maka dalam pandangan penulis mendefinisikan sebagai proses di mana suatu ide diterjemahkan atau dipindahkan dari sumber ke penerima dengan tujuan mengubah atau keyakinan, sikap dan perilaku. Pengertian tersebut lebih umum daripada pengertian komunikasi organisasi. Sebab komunikasi organisasi membatasi diri dengan komunikasi yang terjadi dalam organisasi, sedangkan komunikasi kiai meliputi komunikasi dengan internal organisasi juga meliputi komunikasi dengan pihak diluar organisasi.

Pengertian ini didasarkan pada beberapa alasan, pertama, bahwa peran kepemimpinan kiai tidak terbatas pada organisasi pesantren tetapi juga terhadap pihak di luar organisasi pesantren, karena penerimaan lingkungan menjadi sarat mutlak eksistensi pesantren itu sendiri. Kedua mengacu pada pendapat Reinhart yang

diungkapkan sebelumnya bahwa kepemimpinan pendidikan berupaya untuk menjalin hubungan tidak hanya dengan perangkat organisasi internal, tetapi juga terhadap pelanggan eksternal pendidikan, ketiga dalam pandangan *open system* mengarahkan komunikasi organisasi yang terjadi antara organisasi dengan lingkungannya.

d. Karakter Ekologis Pesantren (Pandangan umum Karakter ekologis Agama.

Pengembangan karakter ekologis pesantren tentu tidak dapat dipisahkan dari etika agama. Untuk itu, dalam penjelasan ini, penulis akan mengambil sudut pandang agama sebagai pandangan umum konsep karakter ekologis pesantren. Terdapat empat konsep penting yang harus dipahami untuk membangun etika Islam terhadap ekologi atau lingkungan, yaitu *taskhir* (penundukan), 'abd (kehambaan), khalifah (pemimpin) dan amanah (dipercaya). Keempatnya berasal dari konsep tujuan penciptaan alam semesta dan manusia. Pandangan yang komprehensif terhadap empat konsep di atas dengan seimbang akan memberikan pandangan yang baik mengenai relasi manusia dan lingkungan dalam kaitannya dengan keseimbangan alam.

Konsep *taskhir* (penundukan) dalam konteks Islam dapat dikenali melalui firman Allah SWT dalam Al-Qur'an sebagai berikut: Apakah kamu tiada melihat bahwasanya Allah menundukkan bagimu apa yang ada di bumi dan bahtera yang berlayar di lautan dengan perintah-Nya? Dan Dia menahan (benda-benda) langit jatuh ke bumi,

melainkan dengan izin-Nya? Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

Dari ayat ini diketahui bahwa alam semesta ini mampu ditundukkan oleh Allah. Konsep ini ingin menegaskan tentang ke-Mahaperkasaan Allah atas segala ciptaan Allah. Makna asal *taskhir* adalah: memaksa, menghina, atau kerja paksa tanpa, seperti dalam bentuk *sukhriy*. Kata *sikhriy* dalam al-Quran disebut sebanyak dua kali, yaitu QS. al-Mu`minun [23]: 110 dan Shad [38]: 63 sebagai berikut.

Lalu kamu menjadikan mereka buah ejekan, sehingga (kesibukan) kamu mengejek mereka, menjadikan kamu lupa mengingat aku, dan adalah kamu selalu mentertawakan mereka.

Apakah Kami dahulu menjadikan mereka olok-olokan, ataukah karena mata kami tidak melihat mereka?

Kata “sikhr” ini di atas berarti hinaan. Namun, penggunaan kata “sikhriy” dalam QS. al-Zukhruf [43]: 32 berikut memiliki makna yang berbeda:

Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.

Ayat terakhir ini merupakan ayat tentang pembagian kerja, tidak bermakna “menundukkan” atau berkonotasi makna yang mengandung hinaan atau ejekan, karena hubungan kerjasama adalah konteks hubungan yang saling memerlukan. Hal ini berbeda dengan kata *sikhriy* yang digunakan dalam konteks dialog Tuhan dengan penghuni neraka yang bermakna hinaan.

Konsep *Taskhir* di atas memiliki implikasi teologis yang cukup dahsyat. Artinya, ketika semua makhluk (alam) dapat ditundukkan atau dihinaikan oleh Allah, maka pada gilirannya secara logis dapat ditunjukkan bahwa segala sesuatu tidak ada yang agung, kecuali Allah. Ini merupakan sebetulnya penegasian tuhan-tuhan, termasuk alam, karena dalam hierarki wujud dalam kosmologi semesta tidak ada yang lebih agung daripada Tuhan yang menciptakan alam itu sendiri.

Dalam konteks ini, manusia sebagai makhluk yang diciptakan dalam kondisi yang paling sempurna,¹²⁴ memiliki tanggung jawab lebih dalam untuk bisa menjadi pelopor terdepan dalam penundukan semesta kepada kehendak Tuhan. Kendatipun derajat manusia lebih tinggi daripada alam, namun tidak dibenarkan manusia mengeksploitasi secara membabi buta, tanpa konfirmasi terhadap akal dan kehendak tuhan di muka bumi ini. Memang benar apa yang dikatakan Allah bahwa alam diciptakan oleh Allah untuk kebutuhan

¹²⁴ Qs. Al-Tiin: 4.

manusia dan alam ditundukkan kepada manusia, sebagaimana yang termaktub dalam ayat-ayat berikut:

Dia-lah Allah yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.¹²⁵

Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan) mu segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi, serta menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan.¹²⁶

Allahlah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya dan supaya kamu dapat mencari karunia-Nya dan Mudah-mudahan kamu bersyukur.¹²⁷

Namun demikian, bukan berarti dapat memperlakukan alam ini secara sewenang-wenang. Alam diciptakan oleh Allah dengan tujuan kemaslahatan yang serasi dan berjalan sesuai dengan takdir dan kehendak Allah. Oleh karena itu, manusia harus mewujudkan alam semesta ini sesuai dengan kehendak Allah, sebab manusia adalah wakil atau pengganti Tuhan di muka bumi. Manusia adalah khalifah Allah di muka bumi untuk berbuat baik dan memberikan kedamaian kepada semesta alam. Dalam Al-Qur'an ditegaskan mengenai manusia sebagai wakil Allah di muka bumi. Kata khalifah dalam bentuk tunggal digunakan dua kali dalam al-Qur'an (QS. al-Baqarah [2]: 30 dan Shad [38]: 26):

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat:

¹²⁵ QS. Al-Baqarah: 29.

¹²⁶ QS. Luqman: 20.

¹²⁷ QS. Al-Jatsiyah: 12.

“Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”¹²⁸

Hai Daud, Sesungguhnya kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi. Maka, berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.¹²⁹

Sedangkan kata khalifah dalam bentuk jamak digunakan empat kali dalam ungkapan khala`if (QS. al-An`am [6]: 165, Yunus [10]: 14 dan 73, dan Fathir [35]: 39) dan tiga kali dalam bentuk khulafa` (QS. al-A`raf [7]: 69 dan 74, dan al-Naml [27]: 62):

Term “khalifah” sebagaimana yang disebutkan dalam ayat-ayat di atas sering diaplikasikan dalam konteks-kontes yang berbeda.

Pada umumnya dalam konteks sosial dan natural. Dalam konteks sosial, term “khalifah” sering digunakan dalam tradisi diskursus dan laku politik Islam. Sedangkan dalam konteks natural, khalifah dimaknai sebagai peran antropologis-kultural manusia di muka bumi sebagai makhluk yang diniscayakan untuk mewujudkan kebaikan di muka bumi dalam ranah pemberdayaan lingkungan alam.

Sebagaimana yang disebutkan dalam ayat-ayat “khalifah” di atas, bahwa konsep kekhalifahan adalah bermakna bagi individu-individu sekaligus kelompok. Khalifah makna asalnya adalah “di

¹²⁸ QS. Al-Baqarah: 30.

¹²⁹ QS. Shaad: 26.

belakang” yang kemudian berkembang menjadi “pengganti”. Perkembangan makna ini adalah karena dalam penggunaan kontekstualnya, khalifah didudukkan sebagai pelaksana sesuatu atas nama yang digantikan.

Dalam konteks individu, bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab untuk bertindak atas nama Allah. Demikian juga dalam konteks berkelompok atau berjamaah, semuanya harus tunduk pada yang dikehendaki Allah, dengan pembagian wewenang yang bersifat hierarkhis, sebagaimana yang diindikasikan oleh Allah bahwa sebagian yang satu dlebihkan derajatnya dari sebagian yang lain. Di sinilah letak pembagian tugas dan wewenang itu dalam tanggung jawab mewujudkan kebaikan yang dikehendaki Allah di muka bumi ini.

Meskipun manusia diberi kekuasaan oleh Allah sebagai khalifah, namun apapun yang dilakukan oleh manusia tidak boleh menyimpang dari kehendak Allah, karena manusia selain sebagai khalifah juga sebagai hamba Allah yang semestinya selalu tunduk atas perintah dan larangan Allah yang Maha Perkasa. Ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur’an sebagai berikut:

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.¹³⁰

¹³⁰ Q.S. Al-Dzariyât: 56.

Penghambaan manusia terhadap Allah merupakan penghambaan yang tanpa syarat. Artinya, apapun yang diperintahkan oleh Allah harus dilaksanakan dan segala sesuatu yang dilarang oleh Allah harus ditinggalkan. Dalam konteks pembangunan lingkungan hidup, manusia harus sejalan dengan sifat-sifat ideal Allah yang bisa dilihat dari Asma'ul Husna (nama-nama Allah yang indah). Nama-nama itu menunjukkan Kualitas Tuhan yang selaras dan seimbang; yakni terdapat sifat maskulinitas (seperti Maha Adil, Maha Perkasa, dan lain-lain) dan femininitas (misalnya, Maha Pengasih, Penyayang, Maha Indah, dan lain sebagainya).

Menariknya, sebagaimana sering diungkapkan oleh orang-orang sufi, penciptaan alam ini merupakan akibat dari sifat femininitas Tuhan, yakni Rahmat dan Kasih Sayang Tuhan. Dalam ajaran Islam, Tuhan adalah Penyebab Pertama dari segala eksistensi kosmos ini. Namun penyebab kedua adalah Rahmat Tuhan. Dimensi realitas hakiki tidak dapat dipisahkan dari Rahmat dan Kasih Sayang Tuhan, yang kalau bukan karena sifat ini, tidak akan terjadi penciptaan.¹³¹

Dengan demikian, penguasaan manusia terhadap lingkungannya adalah *amanah* dari Allah. Penguasaan tersebut tidak mutlak dan akan dipertanggungjawabkan kepada-Nya. Inilah yang tidak dimiliki oleh konsep lain dan yang menjadikannya unggul

¹³¹ Sayyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam; Pesan-Pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan* (Bandung: Mizan, 2003), 244.

dibanding yang lain. Dalam Islam, prinsip yang mendasari hubungan antara manusia dengan lingkungan tidak hanya hubungan eksploitatif, tetapi juga apresiatif. Alam tidak hanya dikeruk sedemikian rupa, tetapi juga harus dihargai. Alam diposisikan sebagai entitas yang juga terhormat sebagai bagian *amanah* yang diberikan Tuhan kepada manusia. Oleh karena itu, menghormati alam sebagai *amanah* merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim.

Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.¹³²

Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Tak ada satupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.¹³³

Dalam kondisi yang demikian manusia dan alam memiliki posisi yang sama sebagai hamba Allah yang harus sama-sama tunduk kepada ketentuan-ketentuan Allah. Oleh karena itu, tidak etis ketika manusia menempatkan alam sebagai subordinat dari manusia sehingga manusia melakukan pengerukan yang sewenang-wenang terhadap alam.

¹³² Qs. Al-An'am: 38.

¹³³ Qs. Al-Israa': 44.

Tidak hanya makhluk biotik, makhluk abiotik pun juga bertasbih kepada Allah sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah berikut:

Dan guruh itu bertasbih dengan memuji Allah, (demikian pula) para malaikat Karena takut kepada-Nya, dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang dia kehendaki, dan mereka berbantah-bantahan tentang Allah, dan Dia-lah Tuhan yang Maha keras siksa-Nya.¹³⁴

Sebagaimana telah diuraikan di atas, Islam memandang penataan dan pemeliharaan lingkungan menjadi tanggung jawab manusia sebagai wakil Allah di muka bumi. Tanggung jawab itu dapat diidentifikasi pada penataan, pemeliharaan, pengawasan, dan pengembangan tata lingkungan yang bermanfaat bagi manusia.¹³⁵ Oleh karena itu, manusia harus mampu mempelajari mekanisme kerja lingkungan ekosistem yang seimbang. Kesimbangan ini pada gilirannya akan memberikan manfaat yang besar kepada manusia. Ini merupakan hubungan timbal balik yang telah menjadi *sunnatullah*. Ketika manusia mampu memahami mekanisme kerja dan mampu melakukan laku penataan dan pemanfaatan alam secara berkelanjutan dan memperhatikan prinsip-prinsip konservasi, maka manusiamanusia tersebut mampu menjalankan perannya sebagai khalifah yang telah dipercayakan kepadanya oleh Allah SWT.

¹³⁴ Qs. Al-Ra'd: 13.

¹³⁵ Zuhail Abdul Qadir, "Pembangunan Masyarakat Berdimensi IMTAQ dan IPTEK" dalam ed. M. Dawam Rahardjo, *Model Pembangunan Qaryah Thayyibah* (Jakarta: Intermedia, 1997), 124.

Lingkungan yang tertata dengan baik tentu akan memberikan kemaslahatan maksimal bagi manusia. Demikian juga sebaliknya, lingkungan yang terganggu mekanisme kerjanya sehingga tidak menemukan keseimbangan ekosistem, maka akan memberikan ancaman bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, manusia memiliki tanggung jawab untuk bisa berbuat baik kepada alam. Menciptakan lingkungan hidup yang berdampak positif bagi kemakmuran dan kelangsungan hidup menjadi keharusan bagi manusia.¹³⁶

Jadi, hubungan antara manusia dengan alam dan lingkungan hidupnya, bukan merupakan hubungan antara penakluk dan yang ditaklukkan atau antara tuan dengan hamba, melainkan hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah SWT., sebab kemampuan manusia dalam mengelola bukanlah akibat kekuatan yang dimiliki manusia, tetapi merupakan anugerah Allah SWT. Sikap yang diajarkan Islam tentunya tidak sejalan dengan sikap sementara teknokratis yang memandang bahwa alam semata-mata hanya merupakan alat untuk mencapai tujuan konsumtif manusia. Sikap yang diajarkan oleh agama Islam terhadap alam seperti yang digambarkan di atas, mengantarkan manusia untuk membatasi diri sehingga tidak terjerumus di dalam sikap pemborosan. Boros adalah sikap yang tidak disukai oleh Allah, “Janganlah kamu menghambur-

¹³⁶ Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi, Resistansi Tradisional Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 58-59.

hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.¹³⁷

Sejak awal, Islam telah mengajarkan kesederhanaan dalam segala hal. Ajaran ini dicontohkan langsung oleh Nabi Muhammad SAW. Nabi akhir zaman ini bahkan menjadi inspirasi bagi gaya hidup seorang muslim. Umat Islam awal sebagaimana digambarkan dalam hadis serta cara hidup sederhana gerakan kaum sufi selalu hadir dan memberi inspirasi kepada kehidupan praktis masyarakat Islam hingga saat ini, khususnya di tengah masyarakat Islam Sunni.

Dalam gerakan kaum sufi ini terdapat apa yang disebut dengan kearifan sufistik yang dilakukan oleh tokoh-tokoh sufi yang kisahnya selalu segar ketika diungkapkan. Dalam konteks kasih sayang terhadap lingkungan, kisah seorang tokoh sufi Abu Yazid Al-

Busthami berikut sangat relevan. Suatu hari, Abu Yazid al-Bushtami bersama temannya mencuci pakaian di tengah padang rumput. Saat tiba waktu menjemur, sang teman berkata, “Gantung saja pakaian ini di tembok dengan memutar”.

Mendengar usulan temannya, Abu Yazid kontan menjawab tidak setuju, “Jangan menyelipkan baju di tembok orang”. Karena tidak disetujui, sang teman memberikan pilihan lain, “Kalau begitu, jemur saja di pohon”. Abu Yazid kembali mencegah, “Jangan, nanti

¹³⁷ QS. al-Isra': 26-27.

rantingnya bisa patah”. Mendapatkan penolakan kedua kalinya, sang teman mulai heran, “Apakah kita jemur di atas rumput?”. Lagi-lagi, Abu Yazid melarang, “Jangan, rumput itu makanan binatang”. Kemudian Abu Yazid meletakkan pakaian yang masih basah itu di punggungnya. Begitu sisi pakaian kering, ia balik lagi untuk sisi lain hingga kering keseluruhan dan dipakainya kembali.¹³⁸

Hingga saat ini, kebanyakan pemahaman umat Islam dalam berislam hanya berorientasi pada keberislaman dalam hal akidah dan muamalah. Artinya, orientasi keberislaman mereka hanya berpijak pada kesalehan ritual dan sosial saja. Padahal, Allah telah memberikan rambu-rambu bahwa kesalehan itu mencakup tiga hal, yaitu kesalehan ritual, sosial, dan kesalehan natural. Kesalehan dalam hal yang terakhir ini luput dari perhatian umat Islam pada umumnya.

Allah menyatakan aspek kesalehan ini dalam Al-Qur’an secara berentetan dalam Surat Al-Baqarah ayat 26-27:

Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: “Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?” Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik, (yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh, memutuskan apa yang diperintahkan

¹³⁸ Said Aqiel Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi bukan Ispirasi* (Bandung: Mizan dan Yayasan Khas, 2006), 52-54.

Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya, dan membuat kerusakan di muka bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi.¹³⁹

Dalam ayat di atas, orang yang tersesat adalah orang yang fasik, yaitu mereka melanggar perjanjian dengan Allah, memutuskan relasi dengan sesama manusia, dan membuat kerusakan di muka bumi. Dalam konteks fasik yang pertama, manusia yang mengingkari perjanjian dengan Allah disebut dengan pengingkaran terhadap akidah yang benar dalam hubungannya dengan Allah. Kedua, mereka yang ingkar dalam menjalin hubungan dengan sesama manusia. Mereka inilah yang sering disebut dengan *kufur insaniyah*. Dan ketiga adalah mereka yang melakukan kerusakan di muka bumi. Mereka dapat dikategorikan sebagai *kufur kauniyah*.

Konsep kekufuran dan kefasikan di atas harus menjadi rambu-rambu bagi keberimanan dan keberislaman seseorang yang mengaku Muslim. Dengan memperhatikan tiga konsep itu, maka manusia diharapkan akan berupaya untuk bisa menjalin hubungan dengan Allah dengan mengakui segala kebesaran Allah dalam laku ritual keagamaan Islam. Kemudian hubungan vertikal dengan Allah dapat diwujudkan dalam ranah amaliah sosial manusia dengan manusia lainnya dalam bingkai pembangunan sosial budaya. Dalam konteks ini mereka menjalankan laku kesalehan sosial. Dua kesalehan di atas kemudian didiversifikasi lagi dalam kesalehan

¹³⁹ Qs. Al-Baqarah: 26-27.

natural, yaitu menjalin hubungan yang seimbang dan apresiatif dengan alam sekitar, sebagai rasa hormat dan tanggung jawab kepada alam sebagai sesama hamba Allah.

Dalam menjalankan laku kesalehan natural ini, manusia diciptakan dalam posisi khalifah (yang berwenang dan “berkuasa”) sekaligus sebagai hamba yang dalam “mengatur” tersebut harus sesuai dengan kehendak Allah. Ketika manusia mengatur dalam konteks pengabdian kepada Allah, maka manusia dituntut untuk bisa memformulasikan suatu “peraturan” yang prinsip-prinsipnya di *breakdown* dari nilai-nilai universal yang diturunkan dan diorientasikan oleh Allah. Dalam konteks inilah peran formulasi peraturan normatif (fiqh/hukum Islam) sangat dibutuhkan dalam mengaktualisasikan nilai-nilai tauhid, etika keislaman, dan relasinya antara Tuhan, manusia dan alam.

Formulasi peraturan normative Islam ini juga penting dalam kerangka membuat kerangka hukum yang sifatnya memaksa bagi manusia-manusia yang tidak mempan hanya dengan pemberlakuan etika dalam memperlakukan alam. Pemikiran atau isu teologis dan etis tidak selamanya bisa memaksa subyek hukum untuk bisa mematuhi. Hanya dalam koridor hukum tingkah laku sewenang-wenang bisa dikendalikan.

Oleh karenanya, menurut Ahmad Syafi’i, peraturan moral, meskipun mengandung nilai luhur, belumlah cukup untuk

memecahkan problem krisis ekologi karena akan mudah dilanggar. Ahmad Syafi'i yakin bahwa para pelaku atau dalang *illegal logging*, *illegal fishing*, *environmental crime*, korupsi lingkungan dan sejenisnya adalah orang yang berpendidikan (*well-educated person*) dan beragama yang dapat membedakan manaperbuatan yang berkategori "baik" dan mana yang berkategori "buruk". Berangkat dari asumsi inilah maka "payung teologis dan etis" dalam kaitannya dengan konservasi dan restorasi lingkungan perlu ditindaklanjuti dengan peraturan yang bersifat legal formal.¹⁴⁰

Dalam konteks nasional, negara Indonesia sebenarnya telah mempunyai beberapa Undang-Undang tentang lingkungan hidup. Di antaranya adalah UU No. 32 tahun 1997 tentang Ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup; UU No.5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistem; UU No. 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya; PP No. 27 tahun 1999 tentang Analisis Dampak Lingkungan; PP No. 20 tahun 1990 tentang Pengendalian Pencemaran Air; dan UU No. 31 tahun 2004 tentang Perikanan dan Undang-Undang yang lainnya.¹⁴¹

Namun demikian, undang-undang tersebut seakan-akan kering dari nilai-nilai etis-teologis. Sebab itu, tidak heran ketika undang-undang itu hanya seperti macan kertas yang ompong dalam

¹⁴⁰ Ahmad Syafi'i, "Fiqh Lingkungan: Revitalisasi Ushûl Al-Fiqh untuk Konservasi dan Restorasi Kosmos" dalam makalah yang dipresentasikan dalam Annual Conference of Islamic Studies Direktur Pendidikan Tinggi Islam Depag RI, Surakarta 2-5 Nopember 2009.

¹⁴¹ Ahmad Syafi'i, "Fiqh Lingkungan: Revitalisasi Ushûl Al-Fiqh....."

pengaplikasian di lapangan, karena keadaran etis-spiritual masyarakat dan penegak hukum sangat lemah. Di sisi lain ketika hanya didorong dari sisi etika dan payung teologi akan bermasalah dalam menghadapi pribadi-pribadi bebal yang tidak peduli terhadap seruan moral.

Untuk itu, diperlukan “jembatan penghubung” antara etika-teologi dan undang-undang (legal formal). Dalam konteks umat Islam, jembatan ini tak lain adalah fiqh, dalam hal ini adalah “fiqh lingkungan”. Sebagai bagian dari ajaran Islam, fiqh lingkungan ini tentu harus bernuansa etis-normatif. Mengingat, Islam yang kemudian banyak dirumuskan dalam kajian fiqh memberikan ragam jawabanyang menarik atas lingkungan hidup. Dalam bahasa Ahmad Syafi’I, pada gilirannya fiqh ini merupakan “panduan” (secara etis) di satu sisi dan “peraturan” (secara normatif) untuk keselamatan kosmos pada sisi yang lain. Dikatakan sebagai “panduan etis” karena fiqh mempunyai latar belakang etis dalam nuansa keagamaan, yakni *mashlahah* dan *mafsadah*; dan “peraturan normatif” karena fiqh juga mempunyai latar belakang juridis, yakni berwujud adanya hukum *taklifi* keagamaan (wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram).¹⁴²

Fiqh lingkungan dalam konsep di atas harus betul-betul mampu merepresentasikan gagasan moral dan teologi Islam sebagaimana yang diuraikan di atas. Oleh karena itu, dalam fiqh

¹⁴²Ahmad Syafi’i, “Fiqh Lingkungan: Revitalisasi Ushûl Al-Fiqh,..

lingkungan, sebagaimana yang diungkapkan Wardani, perlu memuat komponen-komponen materi yang komplit, yaitu pengenalan anatomi lingkungan, asas dan prinsip pemanfaatan dan pengelolaan, serta pemulihan atau rehabilitasi lingkungan.¹⁴³

Pengenalan “anatomi” lingkungan (seluk-beluk bagian fisik dan hubungannya sebagaimana dibahas dalam ekologi dan disiplin-disiplin terkait), seperti sungai, laut, hutan, gunung, air, tanah, udara, dan keseimbangan ekosistem, termasuk makhluk hidup (organisme) di dalamnya, seperti hewan dan tumbuh-tumbuhan. Tentu saja dalam hal penyajian anatomi lingkungan ini perlu bantuan informasi dari ilmu pengetahuan alam. Di sini strukturnya adalah bahwa landasannya adalah teologi, dan batang tubuhnya adalah ilmu pengetahuan alam. Sangat jelas terlihat di sini kolaborasi ilmu pengetahuan dan agama. Keduanya saling mengisi. Ilmu pengetahuan yang memberikan informasi mengenai anatomi lingkungan sangat dibutuhkan di sini, seperti pengetahuan tentang tanah (geografi, geologi, dan geoteknik), udara dan cuaca (meteorologi dan geofisika), serta air (oceanography atau oceanology). Hal ini penting sekali lantaran Al-Qur’an dan hadits tidak berbicara tentang semua itu secara rinci, kecuali dalam bahasan

¹⁴³ Wardani, *Menformulasikan Fiqih Al-Bi`ah (Prinsip-Prinsip Dasar Membangun Fiqih Ramah Lingkungan)*, dalam Media Kajian dan Dakwah Universitas Islam Indonesia, <http://alislamiyah.uii.ac.id>. Diakses 15 Mei 2014.

yang sangat terbatas dan umum, seperti isyarat ilmiah dalam al-tafsir al-‘ilmi.¹⁴⁴

Sedangkan fiqh lingkungan perlu dibangun di atas dasar pengetahuan yang cukup dan tepat tentang aspek-aspek lingkungan untuk menetapkan hukumnya dalam kaitannya dengan pengelolaan oleh manusia. Penuturan al-Qur’an dan hadit tentang wujud dan fenomena alam, hanya berupa tanda atau *ayat* yang menunjukkan ke-Mahaperkasaan Allah. Dalam teks-teks itu, tidak tersedia struktur dan skema fiqh yang detil dan terstruktur, apalagi berupa pasal-pasal yang berisi diktum-diktum aplikatif perintah dan larangan yang lengkap dengan sanksinya. Sebab itu, yang akan dibangun tersebut harus sesuai dengan gagasan awal dan tidak bertentangan dengan struktur nilai-nilai dan ajaran Islam yang diperjuangkan oleh para Rasul dengan semangat profetik tersebut.

Dengan seperti itu, diharapkan pemanfaatan dan pengelolaan (*tasharruf*) sumber daya alam (SDA) sesuai dengan semangat keseimbangan dan takdir atau sunnatullah yang telah ditetapkan pada alam. Sumber daya alam yang dimaksud di sini adalah meliputi pengertian unsur-unsur alam, seperti lahan (termasuk sumber daya tanah dan sampah padat), air (air hujan, air tanah, sungai, saluran air, dan laut), udara (termasuk lapisan ozon dan pelepasan gas-gas rumah kaca), dan berbagai sumber energi (matahari, angin, bahan bakar

¹⁴⁴Ahmad Syafi'i, "Fiqh Lingkungan: Revitalisasi Ushûl Al-Fiqh

fosil, air, penanganan masalah nuklir, dan lain-lain), serta semua sumberdaya yang bisa dimanfaatkan dan mempengaruhi hidup manusia dan organisme hidup.¹⁴⁵

Dalam konteks ini, sumber daya alam dapat dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu kelompok hijau yang berhubungan dengan sumber daya hutan atau tumbuh-tumbuhan, kelompok biru yang berhubungan dengan sumber daya laut, dan kelompok coklat yang berhubungan dengan sumberdaya tambang dan energi.¹⁴⁶

Dalam *frame* ini, fiqh lingkungan diharapkan merumuskan bagaimana manusia melakukan konservasi (ri'ayah) alam, yaitu menjaganya agar tetap dalam keadaan seasl mungkin sebagaimana asalnya, termasuk dalam penanganan sumberdayanya. Oleh karena itu, pemulihan atau rehabilitasi lingkungan (terutama yang sudah rusak) menjadi suatu yang tidak kalah pentingnya.

Dalam konsep fiqh klasik yang dapat disarikan dari berbagai rujukan khazanah Islam yang kaya, terdapat beberapa institusi Islam untuk pembangunan yang berkelanjutan dan konservasi sumberdaya alam (*Islamic Institutions for Conservation and Sustainable Development of Natural Resources*). Dalam literatur fiqh klasik, *Al-Mawat* merujuk pada tanah kosong. Sebagian ulama mengatakan, yang dimaksud adalah tanah yang tidak ada pemiliknya. Karena itu,

¹⁴⁵ Ahmad Syafi'i, "Fiqh Lingkungan: Revitalisasi Ushûl Al-Fiqh

¹⁴⁶ Edy Marbyanto et.al. (ed.), *Menyingkap Tabir Kelola Alam: Pengelolaan Sumberdaya Alam Kalimantan Timur dalam Kacamata Desentralisasi* (Kalimantan Timur: Aliansi Pemantau Kebijakan Sumberdaya Alam [APKSA] Kalimantan Timur, 2001), 100.

tanah yang sudah lama ditinggalkan oleh pemiliknya, masih digolongkan tanah mawat. Para ulama yang lain menyatakan bahwa *mawat* ialah tanah yang tidak pernah dikelola oleh seorangpun.

Dalam pengertaaian yang terakhir ini, tanah yang sudah pernah dimanfaatkan, lalu ditinggalkan oleh pemiliknya, tidak disebut tanah *mawat* lagi. Sebagaimana yang dicatat Misbahussalam, Ibn Rif'ah membagi dua bentuk tanah *mawat*, yaitutanah yang tidak pernah dikelola oleh seseorang, dan tanah yang pernah dimanfaatkan oleh orang kafir, kemudian ditinggalkan. Al-Zarkasyi, lanjut Misbah, membagi lahan itu menjadi empat macam, yaitu: tanah yang dimiliki dengan cara pembelian, hibah, dan semacamnya; tanah yang digunakan untuk kepentingan umum; tanah milik orangatau kelompok tertentu, seperti waqaf *khaissah* (waqaf untuk komunitas tertentu), tanah desa, dan semacamnya; dan tanah yang tidak dimiliki baik oleh perorangan, kelompok, ataupun umum. Yang terakhir inilah yang disebut dengan tanah *mawat*.¹⁴⁷

Ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk dapat memperoleh hak mengelola tanah ini, yaitu cara *ihya'*, *ithqa'* dan *hima*. Dalam masalah *Ihya' al-mawaat*, menurut madzhab Syafi'i, siapapun berhak mengambil manfaat atau memilikinya, meskipun tidak mendapat izin dari pemerintah. Sedangkan Imam Abu Hanifah berpendapat, *ihya'* boleh dilakukan hanya dengan izin pemerintah

¹⁴⁷ Ibrahim al-Bajuri, *Hasyiyyah al-Hajwi*, JUZ II (Semarang : Toha Putra, tt), 37.

yang sah. Sementara Imam Malik membedakan dari letak daerahnya; jika tanah tersebut berada di daerah yang tidak terlalu penting bagi manusia, maka tidak perlu izin pemerintah, kalau daerahnya cukup strategis mendapatkan izin pemerintah.¹⁴⁸

Rehabilitasi lahan kosong ini disandarkan pada sabda Rasulullah Muhammad yang menekankan betapa pentingnya melakukan rehabilitasi lahan yang telah rusak: “*Barang siapa menghidupkan (merehabilitasi) tanah yang telah mati (rusak), maka pahala baginya tersimpan dalam tanah yang direhabilitasi tersebut. Setiap makhluk yang mencari makanan dan mendapatkannya dari tanah tersebut maka akan dianggap sebagai sadaqoh darinya*” (HR. Imam Ahmad, Tarmidzi dan Al-Darimi).

Di samping itu, Nabi melanjutkan

“*Tidaklah seorang muslim yang menanam pepohonan kecuali yang dapat dimakan dari tanaman tersebut adalah sadaqah baginya, apa yang diambil orang tanpa sepengetahuannya adalah sadaqah, apa yang dimakan binatang adalah sadaqah, apa yang dimakan burung adalah sadaqah, dan tiada sesuatu yang diambil atau dikurangi oleh seseorang dari tanaman tersebut kecuali dianggap pula sebagai sadaqah darinya*” (HR. Imam Muslim).

Dalam konteks sekarang, khususnya di Indonesia ini, konsep *ihya* sebagaimana yang dicituskan Imam Syafi’I akan menyebabkan akibat buruk bagi hutan Indonesia. Kerusakan hutan semakin parah. Pelaku *illegal logging*, *pesanggem*, dan para penambang dengan seenaknya mengeksploitasi potensi alam tanpa memperhatikan

¹⁴⁸ Sayyid ‘Alwi Bin al-Sayyid Ahmad al-Saqqaf, *Hasyiyyah Tarsyih al-Mustafidin bi Tausyih Fath al-Mu’in* (Mesir: Musthafa al-Babial-Halabi, 1955 M/ 1373 4. H), 271.

keseimbangan ekosistem yang ada di dalamnya. Dalam konteks Indonesia, pendapat Imam Hanafi mungkin lebih cocok. Semua jenis pemanfaatan hutan (dalam bentuk *ihya'*) harus dengan seizin pemerintah. Tanpa itu, seseorang tidak dibenarkan membuka lahan baru. Dan memang benar, kalau melihat Undang-Undang Dasar 1945 pasal 33 ayat 3 yang dinyatakan bahwa bumi dan air serta kekayaan yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara, dan digunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat.

Cara kedua adalah dengan cara *iqtha'*. Yakni pemerintah memberi jatah pada orang-orang tertentu, untuk menempati dan memanfaatkan sebuah lahan atau wilayah, adakalanya untuk dimiliki yang sering disebut *landreform*, atau hanya untuk dimanfaatkan yang mana pihak yang menerima dari pemerintah hanya memiliki hak guna saja bukan hak milik mutlak.¹⁴⁹ Pada umumnya, khususnya di

Indonesia, yang sering terjadi adalah kemungkinan yang kedua. Namun yang paling sering terjadi adalah kemungkinan kedua, yakni orang yang diberi wewenang tidak memiliki lahan. Sehingga dia merupakan orang yang paling berhak atas lahan tersebut, dan bukan sebagai pemilik mutlak.¹⁵⁰

Pada aplikasinya, lahan yang boleh dimanfaatkan dengan cara ini tidak terbatas pada hutan saja, melainkan dalam semua lingkungan, termasuk laut dan pantai. Pemerintah memberi hak pada

¹⁴⁹ al-Nawawi, *al-Majmu ala Syarh al-Muhadzdzab*, juz 15 (Beirut:; Dar al-Fikr, tt), 232-233.

¹⁵⁰ Misbahus Salam, "Beberapa Konsep Pengelolaan Dalam Fiqh Islam", dalam Tim Editor, *Fiqh Lingkungan (Fiqh al-Bi'ah)* (Jakarta: Conservation International Indonesia, 2006), 79-87.

seseorang untuk mengelola dan memfungsikan sebuah lahan di tempat umum, tapi tidak dengan maksud memilikinya. Aplikasi konkretnya kalau di Indonesia mungkin dapat dilihat dalam kebijakan pemerintah untuk memberikan Hak Guna Usaha (HGU) atau Hak Pengolahan Hutan (HPH) kepada sebuah perusahaan. Pada pemerintahan Orde Baru, pemerintah melakukan upaya transmigrasi, dengan memberikan lahan dengan *caraiithqa'* ini.

Mekanisme atau konsep ketiga adalah *Hima*. Ialah kawasan yang dilindungi untuk kemaslahatan umum dan pengawetan habitat alami. Termasuk di dalamnya adalah al-Haramaan, yakni daerah sekitar Mekah dan Madinah yang merupakan kawasan cagar yang terlarang untuk menebang pohon/tumbuhan serta berburu binatang. Lahan *hima* ini ditentukan oleh pemerintah. Dalam konteks Islam, ini bisa dilihat dari hadits berikut:

Dari Ibn Abbas RA. bahwa Sha'b bin Jutsama berkata: "Rasulullah saw. bersabda: 'Semua hima (lahan konservasi) adalah milik Allah dan Rasul-Nya.'" Jutsama menambahkan keterangan lagi bahwa Nabi SAW. membuat lahan konservasi di Naqi' dan Umar di kawasan Syaraf dan Rabadzah.¹⁵¹

Dalam hal ini pemerintah menetapkan suatu area untuk dijadikan sebagai kawasan lindung yang difungsikan untuk kemaslahatan umum. Dalam masa pemerintahan Islam klasik, *hima* ini difungsikan untuk tempat penggembalaan kuda-kuda milik negara, hewan zakat, dan lain sebagainya. Setelah pemerintah

¹⁵¹ Sahih al-Bukhari Juz 2 hal 835, Hadits No 2241.

menentukan sebuah lahan sebagai *hima al-mawat*, lahan tersebut menjadi milik negara. Jadi, tidak seorang pun dibenarkan memanfaatkannya untuk kepentingan pribadinya, apalagi sampai merusaknya. Kawasan itu kemudian difungsikan sesuai dengan tujuan awal kebijakan tersebut. Jika lahan itu dimaksudkan untuk penggembalaan kuda-kuda perang, maka pemanfaatan yang boleh hanyalah untuk kepentingan kuda perang. Bila untuk ternak zakat, maka yang berhak adalah hewan zakat, dan seterusnya.¹⁵²

Selain tiga mekanisme penetapan lahan sebagaimana yang disebutkan di atas, terdapat juga mekanisme penetapan lahan sebagai kawasan yang dimulyakan atau dilindungi (*Al-Harim*). Dalam literatur fiqh Islam, terdapat rancangan penetapan lahan dengan berbagai zona (kawasan) yang dilindungi atau dimulyakan yang kemudian sering disebut sebagai *Al-Harim*. Pemanfaatan dan pengembangan kawasan yang bersangkutan dilarang dalam kerangka mencegah perusakan atau degradasi serta kepunahan sumberdaya fauna dan flora tertentu.¹⁵³

C. Kerangka konseptual

Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama yang dari perjalanan sejarah menancapkan pengaruh yang kuat dalam membentuk karakter masyarakat. Tentu peran ini juga didukung oleh kepemimpinan kiainya. Selain

¹⁵² Ahmad Bin Muhammad Bin Ahmad al- Dardiri. *Al-Syarh al-Shaghir*, juz, IV (Kairo: Dar al-Ma'arif, tt) 87-92. al-Syaukani, *al-Authar*, juz, V, 308-309. Bandingkan dengan pembahasan Misbahus Salam, *op.cit*.

¹⁵³ Tim Penulis, *Teologi Lingkungan (Etika Pengelolaan Lingkungan dalam Perspektif Islam)* (Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup, 2011), 58.

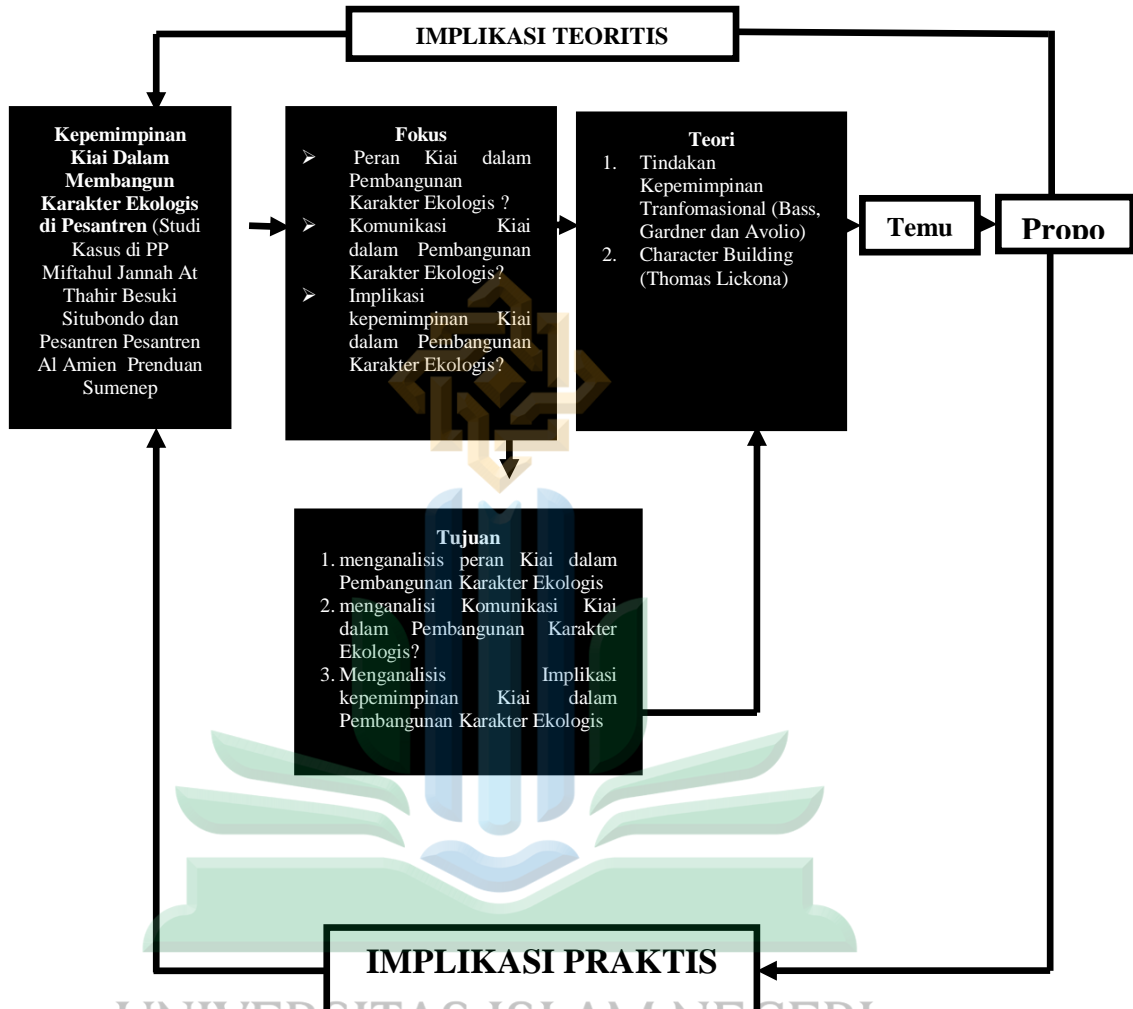
itu, dari beberapa data dijelaskan bahwa proses situasi ekologi berdasar pada kondisi darurat. Sehingga perlu adanya tindakan atau terencana dari instansi pendidikan untuk ikut serta membentuk nilai dan semacamnya dalam rangka melahirkan karakter peserta didik peduli pada lingkungan.

Pada kondisi inilah peran kepemimpinan kiai pesantren diharapkan dapat menjadi maksimal sebagai lembaga pendidikan yang memiliki orientasi pengembangan kesadaran ekologis. Peran pesantren kemudian dijelaskan sangat dipengaruhi oleh pola kepemimpinan Kiai. Pada sisi inilah, tindakan kyai pesantren perlu diteliti, utamanya dalam membangun karakter ekologis.

Guna mendapat gambaran yang utuh, penelitian ini mengambil judul kepemimpinan Kiai dalam membangun karakter ekologis di pesantren. Hal yang diteliti adalah berkaitan dengan kepemimpinannya. Kajian akan dilakukan dengan sudut pandang tindakan kepemimpinan transformasional yakni bagaimana dasar, proses dan implikasi tindakan kepemimpinan dalam membangun karakter ekologis. Untuk lebih rincinya sebagaimana berikut ini

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Gambar.2.2
Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian ini mendapatkan gambaran mendalam tentang Kepemimpinan Kiai Dalam Membangun Karakter Ekologis di Pesantren (Studi Kasus di PP Miftahul Jannah At Thahir Besuki Situbondo dan Pesantren Al Amien Prenduan Sumenep) dengan pendekatan kualitatif.

Data dikumpulkan dari latar alami (*natural setting*) yang ada pada subjek penelitian sebagai sumber data langsung baik berupa kata-kata, tindakan dan dokumen serta data-data pendukung lainnya. Penelitian ini telah menemukan sekaligus mendeskripsikan data secara menyeluruh dan utuh mengenai Kepemimpinan Kiai Dalam Membangun Karakter Ekologis di Pesantren.

Jenis penelitian ini adalah studi kasus dengan menggunakan rancangan multikasus. Creswell mengemukakan fokus studi kasus adalah spesifikasi kasus dalam suatu kejadian baik itu yang mencakup individu, kelompok budaya ataupun suatu potret kehidupan.¹⁵⁴

Adapun karakteristik dari suatu studikasus yaitu : (1) mengidentifikasi kasus untuk suatu studi; (2) Kasus tersebut merupakan sebuah “sistem yang terikat” oleh waktu dan tempat; (3) Studi kasus menggunakan berbagai sumber informasi dalam pengumpulan datanya untuk memberikan gambaran

¹⁵⁴ John W.Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition* (London: SAGE Publications, 1998), hlm.37-38.

secara terinci dan mendalam tentang respons dari suatu peristiwa dan (4) Menggunakan pendekatan studi kasus, peneliti menghabiskan waktu dalam menggambarkan konteks atau *setting* untuk suatu kasus.¹⁵⁵ Karena subjek penelitian ini lebih dari satu, maka sesuai dengan saran Bogdan, peneliti menggunakan jenis studi multikasus.¹⁵⁶

Studi multikasus berusaha mengkaji beberapa subjek tertentu dan membandingkan atau mempertentangkan beberapa subjek tersebut. Perbandingan tersebut mencakup persamaan dan perbedaan. Aturan umumnya, subjek yang diperbandingkan harus sejenis dan sebanding.¹⁵⁷

Untuk itu peneliti mengambil subjek pesantren di PP Miftahul Jannah At Thahir Besuki Situbondo dan Pesantren Pesantren Al Amien Preduan Sumenep dengan karakteristik yang berbeda. Kasus yang diteliti adalah Kepemimpinan Kiai Dalam Membangun Karakter Ekologis warga pesantren.

Penerapan rancangan studi multikasus dalam penelitian ini dimulai dari kasus tunggal yaitu di kepemimpinan kiai di Pesantren Miftahul Jannah At Thahir Besuki Situbondo. Kemudian kasus dua, kepemimpinan kiai di Pesantren Al Amien Preduan Sumenep secara simultan, artinya pengumpulan data dilakukan pada masing-masing kasus secara bersamaan atau tidak menunggu selesainya data pada kasus, satu, dua dan tiga terkumpul. Karena

¹⁵⁵ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design*.... hlm.36-37.

¹⁵⁶ Bogdan, (et.al.) menyatakan sebagai berikut: “When researchers study two or more subjects, settings, or depositories of data they are usually doing what we call multi-case studies”. Lihat Robert C. Bogdan, (et.al.), *Qualitative Research for Education: an Introduction to Theory and Methods* (London: Allyn and Bacon Inc.,1998), hlm. 62.

¹⁵⁷ Abdul Wahab, *Menulis Karya Ilmiah* (Surabaya: Airlangga University Press, 1999), hlm.92.

rancangan penelitian ini adalah studi multikasus, maka langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Melakukan pengumpulan data pada kasus pertama, yaitu di Pesantren Miftahul Jannah At Thahir Besuki Situbondo. Penelitian dilakukan sampai pada tingkat kejenuhan data, dan selama itu pula dilakukan kategorisasi dalam tema-tema untuk menemukan kesimpulan sementara mengenai manajemen pengembangan kurikulum pesantren.
2. Melakukan pengamatan pada kasus kedua, yaitu Pesantren Al Amien Prenduan Sumenep tujuannya adalah untuk memperoleh temuan mengenai manajemen pengembangan kurikulum pesantren tersebut.

Meskipun rancangan penelitian ini dilakukan secara bertahap, namun dalam peristiwa-peristiwa tertentu pengamatan dilakukan secara simultan. Seperti contoh pada saat kegiatan-kegiatan pengasuh/kiai dan mahasiswa, kegiatan-kegiatan insidental, dan peristiwa tertentu yang membutuhkan waktu khusus. Dalam hal ini peneliti memanfaatkan waktu tersebut untuk menggali data.

B. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini berada di dua kabupaten yakni Kabupaten Situbondo dan Sumenep Jawa Timur. Pesantren Miftahul Jannah At Thahir berada di Kecamatan Besuki Situbondo, diasuh oleh K. Misnawi Thahir. Sedangkan Pesantren Pesantren Al Amien Prenduan Sumenep. Pengasuh pesantren saat ini adalah Dr. K.H Ahmad Fauzi Tidjani, M.A.

Alasan peneliti memilih dua pesantren tersebut karena Pesantren Miftahul Jannah At Thahir memiliki manajemen tersendiri dalam merumuskan program-program pendidikan yang mengarah pada pembenahan dan advokasi lingkungan. Bahkan Pondok pesantren Miftahul Jannah At Thahir menjadi fasilitator dalam perumusan kurikulum Fiqih lingkungan sebagai bentuk aktualisasi kepekaan pesantren dalam menjaga kelestarian lingkungan. Indikasi inilah yang memperlihatkan pembentukan kesadaran ekologis pesantren yang telah sukses. Tentu yang demikian tidak dapat dilepaskan dari peran pengasuhnya, sebagai pimpinan utama pendidikan pesantren diselenggarakan. Demikian dasar, kepemimpinannya begitu menarik untuk dieksplorasi lebih mendalam.

Sedangkan di pesantren yang kedua, Pesantren Al-Amien Prenduan lebih unik lagi. Pesantren ini berada di Jl. Pamekasan-Sumenep, Dsn. Mornangka, Ds. Pragaan Laok, Kec. Pragaan, Sumenep Jawa Timur. Pesantren didirikan oleh KH. Achmad Djauhari Chotib pada tanggal 10 November 1952 di desa Prenduan, Sumenep Madura. Saat ini Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan mengelola 4 sentra pendidikan dengan jumlah keseluruhan 13 lembaga pendidikan. Lingkungan pesantren yang terawat membuat pesantren ini terlihat indah dan asri. Kebersihan dan kenyamanan menjadi alasan utama dalam pengelolaannya. Bahkan, dalam observasi yang sudah dilakukan, lingkungannya bukan hanya bersih namun juga didukung pertamanan di setiap gedung. Memanfaatkan lahan-lahan kosong untuk dijadikan taman-taman dan dilengkapi dengan gazebo-gazebo, di setiap

asrama memiliki taman dan gazebo untuk belajar maupun kegiatan ekstrakurikuler. Di hari libur juga dimanfaatkan wali santri untuk menemui putra dan putrinya.

C. Kehadiran peneliti

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian ini sangatlah penting untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya. Selain itu, agar peneliti dapat merasakan langsung dengan dinamika yang terjadi di lokasi penelitian, sebab kelebihan penelitian kualitatif memberikan ruang seluas-luasnya kepada peneliti untuk mengamati secara langsung objek penelitian.

Wawancara dan observasi di lapangan dapat memberikan ruang kepada peneliti untuk mengetahui keadaan sosiologis-geografis lokasi penelitian dan yang tidak kalah pentingnya, peneliti dapat melihat dan merasakan langsung keadaan psikologis informan. Hal ini sangat erat kaitannya tentang kualitas informasi yang akan disampaikan oleh informan, selain itu, peneliti dapat mencocokkan keterangan informan dengan kondisi objektif lokasi penelitian yang sedang diamati oleh peneliti. Keadaan tersebut sangat memungkinkan peneliti memperoleh data selengkap-lengkapnyanya dan data sedetail-detailnya.

D. Subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini di antaranya kiai, ustad/ustadah, menantu kiai, pengurus pesantren, santriwan, santriwati, tokoh masyarakat dan masyarakat sekitar dan yang tidak kalah pentingnya adalah alumni dari dua pesantren tersebut. Beberapa subjek tersebut sangat penting di gali informasinya, untuk membandingkan antara satu informasi dengan informasi

yang lainnya. dari beberapa informasi yang masuk dari subjek penelitian pada akhirnya juga dikaitkan dengan data hasil observasi dan kajian dokumentasi yang menyajikan dua pesantren yang menjadi objek kajian penelitian ini. Salah satu kelebihan penelitian ini karena peneliti dapat bertemu secara langsung dengan subjek penelitian yang memberikan informasi penting penelitian. Subyek penelitian di PP. Miftahul Jannah adalah:

Pengurus : K. Hanafi

Kepala Sekolah : K. Misnawi

Santri : Moh. Ali

Sedangkan subyek penelitian di pesantren Al Amin Prenduan Sumenep adalah:

Wakil Ketua : Dr. KH. Khozi Mubarak Idris

Sekretaris : KH. Moh. Khoiri Husni, S.Pd.I

Mudir : Moh. Hamzah

E. Sumber data

Dalam penelitian ini penggalan sumber datanya setidaknya ada dua hal, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer tentu saja data yang diperoleh secara langsung di lapangan terkait dengan kondisi objektif penelitian, baik yang di dapat berdasarkan hasil wawancara ataupun observasi lapangan maupun data lain yang sangat menunjang, semisal foto, data statistik dan sebagainya. Sementara data sekunder adalah data mendukung penguatan data primer, baik berupa hasil wawancara atau hasil-hasil kajian dokumentasi ilmiah.

F. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹⁵⁸

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini di peroleh melalui antara lain; wawancara, observasi, kajian dokumentasi dan FGD yang melibatkan beberapa pihak. Dalam perspektif etik, peneliti diperbolehkan menginterpretasikan data-data tersebut berdasarkan pengalaman dan pengetahuan dari berbagai sumber dan hasil studi terdahulu. Tentu semuanya yang terkait dan relevan dengan substansi penelitian yang dilakukan.

Data-data yang diperoleh, dilakukan analisis dengan model deskriptif analitis. Proses lebih lanjut dengan mengkategorisasi dan diseleksi secara mendalam. Data-data ini, pada tahapan selanjutnya, dilakukan analisis dan penafsiran.

Wawancara di Pesantren Miftahul Jannah At Thahir dilakukan kepada pengasuh pesantren, menantu kiai yang juga menjadi ustad di pesantren, para ustad, santriwan dan santriwati Pesantren Pesantren Miftahul Jannah At Thahir, begitu juga wawancara dilakukan kepada alumni dan masyarakat di sekitar Pesantren Pesantren Miftahul Jannah At Thahir..

Wawancara di Pesantren Al Amien Prenduan Sumenep dilakukan kepada pengasuh pesantren, para ustad/guru, santriwan dan santriwati,

¹⁵⁸Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2008, hlm, 145. Lihat juga dalam Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Social, Dasar-Dasar dan Aplikasi*, Jakarta: Rajawali Press, 1992. Dan juga bungaran Antonius simanjuntak dan Soedjito Sosrodiharjo, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Jakarta, 2014.

masyarakat sekitar dan beberapa pihak yang dilakukan secara acak di lapangan, alumni dan masyarakat di sekitar Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep tentu juga menjadi informan dalam penelitian ini.

Sementara observasi yang dilakukan menyangkut keseluruhan objek dan subjek yang berada di dua pesantren di lokasi penelitian. Hal ini sangat penting agar peneliti dapat melihat dan mengetahui secara langsung objek penelitian yang dideskripsikan, agar tidak salah dalam melakukan pembacaan dan penafsiran terhadap data-data yang masuk kepada peneliti.

Sementara kajian dokumentasi sangat diperlukan untuk menganalisis dan menginterpretasikan data-data yang terkait dengan dua pesantren yang masuk dalam objek penelitian. Baik data dokumentasi yang disediakan oleh dua pesantren tersebut atau data dokumentasi yang tersedia di media massa, baik cetak maupun online.

Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi diperlukan guna menyingkronkan antara satu fakta dengan fakta-fakta lain agar tidak salah melakukan penafsiran terhadap data yang masuk kepada peneliti.

G. Analisis data

Analisis yang dipahami oleh peneliti adalah penelaahan untuk mencari pola (*patterns*) pada tahap ini peneliti banyak terlihat dalam kegiatan penyajian dan penampilan (*display*) dari data yang dikumpulkan. Analisis dilakukan untuk menemukan pola. Caranya dengan melakukan pengujian sistematis untuk menetapkan bagian-bagian, hubungan antar kajian, dan

hubungan terhadap keseluruhannya. Untuk dapat menemukan pola tersebut peneliti melakukan penelusuran melalui catatan-catatan lapangan, hasil wawancara dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan.

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun oleh peneliti untuk menambah pemahaman peneliti sendiri dan untuk memungkinkan peneliti melaporkan apa yang telah ditemukan pada pihak lain. Oleh karena itu, analisis dilakukan melalui kegiatan menelaah data, menata, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, memadukan, mencari pola, menemukan apa yang bermakna, dan apa diteliti dan diputuskan peneliti untuk dilaporkan secara sistematis.

Mengingat penelitian ini menggunakan rancangan studi multikasus, maka dalam menganalisis data dilakukan dua tahap, yaitu: 1). Analisis data kasus individu (*individual case*), dan 2). Analisis data lintas kasus (*cross case analysis*).¹⁵⁹

1. Analisis Data Kasus Individu

Analisis data kasus individu dilakukan pada masing-masing obyek yaitu di Pesanten Miftahul Jannah At Thahir Besuki Situbondo Pesantren Al Amien Prenduan Sumenep, peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang berupa kata-kata verbal dan non verbal, sehingga diperoleh

¹⁵⁹Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods*, diterjemahkan oleh M. Djauzi Mudzakir, *Studi Kasus: Desain dan Metode*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 61.

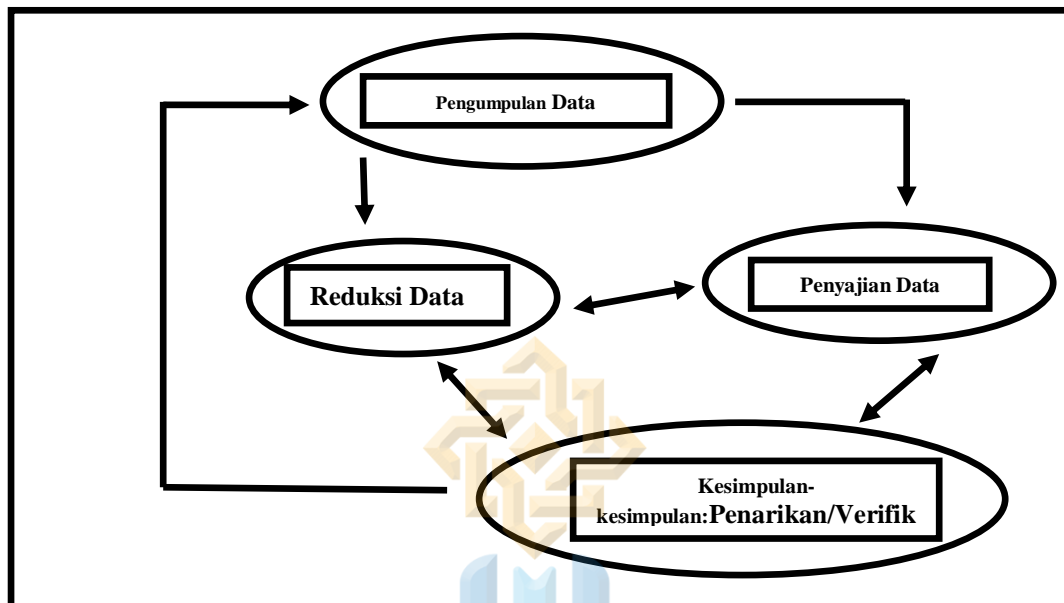
makna (*meaning*). Karena itu analisis dilakukan bersama-sama dengan proses pengumpulan data, serta setelah data terkumpul.

Analisis data Dalam penelitian ini dilakukan sejak pengumpulan data secara keseluruhan, dicek kembali. Berulang kali peneliti mencocokkan data yang diperoleh, disistematisasikan dan diinterpretasikan secara logis. Tahapan analisis data, yaitu:

Pertama, tahap pengolahan data (kelengkapan data yang diperoleh, keterbatasan tulisan, kejelasan makna, konsistensi, dan kesesuaian data dengan yang lain). *Kedua*, tahap pengorganisasian data yang merupakan inti dari analisis data. *Ketiga*, tahap penemuan hasil, tahap analisis data dimulai dari data awal yang diperoleh peneliti. Dengan demikian, hasil pembahasan menemukan hal baru, atau memperkuat dan membantah hasil penemuan sebelumnya, tentang Kepemimpinan Kiai Dalam Membangun Karakter Ekologis di Pesantren (Studi Kasus di Pesanten Miftahul Jannah At Thahir Besuki Situbondo dan Pesantren Al Amien Preduan Sumenep). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan model interaksi menurut Miles & Huberman.¹⁶⁰ Model tersebut tergambar sebagai

berikut :

¹⁶⁰ M.B. Miles, & A.M. Huberman, *qualitatif analysis*, (Penerjemah: Rohidi, R. T.).(Jakarta: UI-Press., 1992), hlm.89.



Gambar 3.1
Analisis kasus Individu

Dari gambar analisis Miles & Huberman maka langkah-langkah analisis tersebut sebagai berikut :

a. Reduksi data

Sebagai proses kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk memilih, menyederhanakan, mengabstraksi sekaligus mentransformasi data lapangan ke dalam format yang telah disiapkan baik format catatan lapangan hasil wawancara, dan format catatan lapangan hasil studi dokumentasi.

Reduksi data serta pemaparan hasilnya dilakukan secara terus menerus ketika proses pengumpulan data berlangsung. Selanjutnya dari hasil reduksi data kemudian ditarik kesimpulan-kesimpulan sementara.

Reduksi data dilakukan bersamaan dengan proses berlangsungnya pengumpulan data. Mengingat reduksi data dapat terjadi secara

berulang, jika ditemukan ketidakcocokan antar data sehingga perlu dilakukan pelacakan kembali untuk menemukan data yang valid. Jika data benar-benar telah meyakinkan, selanjutnya dapat ditarik kesimpulan sementara.

b. Penyajian data

Cara ini peneliti lakukan dengan jalan memaparkan data secara rinci dan sistematis setelah dianalisis ke dalam format yang disiapkan untuk itu. Namun data yang disajikan ini masih dalam bentuk sementara untuk kepentingan peneliti dalam rangka pemeriksaan lebih lanjut secara cermat hingga diperoleh tingkat keabsahannya. Jika ternyata data yang disajikan telah teruji kebenarannya dan telah sesuai, maka dapat dilanjutkan pada tahap penarikan kesimpulan sementara. Namun jika ternyata data yang disajikan belum sesuai, maka konsekuensinya belum dapat ditarik kesimpulan, melainkan dilakukan reduksi kembali bahkan tidak menutup kemungkinan untuk menjaring data baru.

c. Penarikan kesimpulan/temuan sementara

Sejak awal proses pengumpulan data di lapangan, serta langsung dianalisis, peneliti sambil lalu dapat menarik kesimpulan. Pada saat peneliti memberi arti atau memaknai data-data yang diperoleh baik melalui observasi, wawancara maupun studi dokumentasi peneliti telah menarik kesimpulan. Kesimpulan-kesimpulan ini masih bersifat sementara, sebab pada awalnya belum jelas, dan masih berpeluang untuk berubah sesuai kondisi yang berkembang di lapangan.

Melakukan verifikasi, setelah dilakukan reduksi data secara berulang dan diperoleh kesesuaian dengan penyajian data, kemudian kesimpulankesimpulan sementara disempurnakan melalui verifikasi, maka dapat ditarik kesimpulan akhir yang merupakan temuan-temuan penelitian.

d. Penarikan kesimpulan/temuan akhir

Setelah temuan-temuan sementara dilakukan verifikasi melalui teknik-teknik pengecekan keabsahan temuan penelitian, selanjutnya dirumuskan kesimpulan temuan-temuan yang merupakan hasil-hasil penelitian, kemudian diabstraksikan ke dalam proposisi-proposisi.

2. Analisis Data Lintas Kasus

Analisis data lintas kasus dimaksudkan sebagai proses membandingkan temuan-temuan yang diperoleh dari masing-masing kasus sekaligus sebagai proses memadukan antar kasus. Adapun langkah langkah dalam analisis data lintas kasus sebagaimana di bawah ini :

a. Langkah teoritis

Secara teoritis langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis lintas kasus ini meliputi:

- 1) Menggunakan pendekatan komparatif yang dilakukan dengan membandingkan dan memadukan temuan konseptual dari masing-masing kasus individu
- 2) Hasilnya dijadikan dasar untuk menyusun pernyataan konseptual atau proposisi-proposisi lintas kasus

- 3) Mengevaluasi kesesuaian proposisi dengan fakta yang menjadi acuan
 - 4) Merekonstruksi ulang proposisi-proposisi yang sesuai dengan fakta dari masing-masing kasus individu, dan
 - 5) Mengulangi proses ini sesuai keperluan, sampai batas kejenuhan.
- b. Langkah teknis dalam penelitian

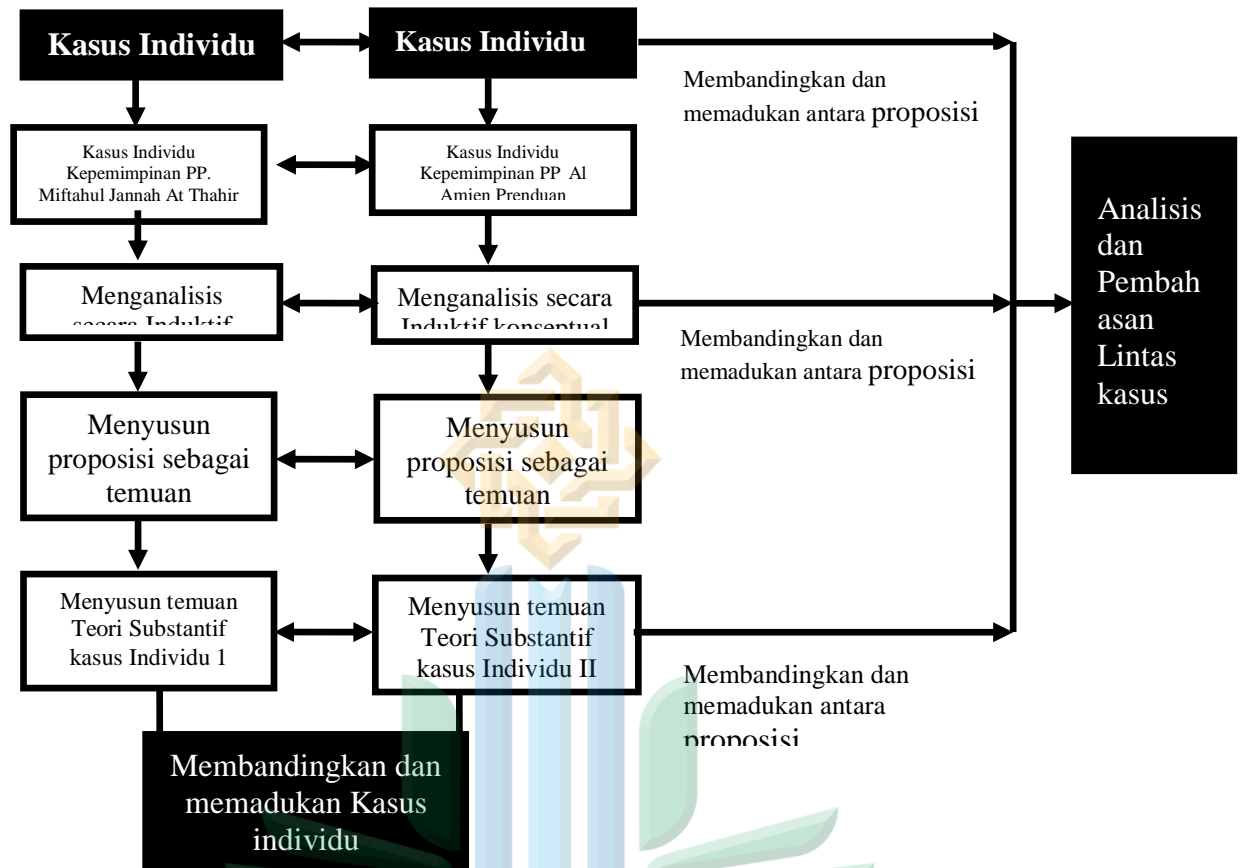
Sedangkan secara teknis langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis lintas kasus dalam penelitian ini meliputi :

- 1) Pada temuan yang diperoleh dari Pesanten Miftahul Jannah At Thahir disusun ketegori dan tema, dianalisis secara induktif konseptual, dan dibuat penjelasan naratif yang tersusun menjadi proposisi tertentu yang selanjutnya dikembangkan menjadi temuan substantif I.
- 2) Pada temuan yang diperoleh dari Pesantren Al Amien Preduan Sumenep disusun ketegori dan tema, dianalisis secara induktif konseptual, dan dibuat penjelasan naratif yang tersusun menjadi proposisi tertentu yang selanjutnya dikembangkan menjadi temuan substantif II.
- 3) Proposisi-proposisi dan temuan substantif I selanjutnya dianalisis dengan cara membandingkan dengan proposisi-proposisi dan temuan substantif II (temuan dari dua Pondok Pesantren). Begitu pula untuk menemukan perbedaan karakteristik dari masing-masing kasus sebagai konsepsi teoritik berdasarkan perbedaan.

4) Pada tahap akhir dilakukan analisis secara simultan untuk merekonstruksi dan menyusun konsep tentang persamaan kasus I, dan kasus II secara sistematis. Analisis akhir ini dimaksudkan untuk menyusun konsepsi sistematis berdasarkan hasil analisis data dan interpretasi teoritik yang bersifat naratif berupa proposisi-proposisi lintas kasus yang selanjutnya dijadikan bahan untuk mengembangkan temuan substantif secara umum sesuai dengan fokus penelitian.

Analisis secara induktif konseptual, dan dibuat penjelasan naratif yang tersusun menjadi proposisi tertentu dengan temuan substantif I dari Kasus I, dan kasus II dengan temuan substantif II. kemudian langkah selanjutnya membandingkan temuan yang ada antar temuan kasus, dan langkah terakhir analisis secara simultan untuk merekonstruksi dan menyusun konsep tentang persamaan kasus I, dan kasus II secara sistematis.

Analisis akhir penelitian ini dimaksudkan untuk menyusun konsepsi secara sistematis berdasarkan hasil analisis data dan interpretasi teoritik yang bersifat naratif berupa proposisi-proposisi lintas kasus. adapapun langkah-langkah dari proses awal sampai akhir analisis multikasus sebagaimana di bawah ini :



Gambar 3.2 Desain Analisa data lintas Kasus¹⁶¹

H. Keabsahan data

Dalam melakukan pengujian keabsahan data, peneliti mengajukan dua model, yakni triangulasi sumber dan diskusi dengan teman sejawat. Triangulasi sumber diperlukan untuk mengecek kebenaran data tersebut dengan membandingkannya dengan beberapa sumber yang lain.

Sedangkan teman sejawat, dalam tradisi penelitian ilmiah sering di sebut dengan FGD (*focus group discussion*). Hal ini penting, dimana jika peneliti mengalami kebuntuan berfikir, maka keberadaan teman sejawat

¹⁶¹Lincoln, Guba, *Naturalistic Inquiry*. (New Delhi: Sage Publication, inc1995).hlm. 90-96. Dan Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods*, diterjemahkan oleh M. Djauzi Mudzakir, *Studi Kasus: Desain dan Metode*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 52.-53.

diharapkan ikut memberikan masukan dan menawarkan model-model pengembangan dan analisa data yang telah diperoleh dari lapangan.

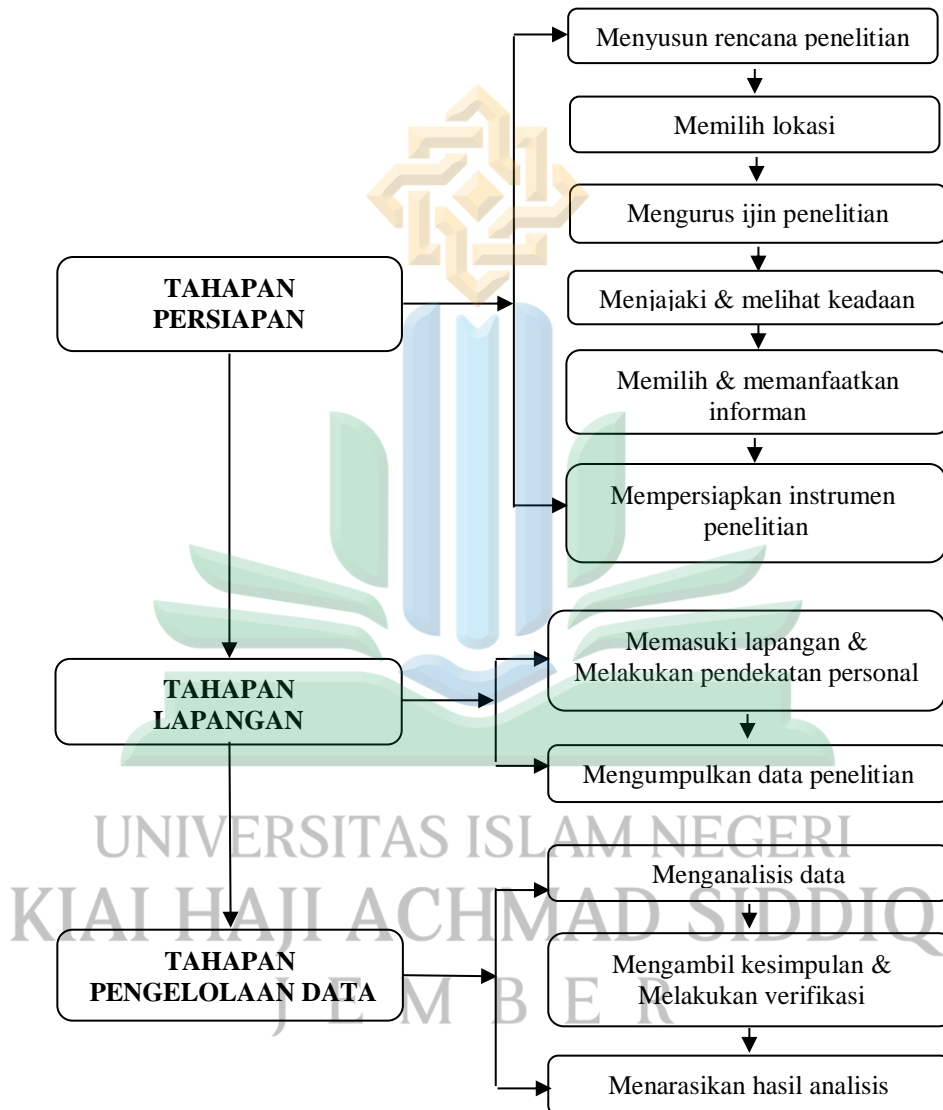
Diskusi dengan teman sejawat merupakan bagian daripada metode mengolah data yang dapat memberikan pertimbangan-pertimbangan penting ketika penelitian sedang dilakukan. Hal ini lumrah dilakukan agar memberikan informasi yang saling menguatkan ketika peneliti mengalami kekurangan atau keterbatasan dalam penelitian.

I. Tahapan-tahapan penelitian

Ada beberapa tahapan sebelum melakukan penelitian, diantaranya; *pertama*, peneliti terlebih dahulu menginventarisasi beberapa pesantren di Situbondo yang memiliki konsen garapan kepada lingkungan, setelah dilakukan identifikasi, dilanjutkan dengan melakukan pengamatan sebagai tindak lanjut dari identifikasi awal terhadap beberapa lokasi penelitian, sehingga dipilih beberapa pesantren sebagai lokasi penelitian. *Kedua*, dilakukan konsultasi dengan para pembimbing terkait dengan kelayakan tema penelitian dengan konsentrasi studi peneliti, setelah mendapatkan persetujuan barulah penelitian lebih lanjut dilakukan. *Ketiga*, penulisan proposal penelitian yang diujikan di depan para pembimbing untuk melihat korelasi penelitian dengan lokasi, tema dan subjek penelitian. *Keempat*, melakukan penelitian di lapangan dengan berbagai pengamatan/ observasi, wawancara dan kajian dokumentasi. *Kelima*, dilanjutkan dengan penulisan laporan ilmiah terkait dengan objek penelitian. *Keenam*, pertanggungjawaban hasil kajian ilmiah di

depan para penguji dan khalayak umum, baik kajian secara teoritik maupun hasil-hasil temuan di lapangan.

Mengenai tahapan penelitian, berikut penulis rangkum dalam bentuk gambar di bawah ini:



Gambar. 3.3 Tahapan-tahapan Penelitian

Sumber: Peneliti

J. Sistematika penulisan

Laporan disertasi ini ditulis berdasarkan petunjuk penulisan karya tulis ilmiah yang di dalamnya meliputi kajian sebagai berikut;

Bab satu pendahuluan meliputi bidang pembahasan; konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab dua menguraikan tentang penelitian terdahulu, kajian teori dan kerangka konseptual.

Bab tiga menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab empat menguraikan tentang paparan data dan analisis serta membicarakan tentang temuan-temuan penelitian.

Bab lima menguraikan pembahasan yang disesuaikan dengan fokus penelitian.

Bab enam merupakan bagian penutup yang menguraikan tentang kesimpulan penelitian sekaligus saran-saran untuk dilakukan perbaikan penelitian. Dan yang terakhir adalah penyajian daftar pustaka atau daftar rujukan ilmiah yang melengkapi penelitian ini.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Bab ini akan memaparkan data-data hasil temuan penelitian di lapangan berdasarkan fokus penelitian dari masing-masing pesantren, yaitu: (1) Peran kiai dalam membangun kesadaran ekologis di pesantren di PP Miftahul Jannah At Thahir Besuki Situbondo dan Pesantren Al Amien Preduan Sumenep (2). Komunikasi Kiai dalam membangun kesadaran ekologis di pesantren di PP Miftahul Jannah At Thahir Besuki Situbondo dan Pesantren Al Amien Preduan Sumenep (3). Implikasi kepemimpinan kiai dalam membangun kesadaran ekologis di pesantren di PP Miftahul Jannah At Thahir Besuki Situbondo dan Pesantren Al Amien Preduan Sumenep.

A. Paparan Data dan Analisis Situs I Pesantren Miftahul Jannah At Thahir Besuki Situbondo

1. Peran kiai dalam membangun kesadaran ekologis di pesantren Miftahul Jannah At Thahir Besuki Situbondo.

a. Revitalisasi Ajaran Islam

Revitalisasi ajaran agama Islam dalam membangun kesadaran lingkungan adalah langkah penting dalam menjaga keberlangsungan planet ini. Dengan mengacu pada prinsip-prinsip Islam yang mengajarkan pemeliharaan alam dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi, revitalisasi ini bertujuan untuk memotivasi umat Islam untuk menjadi pelindung alam.

Dalam konteks ini, pengajaran agama Islam dapat menjadi sarana untuk mengedukasi umat tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Hal ini meliputi pengajaran tentang pemahaman akan hak-hak makhluk hidup, pentingnya keseimbangan ekosistem, larangan pemborosan, dan kewajiban menjaga kebersihan serta kelestarian alam.

Dengan memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh, umat Islam diharapkan dapat menjadi agen perubahan positif dalam menjaga lingkungan hidup. Revitalisasi ini juga dapat memunculkan inisiatif baru dalam implementasi praktik ramah lingkungan berdasarkan nilai-nilai Islam, seperti penggunaan energi terbarukan, pengelolaan sampah yang bijaksana, dan perlindungan terhadap flora dan fauna.

Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu pengurus ustdz Hanafi yang menyampaikan bahwa:

“implementasi ekologi lingkungan pesantren sebenarnya berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam, sebagaimana rutinitas di pesantren ini yaitu dengan mengadakan pengelolaan sampah yang bijak, bercocok tanam, perlindungan terhadap alam sekitar yang ini merupakan tugas kita sebagai kholifah di muka bumi.”¹⁶²

Wawancara di atas sepadan dengan yang disampaikan oleh K.

Misnawi bahwa:

“Ekologi lingkungan di pondok pesantren ini merupakan bentuknyata perwujudan dari kitab yang kita pelajari Bersama. Menjaga lingkungan tetap bersih merupakan tanggung jawab kita Bersama sebagai khalifah di muka bumi. Selain *hablum minallah*

¹⁶² Wawancara, Ust. Hanafi, 12 Desember 2023

kita juga harus berbuat baik kepada sesama makhluk ciptaan Allah.”

Apa yang disampaikan oleh Kiai Hanafi dan K. Misnawi senada dengan salah satu santri Moh. Ali yang menyampaikan bahwa:

“implementasi ekologi lingkungan pesantren sebenarnya berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam, sebagaimana yang dijelaskan kiai pada saat pembelajaran kitab kuning dan juga sudah menjadi rutinitas di pesantren ini yaitu dengan mengadakan pengelolaan sampah yang bijak, bercocok tanam, perlindungan terhadap alam sekitar yang ini merupakan tugas kita sebagai kholifah di muka bumi.”¹⁶³

Hasil wawancara di atas sepadan dengan observasi peneliti pada 12 Desember 2023 bahwa pelaksanaan peduli lingkungan atau ekologi di sini sudah diterapkan yang penerapannya merupakan implementasi penerapan ajaran Islam.¹⁶⁴

b. Uswatun Hasanah

Uswatun hasanah (teladan yang baik) dari seorang kiai dalam membangun kesadaran ekologi dapat menjadi sumber inspirasi yang sangat berharga bagi santri. Berikut adalah beberapa kontribusi yang dapat dilakukan oleh kiai dalam membangun kesadaran ekologi sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu pengurus ustadz Hanafi bahwa :

“Saat melaksanakan Pengajaran kiai mengajarkan prinsip-prinsip lingkungan hidup dalam ajaran agama Islam. Yaitu mencakup pengajaran tentang pentingnya menjaga kebersihan, kelestarian alam, dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi, selain itu juga melaksanakan praktik ramah lingkungan melalui bercocok tanam. Kiai menjadi teladan dengan menerapkan praktik-praktik ramah lingkungan di lingkungan pesantren dan

¹⁶³ Wawancara, Moh. Ali, 12 Desember 2023.

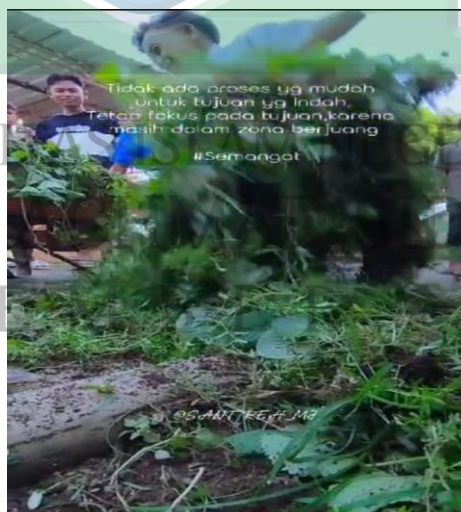
¹⁶⁴ Observasi, 12 Desember 2023

sekitarnya. pengelolaan sampah yang baik, serta penanaman pohon dan taman hijau. Selain itu saat khotbah dan ceramah di masjid atau majelis taklim, kiai sering mengangkat isu-isu lingkungan hidup dan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang kewajiban menjaga alam sebagai bagian dari ajaran agama. Ditambah juga kegiatan sosial dan pemberdayaan masyarakat melalui kerja bakti. Kiai juga mengorganisir kegiatan sosial yang berorientasi pada lingkungan, seperti kegiatan pembersihan sungai, penghijauan, atau pelatihan tentang pertanian organik kepada masyarakat sekitar. Kiai juga memberikan pelatihan, advokasi dan kolaborasi, Dengan demikian, melalui uswatun hasanah ini, seorang kiai dapat menjadi pemimpin yang berpengaruh dalam membangun kesadaran ekologi di kalangan santri, umat dan masyarakat luas, serta mendorong perubahan positif untuk keberlanjutan lingkungan hidup.”¹⁶⁵

Hasil wawancara di atas senada dengan hasil wawancara dengan

K. Misnawi bahwa:

“ Kiai dalam hal ini ikut terjun langsung memberikan contoh kepada warga masyarakat untuk selalu menjaga kelestarian lingkungan, membuat pupuk organik, bercocok tanam dan pengolahan sampah yang semuanya dia contohkan langsung.”¹⁶⁶



Gambar 4.1
Gambar Kerja Bakti

¹⁶⁵ Wawancara, Ustadz Hanafi, 12 Desember 2023

¹⁶⁶ Wawancara, Kiai Misnawi, 12 Desember 2023.

dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di atas kepemimpinan kiai dalam membangun kesadaran ekologis di Pesantren Miftahul Jannah At Thahir Besuki Situbondo yaitu berupa: 1). Kerja bakti santri dengan lingkungan masyarakat, 2). Mencocok tanam, 3). Pengelolaan sampah yang berperspektif lingkungan, 4). Pesantren yang bersih dan sehat, 5). Pesantren menjadi percontohan pesantren bersih dan sehat bagi masyarakat sekitar, 6). Kesadaran dan pengetahuan untuk hidup bersih dan sehat.

Tabel 4.1
Temuan Penelitian

No.	Fokus	Temuan Penelitian
1.	Peran kiai dalam membangun kesadaran ekologis di pesantren Miftahul Jannah At Thahir Besuki Situbondo.	1. Revitalisasi Ajaran Islam 2. Uswah Hasanah melalui program: a). Kerja bakti santri dengan lingkungan masyarakat, b). Mencocok tanam, c). Pengelolaan sampah yang berperspektif lingkungan, d). Pesantren yang bersih dan sehat, e). Pesantren menjadi percontohan pesantren bersih dan sehat bagi masyarakat sekitar, f). Kesadaran dan pengetahuan untuk hidup bersih dan sehat.

2. Komunikasi kiai dalam membangun kesadaran ekologis di pesantren di PP Miftahul Jannah At Thahir Besuki Situbondo.

Komunikasi Vertikal Kiai dalam Membangun Kesadaran Ekologi di Pesantren Miftahul Jannah At Thahir Besuki Situbondo.

Komunikasi Kiai dalam Kepemimpinan di dalam Organisasi Pesantren Miftahul Jannah At Thahir Besuki Situbondo adalah sebagai berikut: Periode pertama dan kedua belum ada pengurus, yang ada hanya asatidz, jadi pengasuh dan asatidz-lah yang menjalankan roda pesantren. Komunikasi mereka langsung dengan para santri menggunakan metode komunikasi *bil lisan* dan *bil hal*. Komunikasi *bil lisan* kiai dan santri menggunakan mediaajian kitab kuning secara bandongan dan sorogan yang bertujuan untuk mengajar ilmu-ilmu Islam, mendidik akhlak santri. Sementara *bil hal*, mereka langsung memberikan contoh perilaku yang baik terkait dengan cara beribadah dan berakhlak.

Barulah pada generasi ketiga, komunikasi semakin kompleks karena struktur organisasi Pesantren Miftahul Jannah At Thahir Besuki mulai tertata rapi, dengan dibentuknya kelembagaan baru yaitu Lembaga Pondok Pesantren Miftahul Jannah At Thahir Besuki dan lembaga Yayasan Miftahul Jannah At Thahir Besuki . Pesantren ini kemudian berkomunikasi dengan para bawahannya dalam rangka menjalankan fungsi-fungsi manajerialnya. Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu pengurus ustadz Hanafi bahwa:

“ Pada masa ini, komunikasi sangat intens terjadi antar sesama Dewan Masyayikh dan menghasilkan keputusan yang berkaitan

dengan kepesantrenan, pendidikan, dan yayasan. dan kemudian keputusan tersebut diinstruksikan kepada Lembaga di bawah naungan pesantren untuk dilaksanakan. Dengan demikian, pola komunikasi Dewan Masyayikh adalah *top down*, Dewan Masyayikh sebagai pengambil keputusan sedangkan di bawahnya bertindak sebagai eksekutor. Pola komunikasi semacam ini cukup efektif karena dilandasi oleh sikap loyalitas yang tinggi, rasa khidmat, penuh pengabdian, dan bertanggungjawab.”¹⁶⁷

Setelah itu, struktur Pesantren Miftahul Jannah At Thahir Besuki mengalami perkembangan menjadi Dewan Masyayikh, Dewan Pengasuh, Pengurus Pesantren, dan Yayasan Miftahul Jannah At Thahir Besuki . Masing-masing lembaga ini memiliki tugas, tanggungjawab, dan garis koordinasi yang berbeda-beda.

Secara struktural Dewan Masyayikh merupakan lembaga tertinggi, sedangkan Dewan Pengasuh adalah lembaga tinggi di tataran kiai yang berfungsi sebagai wadah koordinasi dan konsultasi. Dalam hal komunikasi Dewan Masyayikh dengan Dewan Pengasuh berlangsung secara satu arah dari atas ke bawah (*top down*). Komunikasi tipe ini lebih bersifat insidental dan sedikit sekali terjadi, hanya dalam hal-hal tertentu misalnya ada masalah besar dan mendesak dimana membutuhkan keputusan cepat, maka Dewan Masyayikh yang langsung mengambil dan menentukan keputusan final tanpa harus dikomunikasikan terlebih dahulu dengan Dewan Pengasuh. Kemudian hasil keputusan itu diinstruksikan kepada pihak terkait.

Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu ustadz Misnawi bahwa:

¹⁶⁷ Wawancara, ustadz Hanafi, 12 Desember 2023

“Selain cara pengambilan keputusan dilakukan melalui cara di atas, terkadang dewan masyayikh menggunakan metode pengambilan keputusan melalui istikharah.”¹⁶⁸

Berdasarkan paparan di atas, komunikasi vertikal dari atas ke bawah dewan masyayikh mencakup dua hal, yaitu secara berkala dan sesuai situasi tertentu dengan instruksional langsung dan istikharah. Komunikasi dua arah memungkinkan dewan pengasuh untuk saling bertukar informasi dengan dewan masyayikh. Komunikasi dua arah dipilih sebagai jalan berkomunikasi antara dua lembaga ini karena keinginan dewan masyayikh untuk melibatkan dewan pengasuh.

Strategi Komunikasi Vertikal Kiai dengan Santri

Komunikasi kiai dan para santri berlangsung secara intens selama 24 jam. Terdapat beberapa prinsip dasar komunikasi yang berkembang di Miftahul Jannah At Thahir Besuki di antaranya adalah *qaulan baligha*, *qaulan maisura*, *qaulan ma'rufa*, *qaulan karima*, *qaulan sadida*, dan *qaulan layina*. Prinsip ini dipraktikkan para kiai Miftahul Jannah At Thahir Besuki ketika berkomunikasi dengan santri-santri.

Komunikasi kiai Miftahul Jannah At Thahir Besuki dari dulu sampai kini menggunakan komunikasi *bil lisan* dan *bil hal*. Komunikasi *bil lisan* dan *bil hal* digunakan kiai untuk mengajarkan tentang bagaimana cara berkata-kata dan berperilaku yang benar menurut ajaran Islam.

Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu pengurus ustadz Hanafi bahwa:

¹⁶⁸ Wawancara, Ustadz Misnawi, 12 Desember 2023.

“Komunikasi kiai dengan santri melalui beberapa media, yaitu antara lain di waktu mengajar baik di sekolah formal maupun di pengajian kitab kuning, setelah solat magrib dan solat subuh, acara pada organisasi daerah, dan acara hari besar Islam.”¹⁶⁹

Dua komunikasi di atas (komunikasi *bil lisan* dan komunikasi *bil hal*) tergolong komunikasi lahiriah. Selain komunikasi lahiriah, kiai Miftahul Jannah At Thahir Besuki juga menggunakan komunikasi batiniah dengan santri. Adapun bentuk komunikasinya seperti doa dalam beberapa kesempatan, solat jamaah, tawassulan ke para masyayikh, dan tirakat di maqbarah pendiri.

Komunikasi Vertikal Kiai dengan Masyarakat

komunikasi vertikal kiai dengan masyarakat di Pesantren Miftahul Jannah At Thahir Besuki secara umum menggunakan dua cara yaitu komunikasi *bil lisan* dan komunikasi *bil hal*. Kedua cara ini terkadang dilakukan secara interpersonal dan juga kolektif.

Ada beberapa media yang digunakan kiai Miftahul Jannah At Thahir Besuki dalam menjalin hubungan atau berkomunikasi dengan masyarakat yaitu sebagai berikut: (1) tahlilan, (2) kumpulan yang di dalamnya ada pengajian kitab kuning, (3) melibatkan masyarakat dan alumni dalam setiap pembangunan di pesantren, (4) pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Komunikasi Horizontal Kiai dalam Membangun Kesadran Ekologi di Pesantren Miftahul Jannah At Thahir Besuki Situbondo .

Komunikasi yang paling sering terjadi adalah di lingkungan Dewan Pengasuh. Dewan Pengasuh memiliki fungsi yakni sebagai pengganti dewan

¹⁶⁹ Wawancara, ustadz Hanfi, 12 Desember 2023

masyayikh yang siap melanjutkan pekerjaan dewan masyayikh seperti mengambil keputusan, melaksanakan pertemuan-pertemuan, merumuskan program pesantren, dan menjembatani aspirasi dari bawah ke Dewan Masyayikh. Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu pengurus ustadz Misnawi bahwa:

“Salah satu kerja rutin Dewan Pengasuh melaksanakan musyawarah mingguan yang disebut musyawarah jum’atan yang dihadiri oleh seluruh anggota Dewan Pengasuh dalam rangka membahas tema-tema kepesantrenan dan pendidikan. Disebut musyawarah jum’atan karena musyawarah ini dilaksanakan setiap hari jum’at setelah solat jum’at.”¹⁷⁰

Musyawarah jum’atan ini mengandung beberapa hal; 1. Mengandung filosofi Islam karena istilah ini berasal dari Islam sehingga di dalamnya banyak terkandung nilai-nilai Islam; dan 2. Mengandung nilai-nilai kekeluargaan dan silaturahmi.

Musyawarah jum’atan ini dapat langsung menghasilkan keputusan dapat juga tidak, dan jika tidak maka Dewan Pengasuh akan menyampaikan hasil musyawarah kepada Dewan Masyayikh untuk kemudian diambil sebuah keputusan final.

Namun jika Dewan Masyayikh tidak dapat menentukan keputusan maka mereka menggunakan istikharah. Metode istikharah merupakan salah satu cara pengambilan keputusan yang lama mentradisi di Pesantren Miftahul Jannah At Thahir Besuki yang digunakan sebagai alat pengambilan keputusan.

¹⁷⁰ Wawancara, ustadz Misnawi, 12 Desember 2023.

Hasil keputusan Dewan Masyayikh kemudian disampaikan kembali ke Dewan Pengasuh untuk juga disampaikan kepada lembaga-lembaga di bawahnya.

Komunikasi Diagonal Kiai dalam membangun kesadaran ekologi di Pesantren Miftahul Jannah At Thahir Besuki Situbondo.

Komunikasi diagonal yang dipraktekkan di lingkungan Pesantren Miftahul Jannah At Thahir Besuki adalah hanya satu kasus, yakni ketika dewan pengasuh mengundang lembaga-lembaga lainnya untuk mengikuti musyawarah jum'atan untuk membahas masalah yang terjadi. Berikut lembaga-lembaga yang diundang dan dilibatkan; yayasan, pengurus pesantren, kepala sekolah.

Sebagaimana hasil wawancara dengan K. Hanafi bahwa:

“ketika ada kasus atau permasalahan, dewan pengasuh mengundang Lembaga yang ada untuk mengikuti rapat memusyawarahkan permasalahan tersebut. Semua pihak yang ada di pesantren dilibatkan untuk mencari solusi Bersama.”¹⁷¹

3. Implikasi Kepemimpinan kiai dalam membangun kesadaran ekologis di pesantren di PP Miftahul Jannah At Thahir Besuki Situbondo.

Kepemimpinan kiai dalam membangun kesadaran ekologis di pesantren di PP Miftahul Jannah At Thahir Besuki Situbondo memiliki implikasi yang signifikan pada santri, masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Berikut adalah beberapa implikasi positif yang dapat timbul dari kepemimpinan kiai dalam hal ini: adalah menjadi terbentuknya karakter sikap peduli lingkungan, pola hidup bersih dan sehat, lingkungan tentram

¹⁷¹ Wawancara K. Hanafi, 12 Desember 2023.

dan nyaman, prestasi santri, kiai dan pesantren di bidang lingkungan, menjadi percontohan sebagai pesantren bersih dan sehat.

Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu pengurus ustadz Hanafi bahwa :

“dengan dibangunnya kesadaran ekologis ini para santri akhirnya terbiasa melakukan dan membentuk karakter yang peduli terhadap lingkungan sekitar, menjaga pola hidup bersih dan sehat, menjaga lingkungan tentram dan nyaman, santri memiliki prestasi, dan juga pesantren akhirnya menjadi percontohan pesantren bersih dan sehat bagi pesantren lainnya.”¹⁷²

Wawancara di atas senada dengan ustadz Misnawi yang mengatakan

bahwa:

“pembiasaan yang dilakukan oleh kiai ini sangat berpengaruh kepada santri untuk selalu menjaga kebersihan di setiap waktu dan akhirnya para santri terinspirasi untuk bisa peduli terhadap lingkungan membuang sampah pada tempatnya, untuk tidak membakar sampah, menjaga pola hidup bersih dan sehat.”¹⁷³

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa implikasi dari kepemimpinan kiai dalam membangun kesadaran ekologis di pesantren di PP Miftahul Jannah At Thahir Besuki Situbondo adalah terbentuknya karakter sikap peduli lingkungan, pola hidup bersih dan sehat, lingkungan tentram dan nyaman, prestasi santri, kiai dan pesantren di bidang lingkungan, menjadi percontohan sebagai pesantren bersih dan sehat.

¹⁷² Wawancara, Ustadz Hanafi, 12 Desember 2023

¹⁷³ Wawancara, ustadz Misnawi, 12 Desember 2023

B. Paparan Data dan Analisis Situs II Pesantren Al-Amien Prenduan

1. Strategi Kiai dalam membangun kesadaran ekologis di Pesantren Al-Amien Prenduan.

a. Revitalisasi Ajaran Islam

Pondok Pesantren Al Amien Prenduan Sumenep menanamkan ekologi kesadaran lingkungan dari cara memaknai interaksi dengan berbagai lapisan sistem kosmik terutama pada lingkungan alam sebagai makrokosmos. Ekologi ini melihat pola interaksi dengan alam dibangun atas dasar pemahaman bahwa alam bukan hanya sekedar realitas benda-benda kasar, tetapi alam merupakan cerminan sifat-sifat Ilahi. Alam memantulkan ribuan wajah Ilahi yang sarat nilai dan mencerminkan simbol manifestasi Tuhan dalam alam kosmik. Memahami alam sebagai teofani merupakan kemampuan melihat cerminan wajah Tuhan dalam beragam bentuk Tuhan di alam. Alam adalah pantulan simbolis dari sesuatu yang benar-benar nyata.

Lebih lanjut mereka menanamkan kesadaran bahwa Allah bisa dipahami melalui dua aspek. *Pertama* memandang Allah sebagai Dia dalam diri-Nya sendiri dengan mengabaikan kosmos selain Allah (*ma'> siwa> Allah*). Seluruh cendekiawan muslim berkesimpulan bahwa Allah dalam diri-Nya sendiri yang biasa disebut Essensi Tuhan tidak dapat diketahui. *Kedua* Allah dalam bingkai relasi kosmos dengan-Nya. Konsep yang sering disebut dualitas Tuhan ini Menyajikan pemahaman tentang ketaktertandingan (*tanzi>h*) dan keserupaan

(tasybi>h) dalam konsepsi Tuhan. Pemahaman pertama menggambarkan bahwa Tuhan tidak bisa dijangkau atau dipahami sepenuhnya oleh manusia, sementara konsep kedua menekankan bahwa Tuhan memiliki keserupaan dengan ciptaan-Nya. Konsep dualitas Tuhan ini memberikan pemahaman kepada santri Pondok Pesantren Al Amien Prenduan Sumenep tentang perspektif Tuhan yang dekat dan hadir dalam kosmos sebagai bagian dari makrokosmos.

Dari segi Dzat-Nya, Tuhan berbeda dengan kosmos, tetapi dari segi sifat-sifat-Nya yang termanifestasi di dalam kosmos, Tuhan memperkenalkan diri-Nya melalui cinta. Pendidikan formal di pondok pesantren menyadarkan santri akan dimensi lain dalam alam semesta sebagai bagian dari pengajaran tentang Tuhan sebagai Realitas Tertinggi dalam trilogi metafisik.

Ekologi menunjukkan bahwa relasi Tuhan dengan kosmos adalah relasi aktif dan fungsional, meskipun tidak dapat dijangkau oleh manusia, sifat-sifat-Nya tercermin dalam hukum-hukum-Nya dalam kosmos. Peningkaran terhadap Tuhan sebagai al-Khaliq akan menghilangkan nilai-nilai sakralitas, baik kepada Tuhan maupun sesama sesama makhluk yang pada akhirnya akan menimbulkan degradasi lingkungan sebagai akibat dari ateisme lingkungan.

Kiai memaknai kesadaran dalam menjaga keberadaan pesantren sebagai bentuk sedekah, pelayanan terbaik, dan pengabdian kepada Allah SWT. Keindahan, kebersihan, kehijauan, dan kesegaran pesantren

merupakan wujud konkret dari penghayatan hadis yang menyatakan bahwa “setiap muslim yang menanam pohon atau menabur benih, dan hasilnya dimanfaatkan oleh manusia, burung, atau hewan, maka hal tersebut dianggap sebagai sedekah.” Pesantren juga menjalankan prinsip hadis yang menyatakan bahwa “kesucian adalah bagian dari iman.”

Kaidah ushul fiqh menguraikan prinsip bahwa "ketika suatu kewajiban tidak dapat dipenuhi kecuali dengan adanya unsur tambahan, maka unsur tambahan tersebut juga menjadi wajib." Ini berarti bahwa untuk mencapai suatu yang wajib, harus ada sarana yang diperlukan yang juga menjadi wajib secara hukum. Begitu juga untuk menjadikan sesuatu yang haram, sunnah, makruh, atau mubah.

Kaidah ini menggambarkan filosofi dari Kiai bahwa mendidik santri agar hidup dalam kebersihan dan kesehatan adalah kewajiban. Namun, kewajiban tersebut tidak dapat terpenuhi tanpa adanya lingkungan yang bersih dan sehat. Oleh karena itu, membentuk lingkungan yang bersih dan sehat menjadi suatu kewajiban. Upaya ini mencerminkan usaha warga pesantren dalam memperbaiki pandangan manusia terhadap alam, yang saat ini cenderung hanya memperhatikan kepentingan diri sendiri. Ini adalah pandangan antroposentris yang bersifat mekanistik dan parsial, yang berusaha digantikan dengan pemahaman yang lebih holistik, integral, dan religius.

Wawancara dengan salah satu pengurus Moh. Hamzah bahwa:

“kiai membangun kesadaran ekologis di Pesantren Al Amin ini adalah bentuk nyata dari apa yang dipelajari dari Alqur’an

maupun sunnah Nabi, termasuk dalam ajaran kitab-kitab yang dipelajari di Pesantren. Bahwa wujud dari cinta kita kepada Allah yaitu dengan berbuat baik kepada semua makhluk ciptaan Allah Swt.”¹⁷⁴

Hasil wawancara di atas sebagaimana pendapat ustadz Lukman

Hakim yang menyatakan bahwa:

“Kiai memaknai kesadaran dalam menjaga keberadaan pesantren sebagai bentuk sedekah, pelayanan terbaik, dan pengabdian kepada Allah SWT. Keindahan, kebersihan, kehijauan, dan kesegaran pesantren merupakan wujud konkret dari penghayatan hadis yang menyatakan bahwa “setiap muslim yang menanam pohon atau menabur benih, dan hasilnya dimanfaatkan oleh manusia, burung, atau hewan, maka hal tersebut dianggap sebagai sedekah.”¹⁷⁵

Hasil wawancara di atas sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa di setiap asrama ada taman, ada gazebo yang bias dimanfaatkan oleh santri untuk menghafal alquran, diskusi, belajar dan digunakan wali santri saat mengirim santri, sehingga suasana terasa nyaman, sejuk dan indah dipandang.¹⁷⁶

Berdasarkan hasil wawancara, observasi di atas bahwa kepemimpinan kiai dalam membangun kesadaran ekologis di Pesantren Al-Amien Prenduan yaitu melalui revitalisasi ajaran islam berupa pengintegrasian ilmu agama dalam kehidupan, bahwa alam bukan hanya sekedar realitas benda-benda kasar, tetapi alam merupakan cerminan sifat-sifat Ilahi.

¹⁷⁴ Wawancara, Moh. Hamzah, 18 November 2023

¹⁷⁵ Wawancara, Lukman Hakim, 18 November 2023

¹⁷⁶ Observasi, 18 November 2023.

b. Uswah Hasanah

Kepemimpinan kiai dalam membangun kesadaran ekologis di Pesantren Al-Amien Prenduan ada beberapa program yang dilaksanakan oleh Kiai yang dijadikan teladan bagi seluruh warga pesantren sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu pengurus ustadz Moh.

Hamzah Arsa bahwa :

“Kiai selalu memberikan contoh nyata untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan dengan terjun langsung membentuk pusat dapur ulang dan bank sampah, penghijauan lingkungan pesantren baik pepohonan maupun taman di sekitar maupun penataan gazebo, dan juga pengelolaan air baik pembuatan sumur, septik tank.”¹⁷⁷

Hasil wawancara di atas diperkuat dengan ustadz Lukman Hakim bahwa:

“Kiai turun tangan sendiri, mengontrol langsung kegiatan kebersihan di pesantren baik pengolahan sampah organik dan non organik yang dijadikan kompos, memberikan nasehat tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, penataan taman gazebo yang sejuk karena banyak pohon disekitar.”¹⁷⁸

Hasil wawancara di atas diperkuat dengan observasi pada tanggal 18 November 2023 bahwa Kiai Ghazi langsung mengecek langsung pada dapur sampah¹⁷⁹ sebagaimana dokumentasi di bawah ini:

¹⁷⁷ Wawancara, Moh. Hamzah Arsa, 18 November 2023

¹⁷⁸ Wawancara, Lukman Hakim, 18 November 2023

¹⁷⁹ Peneliti, Observasi di PP Al Amin Prenduan, 18 November 2023



Gambar 4.2
**K.H. Ghazi Mubarak Melakukan Pengecekan Langsung
 Di Pusat Dapur Ulang**

Strategi Kiai dalam membangun kesadaran ekologis yaitu dengan cara:

1) Kebersihan

- a. Pembentukan Pusat Dapur Ulang dan Bank Sampah Al-Amien. Semua sampah didaur kembali. Sampah organik (daun, ranting, dll) diolah jadi kompos. Sampah organik cair (cuci beras) diolah jadi POC (Pupuk Organik Cair).

Sampah non organik (gelas, botol plastik, dll) dipilih sesuai dengan jenisnya. Lalu dimasukkan ke pabrik di Surabaya dan sekitarnya.



Gambar 4.3.
Proses pemilahan sampah

Dari situ ada *income* yang diterima dari hasil penjualan.

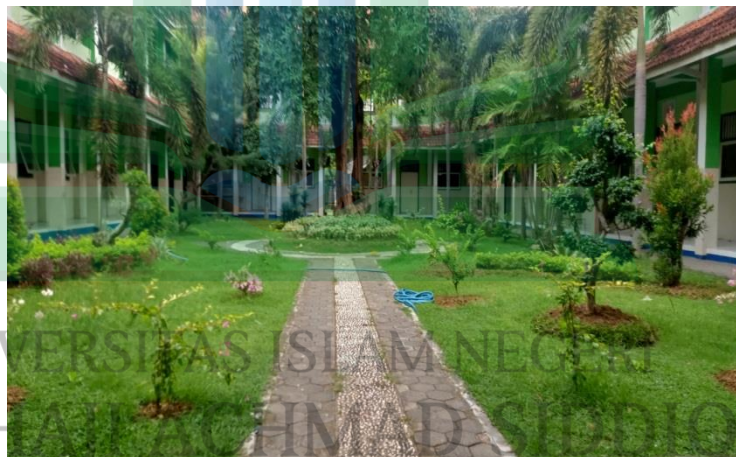
- b. Pembentukan kelompok bi'ah dari santri. Para santri dibagi ke dalam beberapa kelompok sesuai kelas. Setiap pagi dan sore wajib membersihkan lingkungan sesuai zona yg sudah ditentukan. Santri punya tanggung jawab penuh untuk menjaga kebersihan pondok.

Santri yg indisipliner dan tidak bersih-bersih diberi sanksi edukatif, seperti menyapu halaman dalam durasi waktu tertentu.

Workshop sampah. Diadakan untuk memberi pengetahuan dan keterampilan bagaimana mengelola sampah

2) Penghijauan

- a) Pembentukan kawasan hijau. Dimana di kawasan itu ditanam banyak pohon besar sehingga rindang dan sejuk. Tempat ini biasanya jd tempat paling nyaman untuk belajar santri termasuk tempat orang tua mengirim anak2nya. Sebagaimana dokumen di bawah ini:



Gambar 4.4
Gambar Penanaman pohon besar

- b) Penataan taman pondok. Dihampir setiap sudut pondok dan di halaman gedung sekolah dan asrama dibangun taman-taman yang indah. Yang mengerjakan tukang-tukang pondok, yang merawat santri.



Gambar 4.5
Pengelolaan taman dan gazebo

3) Pengelolaan Air

- a) Pembuatan sumur resapan. Tujuannya untuk menabung air hujan. Harapannya ketersediaan air bawah Pondok bisa tetap terjaga. Lokasinya di berapa area pondok. Sumur resapan dibuat dengan bahan campolongan dengan kedalaman 1.5 meter



gambar 4.6
Gambar sumur serapan

b) Pembuatan septic tank resapan di setiap kamar mandi. Tujuannya air limbah bekas mandi santri serta kotoran santri bisa diurai dan tidak mencemari lingkungan.

c) Setiap mesin air/Sanyo di kamar mandi santri diberi *timer* sehingga penggunaan air bisa diatur.

Dari program tersebut di atas ada beberapa strategi yang digunakan kiai untuk mewujudkan kesadaran ekologis sebagaimana hasil wawancara dengan K.H. Ghazi Mubarak bahwa:

“ada strategi untuk mewujudkan program kesadaran lingkungan diantaranya yaitu: strategi *bil hikmah*, yaitu kiai menyampaikan pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan, mulai masalah kebersihan, keindahan, penghijauan, termasuk penggunaan air dll. Bahwa semua itu sesuai dengan ajaran islam.”¹⁸⁰

¹⁸⁰ Wawancara, K.H. Ghazi Mubarak, 18 November 2023.

Hasil wawancara di atas diperkuat oleh ustadz Hamzah yang menyampaikan bahwa:

“strategi yang dipakai kiai terdiri dari strategi bil hikmah dan strategi by system. Strategi bil hikmah maksudnya kiai menyampaikan pentingnya menjaga kebersihan dan pelestarian lingkungan. Sedangkan strategi by system yaitu bagaimana mewujudkan *al adzafah min al-iman* sebagai sebuah system yang terencana dan terintegrasi. Dalam hal ini agar terwujud maka kiai membuat beberapa kebijakan yang mengatur tentang kebersihan, keindahan, penghijauan, dan pengelolaan air.”¹⁸¹

Dari hasil wawancara di atas bahwa strategi yang dipakai kiai untuk mewujudkan kesadaran ekologis di Pondok Pesantren Al Amien Preduan Sumenep yaitu terdiri dari:

- 1) Strategi *bil hikmah*, yaitu kiai menyampaikan pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan, mulai masalah kebersihan, keindahan, penghijauan, termasuk penggunaan air dll. Bahwa semua itu sesuai dengan ajaran islam.
- 2) Strategi *by system* yaitu bagaimana mewujudkan *al adzafah min al-*

iman sebagai sebuah sistem yang terencana dan terintegrasi. Dalam hal ini agar terwujud maka kiai membuat beberapa kebijakan yang mengatur tentang kebersihan, keindahan, penghijauan, dan pengelolaan air.

¹⁸¹ Wawancara, Ustadz Hamzah, 18 November 2023.

Tabel 4.2.
Temuan Penelitian

No.	Fokus	Temuan Penelitian
1.	Peran kiai dalam membangun kesadaran ekologis di pesantren Al Amien Prenduan Sumenep.	<p>1. Revitalisasi Ajaran Islam</p> <p>2. Uswah Hasanah melalui program:</p> <p>a). Kebersihan -(Pembentukan Pusat Dapur Ulang dan Bank Sampah Al-Amien)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pembentukan kelompok bi'ah dari santri. - Workshop sampah <p>b). Penghijauan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pembentukan kawasan hijau. - Penataan taman pondok <p>c). Pengelolaan Air</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pembuatan sumur resapan. - Pembuatan <i>septic tank</i> resapan di setiap kamar mandi. - Setiap mesin air/Sanyo di kamar mandi santri diberi <i>timer</i> sehingga penggunaan air bisa diatur. <p>3. Strategi Kiai dalam mewujudkan kesadaran ekologis yaitu dengan cara:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Strategi bil hikmah, yaitu kiai menyampaikan pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan, mulai masalah kebersihan, keindahan, penghijauan, termasuk penggunaan air dll. Bahwa semua itu sesuai dengan ajaran islam. - Strategi by system yaitu bagaimana mewujudkan al adzafah min al-iman sebagai sebuah sistem yang terencana dan terintegrasi. Dalam hal ini agar terwujud maka kiai membuat beberapa kebijakan yang mengatur tentang kebersihan, keindahan, penghijuan, dan pengeololaan air.

2. Komunikasi Kiai dalam membangun kesadaran ekologis di Pesantren Al-Amien Prenduan.

Pesantren Al-Amien merupakan salah satu pondok besar di Madura. Keberadaannya telah lama dikenal di Nusantara. Hal ini ditandai dengan latar belakang santri dan santriwati Pesantren Al-Amin yang berasal dari berbagai penjuru daerah di Indonesia, bahkan ada sebagian yang berasal dari luar negeri seperti Malaysia, Thailand, dan beberapa negara timur tengah lainnya.

Pesantren Al-Amien sebenarnya merupakan kelanjutan dari usaha adik ipar dari KH. Chotib, yaitu KH. Syarqawi yang hijrah ke Situbondo setelah sebelumnya tinggal lama di Prenduan selama 14 tahun membina masyarakat di sana. Sebelum KH. Syarqawi pindah ke Situbondo, beliau berpesan kepada KH. Chotib untuk melanjutkan perjuangannya membina dan mendidik masyarakat Prenduan. Kemudian dengan senang hati KH. Chotib menerima amanah tersebut. Setelah itu, Kiai Chotib mulai mendirikan langgar kecil yang dikenal '*Congkop*'. Dari nama ini kemudian menjadi nama dari pesantren yang beliau rintis. Oleh masyarakat setempat disebut pesantren Congkop, begitu kira-kira. Tapi sayang, sebelum pesantren ini tumbuh besar, Kiai Chotib terlebih dahulu meninggalkan pesantren ini beserta keluarganya untuk selama-lamanya. Bertepatan pada hari sabtu, tanggal 7 Jumadil Akhir 1349/2 Agustus 1930 beliau wafat.¹⁸²

¹⁸² Moh. Hamzah Arsa et.al, *Profil Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan*, (Prenduan: Sekretariat Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, 2019), 2.

Setelah pesantren Congkop meredup dengan kepergian Kiai Chotib, kegiatan pendidikan pesantren mulai menggeliat setelah pulanginya Kiai Djauhari (putra ketujuh Kiai Chotib) dari petualangan ilmunya di Makkah. Langkah pertama beliau mendirikan langgar yang dijadikan pusat kegiatan pendidikan Islam bagi santri-santrinya. Dan pada tanggal 10 November 1952 yang bertepatan dengan tanggal 9 Dzul Hijjah 1371, Kiai Djauhari meresmikan berdirinya sebuah pesantren dengan nama pondok tegal. Pesantren Tegal inilah yang berdiri tegak sampai kini, dan kemudian bertransformasi menjadi Pesantren Al-Amien Preduan seperti yang kita lihat saat ini.¹⁸³ Kini, Pesantren Al-Amien mengelola beberapa lembaga, antara lain Pondok Tegal, Pondok Putri 1, TMI, MTA, Ma'had Salafy, dan IDIA. Lembaga-lembaga inilah yang menjadi andalan yang ditawarkan kepada masyarakat luas.¹⁸⁴

Berdasarkan observasi lapangan yang didapatkan peneliti, ketika peneliti memasuki area Pesantren Al-Amien Preduan sangat terlihat kemegahan dan kemodernannya, meskipun pesantren ini terletak di dekat pesisir pantai.¹⁸⁵ Berikut ini adalah foto papan publikasi yang menunjukkan keberadaan Pesantren Al-Amien Preduan. Jika semakin kita telusuri ke dalam, kita akan menyaksikan gedung-gedung mewah milik pesantren, baik gedung-gedung asrama pondok santri maupun gedung-gedung lembaga pendidikan formal.

¹⁸³ Moh. Hamzah Arsa et.al, *Profil Pondok Pesantren Al-Amien Preduan...*, 3.

¹⁸⁴ Dokumen Pondok Pesantren Al-Amien Preduan, Warkat. Tahun 2023.

¹⁸⁵ Peneliti, *Observasi*, Preduan, tanggal 18 November 2023.



Gambar 4.7
Gerbang masuk Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep.

Sejauh pengamatan peneliti, Pesantren Al-Amien merupakan institusi pendidikan Islam yang mendidik santri-santrinya selama 24 jam, yang tentunya tidak lepas dari proses komunikasi. Oleh karena itu, komunikasi menjadi suatu hal yang sangat urgen dalam rangka mengoptimalkan kinerja kiai dan ustadz dalam mengurus santri. Agar mencapai optimalisasi kinerja tersebut, pimpinan Pesantren Al-Amien membentuk lembaga organisasi pesantren yang nantinya menjalankan tugas kepesantrenan sesuai dengan fungsi dan garis koordinasi masing-masing.

Adapun kelembagaan Pesantren Al-Amien Prenduan yang dimaksud adalah sebagai berikut: (1) dewan ri'asah; (2) dewan pengasuh putri; (3) majelis a'wan; dan (4) yayasan pesantren Al-Amien. Dari masing-masing lembaga tersebut memiliki pemimpin/ketua dan anggota-anggota. Adapun struktur dari kelembagaan Pesantren Al-Amien Prenduan adalah sebagai berikut.

Dewan Ri'asah Pesantren Al-Amien Prenduan merupakan badan hukum formal dan termasuk lembaga tertinggi di lingkungan Pesantren Al-

Amien Prenduan, sebagai ‘Nadhier’ dari seluruh waqaf dan aset kekayaan Pesantren Al-Amien Prenduan, serta sebagai penasehat dan pembina yayasan dan lembaga-lembaga yang ada di lingkungan Pesantren Al-Amien Prenduan. Lembaga Dewan Ri’asah Pesantren Al-Amien sama dengan lembaga di organisasi lain. Letak kesamaannya adalah juga memiliki struktur organisasi. Struktur Dewan Ri’asah diisi oleh 6 orang kiai baik turunan langsung dari Bani Djauhari ataupun tidak. Seperti KH. Ahmad Fauzi Tidjani dan KH. Khozi Mubarak Idris merupakan keturunan Bani Djauhari, sementara KH. Zainullah Rois dan KH. Khoiri Husni bukan keturunan Bani Djauhari melainkan santri senior tetapi diangkat sebagai anggota Dewan Ri’asah karena memiliki rekam jejak yang baik, loyal, kompeten, serta memiliki ilmu yang tinggi.¹⁸⁶ Fakta tersebut menjadi menarik karena tidak biasa terjadi pada pesantren yang lain. Jika pada pesantren umumnya orang yang bisa mengisi pos-pos pimpinan adalah anak keturunannya, tidak demikian di Pesantren Al-Amien, di pesantren ini siapa pun bisa menjadi pimpinan dengan syarat memiliki integritas dan profesionalisme.

Berikut susunan formasi Dewan Ri’asah Pesantren Al-Amien Prenduan:¹⁸⁷

Ketua	: Dr. KH. Ahmad Fauzi Tidjani
Wakil Ketua	: Dr. KH. Khozi Mubarak Idris
Sekretaris	: KH. Moh. Khoiri Husni, S.Pd.I

¹⁸⁶ KH. Moh. Khoiri Husni, *Wawancara*, Prenduan, tanggal 18 November 2023.

¹⁸⁷ Dokumen Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, Warkat. Tahun 2023.

Bendahara : KH. Moh. Fikri Husain, M.A.

Sementara itu, ada dewan di jajaran organisasi Pesantren Al-Amien Prenduan yang memiliki posisi penting bagi lembaganya. Dewan ini merupakan dewan tertinggi di lingkungan pondok putri (*Ma'had Banat*), yaitu Dewan Pengasuh Putri. Dewan Pengasuh Putri adalah dewan keputrian yang secara struktural maupun fungsional menjadi mitra kerja bagi Majelis Kiai atau Dewan Ri'asah di Pesantren Al-Amien Prenduan. Secara fungsional, dewan ini membuat garis besar kebijakan moral santriwati, mengadakan kontrol terhadap semua lembaga keputrian, menjadi top figur dan teladan bagi santriwati. Percontohan yang ditampilkan oleh Dewan Pengasuh Putri kepada para guru dan santriwati khususnya memiliki harapan agar lahir sosok muslimah yang ideal. Untuk itu, dewan ini juga rajin memberikan pendidikan kewanitaan (*tarbiyah nasawiyah*) dan nilai-nilai akhlak karimah agar supaya mencapai tujuan yang disebut di atas.¹⁸⁸

Dengan demikian, kehadiran peran Kiai dalam pesantren sangat berarti, karena sebagai perempuan juga dapat memainkan peran kepemimpinan dalam mengasuh santriwati. Kepemimpinan mereka sangat terlihat terutama adanya gaya komunikasi dan organisasi yang memberikan kekuatan dalam pola pendidikan bagi tercapainya santri yang cerdas, berkarakter, dan shalehah.

Kepengurusan di Dewan Pengasuh Putri diisi oleh para ibu nyai di lingkungan Pesantren Al-Amien Prenduan dengan formasi sebagai berikut:

¹⁸⁸ Dokumen Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, Warkat. Tahun 2023, 7.

1. Ny. Hj. Faizah Abdul Khaliq, sebagai sesepuh.
2. Ny. Hj. Faryalah Rasyidi, sebagai sesepuh.
3. Dra. Ny. Hj. Anisah Fatimah Zarkasyi, sebagai ketua.
4. Ny. Hj. Zahrotul Wardah, BA. Sebagai wakil ketua.
5. Ny. Hj. Nurjalilah Dimyathi, Lc. Sebagai anggota.
6. Ny. Hj. Halimatussa'diyah A. Badar, sebagai anggota.
7. Ny. Hj. Mamnunah Abdur Rahim, sebagai anggota.
8. Ny. Hj. Kinanah Syubli, sebagai anggota.
9. Ny. Hj. Fadhliah, sebagai anggota.
10. (almh.) Ny. Hj. Zaitun Nawawi, sebagai anggota.

Dewan Ri'asah dibantu oleh Majelis A'wan. Majelis ini secara struktural berada tepat di bawah Dewan Ri'asah yang berfungsi sebagai penguat dewan ini. Disebut penguat karena Majelis A'wan menguatkan kinerja dan membantu kerja Dewan Ri'asah. Latar dibentuknya Majelis A'wan sebagai wadah yang di dalamnya berisi kader-kader penerus yang sengaja dipersiapkan untuk melanjutkan estafet kepemimpinan Pesantren Al-Amien. Mereka sejak dini digembleng dengan berbagai pengalaman mengelola pesantren agar nantinya siap memimpin pesantren ini. Dengan kata lain, Majelis A'wan dibentuk dengan tujuan meregenerasi calon-calon Dewan Ri'asah.¹⁸⁹

Majelis A'wan diisi oleh putra-putra kiai, menantu kiai, dan guru senior. Mereka ini nantinya diharapkan dapat memainkan peran penguatan

¹⁸⁹ Dokumen Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, Warkat. Tahun 2023, 9.

dalam kepemimpinan Majelis Kiai/Dewan Ri'asah. Berikut ini adalah daftar nama-nama Majelis A'wan:¹⁹⁰

1. KH. Fadli Fatrah, S.Sos.I, sebagai Ketua Badan Pengawas Al-Amien Prenduan.
2. Drs. KH. Abu Shiri Sholehuddin, sebagai Koordinator Pusat IKBAL.
3. KH. Moh. Fikri Husein, MA. Sebagai Mudir Ma'had lil-Banat IDIA Prenduan.
4. Drs. KH. Abdurrahman As'ad, sebagai Direktur Yayasan Rumah Sakit Islam Al-Amien Prenduan.
5. KH. Ach. Shobri Shiddiq, S.Pd.I, sebagai Biro Ekonomi dan Sarana.
6. KH. Mujammi' Abdul Musify, Lc. Sebagai Mudir Ma'had lil-Banin IDIA Prenduan.
7. KH. Moh. Bakri Sholihin, S.Pd.I, sebagai ketua Yayasan Al-Amien Prenduan.
8. Drs. K. Suyono Khottob, sebagai Mudir Ma'had TMI Putri Al-Amien Prenduan.
9. K. Abdul Warist, S.Pd.I, sebagai Mudir Ma'had TMI Putra Al-Amien Prenduan.
10. KH. Bastami Tibyan, M.Pd.I, sebagai Kepala Biro Dakwah.
11. Drs. KH. Ja'far Shodiq, MM., sebagai Ketua Humas dan Kohar.
12. KH. Syaifuddin Kudsi, MA., sebagai Kepala MA Putri 1 Al-Amien Prenduan.

¹⁹⁰ Dokumen Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, Warkat. Tahun 2023, 9.

13. KH. Muhajiri Musyab, sebagai Pengasuh Pondok Tegal Al-Amien Prenduan.
14. K. Bagus Amirullah Kholiq, M.Sy. sebagai Wakil Ketua Badan Pengawas.
15. KH. Ridho Sudianto, M.Sy. sebagai Wakil rektor II IDIA Al-Amien Prenduan dan General Manager Travel Mutiara Alpen.
16. Dr. KH. Muhtadi Abdul Mun'im, MA. Sebagai Wakil Rektor II IDIA Al-Amien Prenduan.
17. Dr. KH. Kholilurrahman, M.H.I. sebagai Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IDIA Al-Amien Prenduan.
18. KH. A. Tidjani Syadzili, Lc. Sebagai Mudir 'Aam Ma'had TMI Al-Amien Prenduan.
19. KH. Junaidi Rosyidi, S.Pd.I. sebagai Mudir 'Aam Ma'had Tahfidz Al-Qur'an Putri Al-Amien Prenduan.
20. KH. Nuruddin, M.Si., sebagai Mudir Ma'had Tahfidz Al-Qur'an Putri Al-Amien Prenduan.
21. Ust. Hasbullah Bisri, S.Sos.I sebagai Mudir Ma'had Tahfidz Al-Qur'an Putra Al-Amien Prenduan.
22. Dr. H. Moh. Fattah Syamsuddin, MA. Sebagai dekan fakultas dakwah IDIA Al-Amien Prenduan dan Direktur Pusedilam Al-Amien Prenduan.
23. Ust. H. Fahmi Yunus, M.Ud., sebagai Wakil Ketua Yayasan Al-Amien Prenduan.

24. K.H. Abdurrahman As'ad dan K.H. Abdul Qodir Jailani sebagai
Pengelola Taman

Lembaga terakhir di Pesantren Al-Amien adalah Yayasan Al-Amien Prenduan, untuk selanjutnya disingkat YAP. YAP merupakan badan yang memiliki catur jangka yang direalisasikan dalam lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan YAP. Adapun catur jangka yang dimaksud adalah sebagai berikut: pendidikan, dakwah, kaderisasi, dan ekonomi. Dari seluruh catur jangka ini dari tahun ke tahun terus melakukan perbaikan manajemen dalam berbagai sektor sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pengelolaan organisasi secara keseluruhan di lingkungan Pesantren Al-Amien Prenduan.¹⁹¹

Kelembagaan di Pesantren Al-Amien Prenduan tersebut di atas saling bersinergi, bekerja sama, dan sama-sama bekerja sesuai dengan garis koordinasi, tugas, dan fungsi masing-masing. Antara lembaga tersebut terlibat interaksi dan komunikasi yang baik dan sehat, hal ini bertujuan agar apa yang menjadi tujuan dan diprogramkan Pesantren Al-Amien tercapai. Sementara itu, kerja sama yang baik, jika komunikasi dan interaksi antar lembaga juga baik. Komunikasi dan interaksi seperti inilah yang dapat menciptakan hasil yang sangat luar biasa. Hasil yang dimaksud di sini adalah tercapainya tujuan pendidikan Pesantren Al-Amien Prenduan.

Sebagaimana uraian di muka, Pesantren Al-Amien termasuk pesantren besar untuk kawasan Madura. Oleh masyarakat Madura dan Masyarakat

¹⁹¹ Dokumen Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, Warkat. Tahun 2023, 11.

Sumenep khususnya, Pesantren Al-Amien disebut pesantren modern, bahkan penyebutan pesantren modern ini menjadi satu-satunya di Madura.

Transformasi Pesantren Al-Amien dari pesantren tradisional yang hanya berupa Congkop ke pesantren modern tidak terlepas dari pola komunikasi dari pimpinan pesantren. Pola komunikasi yang ditempuh memberikan kontribusi besar terhadap kesuksesan dan kemajuan Pesantren Al-Amien saat ini. Selaras dengan itu, komunikasi yang sukses sangat ditentukan oleh (1) pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi, dalam hal ini komunikator pesantren Al-Amien yang terdiri dari pimpinan, pembantu pimpinan, para asatidz, dan pengurus pesantren; (2) cara atau strategi yang ditempuh; (3) tujuan komunikasi; (4) ruang lingkup yang melakukannya; (5) isi pesan yang akan disampaikan dari komunikan ke komunikator; dan (6) saluran yang digunakan dalam komunikasi. Sehubungan dengan itu, komunikasi di Pesantren Al-Amien dapat berupa tatap muka, interpersonal, kelompok, dan massa atau khalayak yang terjadi antar pimpinan dan pihak-pihak pengelola yang lain di pesantren ini.

Komunikasi pimpinan di lembaga Pesantren Al-Amien dipengaruhi oleh struktur organisasi yang berlaku. Hal ini seperti yang disampaikan oleh

Ustadz Hamzah Arsa kepada peneliti yakni sebagai berikut:

“Kami mengakui struktur organisasi Pesantren Al-Amien sangat memengaruhi dinamika komunikasi. Secara struktural, dewan ri’asah atau yang disebut majelis kiai tetap berada paling atas, tetap merupakan lembaga tertinggi di pesantren ini. Oleh karena itu, dewan ri’asah memiliki wewenang kuat dalam pengambilan keputusan pesantren.”¹⁹²

¹⁹² Ustadz Hamzah Arsa, *Wawancara*, Preduan, tanggal 16 Desember 2023.

Pendapat di atas diperkuat hasil observasi peneliti di lapangan. Menurut pengamatan peneliti, meskipun Pesantren Al-Amien mengadopsi sistem kepemimpinan kolektif, namun posisi kiai masih tetap vital, kiai tetap menempati posisi teratas dan memiliki pengaruh yang besar terhadap warna pesantren. Kiai Ahmad Fauzi dan Kiai Ghazi Mubarak sebagai putra mahkota dari pengasuh kedua yaitu KH. Tidjani Jauhari dan KH. Idris Djauhari menempati posisi yang penting di dalam organisasi pesantren. Beliau berdua sebagai dewan ri'asah Pesantren Al-Amien. Dewan ri'asah secara bebas melakukan komunikasi dengan berbagai pihak, seperti lembaga di bawahnya dan dengan pihak luar pesantren.¹⁹³

Mengenai hal di atas, berikut pemaparan Ustadz Lukman Hakim, yaitu sebagai berikut:

“Jika ada permasalahan yang menyangkut di luar pondok maka biasanya yang memutuskan adalah Majelis Kiai, misalnya ketika pesantren mengadakan kerja sama dengan BI, maka Majelis Kiai-lah yang memutuskan mengenai segala sesuatunya, setelah itu hasil keputusan tersebut disampaikan oleh mereka pada rapat *selasaan* baik yang berkaitan dengan program pesantren maupun temuan permasalahan termasuk juga tentang lingkungan pesantren”¹⁹⁴

Ustadz Hamzah Arsa juga menyampaikan:

“Kalau di *selasaan* masih ada yang krusial atau ada hal yang krusial menyangkut kebijakan pondok secara khusus biasanya ada rapat lagi namanya rapat majelis kiai. Yang ini insidental dan kondisional, misalnya untuk mengeluarkan maklumat tentang lingkungan ini, maka itu menjadi ranah Majelis Kiai untuk memutuskan. Tapi Majelis Kiai mengundang pihak-pihak tertentu yang berkepentingan, tidak semua tapi. Yang diundang itu pihak-pihak yang masih ada hubungannya dengan rapat *selasaan* atau tidak. Tetapi sekali lagi, itu karena ada insiden yang mendesak untuk diambil keputusan yang sebelumnya

¹⁹³ Peneliti, *Observasi*, Prenduan, tanggal 3 Oktober 2023.

¹⁹⁴ Ustadz Lukman Hakim, *Wawancara*, Prenduan, tanggal 3 Oktober 2023.

tidak dibahas di selasaan. Misalnya tentang program lingkungan, pertama Dewan Riasah beberapa kali mengadakan rapat, terus kemudian mereka menyampaikan di rapat selasaan, dan mempersilahkan anggota rapat dari seluruh lembaga untuk juga memberikan pandangan. Maka kemudian semua lembaga menyampaikan kondisi mutakhir tentang santri, wali santri, termasuk juga kondisi Sumenep. Setelah itu, Dewan Riasah menentukan sikap dan akhirnya memutuskan satu keputusan terakhir. Setelah muncul keputusan maka keputusan itu berupa maklumat yang ditanda tangani oleh ketua Dewan Riasah.¹⁹⁵

Mengenai perkara krusial, masalah berat, atau terkait dengan relasi pesantren dengan pihak luar yang tidak bisa diputuskan di rapat *selasaan* dibawa ke Dewan Ri'asah untuk selanjutnya dimusyawarahkan oleh mereka secara internal. Setelah diputuskan maka hasil keputusan tersebut disebar kepada seluruh lembaga yang ada jika keputusan itu sifatnya umum, atau diberikan kepada lembaga yang terkait dengan keputusan tersebut.

Dalam hal ini, Dewan Ri'asah ditinjau dari pendekatan teori komunikasi memiliki kecondongan terhadap komunikasi vertikal. Komunikasi vertikal mereka ketika memutuskan suatu perkara secara langsung baik mengikutsertakan lembaga lain di bawahnya atau tidak. Kemudian keputusan yang dihasilkan Dewan Ri'asah diinstruksikan kepada bawahannya atau lembaga di bawah mereka untuk dilaksanakan.

Berkaitan dengan komunikasi vertikal Dewan Ri'asah, KH. Ghazi Mubarak menjelaskan sebagai berikut:

“Sebagai lembaga tertinggi di lingkungan Pesantren Al-Amien, Dewan Ri'asah tetap memiliki wewenang untuk memutuskan. Sebagai lembaga tertinggi, Dewan Ri'asah pada satu sisi memiliki otoritas

¹⁹⁵ Ustadz Hamzah Arsa, *Wawancara*, Preduan, tanggal 16 Desember 2023.

menginstruksikan kepada bawahannya untuk menjalankan apa yang mereka instruksikan.”¹⁹⁶

Pada kasus di atas, komunikasi Dewan Ri’asah tersebut tergolong komunikasi vertikal dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas. Komunikasi semacam ini memiliki dua sifat sekaligus yaitu yang pertama bersifat satu arah, sementara yang kedua bersifat dua arah. Adapun sifat yang menonjol dari komunikasi satu arah ialah sifat instruktif, yaitu pimpinan langsung memberikan instruksi kepada bawahannya. Namun demikian, komunikasi vertikal Dewan Ri’asah yang bersifat satu arah ini sifatnya insidental dan kondisional. Hal ini sebagaimana yang dituturkan oleh Ustadz Hamzah Arsa sebagai berikut:

“Untuk komunikasi Dewan Ri’asah ini, kalau boleh dikatakan praktiknya yang vertikal itu ada yang satu arah ada pula yang dua arah. Namun demikian, kedua-duanya itu dalam praktiknya hanya bersifat insidental. Dalam arti tidak rutin seperti ketika Dewan Ri’asah berkomunikasi secara diagonal”.¹⁹⁷

Berdasarkan data di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa komunikasi dewan ri’asah tersebut berbentuk vertikal baik dari atas ke bawah maupun dari bawah ke atas. Khusus komunikasi yang *top down* lebih bersifat instruktif.

Komunikasi Vertikal Kiai dengan Santri

Ada tiga kata kunci yang harus kita pahami terlebih dahulu sebelum panjang lebar masuk ke pembahasan komunikasi kiai dengan santri. Tiga kata kunci tersebut adalah komunikasi, kiai, dan santri. Komunikasi itu

¹⁹⁶ KH. Ghazi Mubarak, *Wawancara*, Preduan, tanggal 8 Oktober 2023.

¹⁹⁷ Ustadz Hamzah Arsa, *Wawancara*, Preduan, tanggal 16 Desember 2023.

sendiri jika dipahami secara mudah adalah proses penyampaian pesan dari komunikator ke komunikan untuk mengubah sikap, perilaku, atau sekedar memberi tahu, baik secara langsung maupun tak langsung. Sementara kiai memiliki pengertian seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan Islam yang mendalam, yang mengasuh sebuah pesantren dan mengajar kitab kuning kepada santrinya. Sedangkan santri adalah peserta didik yang sedang belajar ilmu agama Islam kepada kiai di pesantren.

Oleh karena itu, antara kiai, santri, dan pesantren merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Artinya, ketiga unsur tersebut menjadi komponen pesantren yang sangat mendasar. Satu komponen saja tidak ada maka proses pendidikan pesantren terancam bahkan tidak akan jalan. Komponen yang paling penting keberadaannya di antara komponen yang lain adalah kiai. Kiai dikenal luas sebagai pendiri, pemilik, pemimpin, pengembang, pendidik, dan pengajar di pesantren. Dengan demikian, dapat dikata bahwa aktivitas pokok kiai adalah mengajar para santri, memberikan pengajaran agama kepada santri, serta membimbing santri agar menjadi orang soleh dan alim.

Sementara itu, tidak mudah mencetak santri yang *tafaqquh fi al-din* (paham ilmu agama), memiliki kepribadian baik, dan soleh. Apalagi saat ini, pesantren juga dituntut mampu mencetak santri yang menguasai sains dan teknologi serta keterampilan-keterampilan. Untuk mewujudkan cita-cita mulia itu pesantren menciptakan berbagai cara, salah satu cara itu adalah jalur pendidikan. Dalam konteks ini, Pesantren Al-Amien menyediakan

berbagai program pendidikan baik formal, informal, maupun non formal. Namun berbagai jenis lembaga pendidikan yang ada itu tidak akan bermanfaat apa-apa jika para pengelola khususnya kiai dan ustaz tidak memiliki kecakapan dan keterampilan dalam menyampaikan pesan-pesan pendidikan. Oleh karena itu, kebutuhan akan dua hal di atas sangat dibutuhkan kiai dan para pembantunya, dalam rangka untuk memudahkan mereka sendiri dalam mentransfer ilmu-ilmu kepada para santrinya.

Hal yang perlu selalu diingat adalah pesan berupa ilmu tidak akan sampai pada santri jika kiai dan ustaz tidak menyampaikannya, atau sudah disampaikan akan tetapi tidak menguasai cara yang tepat untuk menyampaikannya. Dengan demikian, agar pesan tersebut sampai, maka kiai dan ustaz melakukan interaksi dengan santri. Karena interaksi merupakan awal dari terlaksananya komunikasi. Dalam berkomunikasi, kiai dan ustaz harus benar-benar cermat dalam memilih cara atau strategi komunikasi, karena jika tidak cermat pesan yang seharusnya sampai dan dipahami oleh santri, bisa menjadi sebaliknya, si santri tidak memahami pesan tersebut. Untuk itu, kecermatan menggunakan strategi atau pendekatan komunikasi sangat dibutuhkan oleh kiai, agar apa yang disampaikan bisa dengan mudah diterima dan dipahami santri. Gambaran singkat komunikasi tersebut menunjukkan bahwa kiai bertindak sebagai pengirim pesan kepada santri. Dan dapat dikata bahwa kiai berkomunikasi untuk mendidik, membimbing, mengajar santri. Sementara santri merupakan sasaran komunikasi kiai, dalam arti menjadi objek penerima

pesan yang disampaikan kepada santri. Oleh karena itu, komunikasi yang diusahakan dan dilakukan kiai pada dasarnya adalah untuk dapat menyampaikan pesan secara efektif kepada santri.

Berkaitan dengan strategi komunikasi yang diupayakan dan dilakukan kiai Al-Amien, beberapa partisipan banyak memberikan penjelasan dan uraian yang cukup lengkap dan mendalam, salah satunya yang disampaikan oleh KH. Ghazi Mubarak bahwa kiai dalam berkomunikasi dengan santri melalui berbagai cara dan media.¹⁹⁸ Berbagai cara dan media komunikasi yang digunakan kiai Al-Amien tiada lain memiliki tujuan agar komunikasi yang dilakukan itu berhasil dan mencapai tujuan komunikasi.

Berhubungan dengan komunikasi kiai Al-Amien di atas, terdapat asas-asas komunikasi kiai Al-Amien. Asas-asas tersebut dijadikan pijakan mendasar dalam setiap komunikasi yang dilakukan kiai Al-Amien. Dalam arti kata, asas-asas komunikasi ini menjadi ruh daripada komunikasi kiai, serta menjiwai komunikasi kiai. Berikut ini adalah uraian asas-asas komunikasi yang dimaksud:

“Komunikasi kiai dengan santri di Pesantren Al-Amien berdasarkan pada empat asas, yaitu (1) *tawazun* yang berarti keseimbangan; (2) pola komunikasi kiai dan santri berdasar pada aspek *tawasut*, memiliki arti tidak ekstrims; (3) pola komunikasi kiai dan santri, begutu juga sebaliknya, bertitik tolak pada sikap *I’tidal*; dan (4) titik tolaknya adalah tidak bisa dilepaskan dari sifat *tasamuh* yakni toleransi.”¹⁹⁹

KH. Kholilur Rahman menjelaskan satu persatu asas-asas tersebut di atas:

¹⁹⁸ KH. Ghazi Mubarak, *Wawancara*, Preduan, tanggal 22 November 2023.

¹⁹⁹ KH. Kholilur Rahman, *Wawancara*, Preduan, tanggal 18 November 2023.

“*Pertama, tawazun* yang berarti bahwa santri berkomunikasi dengan kiai ingin menyeimbangkan bagaimana sosok kiai yang bisa dijadikan suri tauladan, begitu juga kiai mencoba menyeimbangkan dengan pengetahuan santri dengan tidak meninggi-ninggikan atau tidak merendah-rendahkan, sesuai dengan *maqsudu al-a’damnya* (apa yg menjadi maksud atau tujuan agungnya). *Kedua*, komunikasi kiai tidak ekstrims (*tawasut*), karena kiai ingin juga menjadi bapak dari santri, tidak ingin disebut garang. Karena *tawasut* itulah maka betapa banyak ketika santri itu mendapatkan sosok kebabakan di pesantren. Pola komunikasi itu tidak jarang saya mendengar tulisan santri begitu terhanyut ketika diingatkan oleh pengasuh, oleh pimpinan. Ternyata sentuhan komunikasinya adalah sentuhan *tawasut*. Kalau diingatkan oleh pengurus, mereka sedikit melawan tapi kalau diingatkan oleh kiai ternyata tulisannya mestinya begini nak, itu tidak menyinggung perasaannya, menunjukkan motivasinya, menunjukkan ke *tawasuttannya*. Itu merupakan pola komunikasi kebabakan, mengayomi, dan itu membekas terhadap diri para santri. Berbeda dengan para asatidz yang memang masih belajar, saya ini ustadz, saya ini pengurus, tapi kalau kiai, tidak dihormati sekalipun tidak ada kepentingan, karena niatnya ya tadi ingin memberikan pengayoman. Maka disitulah inti pengabdian kiai kepada Allah. Sehingga bukan lagi ingin dihormati tetapi ingin memberikan.”²⁰⁰

KH. Kholilur Rahman melanjutkan penjelasannya:

“*Ketiga, I’tidal* ingin menegakkan kebenaran sesuai dengan al-Qur’an dan hadist, ‘*Qul al-haqqa walau kana murrann*’. Kalau itu salah pasti dikatakan salah dan tidak melihat siapa sosok yang mengatakan atau melakukan itu. Jadi ini tidak sesuai dengan al-Quran dan hadist. Kalau pun sesuai dengan al-Quran dan hadis, lebih jauh lagi di pesantren ternyata sangat memandang terhadap aspek kepantasan atau ketidakpantasan, itu jauh lebih besar daripada hanya benar dan salah.”²⁰¹

Pada tataran *i’tidal* ini, komunikasi kiai mengandung tujuan menegakkan kebenaran dan mencegah kesalahan. Jangan sampai santri Al-Amien menjauh dari kebenaran atau meninggalkan perbuatan yang benar, serta melakukan kesalahan. Agar dua hal tersebut tidak terjadi, maka kiai mengupayakan berbagai cara agar santri benar-benar terhindar dari dua hal

²⁰⁰ KH. Kholilur Rahman, *Wawancara*, Preduan, tanggal 18 November 2023.

²⁰¹ KH. Kholilur Rahman, *Wawancara*, Preduan, tanggal 18 November 2023.

dimaksud. Salah satunya dengan upaya komunikasi. Lewat komunikasi ini, kiai Al-Amien bermaksud menyampaikan pesan-pesan kebenaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadist, serta menunjukkan kesalahan yang juga ada di dalam Al-Qur'an dan hadist. Dengan kata lain, komunikasi yang dilakukan kiai Al-Amien adalah untuk menegakkan dan menyerukan amar ma'ruf nahi mungkar.

Bahkan tidak hanya itu, Pesantren Al-Amien ternyata sangat memandang pada aspek kepatantasan dan ketidakpatantasan. Menurut tuturan KH. Kholilur Rahman, kepatantasan dan ketidakpatantasan itu jauh lebih besar posisinya daripada benar salah, karena yang pertama sangat erat kaitannya dengan *akhlak al-karimah* sedangkan yang kedua berkaitan dengan fiqh. Secara spesifik berikut penjelasan beliau:

“Misalnya begini contohnya; ada tempatnya dalam mengatakan sesuatu. Ada waktunya kapan bertanya dan kapan diam. Itu sangat dikondisikan dengan hal-hal yang pantas atau tidak. Bukan jika tidak bertanya tidak memahami. Ada waktunya. Misalnya contoh kasus lagi, dikala berbisik atau dikala santri datang berdua menanyakan, maaf kiai tadi ada yang kurang dengan apa yang jenengan sampaikan, ya kami jelaskan kembali. Kita membuka ruang yang cukup terbuka, selalu membuka ruang dalam rangka menunjukkan kebenaran. Kebenaran itu merupakan hal yang penting, jangan sampai ada keragu-raguan di benak para santri terhadap para kiaiinya. Misalnya lagi ketika santri kurang benar kita pasti mengingatkannya; kopiahnya kita betulin, sarungnya kita betulin, kalau ada pake sajadah kita tunjukkan yang rapi. Itu semua bukan hanya komunikasi secara verbal tapi komunikasi secara konvensional yang hal itu kenapa misalnya ketika kita hadir para santri diam dan menundukkan kepala. Itu bukan hanya sekedar menegakkan kebenaran tapi menegakkan kepatantasan, ada akhlakul karimah disitu. Jadi dilandasi dengan pola-pola hubungan penghormatan kepada guru. Itu tidak semua ada di pendidikan, tetapi pesantren masih mempertahankan. Memang setiap pesantren berbeda dalam mengamalkan akhlak itu, tapi nilainya yang sama yang bertitik tolak pada ‘kepatantasan’. Kepatantasan itu dari mana sumbernya? Dari akhlak. Saya kira setiap pesantren pasti mengajarkan

hal-hal bagaimana cara menghormati terhadap kiainya itu. Apalagi di Madura ada pepatah ‘*bupah bapuh guru ratoh*’ penghormatan yang tertinggi setelah orang tua adalah kepada guru. Guru itu adalah kiainya, asatidznya, muallimnya, mudabbirnya, baru kepada penguasa. Saya kira pesantren menjadi tonggak berlakunya falsafah madura itu.”²⁰²

Penjelasan azas-azas komunikasi yang terakhir juga diuraikan oleh

KH. Kholilur Rahman, yaitu sebagai berikut:

“*Keempat, tasamuh* (toleransi). Untuk mencapai tasamuh dalam berkomunikasi dengan santri, kiai menggunakan cara yang berbeda-beda sesuai dengan situasi dan kondisi santri. Beraneka ragamnya cara tersebut agar komunikasi kiai dapat menjamin kenyamanan santri dalam berkomunikasi dengan kiai. Watak tasamuh kiai nampak terlihat ketika melakukan komunikasi dengan santri yang berlandaskan pada akhlak, sehingga apa yang diucapkan dan diperbuat kiai semuanya bermuara pada akhlak. Ketika kiai betulin kopiah, menegur santri yang kebetulan melakukan pelanggaran selalu dengan cara yang halus dan kata-kata yang sopan.”²⁰³

Sementara itu, secara umum komunikasi kiai Al-Amien memiliki kesamaan dengan komunikasi yang terdapat di Pesantren Miftahul Jannah At Thahir Besuki , yaitu menggunakan komunikasi *bil lisan* dan *bil hal*.

Mengenai keduanya akan dijelaskan oleh beberapa partisipan. Partisipan pertama yang menjelaskan komunikasi *bil lisan* adalah KH. Khozi Mubarak, yaitu sebagai berikut:

“Di Pesantren Al-Amien, para kiai biasa menggunakan *bil lisan* untuk berkomunikasi dengan para santri. Adapun salah satu media yang paling banyak digunakan kiai berkomunikasi dengan *bil lisan* adalah ketika para kiai mengajar, jadi semua kiai yang berada di pondok ini mengajar di lembaga formal. Selain itu juga kiai sering mengisi acara-acara seremonial, seperti ketika santri akan menghadapi ujian, di sana kiai memberikan mauidzah hasanah, dan pada acara pelantikan pengurus santri, kiai menyampaikan pesan-pesan dan membuka acara pada acara tersebut.”²⁰⁴

²⁰² KH. Kholilur Rahman, *Wawancara*, Preduan, tanggal 18 November 2023.

²⁰³ KH. Kholilur Rahman, *Wawancara*, Preduan, tanggal 18 November 2023.

²⁰⁴ KH. Khozi Mubarak Idris, *Wawancara*, Preduan, tanggal 22 November 2023.

Berkaitan dengan komunikasi *bil lisan* kiai, KH. Kholilur Rahman melengkapi pendapat sebelumnya, yaitu sebagai berikut:

“Kalau komunikasi *bil lisan* kiai ada moment-moment di kelas, ada moment-moment di masjid setiap hari jumat pagi ba'da solat subuh dimana santri berkumpul semua mendengarkan tausiah dari majelis kiai. Ada juga momentum pada awal tahun namanya *khutbatul arsy* dimana semua santri baik putra dan putri dikumpulkan di satu tempat yaitu di lapangan.”²⁰⁵

Komunikasi kiai secara lisan yang disebut di atas tergolong komunikasi formal. Dikatakan demikian karena komunikasi tersebut menggunakan media-media formal seperti mengajar di sekolah, madrasah, dan memberikan tausiah pada acara-acara seremonial yang diselenggarakan di pondok.

Ada salah satu contoh kasus mengajarnya kiai di dalam sekolah formal yang dapat ditampilkan dalam tulisan ini yang berhasil peneliti amati, yaitu Kiai Zainullah. Ketika peneliti ingin melakukan interview kepada beliau, beliau belum bisa ditemui karena masih mengajar santri di dalam kelas. Menurut salah satu guru di sana, peneliti dapat menunggu di ruangan beliau. Dalam waktu proses menunggu, tidak lama dari itu, beliau, Kiai Zainullah pun datang dan langsung menemui peneliti di ruangan beliau sendiri. Proses interview pun antara peneliti dengan beliau berlangsung. Dengan demikian, di sini dapat dikatakan bahwa seluruh masyayikh memang dibebankan tugas mengajar, meskipun itu setingkat Kiai Zainullah dimana dalam struktur keorganisasian pesantren, beliau menduduki posisi penting yakni sebagai Dewan Ri'asah. Singkatnya, bagi kiai Al-Amien

²⁰⁵ KH. Kholilur Rahman, *Wawancara*, Preduan, tanggal 18 November 2023.

mengajar adalah merupakan tugas yang harus ditunaikan dan sifatnya mengikat.²⁰⁶

Selain komunikasi formal, ada juga komunikasi *bil lisan* yang berbentuk informal. Dalam hal ini diuraikan kembali oleh KH. Ghazi Mubarak:

“Ada juga komunikasi kiai dengan santri yang sifatnya informal. Informal yang dimaksud di sini adalah komunikasi antara kami dengan santri tidak melalui acara-acara formal yang telah disebut di atas, melainkan dengan cara langsung dan spontan serta tidak diprogram. Komunikasi yang seperti kadang-kadang lebih sering dengan yang formal.”²⁰⁷

Dari pernyataan partisipan tersebut di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa media yang digunakan masyayikh Al-Amien dalam melakukan komunikasi *bil lisan* dengan santri dapat dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu media yang sifatnya formal dan media yang sifatnya informal. Dari masing-masing media tersebut akan dijabarkan secara panjang lebar berikut ini. *Pertama*, Media formal yang dimaksud di sini adalah media komunikasi yang sengaja diadakan dan diprogram secara formal, resmi, dan terjadwal rapi, seperti mengajar di sekolah/madrasah formal. Berdasarkan keputusan pimpinan, KH. Ahmad Fauzi mewajibkan para kiai Al-Amien mengajar santri di lembaga-lembaga formal, karena dengan mengajar kiai bisa mentransfer ilmu baik ilmu pengetahuan agama maupun ilmu pengetahuan umum, dengan mengajar kiai bisa mendidik dan membina santri secara berkelanjutan. Dengan demikian, mengajar dijadikan

²⁰⁶ Peneliti, *Observasi*, Preduan, tanggal 22 November 2023.

²⁰⁷ KH. Ghazi Mubarak Idris, *Wawancara*, Preduan, tanggal 22 November 2023.

media atau alat kiai berkomunikasi dengan santri secara kolektif di kelas, hal tersebut cukup efektif mengingat di Pesantren Al-Amien menganut sistem pendidikan klasikal-formal.

Selain daripada itu, kiai juga sering mengisi acara-acara yang sifatnya seremonial, yaitu sebuah acara rutin yang diselenggarakan Pesantren Al-Amien seperti ketika santri akan menghadapi ujian dimana kiai memberikan *mauidzah hasanah* terkait tema tersebut, atau pada acara pelantikan pengurus santri, kiai juga memberikan sambutan, menyampaikan pesan-pesan, sekaligus membuka acara tersebut. Hadirnya kiai pada acara-acara tersebut di atas memiliki harapan agar santri mematuhi terhadap apa yang disampaikan oleh kiai.

Masih tetap dalam bingkai contoh komunikasi formal, yaitu dalam acara setiap hari jum'at pagi setelah subuh. Dalam hal ini KH. Ghazi Mubarak menjelaskan:

“Termasuk komunikasi formal yang biasa kami lakukan dengan santri adalah pada acara jum'atan, maksud saya jum'at pagi. Jadi pada hari jum'at pagi setelah solat subuh berjama'ah santri tidak boleh turun tetapi langsung mengikuti acara jum'atan ini. Kami menyebutnya *khiwar*. Acara *khiwar* ini dijadikan media komunikasi kiai dengan santri secara kolektif untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan santri yang kami himpun selama satu minggu di satu wadah yang disebut kotak putih. Kotak putih ini sebagai tempat menampung aspirasi santri yang memiliki pertanyaan atau problem. Setelah terkumpul selama satu minggu, maka pada hari jum'at kami baca satu persatu pertanyaan itu dan kami jawab. Begitu seterusnya.”²⁰⁸

Adrian Maulana salah satu santri aktif Al-Amien mencoba mengurai dan menjabarkan acara jum'atan sebagai berikut:

²⁰⁸ KH. Ghazi Mubarak Idris, *Wawancara*, Preduan, tanggal 22 November 2023.

“Salah cara santri berkomunikasi dengan kiai melalui kotak putih itu. Kotak putih itu adalah surat dari para santri untuk curhat atau menanyakan, atau juga apa yang menjadi masalah santri disampaikan kepada kiai lewat kotak putih itu. Nanti bagian Kohar (Koordinator harian) yang mengumpulkan pertanyaan-pertanyaan itu, lalu oleh kohar akan disampaikan kepada kiai. Yang menjawab biasanya secara bergiliran kiai, ada jadwalnya sudah.”²⁰⁹

Namun demikian, tidak semua masalah bisa ditampung di kotak putih itu, tidak seluruh problem yang melilit santri dapat ditanyakan kepada kiai lewat *khiwar*, artinya terdapat pemilahan akan hal itu, sebagaimana dituturkan oleh KH. Khozi Mubarak:

“Pada acara *khiwar* tersebut santri memang diberikan kesempatan untuk menanyakan dan berkonsultasi kepada kiai, namun tidak semua pertanyaan dan masalah dapat ditampung di sini, karena kami membatasi juga. Pembatasan itu dilatari oleh alasan kepantasan dan ketidakpantasan konten pertanyaan santri. Santri boleh bertanya akan tetapi pertanyaan itu harus menggunakan bahasa yang sopan, kata yang santun, isi pertanyaannya harus sesuai dengan garis-garis yang telah ditentukan. Kalau tidak dibatasi takutnya pertanyaan santri keblablasan atau bebas nilai.”²¹⁰

Sementara itu, KH. Zainullah Rois selaku anggota Dewan Ri’asah menguraikan acara jum’atan lebih kepada teknisnya yaitu sebagai berikut:

“Pada hari jum’at di sini itu ada acara rutin. Disebut rutin karena acara ini dilaksanakan setiap hari jum’at pagi setelah solat subuh. Nama acaranya disebut *khiwar* dimana seluruh santri berkumpul di masjid Jamik. Saya beserta Dewan Ri’asah yang lain berbicara dengan mereka di masjid secara bergiliran. Moment ini sudah diprogram dan menjadi aktivitas mingguan. Pada acara jumat pagi itu intinya bukan *mauidzah hasanah*, akan tetapi tanya jawab. Kami menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tertulis itu selama seminggu. Upaya ini dilakukan karena kami mungkin tidak tahu apa yang terjadi di pojok kamar mandi di sana, malam apa yang terjadi, siang apa yang terjadi, sehingga alternatifnya kami membuka pertanyaan, kemudian kami menjawab. Kami selesaikan persoalan santri itu, kemudian jika ada *mauidzah hasanah* itu tambahan saja. Kiai Al-amien berkeinginan

²⁰⁹ Adrian Maulana, *Wawancara*, Preduan, tanggal 18 November 2023.

²¹⁰ KH. Khozi Mubarak Idris, *Wawancara*, Preduan, tanggal 10 Oktober 2023.

menyerap aspirasi dari bawah, dari santri ke kiai. Setiap jumat dijawab pertanyaan itu.”²¹¹

Adapun tujuan dari diadakannya acara jum’atan atau yang lebih dikenal *khiwar* adalah sebagai berikut:

“Acara khiwar memiliki tujuan pokok, yakni untuk menampung aspirasi serta mengidentifikasi masalah-masalah yang terjadi pada santri, mencari solusi dari masalah itu. Yang paling penting adalah santri bisa menanyakan langsung kepada kiai, seakan-akan tidak ada gab antara kiai dan santri. dengan ini santri merasa puas karena aspirasi mereka didengar langsung oleh kiai. Selain itu, acara *khiwar* menjadi satu momentum penting bahwa kiai bisa mengingatkan santri tentang pentingnya pendidikan, pentingnya manajemen waktu sampai dari bangun tidur hingga tidur lagi”²¹²

Komunikasi *bil lisan* lewat media khiwar menjadi penting dan efektif karena di dalamnya kiai bisa berkomunikasi langsung dengan seluruh santri menyampaikan hal-hal apa saja yang berkaitan dengan pendidikan pesantren dan santri. Hal ini seperti dikatakan oleh KH. Khoiri Husni:

“Penting Kiai menggunakan komunikasi bil lisan karena bisa bertatap muka dengan santri. Kalau bisa bertatap muka secara langsung bisa menyampaikan informasi-informasi penting kepada mereka, contoh ketika kiai menyampaikan atau menyosialisasikan suatu program, tentang suatu aturan, tentang suatu kebijakan. Ya kita sampaikan kepada anak, dengan melakukan apakah ini sifatnya secara keseluruhan dan berlaku untuk semua lembaga yang berada di bawah naunan Al-Amien, kita kumpulkan bersama di situ lah pengasuh menyampaikan.”²¹³

Komunikasi *bil lisan* terakhir yang diselenggarakan secara formal antara kiai dan santri adalah pada acara *khutbatul arsy*. Menurut KH.

Kholilur Rahman acara *khutbatul arsy* adalah:

²¹¹ KH. Zainullah Rois, *Wawancara*, Preduan, tanggal 18 November 2023.

²¹² Ustadz Soleh, salah satu Koordinator harian (Kohar) Pesantren Al-Amien, *Wawancara*, Via Handphone, tanggal 31 Desember 2023.

²¹³ KH. Khoiri Husni, *Wawancara*, Preduan, tanggal 18 November 2023.

“Merupakan acara dikumpulkannya seluruh santri baik putra maupun putri di lapangan, yang dilaksanakan setiap awal tahun. Acara ini menjadi penting karena di dalamnya diisi mauidzah hasanah sehingga santri bisa mengambil manfaat dari apa yang disampaikan kiai. Di dalam acara ini juga diisi oleh makan bersama-sama, antara kiai dan santri makan bersama-sama. Ini menunjukkan kami beserta para santri seperti keluarga.”²¹⁴

Kedua, media informal yang dimaksud adalah segala hal yang digunakan kiai untuk berkomunikasi dengan santri tanpa diprogram sebelumnya dan tidak diformat secara formal. Lebih lengkapnya KH. Khozi Mubarak memaparkan tentang hal tersebut:

“Ada beberapa contoh kasus komunikasi informal yang biasa terjadi dan kami lakukan, contoh yang pertama, kiai memanggil santri karena ada kepentingan atau tugas dari kiai kepada santri tersebut. Biasanya santri yang sering dipanggil kiai adalah santri yang dekat atau menjadi khadam kiai. Kalau saya, ada satu dua santri yang bertugas di rumah untuk menjembatani saya dengan tamu dari luar, atau saya dengan santri sendiri. Kedua, atau kasus ketika kiai berkeliling di pondok melihat situasi dan kondisi santri. Kalau yang ini, maka tema yang dibahas atau diperbincangkan kiai dengan santri tergantung apa yang dilihat kiai di sekitar asrama santri.”²¹⁵

Penuturan KH. Khozi Mubarak tersebut di atas sejalan dengan hasil pengamatan yang diperoleh peneliti, bahwa tatkala peneliti akan melakukan interview dengan KH. Khozi Mubarak sesampainya peneliti di depan rumah beliau, peneliti terlebih dahulu disambut oleh dua santri, dengan dua santri inilah peneliti berbincang-bincang dan menyampaikan kepada mereka bahwa peneliti ingin bertemu dengan KH. Khozi Mubarak dan sebelumnya sudah melakukan perjanjian dengan beliau, kedua santri tersebut pun memanggil KH. Khozi Mubarak kalau peneliti sudah ada di depan rumah

²¹⁴ KH. Kholilur Rahman, *Wawancara*, Preduan, tanggal 18 November 2023.

²¹⁵ KH. Khozi Mubarak Idris, *Wawancara*, Preduan, tanggal 22 November 2023.

beliau. Tidak lama kemudian beliau keluar dari *dhelem* (rumah) dan langsung menemui peneliti di ruang tamu. Dengan ini dapat dikatakan, bahwa komunikasi informal antara Kiai Ghozi dengan santri salah satunya terjadi pada ranah ini. Komunikasi antar mereka sifatnya lebih intens daripada komunikasi Kiai Ghozi dengan santri kebanyakan, karena dua santri ini adalah *khadam* dan tinggal bersama kiai, biasanya tempat tinggal *khadam* berdekatan dengan rumah kiai, seperti tempat tinggal dua santri ini berada di samping depan rumah Kiai Ghozi. Hal ini bertujuan agar mudah bagi Kiai Ghozi memanggil *khadam*-nya ini.²¹⁶

Sejalan dengan contoh di atas, KH. Kholilur Rahman menuturkan sebagai berikut:

“Kalau saya pribadi, misalnya ketika saya jalan-jalan ke asrama santri menemukan anak yang lagi main, sedang sudah sampai waktunya solat, saya ingatkan langsung, ayo nak solat dulu, siap-siap solat sudah jam lima. Itu kami lakukan karena mereka sudah kami anggap anak-anak kami sendiri. Kalau mereka baik maka efeknya juga akan baik, dan sebaliknya.”²¹⁷

Contoh yang ketiga dipaparkan oleh KH. Zainullah Rois yaitu sebagai berikut:

“Komunikasi ala saya, saya memanggil santri yang punya masalah. Saya juga mendatangi mereka secara langsung. Misalnya di antara mereka ini ada yang ibadahnya kurang maka saya berbicara kepada mereka. Yang lain-lain misalnya, ada sikap atau perilaku mereka yang kurang sopan, ya saya tegur mereka langsung. Jadi komunikasi saya dengan santri tidak hanya berbicara tetapi juga perilaku secara langsung. Apa yang saya bicarakan dan saya lakukan itu saya selalu berusaha tetap konsisten.”²¹⁸

²¹⁶ Peneliti, *Observasi*, Prenduan, tanggal 22 November 2023.

²¹⁷ KH. Kholilur Rahman, *Wawancara*, Prenduan, tanggal 18 November 2023.

²¹⁸ KH. Zainullah Rois, *Wawancara*, Prenduan, tanggal 18 November 2023.

Beliau juga menambahkan, yaitu:

“Selain di atas, komunikasi dengan mereka juga pada tingkat yang agak tinggi, maksudnya kesalahannya. Kalau itu yang terjadi maka saya perlu berkomunikasi dengan mereka dan orang tua mereka. Bahkan ke tingkat yang lebih tegas lagi, seperti gini, saya lihat anak ini sudah paham aturan pesantren, undang-undang pesantren juga sudah ngerti tapi tidak ditaati dan tidak dijalankan dengan baik, maka saya juga memanggil anak dan orang tuanya, saya bicara di depan orang tuanya langsung. Saya jelaskan duduk persoalannya kepada orang tuanya itu ‘bapak anak sampean sudah saya jelaskan, sudah saya berikan pemahaman mengenai aturan pesantren tapi tetap tidak dijalankan’, maka saya hukum santri ini di depan orang tuanya. Orang tuanya menerima gak apa-apa gitu. Tapi kalau di luar pesantren jangan coba-coba ya, karena bisa berurusan dengan polisi. Ini bentuk komunikasi saya dengan mereka. Saya panggil orang tua santri kalau melakukan pelanggaran tingkat tinggi; pelanggaran pondok dan syariat Islam.”²¹⁹

Selain kiai mendatangi santri langsung, terkadang juga santri yang mendatangi kiai, sebagaimana penjelasan salah satu santri, saudara M. Dzikri Al-Ifari sebagai berikut:

“Terkadang, santri juga bisa datang langsung kepada kiai, biasanya bersama orang tua dan ustad. Tujuan komunikasi ini pertama adalah untuk silaturahmi dengan kiai, sementara yang kedua untuk membahas permasalahan yang terjadi pada santri. Kiai memberikan motivasi, membantu santri menemukan solusi atas masalah yang ia hadapi.”²²⁰

Jika melihat pola komunikasi daripada para masyayikh Al-Amien di atas, dapat dikatakan bahwa pola komunikasi mereka sangat terbuka untuk santri. Rupanya kiai Al-Amien membuka diri selama 24 jam untuk santri; berkomunikasi dengan mereka, membina dan mendidik santri. Kalau ada masalah yang melilit santri, kiai langsung merespon, hal semacam ini

²¹⁹ KH. Zainullah Rois, *Wawancara*, Preduan, tanggal 18 November 2023.

²²⁰ M. Dzikri Al-Ifari, *Wawancara*, Preduan, tanggal 18 November 2023.

menjadi tanda bahwa seperti itulah tradisi komunikasi di pesantren ini. Hal ini sebagaimana dituturkan oleh KH. Khozi Mubarak:

“Kebiasaan di Pesantren Al-Amien kiai memang diminta dalam setiap proses pendidikan jika ada kesalahan yang dilakukan santri untuk langsung menegur atau memperingatinya, di masjid misalnya tentang mengisi sof solat, kiai diminta menegur langsung kepada santri agar mengisi sof yang kosong. Bentuk tegurannya bermacam-macam, kadang-kadang menggunakan lisan, kadang juga kiai memakai tangan sebagai isyarat agar santri maju mengisi sof yang kosong itu, atau kiai bawa senter berdiri di paling belakang melihat santri yang bergurau atau melihat sof yang kosong, santri mengerti jika arah senter menuju kepada salah satu di antara mereka, agar segera pindah mengisi sof yang kosong itu.”²²¹

Selain contoh di atas, ada satu contoh menarik yang perlu ditampilkan dalam tulisan ini. Contoh tersebut adalah ketika KH. Kholilur Rahman mengajarkan cara komunikasi yang benar. Ketika beliau berkomunikasi dengan salah satu santri selain ingin menyampaikan apa yang ingin beliau sampaikan juga bertujuan untuk mengajari santri berkomunikasi yang benar menurut Islam.²²² Seperti juga yang dipaparkan oleh KH. Khozi Mubarak sebagai berikut:

“Terkait dengan cara berkomunikasi, ada kasus komunikasi yang sangat tidak dianjurkan dalam Islam, misalnya mengangkat suara atau intonasi suara yang tinggi, emosi, dan lain sebagainya. Seharusnya dalam berkomunikasi tidak seperti itu. Agar santri sini tidak seperti itu, maka kami memberikan contoh secara langsung komunikasi yang baik dan benar, seperti menggunakan bahasa yang halus, lembut, tidak kasar, dan penuh dengan kesantunan.”²²³

Pandangan KH. Khozi Mubarak tersebut menunjukkan bahwa Islam secara khusus mengatur cara berinteraksi dan berkomunikasi sesamanya. Dalam Islam, komunikasi tidaklah bebas nilai, melainkan sarat dengan nilai

²²¹ KH. Khozi Mubarak Idris, *Wawancara*, Preduan, tanggal 22 November 2023.

²²² KH. Kholilur Rahman, *Wawancara*, Preduan, tanggal 18 November 2023.

²²³ KH. Khozi Mubarak Idris, *Wawancara*, Preduan, tanggal 22 November 2023.

misalnya nilai kesantunan dan kelembutan dalam berbicara. Sebaliknya Islam melarang umatnya berkata-kata kasar dan meninggikan suara. Pesantren Al-Amien sebagai episentrum pendidikan Islam memiliki komitmen yang sama dengan Islam untuk menanamkan nilai-nilai komunikasi tersebut terhadap santri. Tentu tidak mudah untuk mewujudkan cita-cita mulia tersebut, kiai Al-Amien harus melewati langkah demi langkah untuk mewujudkan cita-cita di atas, dalam hal ini KH. Ghazi Mubarak kembali menjelaskan:

“Langkah-langkah kami pertama, kami sendiri harus memahami terlebih dahulu bagaimana cara berkomunikasi menurut Islam, kedua baru setelah itu kami praktekkan bersama santri. Dalam mempraktekkan komunikasi ini, para kiai selalu mempertimbangkan kondisi audien (santri), apakah harus lembut, apakah harus tegas dan jelas atau gabungan di antara nilai-nilai komunikasi itu. Hanya saja di antara prinsip-prinsip yang ada itu, ada satu prinsip yang fundamental yaitu *qaulan ma'rufa*, artinya dalam setiap perkataan itu kan harus ma'ruf (baik). Jadi secara umum seperti itu komunikasi yang kami tanamkan terhadap santri.”²²⁴

KH. Zainullah Rois menambahkan bahwa selain *qaulan ma'rufa* juga harus *baligha* sebagaimana pernyataan beliau berikut ini:

“Selain *qaulan ma'rufa*, *qaulan baligha*, *qaulan sadida*, *qaulan layyina* dan lainnya juga penting. Prinsip-prinsip komunikasi tersebut dikembangkan dan sekarang dipertahankan di pesantren kami. Jadi memang dasarnya itu semua masuk ke dalam praktik komunikasi yang kami lakukan. Kami ini kan sebagai pengganti orang tua mereka di sini. Kalau ada anak tidak kerasan atau apa gitu ya, ini kami harus introspeksi diri, apa sebabnya, apakah dari internal pondok atau karena faktor eksternal seperti itu. Dengan kami mempraktekkan prinsip komunikasi tersebut di atas, insyaallah seluruh santri terangkul.”²²⁵

²²⁴ KH. Ghazi Mubarak Idris, *Wawancara*, Preduan, tanggal 22 November 2023.

²²⁵ KH. Zainullah Rois, *Wawancara*, Preduan, tanggal 18 November 2023.

Pandangan ini kemudian dikuatkan oleh pernyataan KH. Kholilur

Rahman sebagai berikut:

“Yang saya pahami dan ketahui, Pesantren Al-Amien mulai dulu dan hingga kini menjadi episentrum pelatihan. Pelatihan yang saya maksud di sini adalah pelatihan dalam banyak hal atau bidang, seperti pelatihan atau *riyadhah* kepada Allah lewat ritual ibadah, pelatihan ilmu lewat pendidikan, melatih mereka tentang akhlak termasuk latihan itu berkaitan dengan cara berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain, lebih-lebih ke sesama santrinya.”²²⁶

Pelatihan-pelatihan yang disebut di atas menjadi suatu kewajiban dan tanggungjawab yang harus dijalankan oleh Pesantren Al-Amien, mengingat Pesantren Al-Amien sebagai episentrum pendidikan agama Islam, harus mengemban amanah untuk mengantarkan santrinya agar dapat menjalankan perannya sebagai *abdullah* dan *khalifatullah fil ardhi*. Terkait dua peran ini, KH. Khoiri Husni menjelaskan:

“Fungsi dan peran *abdullah* dan *khalifatullah fil ardhi* santri itu kompleks dan mencakup banyak hal. Untuk itu, kami harus bersungguh-sungguh mendidik, mengajar, dan melatih mereka agar mereka siap nantinya ketika sudah berada di lingkungannya masing-masing. Salah satu bentuk pendidikan yang kami berikan menyentuh aspek muamalah santri; muamalah *ma'a Allah wa rosulih*, muamalah *ma'an nafsi*, muamalah *ma'an nas*, dan yang keempat adalah muamalah *ma'al bi'a'*. Bagaimana kita bermuamalah *ma'a Allah wa rosulih*, tentunya ada ibadah mahdhah yang vertikal dan horizontal. Muamalah *ma'a nafsi*; bagaimana memberlakukan dirinya, kemudian muamalah *ma'an nas*; pegasuh sebagai guru sebagai murabbi di sini bertindak dan berperilaku untuk anak didik khususnya. Kemudian disitu disebutkan muamalah *ma'al bi'a'*; bagaimana menyikapi lingkungan kita. Maka seluruh aspek ini kita harus aktif, tidak sekedar menjadi ilmu yang diketahui tetapi menjadi ilmu yang diamalkan sehingga kita harus peduli bagaimana kita harus manata lingkungan supaya enak dipandang, bagaimana kita memperhatikan lingkungan supaya tetap dalam kondisi bersih. Sehingga tidak terkesan jorok. Bagaimana kita memperhatikan sarana-sarana kita, tidak membiarkan

²²⁶ KH. Kholilur Rahman, *Wawancara*, Preduan, tanggal 18 November 2023.

sarana itu dalam keadaan rusak, maka dilakukan pengawasan dan perbaikan.”²²⁷

Selain komunikasi *bil lisan*, kiai Al-Amien juga menggunakan komunikasi *bil hal* untuk berkomunikasi dengan santri. Komunikasi *bil hal* dalam buku ilmu komunikasi disebut komunikasi non verbal, akan tetapi dalam tulisan ini akan menggunakan istilah komunikasi *bil hal* karena sesuai dengan istilah yang digunakan oleh Pesantren Al-Amien Preduan. Kalau komunikasi *bil lisan* kiai menggunakan kata-kata yang keluar dari mulut, lain halnya dengan komunikasi *bil hal* yang tanpa kata-kata atau kalimat, melainkan dapat berupa ekspresi wajah, tatapan mata, nada suara, gerakan, style dan sikap tubuh dan atau perilaku.

Dalam konteks Pesantren Al-Amien, kiai ketika berkomunikasi dengan santri baik waktu menggunakan komunikasi *bil lisan* maupun *bil hal* tidak lepas dari tujuan pendidikan. Atau dapat dikatakan bahwa komunikasi kiai adalah pendidikan itu sendiri, karena kiai berinteraksi dan berkomunikasi tiada lain untuk mendidik para santri. Berikut gambar yang dapat ditampilkan peneliti terkait dengan komunikasi pendidikan kiai dan santri:

²²⁷ KH. Khoiri Husni, *Wawancara*, Preduan, tanggal 18 November 2023.



Gambar 4.8
Suasana komunikasi pendidikan kiai dan santri di Masjid pesantren²²⁸

Berikut ini penjelasan KH. Khoiri Husni mengenai proses pendidikan yang dilakukan kiai Al-Amien menggunakan komunikasi *bil hal*:

“Proses pendidikan yang dilaksanakan oleh para pengasuh tentunya sesuai dengan masalah yang dihadapi. Dalam hal ini, kita tidak hanya sebatas lisan tetapi juga dengan tindak perbuatan *se esebut bil hal, benni lamong bil lisan* tetapi juga *bil hal/bil amal*. Kita harus berada di tengah-tengah mereka sebagai contoh atau *uswatun hasanah*. Bagaimana diri sebagai guru, dan bagaimana diri sebagai pengasuh. Jadi jangan sampai kiai mengatakan dan berbuat hal-hal yang dapat merusak nilai-nilai pendidikan pesantren yang telah dibangun. Ya tidak mesti kita benar seluruhnya. Bila kita salah atau keliru kita harus berani muhasabah diri. Kita berani mengatakan di depan santri bahwa kita salah. Kita harus bertanggungjawab untuk memperbaiki diri. Yang dilakukan itu adalah konsep dasar pendidikan yang dilakukan kepada santri.²²⁹”

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh KH. Zainullah Rois yakni sebagai berikut:

“Komunikasi saya dengan santri itu pertama melalui apa yang saya lakukan, jadi saya memberikan contoh kepada mereka, karena komunikasi itu kan bagian dari kurikulum pesantren. Menurut saya, kurikulum itu apa yang dilihat, apa yang didengar, apa yang dibaca itu yang saya lakukan. Jadi komunikasi pertama itu adalah mengenai sikap yang saya lakukan sehingga karena itu mereka dapat melihat

²²⁸ Data dokumentasi berupa foto kegiatan kiai dan santri di masjid pesantren diperoleh peneliti dari Ustadz Lukman, Prenduan, tanggal 5 Agustus 2023.

²²⁹ KH. Khoiri Husni, *Wawancara*, Prenduan, tanggal 18 November 2023.

saya, contoh seumpamanya hal yang sangat penting adalah solat berjamaah, saya berupaya aktif untuk solat berjamaah dengan mereka. *Ka'dintoh* yang dilihat oleh para santri. Saya tidak perlu berbicara banyak. Setelah solat saya berikan contoh kepada mereka, saya duduk saya berfikir seadanya itu. Saya tidak bicara dengan mereka. Itu di antara komunikasi saya dengan santri. Dan bahkan mungkin saya itu lebih banyak memberi uswah daripada berbicara kepada mereka. Kecuali pada hal-hal terpenting mereka ini saya lihat kok perlu saya berbicara dengan si santri ini, maka saya berbicara. Contohnya mereka ini ujian ya, kok saya perhatikan anak ini kurang maksimal, ada jam belajar kok mereka ini tidak belajar, begitu ya, itu saya bicara dengan mereka kemudian dengan wali kelasnya sehingga mereka ini didekati dan dibimbing diayomi, seperti itu di antaranya.”²³⁰

Pendapat di atas diperkuat oleh pernyataan KH. Ghazi Mubarak, yaitu:

“Kiai itu *uswahatun hasanah* bagi santri, kiai menjadi sentral kebaikan untuk santri, oleh karena itu kiai pasti menjadi sorotan para santri, misalnya cara makan kiai, cara berjalan kiai, akhlak kiai itu secara tidak langsung menjadi panutan santri. Kiai dilihat oleh para santri. Kalau yang sesuai dengan pengalaman saya jelas *ka'intosh* saya rasakan, ‘pak kiai itu kalau keluar dari masjid gimana caranya memakai sandal’. Bede jugen acara se ekocah pesta kebun nekah tahunan, biasanah e laksana agi setiap malam 12 Zdulhijjah, acaranya dikemas makan bersama, jadi kiai di panggung dimana di depannya juga ada makanan. Mereka makan di depan santri, deddih kita juga melihat santri, sebaliknya kita juga dilihat oleh santri. Den kauleh meyakini bahwa kami pasti dilihat oleh santri, apapun yang kami lakukan itu. Dan itu secara tidak langsung menjadi bahan pendidikan bagi santri.”²³¹

KH. Kholilur Rahman juga memberikan ilustrasi komunikasi *bil hal* antara beliau sendiri dengan santri, yakni sebagai berikut:

“Misalnya ketika anak-anak sebagian makan bersama asatidz, ketika dalam makannya, jalannya agak berbunyi, akan kami ingatkan, ‘nak jalannya jangan sampai berbunyi, kalau makan jangan rame makan yang tenang. Kalau makan jangan berbicara. Itu sering kami lakukan dengan santri. Mengapa santri mudah mengikuti segala hal, karena kami sering dan langsung hadir ke tengah-tengah mereka, kita

²³⁰ KH. Zainullah Rois, *Wawancara*, Preduan, tanggal 18 November 2023.

²³¹ KH. Ghazi Mubarak, *Wawancara*, Preduan, tanggal 22 November 2023.

langsung berjamaa' juga sebagaimana mereka juga berjamaah dalam solat. Banyak kegiatan di pesantren yg didalamnya kiai hadir sehingga kiai bisa menjadi contoh. Jadi bukan hanya yang sifatnya verbal tapi juga perilaku yang secara langsung akan dilihat oleh para santri. Sehingga semuanya saling melihat. Saya kira itu pendidikan yang terintegratif. Walaupun interaksi kami dengan santri tidak sempurna akan tetapi itu akan terus berjalan setahap demi setahap menjadi lebih baik.²³²

Dengan demikian, komunikasi *bil hal* juga memiliki posisi penting bagi proses pendidikan di pesantren. Adapun alasan sederhananya seperti yang dituturkan oleh KH. Khoiri Husni berikut ini:

“Jadi sepak terjang kiai dari ujung rambut sampai ujung kaki itu akan terlihat oleh santri dari sudut manapun. Disitulah yang memotivasi kami, sehingga kami harus betul-betul memberi contoh yang baik terhadap santri. kami berharap melalui uswahtun hasanah yang kami tampilkan dapat menjadi pelajaran yang berharga bagi santri.”²³³

Komunikasi *bil lisan* dan *bil hal* kiai bersama santri bukanlah hampa tanpa tujuan, melainkan di dalamnya penuh dengan tujuan yang bermakna. Adapun tujuan daripada komunikasi *bil lisan* maupun *bil hal* adalah sebagai berikut:

“Komunikasi *bil lisan* atau *bil amal* tujuannya untuk memberikan pemahaman agar santri mempunyai pemahaman yang benar tentang suatu hal yang harus dilaksanakan. Jadi komunikasi itu dilakukan agar anak-anak supaya memperoleh pengertian yang benar sehingga apa yang mereka lakukan nanti tidak morat-marit akan tetapi sesuai dengan apa yang direncanakan. Berarti juga salah satu tujuannya pembentukan karakter santri. Jadi nilai lebih dalam proses pendidikan di pesantren itu adalah membangun akhlak santri, sehingga dikatakan oleh tokoh pendidikan Mahmud Yunus ‘hendaknya ada dari tujuan akhir dari setiap pelajaran itu adalah penanaman akhlak’. Seperti akhlak dalam solat, kalau tidak diajari santri ya gak ngerti mereka. Akhlak dalam arti disini bagaimana pelaksanaannya yang benar sehingga tidak terjadi ‘*al-ajalah*’ suatu perbuatan yang tergesa-gesa.”²³⁴

²³² KH. Kholilur Rahman, *Wawancara*, Preduan, tanggal 18 November 2023.

²³³ KH. Khoiri Husni, *Wawancara*, Preduan, tanggal 18 November 2023.

²³⁴ KH. Khoiri Husni, *Wawancara*, Preduan, tanggal 18 November 2023.

Kiai selain menggunakan komunikasi *bil lisan* dan *bil hal* juga menggunakan komunikasi batin. Dengan begitu, komunikasi yang ada atau digunakan kiai Al-Amien tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar, yaitu komunikasi *bil lisan* dan *bil hal* masuk ke dalam kategori komunikasi *lahiriah*, sementara komunikasi batin disebut komunikasi *batiniah*. Komunikasi secara batin juga memiliki peran penting dalam pembentukan santri, baik pembentukan di bidang keilmuannya, utamanya pembentukan di bidang kepribadian dan moralnya.

Sisi moralitas dan spiritualitas tidak bisa lepas dari ruh pesantren, karena pesantren berbeda dengan jenis pendidikan non pesantren. Hal ini disebabkan karena pesantren memiliki kiai yang ditokohkan dan menjadi panutan, selain itu pesantren juga merupakan pendidikan keislaman dimana nilai-nilai Islam memengaruhi terhadap berbagai aktivitas pendidikan di pesantren. Begitu pula di Pesantren Al-Amien, juga memiliki kiai yang ditokohkan dan nilai-nilai Islam yang telah tersistem di dalamnya. Berhubungan erat dengan itu, kiai Al-Amien sebagai tokoh sentral tidak hanya menggunakan satu pola komunikasi, melainkan menggunakan beberapa pola yaitu pola komunikasi *lahiriah* dan *batiniah* sekaligus. Perpaduan dari dua pola ini adalah termasuk kelebihan yang dimiliki Pesantren Al-Amien sebagai lembaga pendidikan Islam yang memang memiliki karakteristik atau ciri khas tertentu. Untuk mengetahui seperti apa pola komunikasi *batiniah* di Pesantren Al-Amien Preduan, perlu kiranya diuraikan pendapat atau pandangan para partisipan. Menurut KH. Khoiri

Husni Pesantren Al-Amien sebagaimana pesantren pada umumnya, juga menggunakan komunikasi batiniyah sebagai bagian dari pola-pola komunikasi yang digunakan kiai dalam berhubungan dengan santri.²³⁵ KH.

Ghozi Mubarak juga menjelaskan bahwa:

“Komunikasi *batiniyah* kiai dengan santri terjadi setelah selesai solat lima waktu dan solat nawafil. Jadi tiap selesai solat lima waktu kiai mendoakan seluruh santri. sedangkan yang dimaksud solat nawafil adalah solat malam seperti solat tahajud. Pada waktu ini kiai juga mendoakan santri. Selain *ka'intosh jugen tawassulan* dimana ini dilakukan setiap selesai solat fardhu', imam solat itu langsung memimpin tawassulan. *Manabi se beden kauleh* pribadi, misalnya ada satu dua santri secara khusus meminta doa agar hajatnya tercapai, nama-nama santri itu saya tulis. Jadi saya kabulkan permintaan mereka untuk mendoakan mereka secara khusus.”²³⁶

Pendapat senada juga dituturkan oleh KH. Zainullah Rois sebagai berikut:

“Kalau untuk doa itu tidak hanya dalam solat jamaah, saya minta kepada teman-teman untuk mendoakan santri pada waktu solat tahajud. Santri didoakan ketika sujud, tapi jangan diucapkan, ucapkan dalam hati saja. Dianjurkan seperti itu. Jadi tradisi ini sudah dari dulu, karena saya lihat barokah kiainya itu. Kiai mendoakan santri semoga ilmunya nafi', barokah dan bermanfaat, semoga santri itu jadi anak yang soleh dan memiliki akhlak yang tinggi. Alhamdulillah saya lihat itu, dan saya sampaikan kepada teman-teman jangan lupa doakan anak-anak kita semuanya. Itu bentuk komunikasi kita kepada mereka santri, tanpa mereka mengetahuinya. Ya kalau masih ada yang mursal *allahu a'lamu*. Tapi kan tetap untung dimondokkan, bisa jadi tidak terlalu nakal. Kalau gak mondok tambah parah kan.”²³⁷

Sementara itu, kegiatan mendoakan santri merupakan permintaan pimpinan secara langsung, sebagaimana pernyataan berikut:

“Soal mendoakan santri, pimpinan secara khusus meminta para kiai pengurus dan guru untuk mendoakan santri. Kata pimpinan kepada kami, 'jangan hanya otaknya yang diisi santri itu, tetapi doakan juga'.

²³⁵ KH. Khoiri Husni, *Wawancara*, Preduan, tanggal 18 November 2023.

²³⁶ KH. Ghozi Mubarak, *Wawancara*, Preduan, tanggal 22 November 2023.

²³⁷ KH. Zainullah Rois, *Wawancara*, Preduan, tanggal 18 November 2023.

Kami merespon untuk melakukan istighasah. Doa kiai itu untuk semua santri, jadi meloh sadejeh.²³⁸

KH. Khoiri Husni juga menjelaskan bahwa:

“Kita juga mewajibkan santri solat malam. Dalam hal ini ada petugas ketika sudah jam 3 malam untuk memberi seruan melalui corong masjid yang disebut tarhiman kalau di madura. Biasanya bunyinya ‘wahai santri yang lagi tidur ayo pada bangun semua’. Malah kalau disini seruan itu bukan hanya untuk bangun tidur, tetapi juga seruan itu untuk berhenti beraktifitas dan untuk tidur. Setelah solat esya’ itu jam belajar sampai jam 9 malam, setelah itu ada seruan yang berbunyi ‘wahai sahabat sudah waktunya istirahat dan tidur’. Kemudian mereka bergerak menuju kamar masing-masing. Seruan ini bertujuan agar santri bisa bangun malam untuk kemudian melakukan solat malam bermunajat kepada Allah agar segala hajatnya dapat dikabulkan oleh Allah.²³⁹

Kiai Al-Amien juga menganjurkan santri-santrinya untuk bertawassul ke maqbaroh pendiri, dan hal ini dinyatakan langsung oleh KH. Zainullah Rois:

“Terkait dengan ziarah ke kubur kami tidak mewajibkan cuma kami menganjurkan pada santri. bukan hanya itu, kami juga menjelaskan hadistnya bahwa Nabi awalnya pernah melarang ke kuburan tapi setelah itu gak lagi. Jadi silahkan saja santri pergi ke maqbaroh, dan ada saja santri yang ziarah kubur.²⁴⁰

Tawassulan ke maqbaroh pendiri sudah menjadi rutinitas santri dan ini secara tegas dijelaskan oleh KH. Khozi Mubarak:

“Kalau ziarah itu tidak diagendakan akan tetapi setiap santri tanpa disuruh pergi ke makam pendiri untuk tawassulan. Mereka secara berkelompok pergi ke maqbaroh seperti dijadwal padahal tidak, akan tetapi itu suatu bentuk antusias santri untuk nyambung kepada Allah lewat tawassulan kepada pendiri. Dalam hal ini mereka melakukannya secara mandiri, terutama hari jumat.²⁴¹

²³⁸ KH. Khozi Mubarak, *Wawancara*, Prenduan, tanggal 22 November 2023.

²³⁹ KH. Khoiri Husni, *Wawancara*, Prenduan, tanggal 18 November 2023.

²⁴⁰ KH. Zainullah Rois, *Wawancara*, Prenduan, tanggal 18 November 2023.

²⁴¹ KH. Khozi Mubarak, *Wawancara*, Prenduan, tanggal 22 November 2023.

Bentuk-bentuk komunikasi batin tersebut di atas adalah tradisi Islam atau sunah-sunah yang diajarkan Nabi Muhammad SAW pada umatnya, dimana secara kebetulan juga dikembangkan dan dipelihara dalam pesantren, termasuk dalam hal ini Pesantren Al-Amien yang dipelopori oleh para kiai. Para kiai Al-Amien mengajarkan tradisi-tradisi ulama salafussoleh tersebut kepada seluruh santri agar tetap bertahan di tengah-tengah masyarakat Islam, utamanya di pesantren sebagai penjaga nilai-nilai ortodoksi Islam.²⁴²

Dengan ini dapat disimpulkan bahwa masyayikh dan ustadz Al-Amien berkomunikasi dengan santri menggunakan komunikasi lahiriah dan batiniah secara bersamaan. Antara yang satu dengan lainnya saling melengkapi, hal ini sebagaimana uraian dari KH. Ghazi Mubarak sebagai berikut ini:

“Jika ditanyak mana yang lebih efektif antara komunikasi *dhahir* dan *batin*? Maka jawabannya bukan masalah mana yang lebih efektif antara keduanya, jawaban yang lebih tepat adalah antara keduanya saling melengkapi dan ini merupakan kelebihan komunikasi yang dikembangkan di Al-Amien, karena antara keduanya (komunikasi *dhahir* dan *batin*) berjalan secara bersamaan.”²⁴³

Komunikasi lahir dan batin tersebut merupakan khazanah komunikasi pesantren yang hanya terdapat dalam pesantren. Keberlanjutan dua komunikasi ini harus tetap dijaga dan dikembangkan kalau bisa.

²⁴² KH. Khoiri Husni, *Wawancara*, Preduan, tanggal 18 November 2023.

²⁴³ KH. Ghazi Mubarak, *Wawancara*, Preduan, tanggal 22 November 2023.

Strategi Komunikasi Vertikal Kiai dengan Masyarakat

Komunikasi terakhir dari kiai Al-Amien adalah dengan masyarakat luar pesantren, yang dalam hal ini terdiri dari beberapa elemen, yaitu masyarakat bawah, masyarakat informal, dan masyarakat formal. Yang dimaksud masyarakat bawah adalah masyarakat biasa, sedangkan yang disebut masyarakat informal ialah masyarakat yang secara stratifikasi sosial memiliki kedudukan, peran, dan fungsi yang lebih tinggi daripada masyarakat biasa, dalam hal ini diwakili oleh kiai langgar, kiai masjid, kiai madrasah, dan kiai pesantren itu sendiri. Sementara yang dikatakan masyarakat formal adalah masyarakat yang terlembaga seperti lembaga eksekutif, legislatif, dan yudikatif. Dengan tiga golongan inilah kiai Al-Amien menjalin hubungan atau interaksi.

Pesantren Al-Amien yang secara historis lahir dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat sudah selayaknya dekat dengan masyarakat. Kedekatan ini diawali dengan komunikasi yang intens antara Pesantren Al-Amien dengan masyarakat. Interaksi dan relasi yang dibangun oleh Pesantren Al-Amien tujuannya tiada lain untuk memberdayakan masyarakat, karena memang seperti itu tugas dari pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dan lembaga sosial kemasyarakatan. Oleh karena itu, ketika kiai Al-Amien bersinggungan dan berhubungan dengan masyarakat membawa bendera pesantrennya, yang berupa tradisi daripada Pesantren Al-Amien serta nilai atau ajaran Islam. Melalui bendera ini diharapkan kiai Al-Amien dapat serta mampu memberikan warna terhadap masyarakat. Dengan demikian,

pengaruh yang diberikan Pesantren Al-Amien pada masyarakat memiliki ciri khas dan karakteristik yang berbeda jika dibandingkan dengan lembaga non pesantren, karena dipengaruhi oleh tradisi dan nilai-nilai yang dimilikinya. Namun yang jelas apapun tradisi dan nilai-nilai yang dimilikinya, interaksi yang dilakukan itu bertujuan untuk memberikan pemberdayaan terhadap masyarakat.

Sejauh pengamatan yang dilakukan peneliti, Pesantren Al-Amien memiliki potensi yang sangat besar untuk melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat. Hal itu dikarenakan Pesantren Al-Amien memiliki pengaruh yang besar di dalam masyarakat khususnya bagi masyarakat Sumenep. Selain itu, ditunjang oleh berbagai program pesantren yang menyentuh banyak aspek kehidupan masyarakat. Ini semakin melengkapi amunisi Pesantren Al-Amien dalam menjalankan misi pemberdayaannya. Untuk menjalankan misinya itu, kiai Al-Amien membangun interaksi yang baik dan harmonis dengan masyarakat, karena interaksi yang semacam itu menjadi persyaratan agar Pesantren Al-Amien mudah diterima di hati masyarakat. Dengan demikian, semakin mudah pula dalam melancarkan aksinya. Berikut pemaparan para partisipan terkait dengan interaksi yang dibangun para kiai dalam upayanya memberdayakan masyarakat.

Menurut KH. Khozi Mubarak, pola-pola interaksi kiai Al-Amien sedikit berbeda dengan pola interaksi dari pesantren lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh tradisi, nilai, dan sistem yang dianut oleh Pesantren Al-

Amien.²⁴⁴ Tiga hal ini sedikit banyak memberikan warna terhadap corak interaksi yang dilakukan oleh para kiai Al-Amien. Terkait dengan ini, KH. Ghazi Mubarak kembali menjelaskan:

“Secara umum, tradisi di Al-Amien mungkin agak berbeda dengan tradisi-tradisi di pesantren lain. *Biasanah manabi* kiai di Al-Amien *biasanah* diminta untuk lebih fokus menjalankan kepemimpinan, tugas, dan fungsinya di pesantren, dibandingkan tugas-tugas sosial, seperti perkataan salah satu pengasuh generasi kedua, ‘*tak kabuwe, mekkereh santreh beih la tak kabuwe pas gi’ mekkernah selaen*, sehingga tugas-tugas berkomunikasi atau berhubungan keluar *ka’dintoh biasanah* dibebankan kepada pimpinan majelis kiai, yakni Kiai Ahmad Fauzi atau unit khusus yang memang memiliki tugas kemasyarakatan, misalnya di yayasan *ka’dintoh bede Biro Dakwah dan Kemasyarakatan*, biasanya lembaga ini yang memang serius menjalankan upaya-upaya kemasyarakatan.”²⁴⁵

Terkait dengan ini, KH. Khoiri Husni juga memberikan pemaparan, yaitu sebagai berikut:

“Bahwa konsep pendidikan sebuah lembaga yang namanya pesantren kan sudah jelas, ada anggaran dasarnya, ada anggaran rumah tangganya. Dan mengenai komunikasi kami dengan masyarakat sedikit banyak mengikuti ADART itu. Strategi yang kita lakukan berkaitan dengan komunikasi dengan masyarakat ini kita saling memahami. Jadi tetapi juga kita harus tau apa yang berlaku di masyarakat, itu dalam posisinya sebagai masyarakat umum dan posisinya sebagai institusi. Strateginya apa, jangan saling mengganggu. Kami jangan mengganggu program pemerintah, tapi jika diperlukan memberi suatu masukan itu dilakukan oleh kami. Begitu juga kami tidak mengganggu aktivitas masyarakat, akan tetapi kami memberikan pemberdayaan terhadap mereka.”²⁴⁶

Melihat pemaparan dua partisipan di atas komunikasi kiai Al-Amien dengan masyarakat telah terlembaga dan sistematis, hal itu dapat kita lihat dari adanya pembagian tugas dan didukung oleh adanya lembaga yang

²⁴⁴ KH. Ghazi Mubarak, *Wawancara*, Preduan, tanggal 22 November 2023.

²⁴⁵ KH. Ghazi Mubarak, *Wawancara*, Preduan, tanggal 22 November 2023.

²⁴⁶ KH. Khoiri Husni, *Wawancara*, Preduan, tanggal 18 November 2023.

memang bertugas membangun hubungan dengan masyarakat luar pesantren.

Ini didukung oleh pernyataan KH. Khozi Mubarak sebagai berikut ini:

“Misalnya seperti *kauleh sareng* Kiai Ahmad Fauzi *ka'dintoh ampon* terbagi meskipun tidak tertulis tapi sudah jelas pembagian tugas-tugasnya. Kiai Fauzi itu sangat dekat dengan umara, pejabat, dan tokoh nasional, *deddih* Kiai Fauzi lebih banyak bergerak di situ. *Manabi* yang berkaitan dengan masyarakat sekitar, dipasrahkan *ka sareng kauleh* terus *ka* kiai-kiai *se laen jugen ka* Lembaga Dakwah dan Kemasyarakatan.”²⁴⁷

Pernyataan KH. Khozi Mubarak di atas menunjukkan bahwa pola komunikasi kiai Al-Amien sudah terbagi dengan sedemikian rupa, dalam hal ini ada dua lembaga yang mewakili pesantren dalam melakukan komunikasi dengan pihak masyarakat, yaitu Dewan Ri'asah sendiri dan ditambah oleh lembaga Biro Dakwah dan Kemasyarakatan. Dua lembaga inilah yang secara intens ke luar pesantren dalam rangka menjalin relasi dengan masyarakat atau pihak-pihak terkait. Dalam Dewan Ri'asah sendiri misalnya juga sudah terbagi secara rapi; KH. Ahmad Fauzi selaku ketua Dewan Ri'asah membangun relasi dengan instansi pemerintah dan non pemerintah, sementara anggota Dewan Ri'asah yang lain seperti KH. Khozi Mubarak khusus berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya. Sedangkan Lembaga Biro Dakwah dan Kemasyarakatan sama dengan anggota Dewan Ri'asah yaitu melakukan komunikasi dengan masyarakat atau lembaga (pesantren, madrasah dan lainnya) sekitar.

Pembagian tugas semacam itu berimplikasi positif dan banyak bernilai manfaat, salah satunya adalah dengan pembagian itu hubungan yang

²⁴⁷ KH. Khozi Mubarak, *Wawancara*, Preduan, tanggal 22 November 2023.

dilakukan oleh pesantren terasa lengkap, menyeluruh atau holistik dan tertata rapi sehingga berbagai elemen masyarakat *include* di dalamnya akan tetapi tidak tumpang tindih. Selain itu, pembagian tugas tersebut menunjukkan bahwa para masyayikh Al-Amien hanya ingin membina hubungan yang baik dan harmonis dengan masyarakat, bukan sebaliknya. Dengan begitu, hubungan antara Pesantren Al-Amien dan masyarakat adalah hubungan yang saling menghormati satu sama lain. Sebagaimana penuturan KH. Khoiri Husni berikut ini:

“Saya rasa pembagian tugas yang kami buat itu bertujuan agar orang luar jangan mengganggu program kami, tapi kami tidak menutup mata, tidak menutup pintu untuk menerima masukan sehingga dengan demikian saling menghargai dan saling mengerti, maka terjadilah komunikasi yang timbal balik atau dua arah yang sehat. Dimana dalam komponen pondok itu yang ada enam itu salah satunya ada komponen dukungan masyarakat. Masyarakat mendukung bila katakanlah pondok itu memahami, tetapi masyarakat jangan sampai mengganggu kami. Sehingga alhamdulillah dari tahun ke tahun kami mendapat dukungan dari masyarakat.”²⁴⁸

Seperti apa yang telah dikatakan oleh KH. Khoiri Husni bahwa KH. Ahmad Fauzi sebagai pimpinan pesantren dan Ketua Dewan Ri’asah lebih banyak menjalin hubungan dengan pihak luar. Beliau lebih banyak berinteraksi dan berkomunikasi dengan pihak-pihak pemerintah, lembaga-lembaga yang formal dan informal, atau menyambut tamu penting pesantren dan/atau mendatangi undangan mereka. Salah satu contohnya ketika KH. Ahmad Fauzi melawat ke Eropa dalam rangka menghadiri training, juga ketika melakukan safari dakwahnya ke Jepang. Pada acara-acara tersebut

²⁴⁸ KH. Khoiri Husni, *Wawancara*, Preduan, tanggal 18 November 2023.

yang hadir bukan kiai yang lain akan tetapi KH. Ahmad Fauzi langsung.²⁴⁹

Selain pada acara tersebut, ada satu acara dimana KH. Ahmad Fauzi rutin menghadirinya yakni acara bertemu dengan alumni, seperti yang diceritakan langsung oleh Ustadz Hamzah Arsa berikut ini:

“Ketika KH. Ahmad Fauzi ada acara ke luar kota, beliau selalu menyempatkan diri bertemu dengan alumni Al-Amien, di manapun beliau berada pasti seperti itu. Dengan mereka beliau berkomunikasi menyampaikan *mauidzah hasanah*, ngobrol biasa, atau biasa juga beliau melakukan dialog dengan para alumni. Pertemuan ini bagi alumni sangat bernilai karena bisa bertemu dengan kiai, merasa diperhatikan oleh kiaiinya.”²⁵⁰

Dalam lingkup ini, komunikasi daripada KH. Ahmad Fauzi lebih bersifat formal. Karena beliau lah satu-satunya pemimpin Pesantren Al-Amien yang paling banyak keluar menghadiri acara-acara formal atau menerima tamu-tamu formal. Hal ini juga dikuatkan oleh pernyataan Ustadz Hamzah Arsa sebagai berikut:

“KH. Ahmad Fauzi itu merupakan pimpinan tertinggi di Pesantren Al-Amien. Meskipun pesantren ini telah menganut sistem modern akan tetapi pengasuh tetap memiliki pengaruh besar, dalam konteks ini KH. Ahmad Fauzi sendiri. Beliau selaku Ketua Dewan Ri’asah memiliki peran besar, misalnya ketika ada tamu penting maka yang pertama dihubungi oleh tamu itu ya beliau dulu, baru nanti beliau menyampaikan pada yang lain. Yang menyambut paling awal juga beliau sendiri, tapi biasanya juga didampingi oleh pimpinan yang lain. Beliau lah yang banyak berkomunikasi dengan mereka.”²⁵¹

Peran yang dimainkan oleh KH. Ahmad Fauzi ini karena sesuai dengan posisi beliau di pesantren dan sesuai dengan kualifikasi beliau sendiri. Peran beliau dikuatkan oleh KH. Zainullah Rois berikut ini:

²⁴⁹ Dokumen Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, Warkat. Tahun 2023, 5-6.

²⁵⁰ Ustadz Hamzah Arsa, *Wawancara*, Jember, tanggal 5 November 2023.

²⁵¹ Ustadz Hamzah Arsa, *Wawancara*, Via Telepon, tanggal 16 Desember 2023.

“Mengenai komunikasi kami dengan masyarakat ini sudah ada pembagiannya, kayak Kiai Ahmad Fauzi itu memiliki kemampuan yang bagus berkomunikasi dengan kiai-kiai, pondok-pondok besar, dan dengan pemerintahan juga. Beliau yang di luar pesantren. Saya sendiri tidak memiliki kemampuan itu, jadi saya banyak di dalam pesantren. Jadi komunikasi dengan masyarakat, kiai, dan pondok semadura, se Jawa Timur, dan se Indonesia kami bangun itu. Sehingga dengan pembagian jadwal ini Al-Amien itu tidak sendirian.”²⁵²

Sementara kiai-kiai yang lain lebih banyak berhubungan dengan masyarakat sekitar. Para kiai ini juga dibantu oleh suatu lembaga khusus yakni Biro Dakwah dan Kemasyarakatan. Berikut ini contoh-contoh komunikasi mereka dengan masyarakat sekitar. Contoh komunikasi para kiai dengan masyarakat sekitar adalah pada acara pengajian setengah bulanan. Secara rinci berikut pemaparan beberapa partisipan.

KH. Khoiri Husni memaparkan sebagai berikut:

“Ada satu acara rutin yang kami buat dalam rangka menjalin hubungan pendidikan dan keagamaan dengan masyarakat sekitar yaitu pengajian dengan masyarakat. Waktunya tidak sering juga tapi hanya setengah bulan sekali. Kita adakan di pesantren ini. Adapun tempatnya bergantian di rumah kiai.”²⁵³

KH. Khozi Mubarak juga menambahkan sebagai berikut:

“Pondok Pesantren Al-Amien *nekah* memiliki acara *se e koca' Jama'ah Muhajirin*. *Jama'ah Muhajirin* ini adalah kompolan yang anggotanya sekitar *tatanggeh*, ada tetangga sekitar pesantren, ada juga yang agak jauh. Acara kompolan ini diadakan setiap setengah bulan di tempatkan di rumah-rumah majelis kiai secara bergilir.”²⁵⁴

Adapun rumah-rumah Majelis Kiai yang dimaksud di atas adalah sebagai berikut:

“Rumah-rumah Majelis Kiai yang dijadikan tempat pengajian setengah bulanan ini adalah *tello delem enggi panekah delem*

²⁵² KH. Zainullah Rois, *Wawancara*, Preduan, tanggal 18 November 2023.

²⁵³ KH. Khoiri Husni, *Wawancara*, Preduan, tanggal 18 November 2023.

²⁵⁴ KH. Khozi Mubarak, *Wawancara*, Preduan, tanggal 22 November 2023.

almarhum Kiai Tijani, *delem* Kiai Iddris, dan *delem* Kiai Maktum, jadi bergantian setiap setengah bulan itu. Alasan mengapa diletakkan di tiga rumah kiai tadi, ya karena ketiga kiai tersebut banyak memberikan kontribusi bagi perkembangan pesantren, dan kiranya kami pantas menghormati beliau.²⁵⁵

Sementara itu, KH. Kholilur Rahman juga menjelaskan siapa saja yang mengisi acara pengajian setengah bulanan tersebut, yaitu sebagai berikut:

“Sedangkan yang mengisi pengajian itu gantian juga, kadang-kadang saya sendiri, kadang pimpinan dalam hal ini KH. Ahmad Fauzi, kadang juga anggota Dewan Riasah yang lain seperti KH. Ghazi Mubarak, KH. Khoiri Husni, dan KH. Zainullah Rois, kadang juga lora-lora itu.”²⁵⁶

Data tersebut menunjukkan bahwa meskipun KH. Ahmad Fauzi selaku ketua Dewan Ri'asah dan pimpinan pesantren lebih banyak bertugas ke luar, lebih sering menjalin relasi dengan pihak-pihak luar, akan tetapi beliau menyempatkan diri bertemu dan berkomunikasi dengan masyarakat lewat pengajian jama'ah muhajirin guna mendidik mereka, begitu juga dengan kiai lain, meskipun mereka memiliki kesibukan ekstra di pesantren mendidik santri akan tetapi mereka juga memberikan perhatian terhadap kondisi masyarakat. Dengan begitu, para masyayikh Al-Amien sangat kompak dan intens berkomunikasi dengan masyarakat dengan jadwal yang sudah tertata rapi guna mendidik dan membina mereka.

Rupanya adanya pengajian rutin ini mendapat respon positif dari masyarakat, hal ini dapat dilihat dari antusiasme masyarakat mengikuti pengajian ini, sebagaimana penuturan KH. Kholilur Rahman kembali:

²⁵⁵ KH. Kholilur Rahman, *Wawancara*, Preduan, tanggal 18 November 2023.

²⁵⁶ KH. Kholilur Rahman, *Wawancara*, Preduan, tanggal 18 November 2023.

“Saya lihat masyarakat sangat antusias sekali mengikuti acara pengajian setengah bulanan ini, coba kita lihat sangat banyak yang mengikuti acara ini dan mereka aktif. ada masyarakat sekitar pesantren, ada masyarakat dari beberapa kampung di desa Prenduan, beserta karyawan pesantren. Karyawan sini kan berasal dari masyarakat.”²⁵⁷

Adapun format acara pengajian jama'ah muhajirin ini dikemas seperti halaqah dimana kiai yang berbicara atau menjelaskan sedangkan masyarakat yang mendengarkan. Terkait hal ini KH. Khoiri Husni memaparkan sebagai berikut:

“Format acara pengajian di jama'ah muhajirin ini hampir sama dengan sistem bandongan yang dikenal di pesantren selama ini, hanya saja masyarakat atau peserta pengajiannya tidak membawa kitab dan tidak mencatat makna kata demi kata dari bacaan kitab yang dibaca kiai, melainkan kiai berbicara atau dapat juga dibilang memberikan mauidzah hasanah sedang masyarakat mendengarkan. Kadang kami membuka tanya jawab kalau mereka ada yang tidak mengerti atas penjelasan kiai.”²⁵⁸

Melalui acara pengajian jama'ah muhajirin ini, kiai Al-Amien memiliki tujuan untuk menjaga keagamaan masyarakat agar tetap kuat.

Untuk lebih lengkapnya berikut pernyataan KH. Zainullah Rois:

“Cara menjaga keagamaan masyarakat adalah dengan diadakannya pengajian setengah bulan itu. Masyarakat datang ke sini, kita rangkul mereka semuanya tanpa memandang ideologi. Kecuali sudah terlihat ini syi'ah ini liberal saya tegas menolak kelompok itu. Insyaallah acara pengajian ini bermanfaat banyak kepada masyarakat, yaitu bisa memberikan pemahaman keagamaan kepada mereka.”²⁵⁹

Komunikasi kiai dengan masyarakat selanjutnya melalui media yang disebut FORSITA P2M, di mana hal ini dijelaskan langsung oleh KH.

Ghozi Mubarak yaitu sebagai berikut:

²⁵⁷ KH. Kholilur Rahman, *Wawancara*, Prenduan, tanggal 18 November 2023.

²⁵⁸ KH. Khoiri Husni, *Wawancara*, Prenduan, tanggal 18 November 2023.

²⁵⁹ KH. Zainullah Rois, *Wawancara*, Prenduan, tanggal 18 November 2023.

“Selain di atas, ada FORSITA P2M (Forum Silaturahmi Kiai-Kiai dan Pengasuh Madrasah sekitar Al-Amien). *kaessah jugen* berjalan. Agendanya kita kumpul dan memperbincangkan segala kendala-kendala yang terjadi di masyarakat dan di lembaga pendidikan. Misalnya ada rehap masjid ya kita bantu dananya. Dananya sebagian dari internal pondok, ada alokasi dana sosial, sampai kiai Ahmad Fauzi itu minta ke Arab Saudi, kenalan-kenalan beliau di Saudi.”²⁶⁰

KH. Khoiri Husni juga memberikan uraian terkait hal yang menjadi perbincangan FORSITA P2M, yaitu sebagai berikut:

“FORSITA P2M juga sering membahas permasalahan-permasalahan yang ada kaitannya dengan pesantren lembaga madrasah sekitarnya, misalnya kalau ada salah satu pesantren atau madrasah memiliki masalah yang berkaitan dengan tenaga pendidik, butuh bantuan tenaga pendidik, maka kami membahas masalah itu dan mencari jalan keluarnya, dan jika pada akhirnya membutuhkan bantuan dari kita maka kita membantunya dengan cara mendatangkan ustadz dari Al-Amien untuk mengajar dan mengabdikan di lembaga tersebut.”²⁶¹

Adanya FORSITA P2M (Forum Silaturahmi Kiai-Kiai dan Pengasuh Madrasah sekitar Al-Amien) sangat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat terlebih lagi bagi pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan Islam di Preduan dan sekitarnya, karena secara khusus lembaga ini banyak membahas terkait dengan masalah-masalah yang terjadi pada lembaga-lembaga yang tergabung ke dalam lembaga tersebut, sehingga Pesantren Al-Amien sebagai koordinator bisa menjembatani lembaga-lembaga pendidikan Islam dalam mencari solusi yang melilit lembaga-lembaga itu. Oleh karena itu, bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam yang tergabung sebagai anggota FORSITA P2M merasa terbantu dalam memikirkan berbagai masalah yang terjadi sampai menemukan solusinya.

²⁶⁰ KH. Khoiri Husni, *Wawancara*, Preduan, tanggal 22 November 2023.

²⁶¹ KH. Khoiri Husni, *Wawancara*, Preduan, tanggal 18 November 2023.

Komunikasi yang intens juga dilakukan oleh Biro Dakwah dan Pengabdian Masyarakat. Dalam rangka menjalin hubungan dengan masyarakat biro ini secara khusus membuat program kemasyarakatan, salah satunya seperti uraian berikut:

“Biro Dakwah dan Pengabdian Masyarakat merupakan biro yang secara struktural dibebankan tugas menjalin hubungan dengan masyarakat. *Misal epon, enggi ka'dintoh se* diwakili Kiai Bastomi, beliau alumni Pesantren Bata-Bata terus melanjutkan *ka* Pesantren Sarang. Jadi sudah biasa bersinggungan *sareng* masyarakat. Kiai Bastomi *kaessa' bunyya' ngagungeh* kopolan dimana-mana bahkan sampai ka Pragaan bagian utara.”²⁶²

Media-media komunikasi mulai dari pengajian jama'ah muhajirin, FORSITA P2M, dan terakhir *kopolan* yang diinisiasi oleh Biro Dakwah dan Pengabdian Masyarakat untuk saat ini masih *off* karena alasan kesehatan. Berikut pemaparan KH. Ghozi Mubarok mengenai *off*-nya kegiatan-kegiatan di atas:

“Pengajian jama'ah muhajirin, FORSITA P2M, dan *kopolan* yang diinisiasi oleh Biro Dakwah dan Pengabdian Masyarakat merupakan acara-acara sebelum pandemi covid-19 melanda, setelah pandemi sementara distop dulu. Jadi acara yang tiga itu untuk sementara diberhentikan dulu nunggu informasi selanjutnya.”

Salah satu bentuk komunikasi *Stakeholder* Pesantren Al-Amien dengan masyarakat yang tak kalah pentingnya adalah tatkala kiai melakukan koordinasi dengan kiai masjid/ta'mir masjid dan kiai langgar di sekitarnya. Koordinasi ini sengaja dijalin oleh kiai Al-Amien karena memiliki tujuan baik, misalnya ingin membantu tempat ibadah mereka. Seperti yang dikatakan KH. Kholilur Rahman berikut ini:

²⁶² KH. Ghozi Mubarok, *Wawancara*, Preduan, tanggal 22 November 2023.

“Kita juga lakukan koordinasi dengan kiai langgar. Ini dilakukan semata-mata untuk bantu mereka, misalnya musolla di sekitar sini yang awalnya hanya berfungsi sebagai langgar, kita bantu agar menjadi masjid. Kita bantu perluasannya. Sehingga layak menjadi masjid. Kita juga memperhatikan ibadah masyarakat di sekitar kita.”²⁶³

Berikut juga ulasan KH. Zainullah Rois:

“Komunikasi dengan masyarakat itu kita melayani kebutuhan mereka. Seumpamanya masyarakat itu bangun masjid, tidak mampu dari segi dananya, kami bantu, berapa puluh juta kami bantu itu. Ada salah satu dari mereka mendatangi saya cerita ini gimana, ini gimana masalah pembangunan masjid, kami kekurangan dana kiai? Bismillah saya bicarakan dulu karena pesantren ini dijalankan secara kolektif kolegial kan jadi saya tidak bisa mengambil keputusan. Kami bicarakan dulu baru setelah disepakati bersama, kami bantu mereka, kasik duit atau bisa juga begini, ketika kami bangun kelas itu ya kita lebihkan bahannya, sisa dari itu kita kirim ke lokasi itu.”²⁶⁴

Apa yang dilakukan kiai Al-Amien tersebut sebagai wujud kepedulian kiai terhadap tempat ibadah umat Islam, khususnya umat Islam di sekitar pesantren. Kiai Al-Amien berkeinginan agar masyarakat nyaman dan tenang dalam melakukan ibadah. Masjid bagi masyarakat adalah merupakan tempat ibadah yang sentral, karena di masjid masyarakat melakukan solat berjamaah dan solat jumat serta ibadah-ibadah sunah lainnya seperti istighasah dan berdzikir bersama.

Kiai Al-Amien tidak hanya memperkuat dasar ibadah masyarakat secara fisik akan tetapi juga memperkuat dasar ibadah secara non fisik. Hal ini dilakukan dengan cara kiai hadir ke sentra-sentra tempat ibadah masyarakat secara langsung, sebagaimana yang dinyatakan oleh KH. Khoiri Husni:

²⁶³ KH. Kholilur Rahman, *Wawancara*, Prenduan, tanggal 18 November 2023.

²⁶⁴ KH. Zainullah Rois, *Wawancara*, Prenduan, tanggal 18 November 2023.

“Selain kita memperkuat sarana fisik tempat ibadah masyarakat, kita juga memperkuat ibadah dan pemahaman keagamaan mereka, seperti kita ngisi sebagai khatib di masjid tetangga, masjid sekitar. Kalau saya secara pribadi ngisi di masjid jami’ Preduan kemudian di masjid kampung juga ngisi. Dengan kita mengisi di masjid, kita dapat mendidik dan mengajarkan mereka tentang pengetahuan agama, kan kalau jadi khatib berceramah, nah di situ kita dapat mentransfer pengetahuan agama.”²⁶⁵

Selain itu, kiai juga memenuhi undangan masyarakat baik personal maupun kelompok. Terkait hal ini, penting untuk menyimak hasil wawancara dengan KH. Khoiri Husni, yaitu sebagai berikut:

“Kita juga memenuhi undangan mereka baik itu undangan dalam sebuah pengajian atau undangan perorangan, kita hadir di situ, kita diminta untuk mengisi, kalau memungkinkan ya kita isi. Undangan pengajian biasanya masyarakat mengundang kita untuk mengisi pengajian itu, kita memberikan mauidzah hasanah pada acara itu, sedangkan pada acara perorangan, kita diundang pada acara-acara slametan.”²⁶⁶

Acara-acara yang dimaksud di atas adalah sebagai berikut:

“Undangan pengajian yang dimaksud di sini adalah undangan pada hari besar Islam, seperti undangan Maulid Nabi dan Isra’ mi’raj, kita berceramah di sana, kita memberikan wejangan sesuai tema acara. Sedangkan undangan personal seperti tahlilan. Kita juga *berta’ziah* sampai pemakaman.”²⁶⁷

Acara-acara keagamaan di atas sebenarnya merupakan tradisi Islam yang dikembangkan, dikenalkan, dan dijaga oleh pesantren, untuk kemudian disebut tradisi pesantren. Apa yang dilakukan dan diupayakan oleh kiai Al-Amien seperti dijelaskan di atas tiada lain bertujuan untuk menjaga tradisi pesantren dimaksud agar berakar kuat di tengah-tengah kehidupan keberagaman masyarakat. Dengan demikian, hadirnya kiai Al-Amien ke

²⁶⁵ KH. Khoiri Husni, *Wawancara*, Preduan, tanggal 18 November 2023.

²⁶⁶ KH. Khoiri Husni, *Wawancara*, Preduan, tanggal 18 November 2023.

²⁶⁷ KH. Khozi Mubarak, *Wawancara*, Preduan, tanggal 22 November 2023.

tengah-tengah masyarakat baik melalui pengajian atau acara ritual-ritual Islam seperti kematian, tahlil dan lain-lain, menunjukkan bahwa betapa besar peran kiai Al-Amien terhadap penjagaan tradisi Islam, karena memang demikianlah tugas pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam. Terkait ini, KH. Ghazi Mubarak menjelaskan:

“Hadirnya kita ke acara-acara ritual masyarakat untuk menguatkan dan menjaga tradisi pesantren itu. Kami merasa terpanggil untuk tetap menjaga tradisi-tradisi yang sudah lama berkembang di Madura. Itu tugas kami sebagai kiai. Selain itu, tujuan kami adalah untuk menepis anggapan masyarakat tentang Al-Amien yang sebagaimana kalangan menyebut kami wahabi. Kita ingin tunjukkan bahwa di Al-Amien juga diajari tahlil dan istighasah. Kita juga mempraktekkan tradisi itu semua. Buktinya kita hadir dan mengikuti ritual-ritual itu di masyarakat. Dengan cara ini, dapat memberikan kesadaran kepada masyarakat bahwa kami aswaja, sama dengan pesantren kebanyakan di Madura.”²⁶⁸

Apa yang dilakukan kiai Al-Amien tersebut di atas sebenarnya sebagai respon pesantren atas masyarakat yang menuding Pesantren Al-Amien bermazhab wahabi. Fakta ini disadari betul oleh kiai Al-Amien bahwa stigma tersebut terus berkembang di tengah masyarakat, oleh karena itu perlu kiai Al-Amien melakukan klarifikasi secara langsung kepada masyarakat.

KH. Ghazi Mubarak memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Masih ada yang beranggapan bahwa Al-Amien *ka'dintosh* muhammadiyah, tapi sudah sedikit. Pelan-pelan sudah tidak ada. Hal ini karena ada upaya dari pesantren untuk memberikan informasi yang terbuka dari pesantren mengenai pesantren dan program-programnya. Internal pesantren menjelaskan bahwa kami bukan Muhammadiyah, kita juga melakukan upaya ke eksternal dalam artian menjelaskan dan memahamkan ke masyarakat bahwa kami tidak seperti yang mereka sangkakan.

²⁶⁸ KH. Ghazi Mubarak, *Wawancara*, Preduan, tanggal 22 November 2023.

Anggapan itu bermula dari bacaan masyarakat terhadap prinsip-prinsip pendidikan pesantren yang diambil dan dipahami Al-Amien, yaitu sebagai berikut:

“Prinsip Pesantren Al-Amien adalah berdiri di atas dan untuk semua golongan. *Ka'dintoh* lebih kepada soal afiliasi. Jadi kita tidak berafiliasi dengan kelompok manapun. Secara institusional kita tidak berafiliasi dengan NU atau Muhammadiyah, atau dengan kelompok manapun. Tetapi dalam praktik-praktik ritual sehari-hari, kita memilih untuk mengikuti mazhab Syafi'i dalam fiqh, kemudian Asy'ariyah dalam teologi, sehingga ini juga yang diajarkan kepada santri dan juga kepada masyarakat umum. Cuma mungkin pembahasan fiqh ini tidak semendalam seperti di pondok salaf.”²⁶⁹

Pernyataan tersebut ditujukan untuk menjawab kegelisahan dan anggapan masyarakat tentang ideologi Pesantren Al-Amien yang awalnya dihubungkan dengan Muhammadiyah. Dengan pernyataan tersebut, kini menjadi jelas bahwa Pesantren Al-Amien secara ideologi tetap aswaja, akan tetapi secara institusional Pesantren Al-Amien memang memilih tidak berafiliasi dengan ormas manapun baik NU maupun Muhammadiyah.

Bahkan, Pesantren Al-Amien tidak sama dengan Pesantren Gontor Ponorogo, karena selama ini ada juga anggapan yang beredar bahwa Pesantren Al-Amien memiliki kesamaan dengan Pesantren modern Gontor.

Mengenai hal ini, secara khusus KH. Khozi Mubarak kembali menjelaskan:

“Mungkin hal di atas yang dijadikan pegangan masyarakat bahwa kami sama dengan Gontor. Jadi secara umum sama bahwa kami tidak berafiliasi dengan kelompok manapun. Cuman perbedaannya berada pada kitab yang diajarkan dan beberapa ritualnya. Misalnya, di Gontor, solat subuh qunut atau tidak qunut *napah can* imamnya *pon, neng* Al-Amien yang jadi imam harus qunut. Kegiatan *dibaan* dan *tahlil* semua harus ikut, kalau di Gontor tidak ada. Di Al Amien juga

²⁶⁹ KH. Khozi Mubarak, *Wawancara*, Preduan, tanggal 22 November 2023.

tidak diajarkan kitab karangan Abdul Wahhab ‘*kitab tauhid*’. Di sini hanya satu versi saja, Asya’ariyah.”²⁷⁰

Ada satu kasus pernah terjadi di lingkungan Pesantren Al-Amien Prenduan. Berikut uraiannya:

“Pernah ustad di sini yang berpaham tidak sama dengan kami, maka kami keluarkan dia. Kalau ada satu dua orang yang menganjurkan untuk diajarkan selain Asya’ariyah, itu gak bisa karena harus merubah kurikulum. Merubah kurikulum yang sudah lama terbentuk itu tidak mungkin, lebih baik orang itu yang keluar.”²⁷¹

Dengan demikian, pada dasarnya Pesantren Al-Amien sama dengan pesantren milik NU. Kesamaannya terletak pada kitab-kitab yang diajarkan dan amaliah Pesantren Al-Amien. Di Al-Amien, juga diajarkan kitab kuning sebagaimana pesantren NU,²⁷² ada kitab *safinatun najah* dan *sullamut taufiq* dan lain-lain.²⁷³ Tradisi ini sudah mengakar kuat di Pesantren Al-Amien dan tidak dapat berubah. Sehingga tradisi itu juga memengaruhi pola dakwah yang dilakukan para kiai Al-Amien. Pola dakwah mereka membawa bendera berjenis aswaja dan amaliahnya juga demikian.

Demikian juga ketika menghadapi kelompok radikal atau kelompok kiai berpaham wahabi, kiai Al-Amien bersikap sesuai dengan nilai-nilai dan ideologi yang mereka pahami, seperti yang diceritakan oleh KH. Ghazi Mubarak:

“Jika ada satu dua orang, atau kelompok yang berpaham radikal dan wahabi, maka kami mengambil sikap yang baik. Hubungan kami dengan mereka ya baik-baik saja, karena kami mendidik mereka. Pernah ada kelompok mereka yang menyerang toriqah tijaniyah, kami selesaikan dengan duduk bersama. Strategi terbaik menghadapi

²⁷⁰ KH. Ghazi Mubarak, *Wawancara*, Prenduan, tanggal 22 November 2023.

²⁷¹ KH. Ghazi Mubarak, *Wawancara*, Prenduan, tanggal 22 November 2023.

²⁷² Ustadz Hamzah Arsa, *Wawancara*, Prenduan, tanggal 16 Desember 2023.

²⁷³ KH. Khoiri Husni, *Wawancara*, Prenduan, tanggal 18 November 2023.

mereka tidak dengan cara frontal dan keras tapi dengan argumen-argumen dan yang baik-baik. Karena insyaallah dengan cara itu semua masalah bisa selesai. Dan kelompok itu bisa memahami bahwa mereka salah dan kembali ke pemahaman semula, pemahaman keagamaan kebanyakan masyarakat Madura.”²⁷⁴

Cara lain yang sering digunakan kiai Al-Amien dalam berkomunikasi dengan masyarakat sekitar atau bahkan dengan masyarakat yang jauh adalah dengan memfungsikan para alumninya sendiri. Menurut KH. Kholilur Rahman salah satu keuntungan dari adanya alumni adalah sebagai berikut:

“Dari masyarakat itu baik di sekitar sini atau yang jauh sekalipun sebagian dari mereka ada alumni sehingga komunikasi dengan masyarakat semakin mudah. Para alumni kami ini menjadi penyambung kami dengan masyarakat. Itu sangat baik bagi kelangsungan hubungan kami dengan masyarakat.”²⁷⁵

Hal tersebut juga dikuatkan oleh pendapatnya KH. Zainullah Rois yakni sebagai berikut:

“Bentuk komunikasi kami dengan berbagai kota di Indonesia adalah dengan memfungsikan IKBAL. IKBAL itu sebagai corong pondok. Dengan demikian, di Sumenep, Pamekasan, Sampang, Bangkalan, dan kota lain sudah berdiri IKBAL ini dan ini ada koordinatonya di setiap daerah. Adanya IKBAL ini sangat membantu komunikasi antara kami dengan masyarakat sekitar dimana IKBAL berada. Itu pimpinan datang menghadiri acara yang oleh mereka dirikan.”²⁷⁶

Sementara pendapat KH. Khoiri Husni terkait dengan IKBAL adalah sebagai berikut:

“IKBAL itu menjadi komunikator antara masyarakat dengan kami. IKBAL menyampaikan apa yang ada di pondok atau apa pun yang perlu diketahui oleh masyarakat. Atau ia menyampaikan apa yang ditemukan di masyarakat ke kami. Anggotanya terdiri dari santri, alumni dan simpatisan.”²⁷⁷

²⁷⁴ KH. Khozi Mubarak, *Wawancara*, Preduan, tanggal 22 November 2023.

²⁷⁵ KH. Kholilur Rahman, *Wawancara*, Preduan, tanggal 18 November 2023.

²⁷⁶ KH. Zainullah Rois, *Wawancara*, Preduan, tanggal 18 November 2023.

²⁷⁷ KH. Khoiri Husni, *Wawancara*, Preduan, tanggal 18 November 2023.

Sedangkan menurut Ustadz Hamzah Arsa bahwa IKBAL menjadi penguat hubungan antara masyarakat dengan Pesantren Al-Amien, sebab berikut ini:

“IKBAL ketika mengadakan acara pasti menghadirkan pimpinan Al-Amien. Dalam acara tersebut pimpinan bisa berkomunikasi dengan masyarakat. Bentuk komunikasinya terkadang tidak terlalu formal, hanya berkumpul biasa baik alumni, simpatisan, maupun masyarakat, sambil berbincang-bincang santai, bisa dibilang terjadi diskusi antar mereka. atau IKBAL memformat acaranya secara formal, misalnya dalam bentuk pengajian, yang mana kiai memberikan mauidzah di situ. Kalau acara yang seperti ini ya komunikasinya hanya satu arah; kiai menyampaikan sementara masyarakat mendengarkan ceramah yang disampaikan kiai”²⁷⁸

Komunikasi kiai Al-Amien juga menyasar pada bidang ekonomi. Dalam hal ini, kiai dan pesantrennya juga memberi perhatian pada ekonomi masyarakat. Apa yang diupayakan pesantren ini tergolong sebagai usaha memberdayakan ekonomi masyarakat. Untuk mencapai tujuan ini, kiai mengkomunikasikannya dengan masyarakat, menawarkan program ekonominya kepada mereka sebagai alternatif dalam menyelesaikan prahara ekonomi mereka.

Di bawah ini uraian mengenai upaya-upaya jalinan hubungan kiai dengan masyarakat yang berkaitan dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Seperti yang disampaikan oleh KH. Kholilur Rahman berikut ini:

“Kami terus mencoba mengkomunikasikan program ekonomi kami kepada masyarakat, kami menghubungi, mendatangi mereka tujuannya tiada lain menawarkan program ekonomi agar masyarakat dapat keluar dari masalah ekonomi. Meskipun usaha kami ini tidak

²⁷⁸ Ustadz Hamzah Arsa, *Wawancara*, Preduan, tanggal 16 Desember 2023.

maksimal hasilnya, tapi minimal dapat meringankan beban ekonomi mereka.”²⁷⁹

Pernyataan KH. Kholilur Rahman tersebut menjadi indikasi awal bahwa Pesantren Al-Amien berkomitmen untuk memberdayakan masyarakat dalam bidang ekonomi dengan cara memberikan solusi alternatif dan program ekonomi mereka. Upaya dalam bidang ekonomi yang dilakukan kiai dan pesantrennya ini murni sebagai bentuk pengabdian mereka kepada masyarakat. Dan ini semua ada kaitannya dengan prinsip kelembagaan pesantren, dalam hal ini KH. Kholilur rahman kembali menjelaskan:

“Dan kita juga mengingatkan bahwa adanya pesantren ini harus membawa berkah kepada masyarakat. Tidak boleh pesantren hanya memikirkan dirinya sendiri, harus memberikan perhatian kepada masyarakat dalam berbagai bidang termasuk dalam bidang ekonomi ini. Prinsip ini yang kita selalu pegang.”²⁸⁰

Oleh karena itu, ada beberapa upaya yang dilakukan kiai Al-Amien dalam bidang pemberdayaan ekonomi masyarakat ini, salah satunya sebagai berikut:

“Para masyarakat di sini juga salah satunya diberikan hak untuk mencari nafkah di dalam pesantren. Kami mengajak mereka untuk berjualan di kantin-kantin milik pesantren. Dan rupanya mereka sangat antusias, buktinya banyak masyarakat yang berjualan di sini. Mereka kerasan mencari nafkah di dalam pesantren. Menurut mereka sambil berjualan sambil membantu para santri. Pesantren juga memberdayakan ekonomi masyarakat dengan cara memberikan pekerjaan. Di sini ada yang digaji 1 juta. Selain dapat uang juga dapat keberkahan hidup. Artinya apa pondok sangat perhatian dengan ekonomi masyarakat. Hasil dari usaha itu semuanya kembali ke pondok, tidak ke dompet pribadi kiai. Jadi masyarakat bekerja ke pondok.”²⁸¹

²⁷⁹ KH. Kholilur Rahman, *Wawancara*, Preduan, tanggal 18 November 2023.

²⁸⁰ KH. Kholilur Rahman, *Wawancara*, Preduan, tanggal 18 November 2023.

²⁸¹ KH. Kholilur Rahman, *Wawancara*, Preduan, tanggal 18 November 2023.

Selain itu, kiai Al-Amien mengajak masyarakat bekerja sama dalam bidang sentra bisnis milik pesantren yang berada di luar pesantren, yaitu sebagai berikut:

“Termasuk yang mengisi sentra-sentra usaha pesantren, termasuk usaha ayam petelur, siapa yang bertanggungjawab mengelola itu, adalah rumah yang paling dekat dengan usaha itu. Nanti kita tawarkan kepada mereka, *panjennengan be' gellemmah ajegeh kandeng ayam, abersean, pak udin nekah tolong nekah anggep ajemah panjennengan gi, nekah sekitar 2 ribu. Jege papadeh sareng ajemah panjennengan.* Ada pelatihan, kita ikutkan mereka pelatihan, mereka ada proses pengajian kita ikutkan pengajian. Jadi bukan hanya verbal, tetapi juga unit usaha pesantren juga diamanahkan untuk dijaga kepada masyarakat.”²⁸²

Kiai Al-Amien juga memberi perhatian kepada zakat. Mereka berkeinginan agar zakat dapat tersalurkan secara tepat. Untuk itu, pesantren Al-Amien mencoba mengkomunikasikannya dengan pihak-pihak terkait, seperti kiai masjid dan kiai langgar. Komunikasi ini dilakukan agar apa yang mereka cita-citakan dapat tercapai. Dalam hal ini, KH. Ghozi Mubarak menyampaikan pendapatnya:

“Pada satu sisi kami menginginkan penyaluran zakat itu dapat sampai pada yang hak, namun pada sisi yang lain hal itu cukup sulit jika tidak didukung oleh banyak pihak. Oleh karena itu, kami mencoba menyampaikan niat baik kami kepada kiai masjid dan kiai musala sekitar, dan alhamdulillah mereka merespon. Sekarang kami dengan mereka bekerja sama dalam penyaluran zakat ini.”²⁸³

Lebih lengkap, KH. Kholilur Rahman menjelaskan proses kerjasama antara kiai Al-Amien dan kiai masjid dan kiai musala dalam penyaluran zakat ini kepada masyarakat yaitu sebagai berikut:

²⁸² KH. Kholilur Rahman, *Wawancara*, Preduan, tanggal 18 November 2023.

²⁸³ KH. Ghozi Mubarak, *Wawancara*, Preduan, tanggal 22 November 2023.

“Masyarakat yang mampu akan mengumpulkan zakatnya kepada kami. Kemudian setelah zakat terkumpul langsung dibagikan kepada yang berhak menerima, karena kami sudah punya datanya siapa saja yang berhak menerima zakat itu. Dalam proses pembagian ini kami beserta kiai masjid dan kiai langgar bekerja sama untuk penyaluran zakat ini, dan ini tetap berlangsung sampai saat ini.”²⁸⁴

Komunikasi kiai Al-Amien memiliki peran strategis dalam pemberdayaan masyarakat, karena komunikasi yang mereka lakukan berdampak nyata bagi kehidupan masyarakat, baik kehidupan agama, sosial, atau kehidupan ekonomi mereka, sebagaimana yang diutarakan oleh KH.

Kholilur Rahman:

“Pemberdayaan pesantren kepada masyarakat dalam bidang agama, sosial, dan ekonomi semuanya menjadi penting. Karena kita memiliki catur jangka yang kesemuanya itu harus dilakukan secara bersama-sama. Semua bidang tersebut kami integrasikan. Kami lakukan secara bersama-sama. Dengan harapan, peran pesantren dapat menyentuh sendi-sendi kehidupan masyarakat itu. Kami rasa itu sudah tanggung jawab kami.”²⁸⁵

Kehidupan masyarakat dapat terangkat karena adanya peran dan kontribusi besar yang mereka mainkan. Pada sisi ini, kiai Al-Amien dan pesantrennya harus mendapat dukungan dari berbagai pihak utamanya dari masyarakat. Dan salah satu bentuk dukungan nyata itu adalah berupa komitmen masyarakat untuk menjalin hubungan dengan kiai Al-Amien dan pesantrennya. Dengan begitu, harmonisasi antara keduanya dapat terwujud.

Hal ini didukung oleh pernyataan KH. Khozi Mubarak:

“Saya rasa hubungan pesantren dengan masyarakat sangat baik, indikatornya adalah *belakangan ka’dintoh ampon* tidak pernah ada kasus-kasus yang besar dengan masyarakat. Kalau pun ada masalah, kita komunikasikan dengan mereka sampai selesai, intinya kami ingin

²⁸⁴ KH. Kholilur Rahman, *Wawancara*, Preduan, tanggal 18 November 2023.

²⁸⁵ KH. Kholilur Rahman, *Wawancara*, Preduan, tanggal 18 November 2023.

hidup rukun dengan mereka, berdampingan, dan saling bantu satu sama lain. Ketika masyarakat membutuhkan kehadiran kami, maka kami siap selalu, begitu sebaliknya ketika pesantren butuh mereka, mereka juga siap membantu kami.”²⁸⁶

Hubungan yang terjalin antara pesantren dan masyarakat seperti gambaran di atas dapat membangun harmonisasi komunikasi antara mereka, dan ini menjadi modal pesantren dalam menjaga kestabilan masyarakat.

Komunikasi Horizontal Kiai dalam Membangun Ekologi Pesantren Al-Amien Prenduan.

Jika ditatap melalui teori komunikasinya Robbins, pola komunikasi horizontal yang terjadi antar pimpinan atau kelembagaan di Pesantren Al-Amien adalah sebagai berikut:

“Komunikasi horizontal di Pesantren Al-Amien Prenduan itu dilaksanakan oleh setiap lembaga atau internal lembaga. Yang dimaksud lembaga di sini adalah seluruh lembaga yang ada di pesantren baik lembaga pendidikan formal, TMI, MTA, IDIA, Yayasan dan lembaga-lembaga lainnya. Rapat ini secara mandiri dilakukan oleh masing-masing lembaga itu, dimana rapat tersebut tidak melibatkan pimpinan/kyai, akan tetapi jika sesekali kiai ingin ikut tidak ada masalah dan boleh-boleh saja misalkan rapat/musyawarah kamisan.”²⁸⁷

Moh. Hamzah Arsa selaku Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Al-Amien juga mengatakan:

“Semua lembaga di pesantren ini punya rapat sendiri-sendiri. Seperti kita misalnya kalau di TMI rapatnya setiap malam selasa untuk pimpinan/pengurus TMI, kalau di tahfidz setiap hari kamis sore. Di tingkat pendidikan formal juga memiliki rapat sendiri. Adapun tujuannya untuk evaluasi secara mandiri dari masing-masing lembaga tersebut.”²⁸⁸

Lukman Hakim menambahkan melalui penjelasannya berikut ini:

²⁸⁶ KH. Ghazi Mubarak, *Wawancara*, Prenduan, tanggal 22 November 2023.

²⁸⁷ KH. Ghazi Mubarak Idris, *Wawancara*, Prenduan, tanggal 8 Oktober 2023.

²⁸⁸ Moh. Hamzah Arsa, *Wawancara*, Prenduan, tanggal 16 Desember 2023.

“Komunikasi Horizontal kami lakukan di masing-masing lembaga. Artinya, setiap lembaga yang ada memiliki perkumpulan sendiri untuk saling bertemu untuk membahas masalah yang terjadi pada setiap lembaga itu. Kami sering kumpul-kumpul pada rapat mingguan ini guna membahas banyak hal, manfaatnya sangat besar bagi lembaga.”²⁸⁹

Paparan informan di atas menunjukkan bahwa komunikasi di Pesantren Al-Amien bermula dari bawah, dalam hal ini dilakukan oleh unsur-unsur lembaga yang terdapat di Pesantren Al-Amien, yaitu yayasan beserta biro-bironya, Pondok Tegal, Pondok Putri 1, TMI, MTA, Ma’had Salafy, dan IDIA Prenduan. Misalnya, TMI rapatnya setiap malam Selasa yang dihadiri oleh pengurus, sedangkan untuk pimpinan/pengurus TMI, rapat dilakukan pada setiap hari Kamis sore. Adanya rapat di tiap lembaga ini mengandung banyak manfaat karena di dalamnya membahas berbagai masalah yang terjadi atau sedang dihadapi. Menurut partisipan, ada beberapa masalah yang menjadi bahan bahasan ketika rapat, yaitu segala hal yang berkaitan dengan evaluasi pelaksanaan program dalam seminggu dan tentang apa yang akan kita lakukan ke depan baik dalam minggu kedepannya atau beberapa minggu yang akan datang.²⁹⁰

Berdasarkan tuturan tersebut, tema atau agenda rapat adalah mengevaluasi pelaksanaan program-program yang telah dilaksanakan seminggu terakhir, dan merencanakan program lanjutan atau program yang sama sekali baru yang akan dilaksanakan selama satu minggu ke depan, dan begitu seterusnya. Rapat mingguan yang dilaksanakan dari masing-masing

²⁸⁹ Lukman Hakim, *Wawancara*, Prenduan, tanggal 8 Oktober 2023.

²⁹⁰ KH. Moh. Khoiri Husni, *Wawancara*, Prenduan, tanggal 11 Oktober 2023.

lembaga ini memiliki nilai positif terhadap eksistensi dan kemajuan lembaga itu sendiri. Karena rapat itu secara konsisten melakukan evaluasi secara berkelanjutan, baik evaluasi atas program yang lalu atau mengevaluasi program lanjutan dan/atau program baru yang akan dilaksanakan nanti. Selain itu, evaluasi berkelanjutan yang dilakukan oleh setiap lembaga memiliki tujuan, salah satunya adalah untuk melihat dan mengetahui perkembangan dari setiap program yang telah dilakukan serta apa yang menjadi kekurangan atau bahkan mengidentifikasi hambatan-hambatan tercapainya program itu. Dengan ini, masing-masing lembaga dapat melakukan perbaikan dan penentuan tindak lanjut pengembangan, serta menentukan langkah-langkah apa yang harus diambil agar program yang akan dijalankan lebih berhasil, dan potensi untuk masuk pada kesalahan yang sama bisa diminimalisir.

Dengan ini dapat disimpulkan bahwa rapat-rapat yang diselenggarakan seluruh lembaga Pesantren Al-Amien berfungsi sebagai media komunikasi dan koordinasi antar pengurus di lembaga tersebut. Karena di dalamnya seluruh pengurus bisa bertemu, bertatap muka, dan bermusyawarah membahas segala hal yang berkaitan dengan lembaga masing-masing. Rapat itu pada akhirnya mengerucut pada pengambilan keputusan, sebagaimana yang diuraikan oleh KH. Moh. Khoiri Husni:

“Setiap lembaga yang menyelenggarakan rapat diberikan wewenang oleh pimpinan untuk mengambil keputusan dan tanpa harus disampaikan kepada pimpinan dalam hal ini Dewan Ri’asah, tapi dibatasi. Hal-hal yang boleh diputuskan hanya yang berkaitan dengan teknis di lapangan, sedangkan selain itu harus dibawa dan disampaikan pada rapat *selasaan*. Tujuan pembatasan ini agar hasil

keputusan tidak tumpang tindik apalagi berbenturan antar lembaga, oleh karena itu harus dikoordinasikan di rapat *selasaan* itu.”²⁹¹

Melalui pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa lembaga-lembaga berikut; yayasan beserta biro-bironya, Pondok Tegal, Pondok Putri 1, TMI, MTA, Ma’had Salafy, sekolah formal, dan IDIA, diberikan kewenangan oleh pimpinan pesantren untuk juga memutuskan terkait dengan hal yang berhubungan dengan teknis di lapangan, sedangkan di luar itu mereka tidak memiliki wewenang untuk memutuskan, melainkan harus dibawa ke rapat *selasaan*.

Hal yang perlu dicatat di sini, agenda rapat serta hasil rapat ditulis oleh seorang notulen rapat dari masing-masing lembaga, untuk kemudian disampaikan pada rapat *selasaan* oleh pimpinan setiap lembaga. Dalam hal ini ditegaskan oleh kh. Kholil sebagai berikut:

“Setiap lembaga itu, dari tahfid, TMI Putri, TMI Putra, hingga IDIA, semua itu ada waktu rapat masing-masing. Rapat itu menjadi media pertemuan sekaligus bermusyawarah serta melakukan evaluasi, dan ini memang dilakukan oleh masing-masing ditingkat lembaga, setelah mereka rapat hasilnya bagaimana nanti dibawa ke rapat *selasaan*.”²⁹²

Bentuk komunikasi horizontal yang dilakukan oleh setiap lembaga tersebut di atas memiliki manfaat, salah satunya dapat menjaga komunikasi. Dalam arti kata, intensitas komunikasi dapat terjaga karena selalu bertemu meskipun hanya satu kali dalam seminggu.

²⁹¹ KH. Moh. Khoiri Husni, *Wawancara*, Via HP, tanggal 20 Desember 2023.

²⁹² KH. Kholilur Rohman, *Wawancara*, Preduan, tanggal 18 November 2023.

Komunikasi Diagonal Kiai dalam Membangun Ekologi di Pesantren Al-Amien Prenduan.

Secara epistemologis, komunikasi diagonal adalah komunikasi seseorang dengan orang lain, antara satu dua lembaga dengan lembaga lain yang berbeda-beda secara lintas saluran. Dalam konteks Pesantren Al-Amien Prenduan, komunikasi diagonal juga dilaksanakan dalam satu forum rapat yang disebut rapat *selasaan*.

Sementara itu, rapat *selasaan* merupakan rapat tertinggi di Al-Amien dan bersifat formal. Disebut rapat *selasaan* karena rapat ini dilaksanakan setiap hari Selasa yang dihadiri oleh seluruh lembaga.²⁹³ Terkait dengan ini Ustadz Hamzah menambahkan:

“Lembaga-lembaga yang ada itu hadir semua pada rapat *selasaan*. Yang wajib hadir itu ya pimpinannya saja, tidak semua wajib hadir, direturnya (*mudzir 'am*). *Mudzir ma'had* putra *mudzir ma'had* putri, seluruh pengasuh dari masing-masing lembaga yang dipimpin wajib hadir. Kalau kayak saya tidak hadir, karena saya dibawahnya *mudzir ma'had* putra dimana secara struktur membawahi marhalah aliyah dan tsanawiyah. Saya punya rapat sendiri.”²⁹⁴

Selaras dengan pernyataan di atas, KH. Khozi Mubarak juga mengatakan bahwa rapat *selasaan* merupakan pertemuan formal yang di dalamnya terjadi komunikasi secara diagonal karena pada rapat tersebut melibatkan seluruh lembaga yang ada di Pesantren Al-Amien Prenduan.²⁹⁵

Pendapat KH. Khozi Mubarak diperkuat oleh penuturan KH. Kholilur Rahman sebagai berikut:

“Pada rapat *selasaan* itu dihadiri oleh mudara'nya saja, meskipun demikian anggota rapat *selasaan* cukup banyak, keseluruhan ada 40

²⁹³ Moh. Hamzah Arsa, *Wawancara*, Prenduan, tanggal 16 Desember 2023.

²⁹⁴ Moh. Hamzah Arsa, *Wawancara*, Prenduan, tanggal 16 Desember 2023.

²⁹⁵ KH. Khozi Mubarak, *Wawancara*, Prenduan, tanggal 22 November 2023.

orang. Dalam rapat ini dilakukan evaluasi dari masing-masing lembaga terkait apa yang sudah dilaksanakan atau yang belum. Hal yang sangat penting dari adanya rapat ini adalah manfaat yang sangat besar, yaitu sebagai momen silaturahmi dan evaluasi.”²⁹⁶

Melalui tuturan partisipan tersebut dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa rapat *selasaan* mengandung beberapa hal, yaitu *pertama*, sebagai rapat yang sifatnya formal. *Kedua*, sebagai rapat tertinggi di lingkungan Pesantren Al-Amien yang dihadiri oleh perwakilan pimpinan tiap lembaga yang ada. *Ketiga*, rapat *selasaan* sebagai wadah aspirasi dari bawah yang kemudian ditampung di rapat *selasaan* itu. *Keempat*, sebagai media komunikasi, silaturahmi, dan evaluasi. *Kelima*, rapat *selasaan* sarat dengan nilai-nilai kekeluargaan.

Secara teknis, rapat *selasaan* adalah rapat yang dilaksanakan setiap hari Selasa pagi, tempat atau lokasinya bergantian dari rumah ke rumah dari anggota rapat,²⁹⁷ begitu seterusnya rapat ini berjalan. Meskipun ada satu dua orang tidak hadir rapat *selasaan* terus diselenggarakan dengan penuh hikmat. Intinya adalah rapat ini harus tetap berjalan dan diselenggarakan secara istikamah sebagai acara rutin dan formal.

KH. Kholilur Rahman selaku anggota Majelis A’wan memberikan pernyataan mengenai rapat *selasaan* sebagai rapat rutinitas, yaitu:

“Rapat *selasaan* ini sudah melembaga di Pesantren Al-Amien yang harus terus berjalan. Misalnya, ada tidaknya pimpinan/pengasuh dalam hal ini KH. Ahmad Fauzi, atau pimpinan dari lembaga yang ada, rapat *selasaan* itu harus tetap jalan. Kalau pimpinan tidak hadir akan tetapi beliau pasti mengikuti via online. Demikian ini karena kami menjalankan roda kedisiplinan, evaluasi harus tetap berjalan

²⁹⁶ KH. Kholilur Rohman, *Wawancara*, Preduan, tanggal 18 November 2023.

²⁹⁷ Dokumen Pesantren Al-Amien Preduan,

meskipun anggota rapat tidak lengkap. Secara amaliah itu mengajarkan bahwa proses evaluasi pendidikan harus tetap jalan. Dan Itu setiap minggu kami lakukan.”²⁹⁸

Dalam rapat *selasaan* ini, seluruh anggota rapat diberikan kesempatan secara bergiliran untuk menyampaikan apa yang ingin mereka sampaikan. Rapat *selasaan* merupakan ruang dimana seluruh peserta yang hadir bisa bersuara, karena memiliki kesempatan dan posisi yang sama antara yang satu dengan yang lain. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh KH. Zainullah sebagai berikut:

“Bagi saya pribadi, dan mungkin inilah yang terjadi di Pesantren Al-Amien, bahwa pada rapat *selasaan* itu merupakan salah satu contoh bentuk kolektif kami, karena di dalamnya dihadiri oleh seluruh perwakilan lembaga, dimana dari masing-masing lembaga yang diwakili oleh pimpinannya memiliki kesempatan bersuara dan menyampaikan pendapat sedangkan yang lain mendengarkan dengan seksama. Hal ini bisa terjadi karena kami menganggap mereka bukan bawahan, tetapi kami anggap partner sehingga bisa bersinergi dengan mereka. kami membangun pola pikir begini, kami tanpa mereka, pesantren ini tanpa mereka ya tidak bisa, tidak akan mampu berbuat banyak. Oleh karena itu, kami dan pesantren ini sangat membutuhkan mereka semua untuk bekerja sama. Salah satu contohnya di rapat selasaan ini, dimana kami semuanya bersinergi bermusyawarah untuk mencari solusi terbaik.”²⁹⁹

Apa yang mereka sampaikan itu adalah merupakan catatan-catatan yang dihasilkan dari rapat-rapat sebelumnya, yakni rapat yang mereka laksanakan secara mandiri di lembaga mereka sendiri. Catatan-catatan yang mereka bawa dan yang akan mereka sampaikan itu tentunya sesuai dengan lembaga masing-masing, sesuai dengan apa yang sedang menjadi permasalahan atau masalah yang sedang terjadi yang perlu segera dicarikan

²⁹⁸ KH. Kholilur Rahman, *Wawancara*, Preduan, tanggal 18 November 2023.

²⁹⁹ KH. Zainullah Rois, *Wawancara*, Preduan, tanggal 11 Oktober 2023.

solusinya. Berhubungan dengan ini, beberapa pandangan partisipan memberikan gambaran tentang hal-hal yang disampaikan dan dimusyawarahkan di dalam rapat *selasaan*:

“Secara umum, seluruh pimpinan yang hadir ke rapat *selasaan* menyampaikan hal-hal yang terkait dengan kondisi terakhir, termasuk rencana-rencana yang akan dilakukan satu minggu berikutnya. Contohnya seperti yayasan serta biro-biro itu diberikan waktu untuk menyampaikan juga.”³⁰⁰

KH. Zainullah Rois juga menjelaskan bahwa:

“Agenda rapat *selasaan* sangat banyak, mulai dari pendidikan formal, pendidikan pesantren, ekonomi. Intinya, mencakup semua lembaga yang ada, serta yang berhubungan dengan interaksi dengan masyarakat. Pada rapat selasa pagi atau yang disebut dengan rapat *selasaan* saya menyampaikan apapun yang dibahas di rapat internal lembaga, namun secara singkat-singkat saja.”³⁰¹

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa rapat *selasaan* berjalan secara runut dan sistematis, dimulai dari pembukaan dan langsung berlanjut ke rapat atau musyawarah dengan dibukanya kesempatan menyampaikan apa yang ingin disampaikan oleh perwakilan dari masing-masing lembaga yang hadir dan menjadi peserta rapat *selasaan*. Rapat berjalan kondusif karena didukung oleh sportivitas dari seluruh anggota rapat. Untuk lebih lengkapnya KH. Khoiri Husni menuturkan:

“Pada rapat *selasaan* itu kita lakukan secara fair. Itu terlihat pada cara seluruh anggota rapat menyampaikan argumen. Mereka dalam menyampaikan pendapat atau argumen menggunakan cara-cara yang baik, menggunakan bahasa yang sopan dan saling menghargai, serta dilakukan secara tertib dan bergiliran.”³⁰²

³⁰⁰ Moh. Hamzah Arsa, *Wawancara*, Prenduan, tanggal 16 Desember 2023.

³⁰¹ KH. Zainullah Rois, *Wawancara*, Prenduan, tanggal 8 Oktober 2023.

³⁰² KH. Khoiri Husni, *Wawancara*, Prenduan, tanggal 11 Oktober 2023.

KH. Khoiri Husni kembali melanjutkan penjelasannya, yaitu sebagai berikut:

“Secara bergiliran tiap anggota rapat menyampaikan catatannya sedangkan yang lain mendengarkan dengan seksama. Rapat berjalan secara hangat, katakanlah argumen menerima atau menolak biasa terjadi, akan tetapi yang namanya pondok pesantren kita tetap menjaga tradisi yang berlaku di dalam dunia pesantren, yaitu bagaimana kita mengedepankan akhlak dalam beradu argumen. Inilah mungkin tradisi musyawarah khas pesantren, tidak lepas dari nilai-nilai agama Islam dan pesantren.”³⁰³

Potret di atas menunjukkan bahwa pada rapat *selasaan*, pada diri seluruh anggota, atau bahkan di lingkungan Pesantren Al-Amien Preduan telah terbangun budaya rapat yang positif, seperti budaya sportivitas, saling menghargai dan menghormati, menggunakan bahasa yang halus dan sopan. Kondisi ini sangat berpengaruh terhadap proses rapat itu sendiri. Dan dapat dikatakan, rapat *selasaan* selalu berjalan kondusif, karena di dalamnya hampir tidak ditemukan sebuah kasus yang merugikan atau mengganggu jalannya rapat, misalnya sebut saja arogansi pendapat atau mementingkan pribadi. Selaras dengan ini, KH. Zainullah menjelaskan berikut ini:

“Hal yang perlu saya jelaskan mengenai kondisi rapat *selasaan* adalah terkait dengan budaya positif yang sudah lama terbentuk di pesantren ini. Sehingga ini sangat membantu terhadap terlaksananya rapat yang kondusif. Kalau rapat sudah kondusif, pasti rapat itu akan menghasilkan banyak manfaat. Contoh kecilnya, sampai detik ini kami belum pernah merasakan adanya ego dari anggota rapat, seperti memaksakan kehendak, apalagi merasa pendapatnya yang paling benar. Egoisme semacam itu kami hindari karena tidak ada manfaatnya. Yang kami lakukan adalah bermusyawarah dengan dilandasi rasa *uskhuwah Islamiyah* untuk mencari alternatif terbaik.”³⁰⁴

³⁰³ KH. Khoiri Husni, *Wawancara*, Preduan, tanggal 11 Oktober 2023.

³⁰⁴ KH. Zainullah Rois, *Wawancara*, Preduan, tanggal 11 Oktober 2023.

Selain budaya tersebut di atas, terdapat prinsip-prinsip yang terus ditanamkan oleh pimpinan Al-Amien kepada segenap keluarga besar, pengasuh, dan pengurus pesantren. Berikut prinsip-prinsip yang dimiliki Pesantren Al-Amien:

“Prinsip-prinsip itu ada pada istilah panca jiwa pondok, yaitu keikhlasan, kesederhanaan, ukhuwah, kebebasan dalam berfikir tapi tetap terkendali, kemandirian. Dan yang paling ditekankan oleh para kiai adalah keikhlasan karena dengan ikhlas ketika mengerjakan sesuatu inyaallah sesuai dengan yang kita harapkan.”³⁰⁵

Budaya dan prinsip-prinsip tersebut di atas menjiwai pola pikir, pola sikap, dan pola perilaku segenap masyarakat Pesantren Al-Amien. Budaya dan prinsip-prinsip di atas juga dibawa oleh mereka ke dalam rapat-rapat dan pertemuan rutin yang dilaksanakan di Pesantren Al-Amien.

Ketika seluruh pimpinan selesai menyampaikan apa yang menjadi unek-uneknya, rapat dilanjutkan pada sesi tanya-jawab atau merespon atas apa yang disampaikan oleh salah satu pimpinan. Hal ini sebagaimana pendapat KH. Zainullah Rois, setelah seluruh anggota rapat menyampaikan apa yang mereka sampaikan, kemudian dibuka tanggapan atau respon dari pihak lain, dengan harapan diperoleh ide baru atau usulan baru dari anggota lain.³⁰⁶ Langkah ini diambil untuk menampung berbagai aspirasi dari bawah sebelum nanti diambil sebuah keputusan final. Dan ketika aspirasi atau ide dan gagasan baru selesai ditampung baru kemudian mengerucut pada satu pilihan terbaik. Ada beberapa ciri kapan sebuah keputusan dapat langsung

³⁰⁵ KH. Khoiri Husni, *Wawancara*, Preduan, tanggal 11 Oktober 2023.

³⁰⁶ KH. Zainullah Rois, *Wawancara*, Preduan, tanggal 11 Oktober 2023.

diambil atau tidak. Penjelasan mengenai hal ini disampaikan oleh Moh. Izzudin Al-Faroqi sebagai berikut:

“Rapat selasaan berfungsi sebagai wadah menyelesaikan berbagai masalah pesantren. Setiap ada problem, maka akan dibahas pada rapat selasaan tersebut, jika bisa diputuskan maka diputuskan pada hari itu juga, tapi jika tidak dapat diputuskan, maka biasanya Dewan Riasah yang memutuskan dengan cara mereka melakukan pertemuan lanjutan secara internal.”³⁰⁷

Sementara dapat kita pahami bahwa setiap permasalahan yang dibahas pada acara rapat *selasaan* dapat langsung diputuskan waktu itu juga dalam hal ini berupa keputusan final yang disepakati secara kolektif, atau tidak dapat diputuskan karena permasalahan yang dibahas adalah permasalahan yang berat atau penting. Kalau ini yang terjadi, maka biasanya akan diambil alih oleh Dewan Riasah.

3. Implikasi kepemimpinan kiai dalam membangun kesadaran ekologis di PP Al Amin Prenduan Sumenep

Kepemimpinan kiai dalam membangun kesadaran ekologis di pesantren di PP Al Amin Prenduan Sumenep memiliki implikasi yang signifikan pada santri, masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Berikut adalah beberapa implikasi positif yang dapat timbul dari kepemimpinan kiai dalam hal ini: adalah menjadi terbentuknya karakter sikap peduli lingkungan, pola hidup bersih dan sehat, lingkungan tentram dan nyaman, prestasi santri, kiai dan pesantren di bidang lingkungan, menjadi percontohan sebagai pesantren bersih dan sehat. Mendapat penghargaan

³⁰⁷ Moh Izzudin Al Faroqi, *Wawancara*, Prenduan, tanggal 3 Oktober 2023.

edukasi lingkungan. Yaitu, sebuah pesantren yang mampu mengurangi dampak lingkungan dan mengoptimalkan pengelolaan alam sekitar.

Oleh karena itu, membiasakan santri untuk merenungkan segala macam penciptaan dan mengakrabkan mereka dengan alam adalah merupakan suatu keniscayaan. Pembelajaran seperti ini baru akan tercipta jika lembaga pendidikan secara nyata mengorkestrasi lingkungan belajar menjadi sekolah alam. Dimana ada sarana *out bound*, sarana berkebun dan beternak dan program tadabbur alam. Oleh karena itu Pondok Pesantren Al Amien Prenduan menyediakan semacam taman sains (*science park*), taman riset (*research garden*), taman bunga (*flower garden*), rumah tanaman (*green house*). Hal ini dilakukan agar santri lebih *aware* dengan alam dan mengetahui aplikasi dari nilai-nilai sufistik yang dipelajarinya.

Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu pengurus ustadz Moh. Hamzah bahwa :

“dengan dibangunnya kesadaran ekologis ini para santri akhirnya terbiasa melakukan dan membentuk karakter yang peduli terhadap lingkungan sekitar, menjaga pola hidup bersih dan sehat, menjaga lingkungan tentram dan nyaman, santri memiliki prestasi, dan juga pesantren akhirnya menjadi percontohan pesantren bersih dan sehat bagi pesantren lainnya.”³⁰⁸

Wawancara di atas senada dengan KH. Zainullah Rois yang mengatakan bahwa:

“pembiasaan yang dilakukan ini sangat berpengaruh kepada santri untuk selalu menjaga kebersihan di setiap waktu dan akhirnya para santri terinspirasi untuk bisa peduli terhadap lingkungan membuang sampah pada tempatnya, untuk tidak membakar sampah, menjaga pola hidup bersih dan sehat. Dimana ada sarana

³⁰⁸ Wawancara, Moh. Hamzah, 28 November 2023

out bound, sarana berkebun dan beternak dan program tadabbur alam. Oleh karena itu Pondok Pesantren Al Amien Prenduan menyediakan semacam taman sains (*science park*), taman riset (*research garden*), taman bunga (*flower garden*), rumah tanaman (*green house*), selain itu juga menjadi destinasi edu-wisata lingkungan. Memperoleh penghargaan adiwiyata yang diraih oleh MA Al-Amien 1³⁰⁹

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa implikasi kepemimpinan kiai dalam membangun kesadaran ekologis di PP Al Amin Prenduan Sumenep adalah terbentuknya karakter sikap peduli lingkungan, pola hidup bersih dan sehat, lingkungan tentram dan nyaman, prestasi santri, kiai dan pesantren di bidang lingkungan. Selain itu juga menjadi destinasi edu-wisata lingkungan karena terdapat taman sains (*science park*), taman riset (*research garden*), taman bunga (*flower garden*), rumah tanaman (*green house*), memperoleh penghargaan adiwiyata yang diraih oleh MA Al-Amien 1.

C. Temuan Penelitian

Pada sub bahasan ini peneliti akan menyajikan temuan penelitian yang didasarkan pada paparan data di atas. Paparan temuan penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

³⁰⁹ Wawancara, KH. Zainullah Rois, 03 oktober 2023

Tabel 4.3 Temuan Lintas Situs

Fokus	Temuan Penelitian Miftahul Jannah At Thahir Besuki Situbondo	Temuan Penelitian Al-Amien Prenduan	Temuan Penelitian
1. Peran kiai dalam membangun kesadaran ekologis	1.Revitalisasi Ajaran Islam 2. Uswah Hasanah	1. Revitalisasi Ajaran Islam 2. Uswah Hasanah 3. Program 4. Strategi	1. Revitalisasi Ajaran Islam 2. Uswah Hasanah 3. Program 4. Strategi
2. Komunikasi kiai dalam membangun kesadaran ekologis	a. komunikasi vertikal kiai dalam organisasi. 1) Komunikasi bil lisan dan bil hal. 2) Dewan Masyayikh, Dewan Pengasuh, Pengurus Pesantren, dan Yayasan Miftahul Jannah At Thahir Besuki yang memiliki tugas, tanggungjawab, dan garis koordinasi yang berbeda-beda. 3) Dewan Masyayikh merupakan lembaga tertinggi, Dewan Pengasuh adalah lembaga tinggi	a. komunikasi vertikal kiai dalam organisasi. 1) Komunikasi bil lisan dan bil hal. 2) Dewan Ri'asah, Dewan Pengasuh Putri, Majelis A'wan, Yayasan dan biro-bironya yang memiliki tugas, tanggungjawab, dan garis koordinasi yang berbeda-beda. 3) Dewan Ri'asah merupakan badan hukum formal dan lembaga tertinggi. 4) Komunikasi Dewan Ri'asah lebih banyak vertikal; <i>top down</i> dan	a. komunikasi vertikal kiai dalam organisasi. 1) Komunikasi bil lisan dan bil hal 2) Dewan Masyayikh, Dewan Pengasuh, Pengurus Pesantren, dan Yayasan Miftahul Jannah At Thahir Besuki, Dewan Ri'asah, Dewan Pengasuh Putri, Majelis A'wan, Yayasan dan biro-biro. 3) Komunikasinya satu arah;insidental, kondisional, istikharah, dan dua arah. b. Strategi komunikasi vertikal kiai dengan santri. 1) Komunikasi berlangsung selama 24 jam. 2) Prinsip dasar

	<p>di tataran kiai.</p> <p>4) Komunikasi Dewan Masyayikh dengan Dewan Pengasuh; satu arah dari atas ke bawah (<i>top down</i>); insidental dan istikharah, Dan dua arah; bertukar informasi.</p> <p>b. Strategi komunikasi vertikal kiai dengan santri.</p> <p>1) Komunikasi berlangsung selama 24 jam.</p> <p>2) Prinsip dasar komunikasi; <i>qaulan baligha, qaulan maisura, qaulan ma'rufa, qaulan karima, qaulan sadida, dan qaulan layina.</i></p> <p>3) Komunikasi lahiriah; bil lisan dan bil hal. Mediana; mengajar sekolah formal, pengajian kitab kuning, setelah solat magrib, solat subuh, acara organisasi daerah, dan acara hari</p>	<p><i>bottom up</i> (sifatnya kondisional dan insidental).</p> <p>b. Strategi komunikasi vertikal kiai dengan santri.</p> <p>1) Komunikasi berlangsung selama 24 jam.</p> <p>2) prinsip-prinsip komunikasi: <i>qaulan ma'rufa, qaulan baligha, qaulan sadida, qaulan layyina.</i> Asas-asas komunikasi: <i>tawazun, tawasut, I'tidal, tasamuh,</i> diukur dengan kepantasan dan ketidakpantasan; akhlak, 'bupah <i>bapuh guru ratoh.</i></p> <p>3) Komunikasi lahiriah; bil lisan dan bil hal; formal: mengajar di sekolah formal, mengisi acara <i>khiwar, khutbatul arsy,</i> dan informal: dengan cara langsung dan spontan serta tidak diprogram.</p>	<p>komunikasi: <i>qaulan baligha, qaulan maisura, qaulan ma'rufa, qaulan karima, qaulan sadida, dan qaulan layina.</i> Asas komunikasi: <i>tawazun, tawasut, I'tidal, tasamuh,</i> diukur dengan kepantasan dan ketidakpantasan; akhlak, 'bupah <i>bapuh guru ratoh.</i></p> <p>3) Komunikasi lahiriah: bil lisan dan bil hal formal dan informal. Media; mengajar sekolah formal, pengajian kitab kuning, setelah solat magrib, solat subuh, acara organisasi daerah, dan acara hari besar Islam, acara <i>khiwar, khutbatul arsy,</i> dengan cara langsung, spontan, tidak diprogram. Komunikasi kiai menyentuh pada aspek-aspek; muamalah <i>ma'a Allah wa rosulih,</i> <i>muamalah ma'an nafsi,</i></p>
--	--	---	---

	<p>besar Islam.</p> <p>4) Komunikasi batiniah; doa dalam beberapa kesempatan, solat jamaah, tawassulan ke para masyayikh, dan tirakat di maqbarah pendiri</p> <p>c. komunikasi vertikal kiai dengan masyarakat.</p> <p>1) Komunikasi bil lisan dan bil hal.</p> <p>2) Media; tahlilan, kumpulan yang di dalamnya ada pengajian kitab kuning, melibatkan masyarakat dan alumni dalam pembangunan pesantren, pemberdayaan ekonomi masyarakat</p>	<p>Komunikasi kiai menyentuh pada aspek-aspek; muamalah <i>ma'a Allah wa rosulih</i>, <i>muamalah ma'an nafsi</i>, <i>muamalah ma'an nas</i>, dan <i>muamalah ma'al bi'a'</i>.</p> <p>4) Komunikasi batiniah; selesai solat lima waktu, solat nawafil, <i>tawassulan</i> selesai solat fardhu', dan ziarah kubur.</p> <p>c. Strategi komunikasi vertikal kiai dengan masyarakat.</p> <p>1) Komunikasi bil lisan dan bil hal.</p> <p>2) Komunikasi secara personal kolektif. Kolektif; komunikasi bercorak dialogis dan <i>mauidzah hasanah</i>, media <i>Jama'ah Muhajirin</i>, FORSITA P2M (Forum Silaturrahim Kiai-Kiai dan Pengasuh</p>	<p><i>muamalah ma'an nas</i>, dan <i>muamalah ma'al bi'a'</i>.</p> <p>4) Komunikasi batiniah; doa dalam beberapa kesempatan, solat jamaah, tawassulan ke para masyayikh, tirakat di maqbarah pendiri, selesai solat lima waktu, solat nawafil, <i>tawassulan</i> selesai solat fardhu'.</p> <p>c. komunikasi vertikal kiai dengan masyarakat.</p> <p>1) Komunikasi bil lisan dan bil hal</p> <p>2) Media komunikasi; tahlilan, kompolan yang di dalamnya ada pengajian kitab kuning, melibatkan masyarakat dan alumni dalam pembangunan pesantren, pemberdayaan ekonomi masyarakat <i>Jama'ah Muhajirin</i>, FORSITA P2M.</p>
--	--	--	---

		Madrasah sekitar Al-Amien), undangan pengajian personal, bidang pemberdayaan masyarakat.	
	<p>a. Musyawarah <i>Jum'atan</i> dewan pengasuh yang bersifat informal.</p> <p>b. <i>Musyawahar jum'atan</i> dapat langsung menghasilkan keputusan dapat juga tidak.</p>	<p>a. Rapat setiap lembaga; TMI, MTA, IDIA, Yayasan dan lembaga-lainnya.</p> <p>b. Rapat menghasilkan keputusan terkait teknis.</p>	<p>a. Musyawarah <i>jum'atan</i> dewan pengasuh dan rapat-rapat di lembaga TMI, MTA, IDIA, Yayasan.</p> <p>b. Musyawarah atau rapat dapat langsung menghasilkan keputusan dapat juga tidak.</p>
	<p>a. Dewan pengasuh mengundang yayasan, pengurus pesantren, kepala sekolah dalam musyawarah <i>jum'atan</i>.</p>	<p>a. Rapat <i>selasaan</i> merupakan rapat tertinggi di Al-Amien dan bersifat formal yang dihadiri oleh seluruh lembaga.</p> <p>b. Rapat <i>selasaan</i> mengandung beberapa hal; sifatnya formal, media komunikasi silaturahmi, dan evaluasi, sarat dengan nilai kekeluargaan dan demokratis, dilandasi oleh rasa <i>ukhuwah</i></p>	<p>a. Kandungan rapat pesantren: sifatnya ada yang formal dan informal, media komunikasi silaturahmi, dan evaluasi, sarat dengan nilai kekeluargaan dan demokratis, dilandasi oleh rasa <i>ukhuwah islamiyah</i>, dijiwai oleh prinsip-prinsip panca jiwa pondok; keikhlasan, kesederhanaan, <i>ukhuwah</i>, kebebasan dalam berfikir tapi tetap terkendali,</p>

		<p><i>islamiyah</i>, dijiwai oleh prinsip-prinsip panca jiwa pondok; keikhlasan, kesederhanaan, ukhuwah, kebebasan dalam berfikir tapi tetap terkendali, kemandirian.</p> <p>c. Menghasilkan keputusan bersama.</p>	<p>kemandirian.</p> <p>b. Musyawarah/rapat menghasilkan keputusan bersama.</p>
3. Implikasi kepemimpinan kiai dalam membangun kesadaran ekologis	sikap peduli lingkungan, pola hidup bersih dan sehat, lingkungan pesantren yang ekologis, dan prestasi pesantren di bidang lingkungan	sikap peduli lingkungan, pola hidup bersih dan sehat, lingkungan tenang dan nyaman dan prestasi santri dan kiai di bidang lingkungan, menjadi destinasi lingkungan destinasi edu-wisata lingkungan karena terdapat taman sains (<i>science park</i>), taman riset (<i>research garden</i>), taman bunga (<i>flower garden</i>), rumah tanaman (<i>green house</i>), memperoleh penghargaan adiwiyata yang diraih oleh MA Al-Amien 1.	Terbentuknya sikap peduli lingkungan, pola hidup bersih dan sehat, lingkungan tenang dan nyaman, prestasi santri, kiai dan pesantren di bidang lingkungan, menjadi pesantren percontohan bersih dan sehat, menjadi destinasi edu-wisata lingkungan destinasi edu-wisata lingkungan karena terdapat taman sains (<i>science park</i>), taman riset (<i>research garden</i>), taman bunga (<i>flower garden</i>), rumah tanaman (<i>green house</i>), memperoleh penghargaan adiwiyata.

D. Proposisi

Berangkat dari hasil analisa terhadap masing-masing lokasi penelitian sampai menghasilkan temuan penelitian dari masing-masing terkait dengan peran kiai, komunikasi kiai dan implikasi kepemimpinan kiai di Pesantren Miftahul Jannah At Thahir Besuki dan Pesantren Al-Amien Prenduan, maka peneliti dapat merumuskan proposisi sebagai berikut:

1. Peran Kiai dalam membangun kesadaran ekologis di PP Miftahul Jannah At Thahir Besuki Situbondo dan Pesantren Al Amien Prenduan Sumenep yaitu melalui **Revitalisasi Ajaran Islam** membangun kerangka teologi gerakannya pada konsepsi Fiqh Albi'ah, serta filosofi yang menempatkan manusia sebagai khalifah yang bertugas menjaga kesinambungan hidup. Pesantren mendorong tumbuhnya kecintaan terhadap makhluk ciptaan lain, sebagai bukti tanggung jawabnya sebagai khalifah di atas bumi. Pesantren ini juga membangun landasan teologi ikhlas untuk berkontribusi menanam (pohon), demi menjaga kesinambungan hidup generasi mendatang. Sedangkan Pesantren Al Amin Prenduan memiliki kerangka dasar teologi menjalankan tiga hubungan transenden (Allah- Manusia- Alam), konsepsi kutubul awliaa yang menjadi kerangka dasar menjaga keseimbangan alam, serta konsepsi sedekah yang menjadi ciri utama pesantren ini, **Uswah Hasanah** melalui keteladanan kiai dalam memberikan contoh langsung untuk berperilaku bersih selalu menjaga kebersihan baik jasmani maupun rohani melalui Program Kebersihan,

Penghijauan, Pengelolaan Air. **Strategi** untuk mewujudkan kesadaran ekologis melalui strategi bil hikmah dan strategi by system.

2. Komunikasi kiai dalam membangun kesadaran ekologis di pesantren di PP Miftahul Jannah At Thahir Besuki Situbondo dan Pesantren Al Amien Prenduan Sumenep.

Komunikasi vertikal kiai Miftahul Jannah At Thahir Besuki dan Al-Amien pada awal pesantren berdiri adalah *bil lisan dan bil hal*. Namun ketika pesantren menerapkan sistem klasikal, komunikasi kiai berkembang menjadi tiga bidang; komunikasi kiai dalam organisasi, komunikasi kiai dengan santri, dan komunikasi kiai dengan masyarakat. Pertama, komunikasi kiai dalam organisasi dimulai ketika pesantren mendirikan lembaga-lembaga khusus untuk mempermudah koordinasi seperti Dewan Masyayikh, Dewan Pengasuh, Pengurus Pesantren, dan Yayasan Miftahul Jannah At Thahir Besuki, Dewan Ri'asah, Dewan Pengasuh Putri, Majelis A'wan, Yayasan dan biro-biro. Komunikasi pimpinan bercorak satu arah (insidental, kondisional, istikharah) dan dua arah. Kedua, komunikasi kiai dengan santri berlangsung selama 24 jam. Komunikasi kiai didasarkan pada prinsip-prinsip; *qaulan baligha, qaulan maisura, qaulan ma'rufa, qaulan karima, qaulan sadida, dan qaulan layina*. Asas komunikasi: *tawazun, tawasut, I'tidal, tasamuh*, diukur dengan kepantasan dan ketidakpantasan; akhlak, *'bupah bapuh guru ratoh*. Komunikasi kiai dengan santri secara umum terbagi menjadi dua, lahiriah dan batiniah. Lahiriah terbagi lagi menjadi dua; bil lisan dan bil hal formal dan informal,

dengan menggunakan media; mengajar sekolah formal, pengajian kitab kuning, setelah solat magrib, solat subuh, acara organisasi daerah, dan acara hari besar Islam, acara *khiwar*, *khutbatul arsy*, dengan cara langsung, spontan, tidak diprogram. Komunikasi kiai menyentuh pada aspek-aspek; muamalah *ma'a Allah wa rosulih*, *muamalah ma'an nafsi*, *muamalah ma'an nas*, dan *muamalah ma'al bi'a'*. Sedangkan komunikasi batiniah; doa dalam beberapa kesempatan, solat jamaah, tawassulan ke para masyayikh, tirakat di maqbarah pendiri, selesai solat lima waktu, solat nawafil, *tawassulan* selesai solat fardhu'. Ketiga, komunikasi kiai dengan masyarakat menggunakan Komunikasi bil lisan dan bil hal, dengan menggunakan media; tahlilan, kumpulan yang di dalamnya ada pengajian kitab kuning, melibatkan masyarakat dan alumni dalam pembangunan pesantren, pemberdayaan ekonomi masyarakat (BPM), bidang politik, SIMA, *Jama'ah Muhajirin*, FORSITA P2M (Forum Silaturahmi Kiai-Kiai dan Pengasuh).

Komunikasi horizontal kiai Miftahul Jannah At Thahir Besuki dan Al-Amien berlangsung dalam moment-moment berikut; Musyawarah jum'atan dewan pengasuh dan rapat-rapat di lembaga TMI, MTA, IDIA, Yayasan. pertemuan-pertemuan tersebut dapat langsung menghasilkan keputusan atau tidak.

Komunikasi diagonal di Miftahul Jannah At Thahir Besuki dan Al-Amien ada yang bersifat formal ada yang informal. Pertemuan tersebut mengandung beberapa nilai, yaitu silaturahmi, dan evaluasi, sarat dengan

nilai kekeluargaan dan demokratis, dilandasi oleh rasa *ukhuwah islamiyah*, dijiwai oleh prinsip-prinsip panca jiwa pondok; keikhlasan, kesederhanaan, ukhuwah, kebebasan dalam berfikir tapi tetap terkendali, kemandirian. Pertemuan bersama antar lembaga tersebut menghasilkan keputusan bersama.

Implikasi kepemimpinan kiai dalam membangun kesadaran ekologis di pesantren di PP Miftahul Jannah At Thahir Besuki Situbondo dan Pesantren Al Amien Prenduan Sumenep adalah terbentuknya karakter sikap peduli lingkungan, pola hidup bersih dan sehat, lingkungan tentram dan nyaman, prestasi santri, kiai dan pesantren di bidang lingkungan, pesantren menjadi percontohan pesantren bersih dan sehat, pesantren menjadi destinasi edu-wisata lingkungan karena terdapat taman sains (*science park*), taman riset (*research garden*), taman bunga (*flower garden*), rumah tanaman (*green house*), memperoleh penghargaan adiwiyata.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab V ini peneliti menyajikan pembahasan antara hasil penelitian dengan teori yang telah ditawarkan sebelumnya dan pengayaan teori melalui kajian pustaka. Pembahasan ini diharapkan dapat memberikan gambaran kongkrit tentang kepemimpinan kiai kepemimpinan dalam membangun kesadaran ekologis di pesantren PP Miftahul Jannah At Thahir Besuki Situbondo dan Pesantren Al Amien Prenduan Sumenep.

Data data yang dipaparkan pada bab IV terkait semua kegiatan tersebut yang dilakukan oleh kiai dalam membangun kesadaran ekologis di pesantren di PP Miftahul Jannah At Thahir Besuki Situbondo dan Pesantren Al Amien Prenduan Sumenep kemudian dilakukan dialog dan analisis data dengan teori kepemimpinan yang ditawarkan Bass and Regio, komunikasi oleh Hanson dan didukung oleh beberapa teori yang relevan seperti Yukl dan lain lain.

Dari hasil pengumpulan data di lapangan tentang kepemimpinan kiai dalam membangun kesadaran ekologis di pesantren di PP Miftahul Jannah At Thahir Besuki Situbondo dan Pesantren Al Amien Prenduan Sumenep yang telah disajikan, dianalisis dan disusun maka selanjutnya dilakukan pembahasan untuk mendapatkan kesimpulan akhir. Pembahasan ini penyajiannya dilakukan secara sistematis sesuai fokus penelitian yang telah dirumuskan yaitu *pertama*, peran kiai dalam membangun kesadaran ekologis di pesantren di PP Miftahul Jannah At Thahir Besuki Situbondo dan Pesantren Al Amien Prenduan Sumenep. *Kedua* komunikasi kiai dalam membangun kesadaran ekologis di pesantren di PP

Miftahul Jannah At Thahir Besuki Situbondo dan Pesantren Al Amien Prenduan Sumenep. *Ketiga* implikasi kepemimpinan kiai dalam membangun kesadaran ekologis di pesantren di PP Miftahul Jannah At Thahir Besuki Situbondo dan Pesantren Al Amien Prenduan Sumenep.

Pada sub bab ini akan diuraikan mengenai temuan penelitian yang terdiri dari temuan penelitian kasus individu dan temuan penelitian lintas kasus. Temuan substansif akan mengemuka dari formulasi konteks temuan penelitian individu. Sedangkan temuan formal akan muncul dari formulasi penemuan penelitian lintas kasus, yang dikembangkan dari temuan substansif dari berbagai situasi latar berbeda dari kepemimpinan kiai dalam membangun kesadaran ekologis di pesantren di PP Miftahul Jannah At Thahir Besuki Situbondo dan Pesantren Al Amien Prenduan Sumenep. Temuan formal bersifat general konseptual. Analisis yang mendalam menggunakan beberapa teori yang telah dipaparkan pada bab dua yang meliputi tiga pembahasan pokok.

Penjelasan lebih lengkapnya mengenai kepemimpinan kiai dalam membangun kesadaran ekologis di pesantren di PP Miftahul Jannah At Thahir Besuki Situbondo dan Pesantren Al Amien Prenduan Sumenep.

A. Peran kiai dalam membangun kesadaran ekologis di pesantren di PP Miftahul Jannah At Thahir Besuki Situbondo dan Pesantren Al Amien Prenduan Sumenep.

1. Revitalisasi Ajaran Islam

Pemahaman masalah lingkungan hidup (*fiqh al biah*) dan penanganannya perlu diletakkan di atas suatu pondasi etika dan moral untuk mendukung

segala upaya yang sudah dilakukan dan dibina selama ini meski ternyata belum mampu mengatasi kerusakan lingkungan. fiqh lingkungan menyadarkan manusia yang beriman untuk menginsafi bahwa masalah lingkungan tidak bisa dilepaskan dari tanggungjawab manusia yang beriman dan merupakan amanat dari Allah untuk memelihara dan melindungi alam dari segala macam kerusakan dan pengrusakan yang berakibat mengancam kehidupannya sendiri.

Ali Yafi, pakar hukum Islam mencoba menjelaskan prinsip-prinsip dasar kewajiban pemeliharaan lingkungan hidup dalam perspektif fiqh, antara lain; Pertama; pemeliharaan jiwa-raga-kehormatan (*hifd al nafs*). Kehidupan dalam pandangan fiqh adalah sesuatu yang mulia dan sangat berharga. Kehidupan merupakan modal dasar manusia untuk memenuhi fungsinya dan menentukan nilai dan martabatnya. Oleh karena itu, ajaran Islam memberikan banyak peringatan kepada manusia agar menggunakan modal dasar itu secara cermat dan maksimal. Kedua; kehidupan dunia bukan tujuan. Kehidupan dunia adalah sarana dalam berprestasi guna menggapai ridlo Allah, sehingga menuju kehidupan akhirat yang kekal.

Ketiga; produksi dan konsumsi harus sesuai dengan standar kebutuhan layak manusia. Mengeksploitasi kekayaan alam secara berlebihan (*isyrof*), serakah (*thoma'*) dan tidak wajar adalah berbahaya (*terlarang*).

Keempat; keselarasan dan keseimbangan alam (*ekosistem*) mutlak ditegakkan. Mengganggu dan merusak ekosistem sama dengan menghancurkan kehidupan seluruhnya.

Sebagaimana dikukuhkan oleh banyak ulama islam terkemuka, al-Qur'an bukan hanya sebuah buku ilmu kealaman, akan tetapi juga kitab petunjuk dan pencerahan terhadap pola kehidupan yang terjadi di seluruh alam raya. Beberapa ayat-ayat al-Qur'an membahas tentang fenomena alam yang dimaksudkan untuk menarik perhatian manusia pada pencipta alam yang maha mulia dan maha bijaksana dengan mempertanyakan dan merenungkan wujud-wujud alam dan kemudian dianjurkan bahkan diwajibkan untuk pemeliharaan lingkungannya agar ekosistem yang ada didalamnya berjalan seimbang dan tentunya untuk mendorong manusia agar lebih mendekat kepada-Nya. Mahdi Ghulsyani³¹⁰ menyatakan dalam al-Qur'an terdapat lebih dari 750 ayat yang merujuk kepada fenomena alam. Berikut diantara firman Allah SWT yang menerangkan tentang alam dan manusia sebagai pemakmur dan penjaganya dalam Surat Hud ayat 61,³¹¹

وَالِى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَتَقَوْمِ اغْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ

Artinya: "Dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka shaleh, Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)".

³¹⁰ Rifqi Muntaqo – Wawasan Al-Qur'an Tentang Ekologi,
<https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/mq/article/download/900/474/>, 16

³¹¹ <https://quran.nu.or.id/surat> Hud/61

Manusia diciptakan dengan akal, budi, pikiran, cipta rasa, karsa dan karya, untuk menjadi khalifah di muka bumi. Tugas pokoknya adalah mengurus alam semesta yang diciptakan Tuhan dengan begitu luas. Untuk menguasai dan mengungkap rahasia alam ini, manusia perlu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) agar tidak terjerumus dalam sebuah lubang kesombongan dan arogansi intelektual. Sesuai dengan makna dari ayat: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. Pada ayat ini, manusia dituntut harus menyadari dengan melalui panca inderanya bahwa potensi sumber daya alam ini akan habis untuk pemenuhan kebutuhan manusia apabila tidak dijaga keseimbangannya. Ernest Haeckel³¹² mengatakan bahwa interaksi manusia dengan lingkungan-nya secara sederhana disebut Ekologi. Dalam konsep ekologi lingkungan dibedakan atas biotik dan abiotik, sedangkan pada konsep ekologi manusia ada lingkungan alam, sosial dan budaya.

Kelima; semua makhluk adalah mulia (muhtaram). Siapapun dilarang mengeksploitasi atau menyiksa semua makhluk yang menyebabkan kehidupan terganggu. Binatang buas atau liar sekalipun tidak sibenarkan dibunuh selama tidak menyerang dan mengancam jiwa seseorang.

³¹² David Burnie, *Bengkel Ilmu; Ekologi* (Jakarta; Erlangga, 2005), h. 8.

Keenam; manusia adalah pelaku pengelolaan alam semesta (mukallaf) akan diminta pertanggungjawabannya atas segala tindakannya, baik di dunia maupun di akhirat.³¹³ Muncul kemudian sebuah rumusan progressif dari Ali Yafi untuk menjadikan pemeliharaan lingkungan (*hifd al biah*) sebagai bagian dari maqoshid al syari'ah *al-dlaruriyat*. Karena jika lingkungan tidak terpelihara dengan baik, maka tentu bahayanya akan menimpa semua komponen dasar kehidupan, yaitu keselamatan jiwa, keharmonisan keagamaan, perlindungan kekayaan, keturunan, dan kehormatan dan kesehatan akal.

Keseimbangan dan kelestarian lingkungan merupakan kunci kesejahteraan. Stabilitas hidup memerlukan keseimbangan dan kelestarian di segala bidang, baik yang sifatnya kebendaan maupun yang berkaitan dengan jiwa, akal, emosi, nafsu, dan perasaan manusia. Islam sebagai terdapat dalam beberapa ayat dan hadits menuntut keseimbangan dalam hal-hal tersebut.

Hukum pelestarian lingkungan adalah fardlu kifayah. Artinya semua orang baik individu maupun kelompok bertanggungjawab terhadap pelestarian lingkungan dan harus terlibat dalam penanganan kerusakan lingkungan. Pemerintah sebagai pengembal amanah rakyat harus lebih bertanggungjawab dan menjadi pelopor atas kewajiban ini. Pemerintah juga memiliki seperangkat kekuasaan untuk menggerakkan kekuatan

³¹³ Ali Yafi; *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Yayasan Amanah, 2006), 163-188.

menghalau pelaku kerusakan lingkungan. kewajiban masyarakat adalah membantu pemerintah dalam menyelesaikan masalah lingkungan.³¹⁴

2. Keteladanan

Menurut Suparlan³¹⁵ menyatakan bahwa teladan merupakan role model yang memberikan contoh dalam hal sikap, perilaku, dan pembentukan kepribadian seseorang sedangkan menurut Uno³¹⁶ juga berpendapat bahwa keteladanan diartikan sebagai contoh bagi seseorang yang dapat digugu dan ditiru.

Menurut Rochman dan Gunawan³¹⁷ mengemukakan bahwa kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap Perilaku siswa maupun masyarakat sekitar. Perilaku guru dalam mengajar, secara langsung atau tidak, mempunyai pengaruh terhadap motivasi siswa baik sifatnya yang negatif maupun yang positif artinya jika kepribadian yang ditampilkan guru sesuai dengan norma dan etika segala tutur sapa, sikap dan prilakunya, maka siswa akan termotivasi untuk belajar dengan baik, bukan hanya materi pelajaran sekolah tapi juga persoalan kehidupan yang sesungguhnya.

Sebagaimana fakta dilapangan kaitannya dengan peran kiai bahwa beliau berdua adalah seorang yang sangat gigih, ulet dan memiliki komitmen yang tinggi dalam membangun kesadaran ekologis Pesantren, hal ini dapat dilihat dari perjuangan beliau pada awal berdirinya pesantren

³¹⁴ Ali Yafi; *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup*, ...200.

³¹⁵ Suparlan Guru Sebagai Profesi, Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006, 34

³¹⁶ Hamzah B. Uno., *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta : Bumi Aksara. 2008. 17

³¹⁷ Rochman, H. C., dan Gunawan, H.. *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa*. Bandung: Nuansa Cendekia. 2011, 52

dan pengembangannya beliau terjun langsung untuk mewujudkan pesantren yang berkualitas serta pendirian lembaga formal yang merupakan bagian dari pengembangan pendidikan pesantren.

Dari itu semua beliau menunjukkan kepribadian yang unggul yang layak digugu dan ditiru sebagai seorang kiai atau guru di pesantren, sehingga dengan mudahnya mempengaruhi bawahan dalam meningkatkan komitmennya terhadap membangun kesadaran ekologis pesantren.

Dalam hal ini keteladanan hendaknya diartikan dalam arti luas, yaitu menghargai ucapan, sikap dan perilaku yang melekat pada pendidik³¹⁸. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian keteladanan berasal dari kata “teladan” yang artinya hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Sedangkan menurut Ishlahunnissa³¹⁹ Pengertian keteladanan berarti penanaman akhlak, adab, dan kebiasaan-kebiasaan baik yang seharusnya diajarkan dan dibiasakan dengan memberikan contoh nyata. Keteladanan dalam pendidikan adalah pendekatan atau metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk serta mengembangkan potensi peserta didik.

³¹⁸ Aqib, Z., Dkk. Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB dan TK. Bandung: Yrama Widya, 2011, 82

³¹⁹ Ishlahunnisa?. Mendidik Anak Perempuan. Solo : PT Aqwam Media Profetika, 2010. 42

Menurut Hidayatullah³²⁰ menerangkan bahwa setidaknya ada tiga unsur agar seseorang dapat diteladani atau menjadi teladan, yaitu sebagai berikut:

- a. Kesiapan untuk dinilai dan dievaluasi. Kesiapan untuk dinilai berarti adanya kesiapan menjadi cermin baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Kondisi seperti ini akan berdampak pada kehidupan sosial di masyarakat, karena ucapan, sikap dan perilakunya menjadi sorotan dan teladan.
- b. Memiliki kompetensi minimal. Seseorang dapat menjadi teladan apabila memiliki ucapan, sikap, dan perilaku untuk diteladani. Oleh karena itu kompetensi yang dimaksud adalah kondisi minimal ucapan, sikap dan perilaku yang harus dimiliki sehingga dapat dijadikan cermin baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Untuk itu guru harus memiliki kompetensi minimal sebagai seorang guru agar dapat menumbuhkan dan menciptakan keteladanan, terutama bagi peserta didiknya.
- c. Memiliki integritas moral. Integritas merupakan adanya kesamaan antara apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan. Inti dari integritas terletak pada kualitas istiqomahnya, yaitu berupa komitmen dan konsistensi terhadap profesi yang diembannya. Dari ketiga pendapat di atas memiliki inti yang sama bahwa keteladanan merupakan perilaku terpuji yang patut dicontoh oleh orang lain, jadi dapat disimpulkan

³²⁰ Hidayatullah, M. Furqon. Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa. Surakarta: Yuma Pustaka. 2010, 43

bahwa keteladanan adalah tindakan penanaman akhlak dengan menghargai ucapan, sikap dan perilaku sehingga dapat ditiru orang lain dengan berpedoman 3 unsur yaitu siap untuk dinilai dan dievaluasi, mempunyai kompetensi dan integritas moral.

Jika hal ini telah dilaksanakan dan dibiasakan dengan baik sejak awal maka akan memiliki arti penting dalam membentuk karakter sebagai seorang guru yang mendidik. Keteladanan dalam proses pendidikan merupakan metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk mental, spiritual, kepribadian dan perilaku seorang anak, hal ini karena keteladanan dalam pendidikan adalah contoh yang terbaik dalam pandangan anak yang akan ditiru tindakantindakannya. Disadari ataupun tidak, keteladanan akan tercetak di dalam jiwa dan perasaan. Suatu gambaran pendidikan tersebut, baik dalam ucapan, material maupun spiritual diketahui atau tidak diketahui³²¹

Pada dasarnya, kebutuhan manusia akan figur teladan bersumber dari kecenderungan meniru (mencontoh) yang sudah menjadi karakter manusia. Peniruan bersumber dari kondisi mental seseorang yang senantiasa merasa bahwa dirinya berada dalam perasaan yang sama dengan kelompok lain (empati) sehingga dalam peniruan ini, anak-anak cenderung meniru orang dewasa; kaum lemah cenderung meniru kaum yang kuat; serta bawahan cenderung untuk meniru atasannya. Naluri ketundukan pun bisa dikategorikan sebagai pendorong untuk meniru,

³²¹ Abdullah, Nashih Ulwan. Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam, Semarang : CV Asy Syifa'. 1981, 2

terutama anggota suatu kelompok pada pemimpin kelompok tersebut. Dan dalam perkembangannya, naluri untuk meniru itu mulai terarahkan dan mencapai puncaknya ketika konsep pendidikan Islam mulai ditegakkan sehingga naluri meniru (meneladani) disempurnakan oleh adanya kesadaran, ketinggian dan tujuan yang mulia.³²²

Prilaku kiai selaku pemberi uswah dalam segala aspek, ketekunan beliau dalam segi ibadah *mahdoh* dan *ghoiru mahdoh*, dan keterlibatan secara langsung pada setiap program pesantren yang sudah direncanakan secara matang dengan para pengurus, dalam hal ini asas demokratis yang dilakukan oleh kedua kiai.

Keteladanan merupakan salah satu teknik pendidikan yang efektif dan sukses. Hal tersebut bisa dibuktikan secara historis yaitu dari sejarah Nabi Muhammad mendidik umat manusia. Bahkan secara realitas (kenyataan) yang ada di lapangan, seorang guru Agama merupakan sosok pribadi yang selalu menjadi sorotan. Jadi, keteladanan ini merupakan salah satu metode atau tehnik pendidikan, sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad Qutub, yang dikutip oleh Hamdani Ihsan dalam bukunya "Filsafat Pendidikan Islam", menjelaskan bahwa : "Pendidikan melalui teladan merupakan salah satu teknik pendidikan yang efektif dan sukses. Mengarang buku mengenai pendidikan adalah mudah begitu juga menyusun suatu metodologi pendidikan, kendatipun hal ini membutuhkan ketelitian, keberanian, dan pendekatan yang menyeluruh.

³²² Rhoni Rodin, Urgensi Keteladanan bagi Seorang Guru Agama, Cendekia Vol. 11 No. 1 Juni 2013, Unit Perpustakaan STAIN Curup Bengkulu 157

Namun hal itu masih tetap hanya akan merupakan tulisan di atas kertas, tergantung di atas awang-awang, selama tidak dapat terjamah manusia menjadi kenyataan yang hidup di dunia nyata, bila tidak dapat menjamah manusia yang menerjemahkannya dengan tingkah laku, tindak tanduk, ungkapan-ungkapan rasa dan ungkapan-ungkapan pikiran, menjadi dasardasar dan arti metodologi. Hanya dengan cara tersebut metodologi akan berubah menjadi gerakan dan sejarah”.³²³

Dari pendapat di atas sangat jelas sekali bahwa suatu teori memerlukan praktek, dan dalam pelaksanaan prakteknya dibutuhkan seorang figur yang bisa memberi contoh atau teladan terhadap penerapan dari suatu konsep atau teori yang telah disusun. Maka dari itu, keteladanan ini ditempatkan sebagai salah satu metode Pendidikan Islam. Hal ini dilakukan ketika seorang pendidik ingin mentransformasikan nilai-nilai Agama Islam atau *transfer of values* kepada anak didiknya.

Kebutuhan manusia akan teladan lahir dari *gharizah* (naluri) yang bersemayam dalam jiwa manusia, yaitu *taqlid* (peniruan). *Ghaizah* adalah hasrat yang mendorong anak, orang lemah, dan orang-orang yang dipimpin untuk meniru perilaku orang dewasa, orang kuat, dan pemimpin. *Taqlid gharizi* (peniruan naluriah) dalam pendidikan Islam jika diklasifikasikan terdiri atas :

Pertama; Keinginan untuk meniru dan mencontoh. Anak atau pemuda terdorong akan keinginan halus yang tidak dirasakannya untuk

³²³ H. Hamdani Ihsan, dkk. Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung : Pustaka Setia, 1998), 195-196.

meniru orang yang dikaguminya di dalam hal bicara, cara bergerak, cara bergaul, cara menulis dan sebagainya tanpa disengaja. *Taqlid* yang tidak disengaja ini kadangkala mempengaruhi pada tingkah laku mereka bahkan menyerap pada kepribadiannya.

Oleh sebab itu, betapa bahayanya bila seseorang berbuat tidak baik padahal ada orang yang menirukannya, karena dengan demikian orang tersebut akan menanggung dosa atas orang yang menirunya. Kedua; Kesiapan untuk meniru. Setiap tahap usia mempunyai tahapan dan potensi tertentu untuk meniru. Oleh karena itu agama Islam menyuruh anak untuk melakukan sholat sebelum mencapai usia tujuh tahun. Akan tetapi tidak melarang untuk meniru gerakan-gerakan shalat kedua orang tuanya sebelum berusia tujuh tahun, tidak pula menyuruhnya supaya mengucapkan seluruh do'a-do'anya.

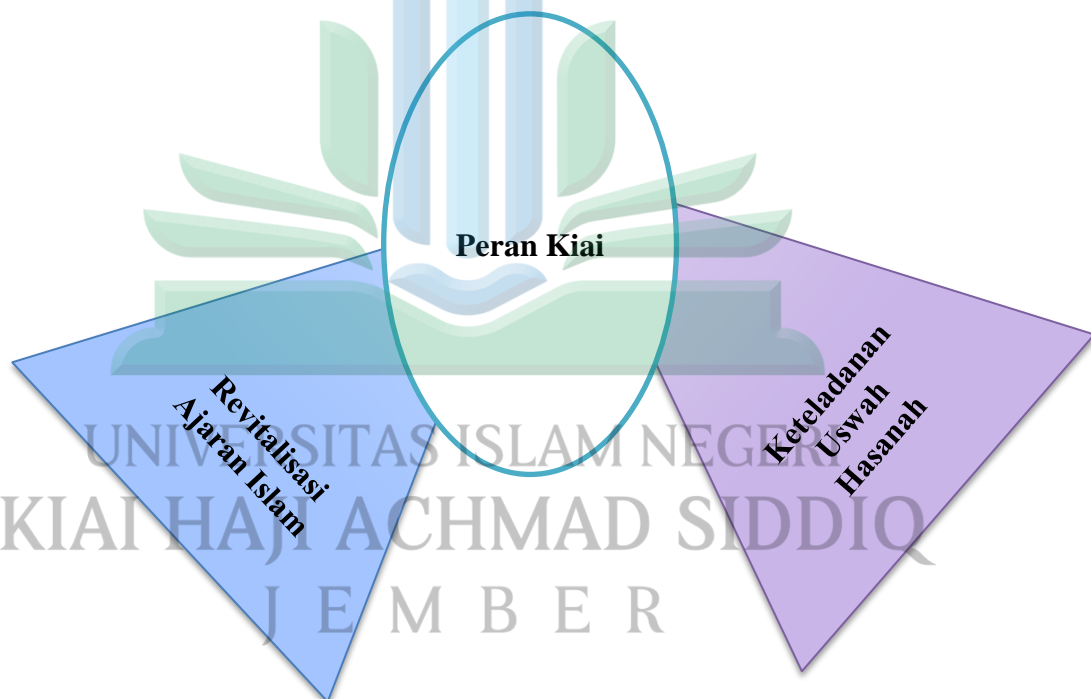
Melihat kenyataan tersebut, maka sebagai pendidik hendaknya mempertimbangkan kesiapan potensi anak sewaktu kita memintanya untuk meniru dan mencontoh seseorang.

Ketiga adalah tujuan. Setiap peniruan mempunyai tujuan yang kadang-kadang diketahui oleh pihak yang meniru dan kadang-kadang tidak. Tujuan pertama bersifat biologis. Tujuan ini bersifat naluriah, tidak kita sadari, namun kadang-kadang pada anak kecil atau hewan. Pengarahan kepada tujuan ini nampak pada peniruan akan ketundukan anak-anak dan kelompok masa dalam mencapai perlindungan. Peniruan ini

berlangsung dengan harapan akan memperoleh kekuatan seperti yang dimiliki orang yang dikaguminya.

Apabila peniruan itu disadari, maka peniruan tersebut tidak lagi sekedar ikut-ikutan, akan tetapi merupakan kegiatan yang diikuti dengan pertimbangan. Dalam istilah dunia pendidikan Islam, peniruan itu disebut dengan *ittiba* (patuh). Macam *ittiba* yang paling tinggi adalah didasarkan atas pengetahuan tentang tujuan dan cara.

Gambar 5.1
Skema Kepemimpinan Kiai
dalam Membangun Kesadaran Ekologis Pesantren



B. Komunikasi Kiai dalam Membangun Kesadaran Ekologis Pesantren

Sejak dilahirkan, manusia hidup dalam suatu lingkungan tertentu yang menjadi wadah kehidupannya. Ia memerlukan bantuan dari orang lain disekitarnya. Untuk itu ia melakukan komunikasi. Dapat dikatakan bahwa secara kodrati manusia merasa perlu berkomunikasi sejak masih bayi sampai akhir hayatnya, atau ungkapan lain untuk menggambarkan hal ini adalah bahwa secara empiris tiada kehidupan tanpa komunikasi. Sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu berkeinginan untuk berbicara, tukar menukar gagasan, mengirim dan menerima informasi, membagi pengalaman, bekerja sama dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan, dan sebagainya.

Kajian tentang peran kepemimpinan Kiai sebagai komunikator dalam pengembangan lembaga pendidikan pesantren ini bersandar kepada pendapat Hoy dan Miskel tentang konsep pola komunikasi yang efektif. Pola konseptual yang menjelaskan proses-proses komunikasi dirumuskan dengan adanya pengirim, tujuan komunikasi, strategi komunikasi, media dan bentuk pesan, penerima, efek atau hasil dan, konteks komunikasi. Keseluruhan temuan penelitian tentang pola komunikasi juga diklasifikasi dalam perspektif individu dan perspektif organisasi.

Komunikasi merupakan sarana untuk terjalinnya hubungan antar seseorang dengan orang lain. dengan adanya komunikasi maka terjadilah hubungan sosial. karena manusia itu adalah sebagai makhluk sosial, maka terjadilah interaksi timbal balik. Orang yang masih hidup tidaklah mungkin akan terlepas dari komunikasi, walaupun bukan berarti semua perilaku adalah

komunikasi. Komunikasi terjadi dalam hampir setiap kegiatan manusia. Untuk lebih tegas dapat dikatakan bahwa banyak kegiatan manusia yang hanya bisa terjadi dengan bantuan komunikasi. Komunikasi adalah proses penyampaian atau penerimaan pesan dari satu orang kepada orang lain, baik langsung maupun tidak langsung, secara tertulis, lisan, maupun bahasa nonverbal.

Komunikasi merupakan salah satu faktor yang penting dalam menjalankan proses administrasi dan interaksi antar elemen pada suatu organisasi atau lembaga, baik internal maupun eksternal. Tanpa adanya jalinan komunikasi yang baik dan benar besar kemungkinan semua proses di dalam organisasi/lembaga tersebut tidak akan dapat berjalan dengan maksimal dan sesuai dengan yang telah direncanakan. Kemampuan komunikasi yang baik akan sangat membantu semua proses yang ada dalam suatu organisasi/lembaga.

Terkait dengan kepemimpinan maka komunikasi yang baik sangatlah penting dimiliki oleh suatu pemimpin karena berkaitan dengan tugasnya untuk mempengaruhi, membimbing, mengarahkan, mendorong anggota untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta mencapai efektifitas dalam kepemimpinan, perencanaan, pengendalian, koordinasi, latihan, manajemen konflik serta proses-proses organisasi lainnya. Lalu bagaimana mungkin komunikasi bisa berjalan dengan baik jika seorang pemimpin tidak memberikan “kenyamanan” malahan yang ada adalah “ketakutan” bagi “bawahannya” dalam menyampaikan informasi kepadanya.

Dalam melaksanakan kepemimpinan pada sebuah organisasi, setiap pemimpin tidak bisa melepaskan diri dari proses komunikasi organisasi. Proses komunikasi dalam suatu organisasi dapat ditinjau dari komponen-komponen komunikasi yang membangunnya, meliputi: (a) komunikator (communicator), yaitu pemimpin organisasi sebagai penyampai pesan, (b) pesan (message), yaitu pesan atau informasi yang disampaikan (c) saluran (channel), yaitu media yang digunakan untuk penyampaian pesan, (d) komunikan, yaitu para bawahan sebagai penerima pesan, dan (e) umpan balik (feedback), yaitu proses umpan balik antara komunikator dan komunikan setelah pesan disampaikan.

Sebagaimana Hanson mengemukakan proses komunikasi dengan teori klasik yang dikenal dengan Model S-M-C-R yang berarti bahwa dalam proses komunikasi, setidaknya harus terdapat empat unsur, yakni: (1) S=Source (Sumber); (2) M=Message (Pesan); (3) C=Channel (Saluran/Media), dan (4) R-Receiver (Penerima). Sebelum komunikasi dapat terjadi dibutuhkan satu tujuan yang terekspresikan sebagai pesan untuk disampaikan pesan tersebut disampaikan dari seorang pengirim kepada penerima.

Berdasarkan paparan data tentang peran kepemimpinan Kiai sebagai komunikator dalam membangun kesadaran ekologis pesantren maka didapatkan temuan penelitian yang disampaikan sebagai berikut.

1. Model Komunikasi Transaksional

Model komunikasi transaksional merupakan salah satu model-model komunikasi dimana di dalamnya terjadi proses yang

berkesinambungan. Proses berkesinambungan ini artinya adalah terus menerus baik dalam pengiriman atau penerimaan pesan. Biasanya proses ini menjadi satu bagian dari episode komunikasi. Dalam pengantar ilmu komunikasi, ada cara pandang yang khusus dan khas dalam model komunikasi ini. Tentu saja ini erat kaitannya dengan bagaimana proses komunikasi tersebut berlangsung. Kunci dari model komunikasi ini adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan yang terjadi secara continue atau terus menerus.

Di dalam komunikasi transaksional, maka perlu diketahui juga terjadi proses “transaksi” di sana. Sebenarnya proses ini pun terjadi dalam komunikasi antar personal. Namun berbeda dari komunikasi antar pribadi, yang menjadi pandangan umum dari model komunikasi ini adalah bagaimana semua komponen yang terlibat di dalamnya pasti memiliki sesuatu yang akan diberikan kepada orang lain. Ini menjelaskan bahwa komunikasi transaksional memiliki karakteristik dimana masing-masing memiliki sesuatu yang akan disampaikan. Ada semacam pertukaran pesan di sana dimana memang terjadi secara berkesinambungan. Berikut beberapa hal yang terkait dengan model komunikasi transaksional :

a. Pengirim

Proses komunikasi melibatkan adanya pengirim pesan yang seringkali juga disebut sumber, komunikator, penutur, dan pemberi isyarat. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa elemen pengirim sebagai bagian dari proses komunikasi dalam konteks integrasi

kesadaran ekologis pesantren dan kesadaran ekologis diungkap bahwa Kiai sebagai *leader* bertindak sebagai pengirim/komunikator/sumber utama dalam menyampaikan pesan dalam konteks integrasi kesadaran ekologis. Sedangkan pengelola lembaga, guru (ustadz/ah) dan juga santri dapat bertindak sebagai pengirim/sumber pendukung untuk menyampaikan pesan yang tidak bisa langsung disampaikan oleh Kiai (sebagai penyambung lidah Kiai).

Komunikasi Kiai tentang integrasi kesadaran ekologis dilakukan pada berbagai kegiatan rapat formal yang dilakukan di lingkungan pesantren. Komunikasi juga dilakukan pada saat menjadi narasumber pengajian kitab, saat mengajar di kelas, dan juga saat memberikan arahan-arahan/sambutan pada acara-acara tertentu yang dilaksanakan di pesantren.

b. Penerima

Penerima sebagai sasaran pesan dari komunikasi Kiai adalah orang-orang yang membaca, mendengar dan menyimak, mengontruksi makna dan menginterpretasi pesan-pesan yang disampaikan. Penerima pesan dari komunikasi Kiai terdiri dari banyak elemen. Pertama, komunikasi kiai dalam organisasi dimulai ketika pesantren mendirikan lembaga-lembaga khusus untuk mempermudah koordinasi seperti Dewan Masyayikh, Dewan Pengasuh, Pengurus Pesantren, dan Yayasan Miftahul Jannah At Thahir Besuki, Dewan Ri'asah, Dewan Pengasuh Putri, Majelis A'wan, Yayasan dan biro-biro. Komunikasi

pimpinan bercorak satu arah (insidental, kondisional, istikharah) dan dua arah. Kedua, komunikasi kiai dengan santri berlangsung selama 24 jam. Komunikasi kiai didasarkan pada prinsip-prinsip; *qaulan baligha*, *qaulan maisura*, *qaulan ma'rufa*, *qaulan karima*, *qaulan sadida*, dan *qaulan layina*. Asas komunikasi: *tawazun*, *tawasut*, *I'tidal*, *tasamuh*, diukur dengan kepantasan dan ketidakpantasan; akhlak, *'bupah bapuh guru ratoh*. Komunikasi kiai dengan santri secara umum terbagi menjadi dua, lahiriah dan batiniah. Lahiriah terbagi lagi menjadi dua; bil lisan dan bil hal formal dan informal, dengan menggunakan media; mengajar sekolah formal, pengajian kitab kuning, setelah solat magrib, solat subuh, acara organisasi daerah, dan acara hari besar Islam, acara *khiwar*, *khutbatul arsy*, dengan cara langsung, spontan, tidak diprogram. Komunikasi kiai menyentuh pada aspek-aspek; muamalah *ma'a Allah wa rosulih*, *muamalah ma'an nafsi*, *muamalah ma'an nas*, dan *muamalah ma'al bi'a'*. Sedangkan komunikasi batiniah; doa dalam beberapa kesempatan, solat jamaah, tawassulan ke para masyayikh, tirakat di maqbarah pendiri, selesai solat lima waktu, solat nawafil, *tawassulan* selesai solat fardhu'. Ketiga, komunikasi kiai dengan masyarakat menggunakan Komunikasi bil lisan dan bil hal, dengan menggunakan media; tahlilan, kumpulan yang di dalamnya ada pengajian kitab kuning, melibatkan masyarakat dan alumni dalam pembangunan pesantren, pemberdayaan ekonomi masyarakat (BPM), bidang politik, SIMA, *Jama'ah Muhajirin*, FORSITA P2M (Forum

Silaturahmi Kiai-Kiai dan Pengasuh. Komunikasi horizontal kiai Miftahul Jannah At Thahir Besuki dan Al-Amien berlangsung dalam moment-moment berikut; Musyawarah jum'atan dewan pengasuh dan rapat-rapat di lembaga atau Yayasan. pertemuan-pertemuan tersebut dapat langsung menghasilkan keputusan atau tidak. Komunikasi diagonal di Miftahul Jannah At Thahir Besuki dan Al-Amien ada yang bersifat formal ada yang informal. Pertemuan tersebut mengandung beberapa nilai, yaitu silaturahmi, dan evaluasi, sarat dengan nilai kekeluargaan dan demokratis, dilandasi oleh rasa *ukhuwah islamiyah*, dijiwai oleh prinsip-prinsip panca jiwa pondok; keikhlasan, kesederhanaan, ukhuwah, kebebasan dalam berfikir tapi tetap terkendali, kemandirian. Pertemuan bersama antar lembaga tersebut menghasilkan keputusan bersama. Yang terjadi di dua pesantren ini kaitannya dengan komunikasi transaksional.

Menurut Sukamto, terdapat relasi-edukatif yang terjalin dan terbangun kuat antara kiai sebagai pemilik pesantren sekaligus guru dan santri sebagai masyarakat pondok pesantren sekaligus murid dalam sistem pendidikan pesantren. Relasi tersebut terbangun atas dasar sistem nilai dasar yang melembaga di pesantren dan dipegang teguh yaitu nilai "*sami'na wa atha'na*"(mendengar dan metaati)³²⁴.

³²⁴ Sukamto, Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), 14

c. Efek atau Hasil

Hasil temuan tentang efek atau hasil komunikasi Kiai dalam membangun kesadaran ekologis adalah: pertama, terjadi pro dan kontra pandangan di antara warga pesantren tentang kesadaran ekologis. Kedua, perubahan persepsi warga pesantren tentang kesadaran ekologis masyarakat lokal. Ketiga, jadinya perubahan pola pikir tradisional-fanatis ke modernis-kultural, dan terjadi integrasi kesadaran ekologis pada organisasi.

2. Model Komunikasi Ekspresif

Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita. Komunikasi ekspresif sangat berkaitan dengan komunikasi sosial. Komunikasi ekspresif juga dapat dilakukan sendirian maupun kelompok. Perasaan-perasaan tersebut terutama dikomunikasikan melalui pesan-pesan nonverbal. Perasaan sayang, peduli, rindu, simpati, gembira, sedih, takut, prihatin, marah dan benci dapat disampaikan lewat kata-kata, namun bisa disampaikan secara lebih ekspresif lewat perilaku nonverbal.

a. Tujuan Komunikasi

Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa tujuan komunikasi Kiai dalam konteks integrasi kesadaran ekologis pesantren dan kesadaran ekologis setempat berdasarkan paparan data hasil penelitian yang sudah dikemukakan adalah: pertama, untuk memberikan

informasi kepada pihak-pihak, mencoba mengubah persepsi (*opinion change*) dan menciptakan kesamaan pemahaman bagi warga pesantren tentang kearifan masyarakat lokal. Kedua, komunikasi Kiai bertujuan untuk saling bertukar informasi dengan banyak pihak. Ketiga, untuk mengembangkan rencana-rencana konstruktif bagi integrasi kesadaran ekologis di pesantren. Keempat, menggerakkan bawahan dan pemberian instruksi untuk bertindak. Kelima, untuk memudahkan dalam mengorganisir sumber-sumber daya manusia yang ada di pesantren dan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien.

b. Strategi Komunikasi

Temuan penelitian tentang strategi komunikasi Kiai dalam mengintegrasikan kesadaran ekologis pesantren dan kesadaran ekologis setempat adalah bahwa Kiai melakukan ragam strategi komunikasi dalam upaya memformulasi integrasi kesadaran ekologis di Pesantren hingga aktualisasinya. Strategi komunikasi tersebut adalah menyampaikan ide, komunikasi melalui komunitas/ paguyuban, menyimak dan mendengarkan suara bawahan, meminta saran dan masukan dari internal pesantren maupun pihak eksternal, mengkaji ulang berbagai pendapat, melakukan diskusi, memperhatikan dan mempertimbangkan segala sesuatunya berdasarkan sudut pandang penerima dan mengeluarkan kebijakan-kebijakan.

3. Model komunikasi Publisitas : Komunikasi sebagai pertunjukan dan atensi

Publisitas merupakan salah satu yang seharusnya diperhatikan dalam bauran pemasaran. Publisitas berperan untuk membantu publik membuat pilihan yang menguntungkan, karena publisitas sendiri merupakan sebuah kegiatan untuk men(eri)takan ke masyarakat luas tentang produk jasa yang berkaitan dengan suatu perusahaan atau organisasi. Dengan begitu maka publisitas sendiri dapat menghasilkan image suatu produk barang jasa perusahaan organisasi tersebut. Publisitas biasanya berhubungan dengan pers, yang banyak ditemui dalam media (etak, radio, televisi, film, dan online.

a. Media dan Bentuk Komunikasi

Proses komunikasi juga tidak terlepas dari media yang digunakan dalam berkomunikasi serta berbagai bentuk komunikasi.

Temuan penelitian tentang media dan bentuk komunikasi Kiai dalam mengintegrasikan kesadaran ekologis pesantren dan kesadaran ekologis setempat di PP.Miftahul Jannah dan PP AL Amien Prenduan Sumenep adalah melalui tatap muka (*face- to face*) atau komunikasi secara langsung. Ia juga menggunakan media elektronik/media sosial berupa telepon, SMS, facebook, line, whatsapp dan zoom. Media tulisan seperti memo, selebaran, spanduk, majalah Aulia dan surat-surat juga biasa digunakan dalam berkomunikasi.

Adapun bentuk komunikasi Kiai dicirikan dengan beberapa hal, yaitu bahwa Kiai memiliki suara bass yang nyaring dan jelas terdengar, ia menggunakan bahasa Indonesia, terutama dalam bahasa tulisan dan juga komunikasi formal, sesuai situasi dan kondisi Kiai juga menggunakan bahasa Arab, bahasa setempat dalam berkomunikasi, pesan yang disampaikan sistematis dan mudah dimengerti, dan pesan yang disampaikan cenderung singkat dan dapat tetapi substantif serta tidak bertele-tele.

b. Konteks Komunikasi

Konteks merupakan elemen penting komunikasi yang sangat memengaruhi efektivitas dan efisiensi komunikasi. Dari banyak hal yang terkait dengan konteks komunikasi, terdapat empat hal penting yang menjadikan komunikasi Kiai menjadi efektif dan efisien. Pertama, status sosial dan peran Kiai sebagai pimpinan pesantren. Kedua, iklim pesantren yang inklusif. Ketiga, tingkat kepercayaan ustadz/ah dan santri terhadap Kiai sebagai pimpinan pondok pesantren. Keempat, peranan Kiai dalam masyarakat Banyuwangi.

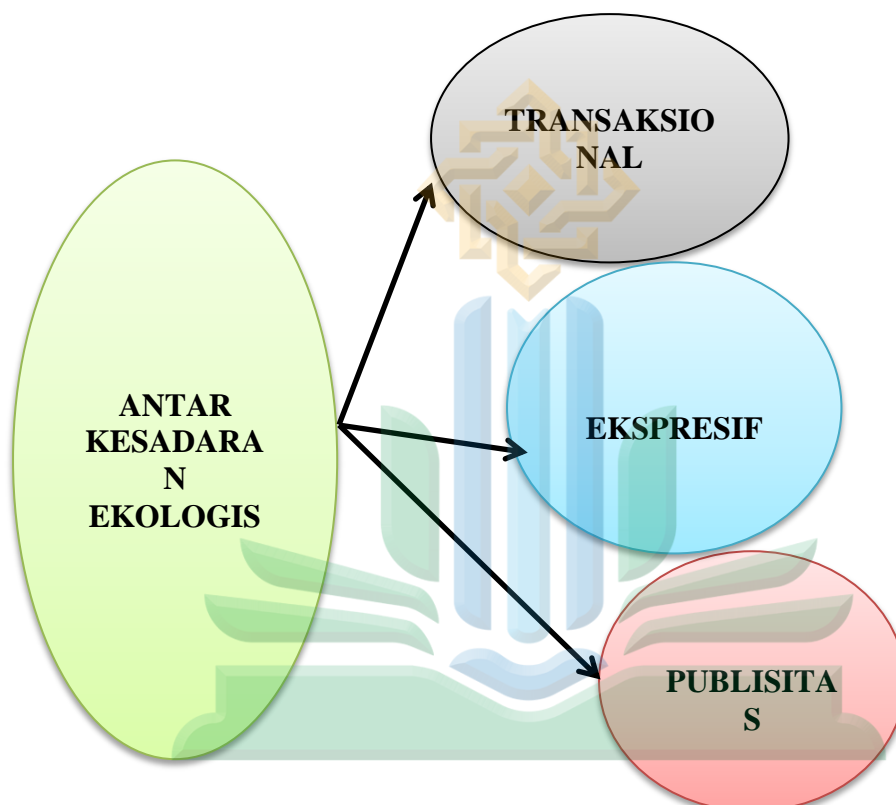
Komunikasi menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss adalah proses dimana makna dibentuk oleh dua orang atau lebih.³²⁵ Konsep komunikasi tidak hanya sebatas satu arah saja, tetapi adanya interaksi di dalamnya menjadikan komunikasi dapat terjadi dua arah. Efektifnya komunikasi ditandai dengan adanya keselarasan makna yang antara

³²⁵ Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 76.

pesan yang disampaikan komunikator dan pesan yang diterima komunikasikan.

Gambar 5.2

Skema Komunikasi Kiai dalam Membangun Kesadaran Ekologis Pesantren



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
LEMBER

C. Implikasi Kepemimpinan Kiai Dalam Membangun Kesadaran Ekologis Pesantren.

Implikasi kepemimpinan kiai dalam membangun kesadaran ekologis di pesantren di PP Miftahul Jannah At Thahir Besuki Situbondo dan Pesantren Al Amien Prenduan Sumenep adalah terbentuknya karakter sikap peduli lingkungan, pola hidup bersih dan sehat, lingkungan tentram dan nyaman,

prestasi santri, kiai dan pesantren di bidang lingkungan, pesantren menjadi percontohan pesantren bersih dan sehat, pesantren menjadi destinasi eduwisata lingkungan karena terdapat taman sains (*science park*), taman riset (*research garden*), taman bunga (*flower garden*), rumah tanaman (*green house*), memperoleh penghargaan adiwiyata.

Terdapat empat konsep penting yang harus dipahami untuk membangun etika Islam terhadap ekologi atau lingkungan, yaitu *taskhir* (penundukan), *'abd* (kehambaan), *khalifah* (pemimpin) dan amanah (dipercaya). Keempatnya berasal dari konsep tujuan penciptaan alam semesta dan manusia. Pandangan yang komprehensif terhadap empat konsep di atas dengan seimbang akan memberikan pandangan yang baik mengenai relasi manusia dan lingkungan dalam kaitannya dengan keseimbangan alam.

Konsep *taskhir* (penundukan) dalam konteks Islam dapat dikenali melalui firman Allah SWT dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

Apakah kamu tiada melihat bahwasanya Allah menundukkan bagimu apa yang ada di bumi dan bahtera yang berlayar di lautan dengan perintah-Nya? Dan Dia menahan (benda-benda) langit jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya? Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

Dari ayat ini diketahui bahwa alam semesta ini mampu ditundukkan oleh Allah. Konsep ini ingin menegaskan tentang ke-Mahaperkasaan Allah atas segala ciptaan Allah. Makna asal *taskhir* adalah: memaksa, menghina, atau kerja paksa tanpa, seperti dalam bentuk *sukhriy*. Kata *sikhriy* dalam al-

Quran disebut sebanyak dua kali, yaitu QS. al-Mu`minun [23]: 110 dan Shad [38]: 63 sebagai berikut.

Lalu kamu menjadikan mereka buah ejekan, sehingga (kesibukan) kamu mengejek mereka, menjadikan kamu lupa mengingat aku, dan adalah kamu selalu mentertawakan mereka.

Apakah Kami dahulu menjadikan mereka olok-olokan, ataukah karena mata kami tidak melihat mereka?

Kata “sikhr” ini di atas berarti hinaan. Namun, penggunaan kata “sikhriy” dalam QS. al-Zukhruf [43]: 32 berikut memiliki makna yang berbeda:

Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.

Ayat terkahir ini merupakan ayat tentang pembagian kerja, tidak bermakna “menundukkan” atau berkonotasi makna yang mengandung hinaan atau ejekan, karena hubungan kerjasama adalah konteks hubungan yang saling memerlukan. Hal ini berbeda dengan kata sikhriy yang digunakan dalam konteks dialog Tuhan dengan penghuni neraka yang bermakna hinaan.

Konsep *Taskhir* di atas memiliki impilkasi teologis yang cukup dahsyat. Artinya, ketika semua makhluk (alam) dapat ditundukkan atau dihinakan oleh Allah, maka pada gilirannya secara logis dapat ditunjukkan

bahwa segala sesuatu tidak ada yang agung, kecuali Allah. Ini merupakan sebetulnya penegasian tuhan-tuhan, termasuk alam, karena dalam hierarki wujud dalam kosmologi semesta tidak ada yang lebih agung daripada Tuhan yang menciptakan alam itu sendiri.

Dalam konteks ini, manusia sebagai makhluk yang diciptakan dalam kondisi yang paling sempurna,³²⁶ memiliki tanggung jawab lebih dalam untuk bisa menjadi pelopor terdepan dalam penundukan semesta kepada kehendak Tuhan. Kendatipun derajat manusia lebih tinggi daripada alam, namun tidak dibenarkan manusia mengeksploitasi secara membabi buta, tanpa konfirmasi terhadap akal dan kehendak tuhan di muka bumi ini. Memang benar apa yang dikatakan Allah bahwa alam diciptakan oleh Allah untuk kebutuhan manusia dan alam ditundukkan kepada manusia, sebagaimana yang termaktub dalam ayat-ayat berikut:

Dia-lah Allah yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.³²⁷

Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan) mu segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi, serta menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan.³²⁸

Allahlah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya dan supaya kamu dapat mencari karunia-Nya dan Mudah-mudahan kamu bersyukur.³²⁹

Namun demikian, bukan berarti dapat memperlakukan alam ini secara sewenang-wenang. Alam diciptakan oleh Allah dengan tujuan kemaslahatan

³²⁶ Qs. Al-Tiin: 4.

³²⁷ QS. Al-Baqarah: 29.

³²⁸ QS. Luqman: 20.

³²⁹ Qs. Al-Jatsiyah: 12.

yang serasi dan berjalan sesuai dengan takdir dan kehendak Allah. Oleh karena itu, manusia harus mewujudkan alam semesta ini sesuai dengan kehendak Allah, sebab manusia adalah wakil atau pengganti Tuhan di muka bumi. Manusia adalah khalifah Allah di muka bumi untuk berbuat baik dan memberikan kedamaian kepada semesta alam. Dalam Al-Qur'an ditegaskan mengenai manusia sebagai wakil Allah di muka bumi. Kata khalifah dalam bentuk tunggal digunakan dua kali dalam al-Qur'an (QS. al-Baqarah [2]: 30 dan Shad [38]: 26):

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."³³⁰

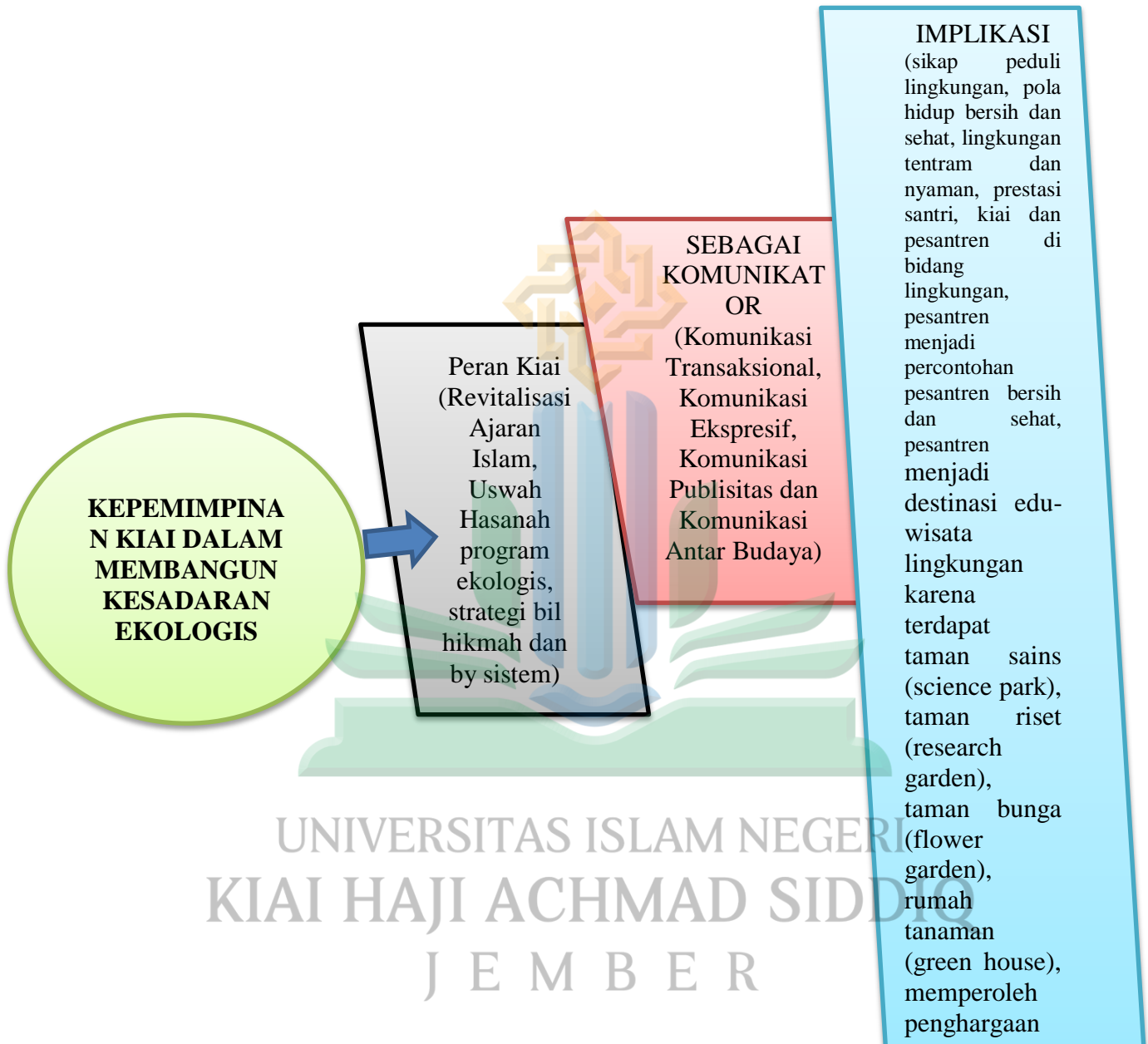
Hai Daud, Sesungguhnya kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi. Maka, berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.³³¹

Sedangkan kata khalifah dalam bentuk jamak digunakan empat kali dalam ungkapan khala'if (QS. al-An'am [6]: 165, Yunus [10]: 14 dan 73, dan Fathir [35]: 39) dan tiga kali dalam bentuk khulafa' (QS. al-A'raf [7]: 69 dan 74, dan al-Naml [27]: 62):

³³⁰ QS. Al-Baqarah: 30.

³³¹ QS. Shaad: 26.

Gambar 5.3
Temuan Penelitian Lintas Situs



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada analisis data yang dilakukan secara mendalam dan komprehensif serta implikasi penelitian, maka penulis berkesimpulan bahwa:

1. Peran Kiai dalam membangun kesadaran ekologis di PP Miftahul Jannah At Thahir Besuki Situbondo dan Pesantren Al Amien Prenduan Sumenep yaitu melalui Revitalisasi Ajaran Islam, Uswah Hasanah, Program Rutin, Strategi *bil hikmah* dan *by system*.
2. Komunikasi kiai dalam membangun kesadaran ekologis di pesantren di PP Miftahul Jannah At Thahir Besuki Situbondo dan Pesantren Al Amien Prenduan Sumenep yaitu a). Komunikasi vertikal yaitu komunikasi dalam organisasi, komunikasi kiai dengan santri, dan komunikasi kiai dengan masyarakat. b). Komunikasi horizontal kiai berlangsung dalam moment-moment: Musyawarah jum'atan dewan pengasuh dan rapat-rapat di lembaga TMI, MTA, IDIA, Yayasan. c). Komunikasi diagonal bersifat formal ada yang informal. Pertemuan tersebut mengandung beberapa nilai, yaitu silaturahmi, dan evaluasi, sarat dengan nilai kekeluargaan dan demokratis, dilandasi oleh rasa ukhuwah islamiyah, dijiwai oleh prinsip-prinsip panca jiwa pondok; keikhlasan, kesederhanaan, ukhuwah,

kebebasan dalam berfikir tapi tetap terkendali, kemandirian. Pertemuan bersama antar lembaga tersebut menghasilkan keputusan bersama.

3. Implikasi kepemimpinan kiai dalam membangun kesadaran ekologis di pesantren di PP Miftahul Jannah At Thahir Besuki Situbondo dan Pesantren Al Amien Preduan Sumenep Pesantren Miftahul Jannah At Thahir Besuki Situbondo adalah terbentuknya karakter sikap peduli lingkungan, pola hidup bersih dan sehat, prestasi santri, kiai dan pesantren di bidang lingkungan, menjadi percontohan pesantren bersih dan sehat, pesantren menjadi destinasi edu-wisata lingkungan karena terdapat taman sains (*science park*), taman riset (*research garden*), taman bunga (*flower garden*), rumah tanaman (*green house*), memperoleh penghargaan adiwiyata.

B. Saran dan Rekomendasi Penelitian

1. Saran

Kepemimpinan kiai dalam pengembangan pesantren ini tentunya harus disesuaikan dengan perkembangan zaman saat ini, sehingga tidak ada anggapan miring terhadap kepemimpinan kiai dan bisa menjalankan sistem pembelajaran pesantren dengan baik. Sebagai manusia yang sama-sama mengemban tugas kekhilafahan, kita sebagai manusia diperintahkan oleh Tuhan untuk saling menyayangi sesama makhluk ciptaanNya termasuk pohon pohonan. Tidak hanya kepandaian kiai dalam memberikan Pendidikan dan Pengajaran tetapi butuh ilmu nyata yang dipraktekkan dalam kehidupan sehari hari bagaimana kepemimpinan kiai

dalam mengelola pesantrennya sehingga tetap exis dan diminati oleh masyarakat terutama dalam praktek hidup bersih dan sehat.

2. Rekomendasi

Kepemimpinan Kiai dalam membangun kesadaran ekologis tidak hanya ahli dalam bidang tradisi keilmuan yang dimiliki saja akan tetapi harus pandai dalam praktek mengelola pesantrennya menjadi bersih dan menyehatkan semua penghuninya. Baik perencanaannya, pengelolaannya dalam hal edu lingkungan diperlukan rencana strategis (baik jangka pendek, menengah dan jangka panjang), kurikulum pesantren yang berbasis ekologis, program pengembangan pesantren, perencanaan anggaran, kerjasama dan lain sebagainya yang berkaitan dengan pengembangan pesantren dalam membangun ekologis. Harapannya pesantren bukan hanya bisa bertahan ditengah modernitas akan tetapi menjadi rujukan bagi masyarakat karena keindahan lingkungannya dan nyaman dalam belajar karena terdapat taman sains (*science park*), taman riset (*research garden*), taman bunga (*flower garden*), rumah tanaman (*green house*), sehingga memperoleh penghargaan adiwiyata selain itu juga kualitas pendidikan dan mutu lulusannya dalam memenuhi tuntutan *stakeholder*.

3. Implikasi Penelitian

Dari hasil penelitian yang telah disimpulkan memiliki dua implikasi yaitu implikasi teoritik dan implikasi praktis. Implikasi teoritik dimaksudkan bahwa hasil penelitian bisa memberikan kontribusi

pengembangan teori baru dalam bidang kepemimpinan Kiai dalam membangun kesadaran ekologis pesantren baik dari program kegiatan komunikator dan implikasi dari kepemimpinan kiai semua tidak lepas dari pengabdian hanya karena Allah swt. semata, sebagaimana yang sering beliau sampaikan yaitu pertama, *Khairunnas Anfauhum Linnas*, sebaik baik manusia yang bermanfaat untuk orang lain. Kedua *Al Abdu* (hamba) ,manusia sebagai hamba, tapi manusia diberikan kedudukan sebagai khalifah dengan berbagai tingkat dan derajatnya dalam hubungannya secara vertikal dan horisontal. Ketiga, *taklif* (tanggungjawab) yang harus dilaksanakan sesuai dengan ketentuan dan kemampuannya. Tugas manusia sebagai kholifah yaitu *imaratul ardh* (memakmurkan bumi) dan *ibadatullah* (beribadah kepada Allah).

a. Implikasi Teoritis

Berdasarkan analisis temuan penelitian kepemimpinan kepemimpinan kiai dalam membangun kesadaran ekologis di pesantren di PP Miftahul Jannah At Thahir Besuki Situbondo dan Pesantren Al Amien Prenduan Sumenep pada sub bab diatas, maka dibawah ini dapat dirumuskan beberapa implikasi teoritis sebagai berikut;

Pertama kepemimpinan kiai dalam membangun kesadaran ekologis di pesantren di PP Miftahul Jannah At Thahir Besuki Situbondo dan Pesantren Al Amien. Keduanya berperan dan berpengaruh bagi perkembangan PP Miftahul Jannah At Thahir Besuki Situbondo dan Pesantren Al Amien Prenduan Sumenep. Kapasitas

peran kepemimpinan kiai sebagai pemberi pengaruh pada tahap ini berlangsung dalam kondisi situasional sebagaimana konsep Bass and Regio. Tipologi pengaruh yang dimaksud akan mengikuti situasi kematangan (maturity) bawahan berdasarkan korelasi perilaku tugas dan perilaku hubungan. Konsep Yukl tentang kepemimpinan juga relevan untuk dirujuk, karena Yukl menawarkan pendekatan orientasi perilaku kinerja mengikuti perubahan kondisi. Menurut teori yang ditawarkan oleh Hersey & Blanchard, bahwa seorang pemimpin dalam memberikan pengaruh dapat dilakukan dengan menggunakan gaya kepemimpinan; **Pertama**, *Directing Style* (mengarahkan). Dalam hal ini pemimpin lebih banyak memberikan petunjuk spesifik dan mengawasi secara ketat dalam penyelesaian tugas. **Kedua**, *Coaching Style* (melatih). Dalam hal ini pemimpin mendorong dua jalan komunikasi dan membangun kepercayaan diri dan motivasi kepada para karyawan, pada saat yang sama seorang pemimpin harus tetap memiliki kepedulian dan melakukan pengawasan terhadap keputusan-keputusan (kesepakatan) serta permintaan saran dari bawahan dan dukungan akan kemajuan. **Ketiga**, *Supporting Style* (mendukung). Dalam hal ini pemimpin dan bawahan tetap menjalin komunikasi (*sharing*) dan supportive lebih banyak diberikan daripada directive khususnya untuk bawahan yang komitmennya kurang baik. **Keempat**, *Delegating Style* (mendelegasikan). Prilaku kepemimpinan tranformasional ini Model Kontigensi Kepemimpinan Tranformasional

Bass Dan J Avolio merupakan komponen yang dikembangkan dari pemahaman bahwa tindakan kepemimpinan dari semua jenisnya, harus melahirkan empat komponen penting diantaranya, *idealized leadership*, *inspirational motivation*, *intellectual stimulation* dan *individualized consideration*.³³² Keempatnya disebut sebagai komponen dasar tindakan kepemimpinan yang dapat menjadi media tranformasi budaya bawahannya. Budaya yang dimaksud tentu adalah tata nilai, pengetahuan dan ekspresi emosinya yang berkaitan dengan kesadaran ekologis pesantren. Berdasarkan temuan di lapangan bahwa ada peran kiai dalam rangka membangun kesadaran ekologis di pesantren yaitu:

Tabel 6.1 Perbandingan Komponen Artikulator Visi

Komponen	<i>Inspirational-Motivation</i> dan <i>Idealized-Influence</i>: Artikulator Visi Bass dan Riggio	Artikulator Visi membangun Kesadaran Ekologis
<i>providing meaning and challenge</i>	Pemimpin memberi makna dan tantangan kerja, untuk bangkitkan semangat kerja	Kiai mensosialisakan visi di setiap kesempatan, supaya santri tetap semangat berkegiatan membangun kesadaran ekologis
<i>creating clearly communicated expectations</i>	Pemimpin memberi harapan yang dibicarakan dengan jelas supaya <i>followers</i> , karyawan, tahu tujuan pekerjaan.	Kiai melakukan persuasi kepada santri dengan pola interaksi orang-tua kepada anaknya, dengan keteladanan dan tutur kata.
<i>emphasizing collective sense of</i>	Pemimpin menekankan misi	Kiai melakukan internalisasi komitmen

³³² Bruce J. Avolio dan Bernard M. Bass, *Developing Potential Across a Full Range of Leadership* (London: Lawrence Erlbaum Associates, 2002), 2-3

<i>mission</i>	bersama kepada anak buah, <i>followers</i> , supaya satu kata satu rasa	sejak awal, memperbaiki niat.
<i>reassuring others</i>	Pemimpin meyakinkan orang lain, <i>followers</i> , tentang visi, bahwa masalah pasti selesai	Kiai dan santri sama-sama punya keyakinan, bahwa dalam kesulitan apapun, akan dibantu oleh Allah.

Tabel 6.2 Perbandingan Komponen Inspirator

Komponen	<i>Intelektual-Stimulation: Inspirator</i>	Inspirator kesadaran ekologis
<i>questioning assumptions</i>	Pemimpin menanyakan asumsi anak buah, <i>follower</i> , atau karyawan, tentang tugas yang diberikan supaya lebih inovatif dan produk meningkat	Kiai mengupayakan kesadaran santri supaya ikut kegiatan membangun kesadaran ekologis dengan sadar tanpa paksaan.
<i>reframing problems</i>	Pemimpin membingkai ulang masalah perusahaan demi mencari solusi	Kiai mempengaruhi santri dengan pendekatan orang-tua kepada anaknya, kasih sayang diutamakan.
<i>encouraging creativity</i>	Pemimpin mendorong kreatifitas anak buah, <i>followers</i> , karyawan, supaya produktifitas naik, profit naik.	Kiai meningkatkan intelegensi santri dengan pendidikan diniyah, rutinitas, bekal keterampilan
<i>approaching old situations in new ways</i>	Pemimpin mendekati masalah dan situasi lama dengan cara baru	Kiai bersama santri didukung rutinitas spiritual dalam menghadapi masalah di pesantren.

Tabel 6.3 Perbandingan Komponen Motivator

Komponen	<i>Individualized-Consideration: Motivator</i>	Motivator kesadaran ekologis
<i>paying special attention</i>	Perhatian pemimpina ke anak buah, <i>followers</i> , karyawan, dibayar	Perhatian kiai berbentuk upaya identifikasi kebutuhan pesantren.
<i>delegating task</i>	Pemimpin memberi tugas pada anak buah, sebagai pekerjaan	kiai memberi wewenang kepada pengurus yang juga santri senior, atas dasar <i>Khidmah</i>
<i>creating new learning opportunities</i>	Pemimpin memberi kesempatan belajar demi peningkatan produk kerja	kiai memberi pengalaman belajar demi membangun kesadaran ekologis
<i>spending time for teaching and coaching</i>	Pemimpin menghabiskan waktu untuk membimbing anak buah, <i>followers</i> , karyawan (kurang relevan, karena beban kerja terbatas waktu)	Kiai menghabiskan waktu untuk mengajar dan membimbing santri <i>full-time</i> di lingkup pondok pesantren dengan dukungan pengalaman.

Kedua Peran Kepemimpinan kiai sebagai **Komunikator** dalam membangun kesadaran ekologis Pesantren. Proses komunikasi melibatkan adanya pengirim pesan yang seringkali juga disebut sumber, komunikator, penutur, dan pemberi isyarat. Sebagaimana yang disampaikan oleh Hanson Hanson mengemukakan proses komunikasi dengan teori klasik yang dikenal dengan Model S-M-C-R yang berarti bahwa dalam proses komunikasi, setidaknya harus terdapat empat unsur, yakni: (1) S=*Source* (Sumber); (2) M=*Message*

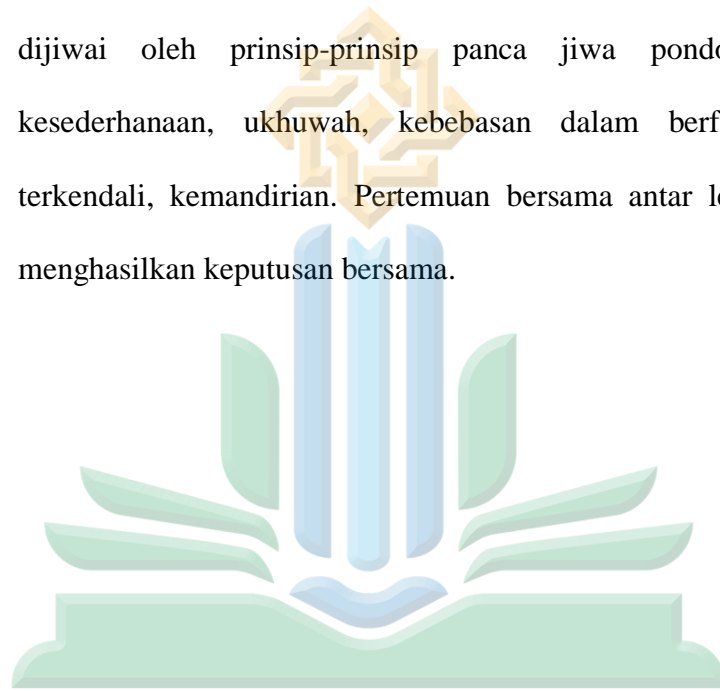
(Pesan); (3) *C=Channel* (Saluran/Media), dan (4) *R-Reciever* (Penerima).³³³

Namun, temuan di lapangan menunjukkan bahwa kiai sebagai leader di PP Miftahul Janah dan PP Al Amin Preduan Sumenep, bukan lebih kepada proses komunikasi sebagaimana konsep yang ditawarkan oleh Hanson, tetapi lebih kepada model komunikasi; Komunikasi vertikal kiai Miftahul Jannah At Thahir Besuki dan Al-Amien pada awal pesantren berdiri adalah *bil lisan dan bil hal*. Namun ketika pesantren menerapkan sistem klasikal, komunikasi kiai berkembang menjadi tiga bidang; komunikasi kiai dalam organisasi, komunikasi kiai dengan santri, dan komunikasi kiai dengan masyarakat. Pertama, komunikasi kiai dalam organisasi dimulai ketika pesantren mendirikan lembaga-lembaga khusus untuk mempermudah koordinasi seperti Dewan Masyayikh, Dewan Pengasuh, Pengurus Pesantren, dan Yayasan Miftahul Jannah At Thahir Besuki, Dewan Ri'asah, Dewan Pengasuh Putri, Majelis A'wan, Yayasan dan biro-biro. Komunikasi pimpinan bercorak satu arah (insidental, kondisional, istikharah) dan dua arah. Kedua, komunikasi kiai dengan santri berlangsung selama 24 jam. Komunikasi kiai didasarkan pada prinsip-prinsip; *qaulan baligha, qaulan maisura, qaulan ma'rufa, qaulan karima, qaulan sadida, dan qaulan layina*. Asas komunikasi: *tawazun*,

³³³Mark. E. Hanson, *Educational Administration and Organizational Behavior*. (Boston. Allyn and Bacon, 1996), 223

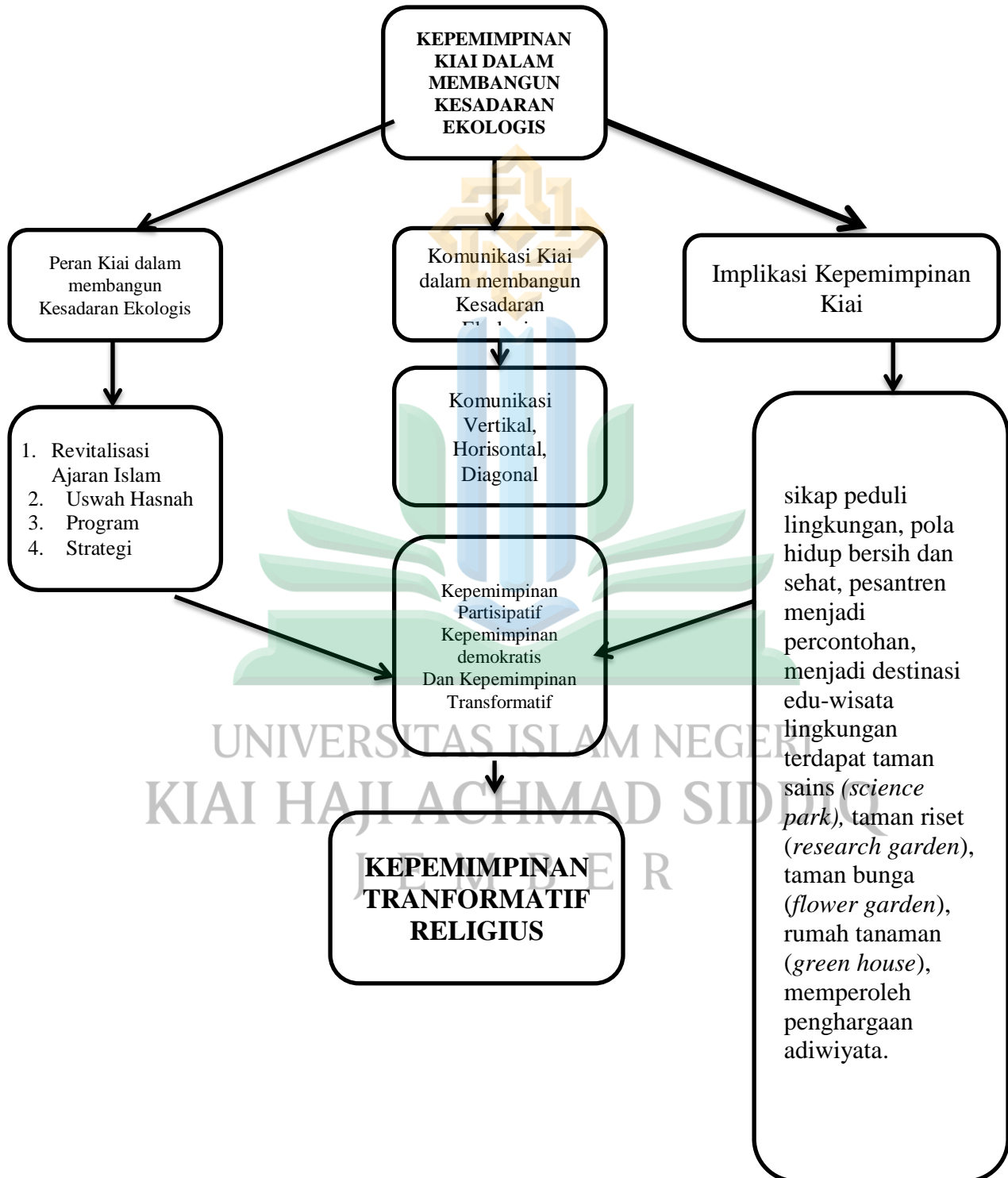
tawasut, I'tidal, tasamuh, diukur dengan kepantasan dan ketidakpantasan; akhlak, *'bupah bapuh guru ratoh*. Komunikasi kiai dengan santri secara umum terbagi menjadi dua, lahiriah dan batiniah. Lahiriah terbagi lagi menjadi dua; bil lisan dan bil hal formal dan informal, dengan menggunakan media; mengajar sekolah formal, pengajian kitab kuning, setelah solat magrib, solat subuh, acara organisasi daerah, dan acara hari besar Islam, acara *khiwar, khutbatul arsy*, dengan cara langsung, spontan, tidak diprogram. Komunikasi kiai menyentuh pada aspek-aspek; muamalah *ma'a Allah wa rosulih*, *muamalah ma'an nafsi*, *muamalah ma'an nas*, dan *muamalah ma'al bi'a'*. Sedangkan komunikasi batiniah; doa dalam beberapa kesempatan, solat jamaah, tawassulan ke para masyayikh, tirakat di maqbarah pendiri, selesai solat lima waktu, solat nawafil, *tawassulan* selesai solat fardhu'. Ketiga, komunikasi kiai dengan masyarakat menggunakan Komunikasi bil lisan dan bil hal, dengan menggunakan media; tahlilan, kumpulan yang di dalamnya ada pengajian kitab kuning, melibatkan masyarakat dan alumni dalam pembangunan pesantren, pemberdayaan ekonomi masyarakat (BPM), bidang politik, SIMA, *Jama'ah Muhajirin*, FORSITA P2M (Forum Silaturahmi Kiai-Kiai dan Pengasuh. Komunikasi horizontal kiai Miftahul Jannah At Thahir Besuki dan Al-Amien berlangsung dalam moment-moment berikut; Musyawarah jum'atan dewan pengasuh dan rapat-rapat di lembaga TMI, MTA, IDIA, Yayasan. pertemuan-pertemuan tersebut

dapat langsung menghasilkan keputusan atau tidak. Komunikasi diagonal di Miftahul Jannah At Thahir Besuki dan Al-Amien ada yang bersifat formal ada yang informal. Pertemuan tersebut mengandung beberapa nilai, yaitu silaturahmi, dan evaluasi, sarat dengan nilai kekeluargaan dan demokratis, dilandasi oleh rasa *ukhuwah islamiyah*, dijiwai oleh prinsip-prinsip panca jiwa pondok; keikhlasan, kesederhanaan, ukhuwah, kebebasan dalam berfikir tapi tetap terkendali, kemandirian. Pertemuan bersama antar lembaga tersebut menghasilkan keputusan bersama.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

b. Implikasi Praktis



4. Keterbatasan Penelitian

Sesungguhnya penelitian ini masih sangat terbatas pada kepemimpinan kiai dalam membangun kesadaran ekologis Pesantren. Dimana dalam proses kepemimpinannya banyak nilai yang harus menjadi pembelajaran.

Penelitian tentang kepemimpinan kiai dalam membangun kesadaran ekologis pesantren yang berkaitan dengan peran kiai, komunikator, dan implikasi belum banyak menjadi kajian dalam penelitian kawasan Manajemen Pendidikan Islam terlebih di Pesantren, sehingga hal tersebut menyediakan ruang kosong bagi penelitian selanjutnya.

Penulis sangat menyadari betapa penelitian ini masih banyak kekurangan karena minimnya pengetahuan dan referensi peneliti. Maka dengan ini peneliti selalu terbuka dan menerima saran kritikan dari pembaca peneliti terdahulu maupun peneliti yang akan datang. Sehingga nantinya akan dicapai kesempurnaan yang bisa memberikan manfaat bagi pengembangan Lembaga Pendidikan Islam terutama lingkungan di pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Nashih Ulwan. *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Semarang : CV Asy Syifa'. 1981.
- Ali Yafi; *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Yayasan Amanah, 2006).
- Alikodra, Hadi, *Mewujudkan Pesantren Yang Ramah Lingkungan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Amirullah Amirullah, Sitti Syahar Inayah yang berjudul “*Kearifan Ekologi di Pondok Pesantren Trubus Iman (PPTI)*.” PUSAKA: Jurnal Khazanah Keagamaan, VOL: 10/NO: 01 2022.
- Aqib, Z., Dkk. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB dan TK*. Bandung: Yrama Widya, 2011.
- Atjeh, Aboebakar, *Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasyim*, Jombang: Pustaka Tebuireng dan Yayasan KH. A. Wahid Hasyim, 2015.
- _____, *Sekitar Masuknya Islam Ke Indonesia*. Semarang: CV. Ramadhani, 1971.
- Basyuni, Ison, *Dakwah Bil Hal Gaya Pesantren*, 219-244 dalam M. Dawam Rahardjo (editor), *Pergulatan Dunia Pesantren; Membangun Dari Bawah*, Jakarta: P3M, 1985.
- Bronfenbrenner Uri, —*Ecology of the Family As A Context for Human Development Research Perspectives*, in *Developmental Psychology*, 1986.
- Burnie David, *Bengkel Ilmu; Ekologi* (Jakarta; Erlangga, 2005).
- Darlina Kartika Rini, Soeryo Adiwibowo, Hadi Sukadi Alikodra, Hariyadi, Yudha Heryawan Asnawi , *Pendidikan Islam Pada Pesantren Pertanian Untuk Membangun Ekosofi (Ekologi Filosofi)*. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, VOL: 11/NO: 02 Juni 2022.
- Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012).
- Dirdjosanjoto, Pradjarta, *Memelihara Umat; Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*, Yogyakarta: LKIS, 2013.
- Eneng Siti Suherni, Anis Zohriah, Anis Fauzi yang berjudul “*Analisis Teori Kepemimpinan Genetik, Sosial dan Ekologis Pada Kajian Manajemen Pendidikan Islam*.” *Journal on Education*. Volume 05, No. 04, Mei-Agustus 2023.
- Faisal, Sanapiah, *Format-Format Penelitian Social, Dasar-Dasar dan Aplikasi*, Jakarta: Rajawali Press, 1992.

- H. Hamdani Ihsan, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 1998), 195-196.
- Hamzah B. Uno,. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta : Bumi Aksara. 2008.
- Harold D. Lasswell (1902-1978) adalah salah satu dari pelopor teori komunikasi yang juga seorang ilmuwan politik di Amerika Serikat.
- Hidayatullah, M. Furqon. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka. 2010.
- Hepni. *Manajemen Public Relations di Pondok Pesantren*, LP3DI Press Lembaga Pengembangan Pendidikan, Agama dan Sosial.
- Ishlahunnisa'. *Mendidik Anak Perempuan*. Solo : PT Aqwam Media Profetika, 2010.
- Mangunwijaya, Fachruddin, *Ekopesantren; Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan ?*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Dari Haramain Ke Nusantara; Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.
- Moleong, J. Lexy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muntaha Muntaha, *Kepemimpinan Ekologis Kiai Dalam Membentuk Pesantren Berbudaya Lingkungan*. *Annafah*, jurnal kependidikan dan Keislaman, Vol. 1, No. 1, Mei 2021.
- Mustajab, *Masa Depan Pesantren; telaah atas model kepemimpinan dan manajemen pesantren salaf*, Yogyakarta: LKIS, 2015.
- Muntaqo Rifqi, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Ekologi*, <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/mq/article/download/900/474>.
- Nasution, S. 2008. *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Qomar, Mujamil, *Merintis Kejayaan Islam Kedua; Merombak Pemikiran dan Mengembangkan Aksi*, Yogyakarta: Teras, 2012.
- Rahardjo, M. Dawam (editor), *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun Dari Bawah*, Jakarta: P3M, 1985.
- Rahardjo, M. Dawam (editor), *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1974.
- Ribut Baidi Ahmad, Moh. Shoheh, *GERAKAN REVOLUSI HIJAU PESANTREN UNTUK MENCEGAH KERUSAKAN EKOLOGI*. AHSANA MEDIA,

- Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Keislaman, Vol 9 N0. 1 Februari, 2023.
- Rhoni Rodin, Urgensi Keteladanan bagi Seorang Guru Agama, *Cendekia* Vol. 11 No. 1 Juni 2013, Unit Perpustakaan STAIN Curup Bengkulu.
- Rochman, H. C., dan Gunawan, H.. Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa. Bandung: Nuansa Cendekia. 2011.
- Robbins Stephen P., *Organizational Behaviour* (Mexico: Prentice Hall, 2003).
- Robbins Stephen & Mary Coulter, *Management seven Edition* (Prentice Hall: New Jersey, 2003).
- Rofiq A., dkk, *Pemberdayaan Pesantren; Menuju Keandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.
- Sutisna Oteng, *Administrasi Pendidikan dasar Teoritis untuk Peraktek Profesional* (Bandung: Angkasa, 1982).
- Sholeh, Badrus (editor), *Budaya Damai Komunitas Pesantren*, Jakarta: LP3ES, LSAF, The Asia Foundation, 2007.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius, dan Sosrodihardjo, Soedjito, *Metode Penelitian Sosial (edisi revisi)*, Jakarta: Pustaka Yayasan Obor, 2014.
- Soebahar, Abd. Halim, *Modernisasi Pesantren; Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta: LKIS, 2013.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sukanto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999).
- Sulaiman, Irchamni, *Pesantren Mengembangkan Teknologi Tepat Guna Ke Desa*, 245- 263 dalam M. Dawam Rahardjo (editor), *Pergulatan Dunia Pesantren; Membangun Dari Bawah*, Jakarta: P3M, 1985.
- Suparlan Guru Sebagai Profesi, Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006, 34
- Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Pascasarjana IAIN Jember*, Jember: PPs IAIN, 2016.
- Uhbiyati, Nur, *A Competency – Based Model Of The Human Resource Development Management Of Ustadz At Salaf Boarding School*, International Journal of Education Management. Vol. 29 No. 5, 2015.
- Wahid, Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi*, Yogyakarta: LKIS, 2010.

Wahid, Salahuddin, *Transformasi Pesantren Tebuireng; Menjaga Tradisi di Tengah Tantangan*, Malang: UIN Maliki Press, 2011.

Wawancara dengan KH Misnawi Thahir, pengasuh pondok pesantren Miftahul Jannah At Thahir Besuki Situbondo.

Ziemek, Manfred, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M, 1986.

Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara dan Departemen Agama, 2013



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : CHAIRONI HIDAYAT
NIM : 0841919014
Program : Doktor (S3)
Institusi : Pascasarjana Universitas Islam Negeri KH. Ahmad Shiddiq
Jember

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa disertasi dengan judul: KEPEMIMPINAN KIAI DALAM MEMBANGUN KARAKTER EKOLOGIS DI PESANTREN (Studi Kasus Di Pesantren Miftahul Jannah At Thahir Besuki Situbondo Dan Pesantren Al-Amien Preduan Sumenep) ini, secara keseluruhan adalah hasil karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dikutip sebagai sumber rujukan.

Jember, 11 Juni 2024

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SHIDDIQ
JEMBER



CHAIRONI HIDAYAT



YAYASAN MIFTAHUL JANNAH AT-THOHIR

Akte Notaris : IBNI UBAIDILLAH, SH, MKn Nomor : 123 Tanggal 04 Nopember 2015
Keputusan Menteri Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia
Nomor : AHU-0021949.AH.01.04 Tahun 2015 Tanggal 09 Nopember 2015

Jl. Garuda No.125 C RT.01 RW.04 Rawan Selatan Desa Besuki Kec. Besuki Kab. Situbondo

SURAT KETERANGAN

Nomor: 026.02/SK/MJ.AT/VII/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nam a : KH. MUH. MISNAWI AL-HASYIMI, S.Pd
Jabatan : Ketua Yayasan Miftahul Jannah At-Thohir

Menerangkan bahwa :

Nama : Chaironi Hidayat
NIM : 0841919014
Program Studi : Program Doktorat, Manajemen
Pendidikan Islam Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Mahasiswa dengan nama di atas, benar-benar telah melaksanakan penelitian di Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Jannah At-Thohir, pada 01 Januari s.d. 30 Maret 2024, dengan judul penelitian :

Kepemimpinan Kiai dalam Membangun Karakter Ekologis di Pesantren (Studi Kasus di Pesantren Miftahul Jannah At Thahir Besuki Situbondo dan Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Demikian surat ini dibuat dengan sebenar-benarnya agar dapat digunakan dengan semestinya.

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Situbondo, 06 Juli 2024
J E M B E R

Ketua Yayasan
Miftahul Jannah At-Thohir

KH. MUH. MISNAWI AL-HASYIMI, S.Pd



مركز الدراسات الإسلامية
معهد الأمين الإسلامي برندوان

YAYASAN AL-AMIEN PRENDUAN SUMENEP MADURA INDONESIA



PUSAT STUDI ISLAM (PUSDILAM)

Alamat: PP. Al-Amien Prenduan Sumenep Madura, Jl. Raya Pamekasan-Sumenep Kec. Pragaan Kab. Sumenep

SURAT KETERANGAN

Nomor: 053/PUSDILAM/D.I/VII/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Encung, M.Fil.I.
Jabatan : Direktur Pusat Studi Islam (PUSDILAM)

Menerangkan bahwa:

Nama : Chaironi Hidayat
NIM : 0841919014
Program Studi : Program Doktorat, Manajemen Pendidikan Islam
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Mahasiswa dengan nama di atas, benar-benar telah melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, pada 01 Januari s.d. 30 Maret 2024, dengan judul penelitian:

Kepemimpinan Kiai dalam Membangun Karakter Ekologis di Pesantren (Studi Kasus di Pesantren Miftahul Jannah At Thahir Besuki Situbondo dan Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep)

Demikian surat ini dibuat dengan sebenar-benarnya agar dapat digunakan dengan semestinya.

J E M B E R

Sumenep, 06 Juli 2024



Direktur PUSDILAM,

Dr. Encung, M.Fil.I.

NO : B. /DPS.WD/PP.00.9/ /2024
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi

Yth.

Pengasuh pondok pesantren Miftahul Jannah At Thahir Besuki Situbondo

Di -

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan tugas akhir studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Chaironi Hidayat
NIM : 0841919014
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Jenjang : Doktor (S3)
Pembimbing 1 : Prof.Dr.H.Moh.Khusnuridlo, M.Pd.
Pembimbing 2 : Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., , M.M.
Waktu Penelitian : 3 Bulan (terhitung mulai tanggal diterbitkannya surat)
Judul : Kepemimpinan Kiai dalam Membangun Karakter Ekologis di Pesantren (Studi Kasus di Pesantren Miftahul Jannah At Thahir Besuki Situbondo dan Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep)

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Jember, 4 Januari 2024

A.N. Direktur,
A.N. Direktur



Dr. Sahlan, S.Ag., M.Pd.I

197202172005011001

Tembusan :

1. Direktur Pascasarjana

NO : B. /DPS.WD/PP.00.9/ /2024
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi

Yth.

Di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan tugas akhir studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Chaironi Hidayat
NIM : 0841919014
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Jenjang : Doktor (S3)
Pembimbing 1 : Prof.Dr.H.Moh.Khusnuridlo, M.Pd.
Pembimbing 2 : Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., , M.M.
Waktu Penelitian : 3 Bulan (terhitung mulai tanggal diterbitkannya surat)
Judul : Kepemimpinan Kiai dalam Membangun Karakter Ekologis di Pesantren (Studi Kasus di Pesantren Miftahul Jannah At Thahir Besuki Situbondo dan Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep)

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Jember, 4 Januari 2024

A.N. Direktur,
Wakil Direktur



Dr. Saifan, S.Ag., M.Pd.I

197202172005011001

Tembusan :

1. Direktur Pascasarjana

NO : B. /DPS.WD/PP.00.9/ /2024
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi

Yth.
Pengasuh pondok pesantren Al Amien Preduan Sumenep Madura Di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan tugas akhir studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Chaironi Hidayat
NIM : 0841919014
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Jenjang : Doktor (S3)
Pembimbing 1 : Prof.Dr.H.Moh.Khusnuridlo, M.Pd.
Pembimbing 2 : Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., , M.M.
Waktu Penelitian : 3 Bulan (terhitung mulai tanggal diterbitkannya surat)
Judul : Kepemimpinan Kiai dalam Membangun Karakter Ekologis di Pesantren (Studi Kasus di Pesantren Miftahul Jannah At Thahir Besuki Situbondo dan Pesantren Al-Amien Preduan Sumenep)

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Jember, 4 Januari 2024

A.N. Direktur,

Wakil Direktur



Dr. Sahlan, S.Ag., M.Pd.I

197202172005011001

Tembusan :

1. Direktur Pascasarjana

BIODATA DIRI



Nama : H. CHAIRUNI HIDAYA, S. Ag., MM.

NIP : 197503242005011002

Tempat Tanggal Lahir: Probolinggo, 24 Maret 1975

Alamat : Jl. Garuda 78/c Besuki Situbondo

Jabatan :

Pendidikan :

SDN 1 Pasuruan

SMPN 1 Pasuruan

MAK Nurul Jadid

S1 Univ. Nurul Jadid

S2 Univ. Putera Bangsa

S-1 Syariah-1997 –S2 Manajmen -2005- S3

Pengalaman Organisa : Senat Mahasiswa Fakultas -1997

Senat Mahasiswa Institut-1996

PMII-1996

Organisasi Saat ini : Ketua Lakpesdem PCNU Situbondo

Wakil Ketua LKKNU Situbondo

Ketua LBM NU MWCNU Besuki

Ketua Takmir Masjid Besar Baiturrohman Besuki

Situbondo